# Analisis Implementasi Komunikasi Pemberdayaan pada Program Desa Prima dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Desa Wedomartani

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**
**Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya**
**Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**
**MUHAMMAD HAQINNAJILI**
**21321302**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**
**FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA**
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
**YOGYAKARTA**
**2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Analisis Implementasi Komunikasi Pemberdayaan pada Program Desa Prima dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Desa Wedomartani**

Oleh:

**MUHAMMAD HAQINNAJILI**
**21321302**

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 24 November 2025

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi

**Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom**
**NIDN. 0529098201**

## HALAMAN PENGESAHAN

## SKRIPSI

**Analisis Implementasi Komunikasi Pemberdayaan pada Program Desa Prima dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Desa Wedomartani**

Disusun oleh:
MUHAMMAD HAQINNAJILI
21321302

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

**Pada Hari** : Kamis
**Tanggal** : 18 Desember 2025

**Dosen Penguji :**

**Ketua** : **Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom** (_____)
**NIDN. 0529098201**

**Anggota** : **Prof. Dr. Subhan Afifi, S.Sos., M.Si** (_____)
**NIDN. 0528097401**

Mengetahui,
**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi**
**Fakultas Ilmu Sosial Budaya**
**Universitas Islam Indonesia**

**Dr. Zaki Habibi, M.Comms.**
**NIDN. 0517078101**

# PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

| | |
|---|---|
| Nama | : Muhammad Haqinnajili |
| Nomor Mahasiswa | : 2131302 |
| Program Studi | : Ilmu Komunikasi |
| Fakultas | : Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia |

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut :

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan teknologi Generative Artificial Intelligence secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
    a. ChatGPT, digunakan untuk mencari referensi, mengecek tata bahasa dan diksi, serta membantu dalam memparafrase paragraf.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Oktober 2025
Yang menyatakan,




**Muhammad Haqinnajili**
**21321302**

## MOTTO

"Tidak perlu berbangga diri, tidak perlu juga berkecil hati. Semua milik Allah dan kepada-Nya lah kita kembali."

## PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada Papah dan Mamah tercinta, meski raga mereka sudah tidak ada, namun cinta mereka terus tumbuh di dalam jiwa.
Kepada teteh, keluarga, teman-teman, dan semua orang yang sudah percaya, terimakasih atas segala doa dan cinta. Tanpa kalian perjalanan ini hanyalah sebuah kata tanpa makna.

## KATA PENGANTAR

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

*Bismillahirrahmanirrahim*, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan izin dan rahmat-Nya, penulis dapat menapaki setiap tahap perjalanan hingga akhirnya menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Implementasi Komunikasi Pemberdayaan pada Program Desa Prima dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Desa Wedomartani" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Proses ini bukan sekadar tentang menulis dan meneliti, tetapi juga tentang belajar memahami arti ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan. Ada doa yang tumbuh di setiap halaman, ada langkah kecil yang terus dijaga dengan sabar, dan ada keyakinan bahwa setiap proses akan membawa pada kebaikan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan. Terutama orang-orang terdekat yang selalu hadir, memberikan semangat, doa, serta dukungan baik secara moral maupun material. Mereka menjadi sumber kekuatan yang membuat penulis mampu bertahan dan menyelesaikan perjalanan ini hingga akhir. Sebagai bentuk rasa syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada :

1. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar dan tulus membimbing penulis, memberi arah di saat bingung, serta menuntun agar setiap bagian dalam karya ini punya makna. Terima kasih atas waktu, ilmu, dan kepercayaan yang diberikan.
2. Kepada seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dan membimbing selama penulis menempuh studi Sarjana. Setiap mata kuliah, diskusi, dan nasihat yang disampaikan telah menjadi bekal berharga dalam proses berpikir dan bertumbuh, baik secara akademik maupun pribadi.
3. Kepada Ibu Ai Afifah, terima kasih atas segala kebaikan, dukungan, dan kepercayaan yang telah diberikan. Bantuan yang Ibu sampaikan baik dalam bentuk perhatian, semangat, maupun dukungan materi menjadi bagian penting dalam perjalanan ini, kebaikan dan ketulusan Ibu akan selalu penulis kenang. Semoga Allah membalas setiap kebaikan Ibu dengan keberkahan yang tiada henti.
4. Kepada Keluarga Besar LDF Jafana FPSB UII periode 2024/2025, terima kasih atas semangat yang tidak pernah padam, atas doa yang diam-diam terucap, dan atas tawa

yang menguatkan di tengah lelah. Semoga langkah kita di Jafana menjadi bagian dari jejak kebaikan yang terus hidup, bahkan ketika masa ini telah berlalu.

5. Kepada teman-teman asrama, terima kasih atas kebersamaan yang sederhana namun bermakna. Terima kasih sudah menjadi tempat pulang setelah hari-hari yang melelahkan, tempat berbagi cerita, tawa, dan keheningan. Kehangatan dan perhatian kecil dari kalian telah menjadi energi besar untuk penulis terus melangkah dan menyelesaikan perjalanan ini.
6. Kepada Ibu Murtiyati, Ibu Hastuti, Bapak Mujiburokhman, Bapak Iskandar, Ibu Sumarsih, Ibu Ana, Bapak Gandung, dan Bapak Warjono, terima kasih atas waktu, keterbukaan, dan kepercayaan yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih telah berbagi pengalaman, pandangan, dan cerita yang begitu berarti. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah dibagikan menjadi amal yang terus mengalir manfaatnya.
7. Kepada teman-teman DPO LDF Jafana FPSB UII periode 2025/2026, terima kasih atas kebersamaan yang tumbuh di antara lelah dan doa. Terima kasih atas tawa yang meredakan cemas, dan atas kata-kata yang menenangkan di tengah tekanan, semoga kita bisa segera untuk menyelesaikan apa yang telah kita mulai sejak tahun 2021, dengan hati yang tetap sungguh.
8. Kepada Prof. Dr. Subhan Afifi, S.Sos., M.Si selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan yang konstruktif guna menyempurnakan skripsi ini. Setiap catatan dan arahan yang disampaikan menjadi bahan refleksi penting bagi penulis untuk memperbaiki dan memperdalam kualitas karya ilmiah ini.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas setiap bentuk perhatian, bantuan, dan doa yang telah diberikan. Walaupun nama-nama kalian tidak tertulis di sini, tetapi setiap kebaikan yang pernah disampaikan telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan limpahan rahmat dan keberkahan yang tiada henti.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan, semoga karya sederhana ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan menjadi amal kecil yang bernilai di sisi-Nya.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

**Yogyakarta, 18 Desember 2025**

Penulis



**Muhammad Haqinnajili**

## DAFTAR ISI

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI** ..... **ii**
**HALAMAN PENGESAHAN** ..... **iii**
**MOTTO** ..... **v**
**PERSEMBAHAN** ..... **v**
**KATA PENGANTAR** ..... **vi**
**DAFTAR TABEL** ..... **xi**
**DAFTAR GAMBAR** ..... **xii**
**ABSTRAK** ..... **xiii**
**ABSTRACT** ..... **xiv**
**BAB I**
**PENDAHULUAN** ..... **1**
A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 5
C. Tujuan Penelitian ..... 5
D. Manfaat Penelitian ..... 5
1. Manfaat Teoritis ..... 5
2. Manfaat Praktis ..... 6
E. Tinjauan Pustaka ..... 6
1. Penelitian Terdahulu ..... 6
2. Landasan Teori ..... 10
F. Metodologi ..... 34
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian ..... 34
2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan ..... 34
3. Narasumber dan Informan Penelitian ..... 35
4. Pengumpulan Data ..... 35
5. Analisis Data ..... 35
**BAB II**
**GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN** ..... **37**
A. Desa Prima ..... 37
1. Mengenal Desa Prima ..... 37
2. Kerangka Kerja Desa Prima ..... 38
3. Klasifikasi Desa Prima ..... 40
B. Kelompok Kartini ..... 42
1. Mengenal Kelompok kartini ..... 42

2. Struktur Organisasi ..... 44
3. Program dan Kegiatan ..... 44
**BAB III**
**TEMUAN DAN PEMBAHASAN ..... 46**
A. Temuan ..... 46
1. Desa Prima Sebagai Pilar Desa Mandiri Budaya ..... 47
2. Desa Prima Kartini Sudah Ada Sejak Tahun 2011 ..... 50
3. Desa Prima Kartini dalam Rentang Tahun 2019-2024 ..... 61
B. Pembahasan ..... 70
1. Implementasi Desa Prima Kartini ..... 70
2. Komunikasi Pemberdayaan pada Desa Prima Kartini ..... 82
3. Dampak Terhadap Kesejahteraan Anggota ..... 92
4. Analisis SWOT Desa Prima kartini ..... 102
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Desa Prima Kartini ..... 103
**BAB IV**
**KESIMPULAN DAN SARAN ..... 109**
A. Kesimpulan ..... 109
B. Keterbatasan Penelitian ..... 111
C. Saran ..... 112
**DAFTAR PUSTAKA ..... 113**

# DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Desa Prima ..... 42
Tabel 2.2 Nama-Nama Pengurus Desa Prima Kartini ..... 44
Tabel 3.1 Data Narasumber ..... 46
Tabel 3.2 Daftar Desa Mandiri Budaya Tahun 2020 ..... 47
Tabel 3.3 Jumlah Anggota dan Sudah Memiliki Usaha ..... 65
Tabel 3.4 Jumlah Dana Bergulir ..... 67
Tabel 3.5 Produk Desa Prima Kartini yang Tercatat di Prima Center ..... 68
Tabel 3.6 Analisis SWOT Desa Prima Kartini ..... 102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Profil Desa Prima ..... 2
Gambar 1.2 Tingkatan Keberdayaan Masyarakat ..... 13
Gambar 1.3 Indikator Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat ..... 15
Gambar 1.4 Elemen-Elemen Komunikasi Pemberdayaan ..... 23
Gambar 1.5 Model Vertikal ..... 27
Gambar 1.6 Model Konvergen ..... 28
Gambar 1.7 Model Partisipatoris ..... 28
Gambar 1.8 Model Difusi Inovasi ..... 29
Gambar 2.1 Logo DP3AP2 ..... 33
Gambar 2.2 Kerangka Kerja Desa Prima ..... 39
Gambar 2.3 *Roadmap* Pemberdayaan Desa Prima ..... 39
Gambar 2.4 Prinsip dan Perspektif Desa Prima ..... 41
Gambar 2.5 Bagan Struktur Organisasi ..... 44
Gambar 2.6 Profil Desa Prima Kartini dalam Prima Center ..... 45
Gambar 3.1 Surat Keputusan Desa Prima Kartini ..... 50
Gambar 3.2 Surat Keputusan Batik Gebang ..... 53
Gambar 3.3 Pelatihan Membatik pada 10 Mei 2024 ..... 54
Gambar 3.4 Buku Panduan Pendamping Desa Prima ..... 55
Gambar 3.5 Pertemuan Rutin pada 28 November 2025 ..... 56
Gambar 3.6 Pameran pada Event TPPKK DIY 6 Mei 2025 ..... 57
Gambar 3.7 Anggaran Dasar Desa Prima Kartini ..... 60
Gambar 3.8 Anggaran Rumah Tangga Desa Prima Kartini ..... 60
Gambar 3.9 Salah Satu Produk Anggota ..... 63
Gambar 3.10 Laporan Tahun 2019-2024 ..... 64
Gambar 3.11 Instagram Desa Prima Kartini ..... 68
Gambar 3.12 Kecamatan Ngemplak dalam Prima Center ..... 68
Gambar 3.12 Kawasan Gerai Desa Prima Kartini ..... 69

# ABSTRAK

**Haqinnajili, Muhammad (2025). Analisis Implementasi Komunikasi Pemberdayaan pada Program Desa Prima dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Desa Wedomartani. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Program Desa Prima (Perempuan Indonesia Maju Mandiri) yang diinisiasi oleh DP3AP2 Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan upaya untuk meningkatkan partisipasi, produktivitas, dan kesejahteraan kaum perempuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Desa Prima Kartini di Desa Wedomartani dalam meningkatkan kesejahteraan anggota dan komunikasi pemberdayaan yang dijalankan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma *post positivisme*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Desa Prima Kartini pada periode 2019 – 2024 memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial anggota. Peningkatan pendapatan, penguatan modal sosial, tumbuhnya kepercayaan diri, serta meluasnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan dan bantuan material, tetapi didukung oleh komunikasi pemberdayaan yang berlangsung secara transaksional, interaktif, dan partisipatoris. Komunikasi pemberdayaan dijalankan melalui tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan, yang memungkinkan anggota terlibat aktif dalam proses belajar, pengambilan keputusan, dan pengelolaan kegiatan kelompok. Faktor yang mendukung jalannya Desa Prima Kartini adalah dukungan aktif dari Pemerintah Kalurahan, adanya program rutin, struktur kepengurusan dan AD/ART yang jelas, kuatnya modal sosial, tersedianya ruang penyimpanan, dukungan masyarakat untuk program sampai akses dana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya adalah ketidaksiapan dalam pemasaran digital, ketiadaan ruang pamer, dokumentasi kegiatan yang tidak diarsipkan secara terpadu, penurunan semangat anggota, pelatihan yang hanya fokus pada teknis produksi tanpa menekankan aspek manajerial sampai ketergantungan pada satu atau beberapa komoditas dengan topik pelatihan yang belum menyeluruh.

**Kata Kunci**: Komunikasi Pemberdayaan, Desa Prima, Pemberdayaan Perempuan, Kesejahteraan, Wedomartani.

## ABSTRACT

**Muhammad Haqinnajili (2025).** ***Analysis of the Implementation of Empowerment Communication in the Desa Prima Program in Improving Members' Welfare in Wedomartani Village*****. Communication Studies Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.**

The Desa Prima Program (Perempuan Indonesia Maju Mandiri), initiated by DP3AP2 of the Special Region of Yogyakarta, is an effort to enhance women's participation, productivity, and welfare. This study aims to analyze the implementation of the Desa Prima Kartini in Wedomartani Village in improving members' welfare and the empowerment communication practices applied, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employs a descriptive qualitative approach within a post positivist paradigm. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and SWOT analysis. The findings indicate that the Desa Prima Kartini during the period 2019 – 2024 has generated positive impacts on members' economic and social welfare. Increases in income, strengthened social capital, growing self confidence, and the expanded role of women in decision making processes are not solely influenced by training activities and material assistance, but are supported by empowerment communication that operates in a transactional, interactive, and participatory manner. Empowerment communication is implemented through the stages of awareness-raising, capacity building, and empowerment, enabling members to actively engage in learning processes, decision making, and the management of group activities. Supporting factors include active support from the village government, the existence of regular programs, a clear organizational structure and bylaws, strong social capital, the availability of storage facilities, community support for the program, and adequate access to funding. Meanwhile, inhibiting factors consist of limited readiness in digital marketing, the absence of a product showroom, inadequately integrated documentation systems, declining member motivation, training programs that focus primarily on technical production without sufficient emphasis on managerial aspects, and dependence on one or a limited number of commodities with narrowly focused training topics.



**Keywords**: Empowerment Communication, Desa Prima Program, Women's Empowerment, Welfare, Wedomartani.

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) telah menginisiasi program terobosan guna meningkatkan partisipasi, produktivitas, dan kesejahteraan kaum perempuan, program itu diberi nama Desa Prima (Perempuan Indonesia Maju Mandiri). DP3AP2 melalui masing-masing pemerintahan Desa, mulai bertahap menjadikan satu per satu desa memiliki program ini. Pelatihan dan Pembinaan yang diberikan diharapkan mampu membuat kaum perempuan lebih maju dan mandiri di bidang ekonomi. Komunikasi menjadi unsur utama dalam pelaksanaannya karena berfungsi untuk menyampaikan informasi, menumbuhkan motivasi, serta menghubungkan anggota dengan berbagai bentuk dukungan.

Desa Prima sendiri merupakan upaya pemberdayaan dengan hasil akhir bisa memberikan solusi atas permasalahan sosial yang sedang masyarakat alami, lebih khususnya di bidang ekonomi. Program ini memposisikan masyarakat tidak sebagai penerima manfaat yang berpatokan kepada pemberian dari pihak luar, namun partisipan yang aktif berjalan sendiri dengan proses monitoring dan evaluasi dari DP3AP2. Dilansir dari laman jogjaprov.go.id program Desa Prima telah diinisiasi sejak tahun 2008, berperan sebagai salah satu pilar dalam menciptakan Desa Mandiri Budaya, tentu hal ini merupakan bentuk dukungan dan apresiasi untuk peran perempuan di dalam proses pembangunan.

Berdasarkan informasi dari sumber yang sama, program Desa Prima didirikan dengan mengacu pada data nasional tentang usaha mikro, yang menyumbang 30,25% terhadap produk domestik bruto. Sebagian besar kontribusi ini berasal dari perempuan, baik mereka bertindak sebagai kepala rumah tangga maupun menjalankan usahanya, dengan persentase 37,91%. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki kepala keluarga yang hanya sebesar 22,34%. Sebagian besar perempuan yang menjalankan usaha sendiri ini berada di sektor usaha mikr, dalam sensus ekonomi tahun 2016 yang diambil dari data Badan Pusat Statistik (BPS), 43,45% pelaku usaha mikro adalah perempuan (Humas Pemda, 2022).




**Gambar 1.1 Profil Desa Prima**
**Sumber : primacenter.jogjaprov.go.id**

Dilansir dari laman Prima Center yang mempunyai tagline "Mewujudkan Kesejahteraan Perempuan Melalui Desa Prima Mandiri Budaya" pada tahun 2024 sudah ada 169 Kelompok Ekonomi Produktif (KEP). KEP sendiri merupakan kelompok yang ada di masing-masing Desa Prima, dengan kata lain ada 169 desa yang sudah ditetapkan menjadi Desa Prima dengan 2.247 pelaku usaha dan 517 produk. Produk yang telah dibuat tentunya dari berbagai macam bidang usaha, mulai dari kain batik, aksesoris, sampai jasa (Prima Center, 2024). Data ini memperlihatkan bahwa Desa Prima tidak hanya berperan sebagai program pemberdayaan ekonomi, tetapi juga sebagai ruang peningkatan kapasitas perempuan melalui aktivitas usaha yang terorganisir dan berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan sekadar objek pembangunan. Dalam kerangka pembangunan berbasis komunitas, komunikasi memiliki peran penting untuk mendorong partisipasi, membangun kesadaran kritis, dan memperkuat kapasitas masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup, karena dalam rangka memajukan tersebut perlu melibatkan elemen-elemen komunikasi, seperti komunikator, pesan yang disampaikan, saluran yang dituju ke masyarakat, komunikan dan *feedback* dari masyarakat itu sendiri (Dewi, 2020).

Program pemberdayaan tidak semata-mata bergantung pada jumlah kegiatan atau pelaku usaha, melainkan pada bagaimana proses komunikasi pemberdayaan dijalankan. Komunikasi pemberdayaan menjadi kunci terciptanya kolaborasi antar semua elemen-elemen komunikasi untuk saling mendukung mencapai tujuan dari pemberdayaan itu sendiri. Oleh karena itu, komunikasi pemberdayaan berperan penting dalam memperkuat kapasitas anggota, memfasilitasi pertukaran informasi, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam kelompok maupun dalam pengembangan usaha mereka.

Fenomena awal di lapangan memperlihatkan bahwa tantangan komunikasi pemberdayaan masih sering muncul, pada beberapa kelompok Desa Prima di berbagai daerah terutama di Wedomartani, alur penyampaian informasi program belum sepenuhnya optimal karena masih bertumpu pada pertemuan tatap muka yang tidak selalu dihadiri semua anggota. Selain itu, literasi digital anggota yang beragam membuat pemanfaatan media komunikasi seperti WhatsApp, katalog digital, dan pemasaran daring belum berjalan merata. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya ketidaksamaan akses informasi, keterlambatan pengambilan keputusan, serta rendahnya partisipasi sebagian anggota dalam kegiatan pelatihan dan pemasaran produk.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan memiliki peran signifikan dalam keberhasilan program peningkatan kesejahteraan perempuan dan pelaku usaha mikro. Penelitian oleh Fatimah, Arifin, & Sumpena (2019) menemukan bahwa musyawarah sebagai proses komunikasi pemberdayaan adalah model komunikasi dialogis dan persuasif dengan menggunakan pendekatan partisipatoris sehingga adanya kekompakan dan kesetaraan antara pendamping sosial dengan keluarga penerima manfaat, yakni sama-sama sebagai subjek pemberdayaan. Sehingga diantara mereka yang terlibat komunikasi tidak ada perasaan inferior dan superior, dan hasil komunikasinya dianggap sebagai *sharing*.

Penelitian Safitri & Syahara (2021) menunjukan bahwa proses komunikasi yang kurang tepat dalam pemberdayaan akan berakibat kepada hasil yang kurang maksimal, dalam penelitian disebutkan model komunikasi *top down* dimana masyarakat dhanya menerima hasil kebijakan, membuat pendapat atau kebutuhan masyarakat kurang didengarkan atau diapresiasi, sehingga tidak terjadi komunikasi dua arah. Berbicara tentang Desa Prima, pada penelitian Devi & Mahendra (2023) ditemukan bahwa Program Desa Prima terbukti efektif dengan indikator kenaikan pendapatan perempuan serta *soft skill* mereka. Program ini juga mencakup peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi, menunjukkan responsivitas melalui peningkatan ekonomi keluarga dan sekitar, serta ketepatan dengan memenuhi kebutuhan, minat, dan keinginan anggota.

Selain itu, di Kelurahan Brontokusuman, Mergangsan, Kota Yogyakarta. Program Desa Prima sudah berjalan baik, karena manfaat yang ditawarkan program sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tugas yang disyaratkan program sudah sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki organisasi pelaksana. Faktor pendukung di dalam jalannya program yaitu bantuan subsidi dari pemerintah berupa dana dan alat berat guna mendukung produksi, manajemen organisasi yang baik, dan dorongan dari keluarga,

serta dukungan dari sekitar, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya SDM, kualitas SDM rendah dan produksi usaha anggota program yang mengalami hambatan. (Santikasari & Satlita, 2018).

Meski berbagai temuan menunjukkan efektivitas Program Desa Prima, sebagian besar penelitian tersebut lebih menyoroti dampak ekonomi, faktor pendukung–penghambat, atau kelayakan program, dan belum banyak mengulas bagaimana proses komunikasi pemberdayaan dilakukan di dalam kelompok. Melengkapi penelitian mengenai program Desa Prima yang lebih holistik, bukan hanya membahas pelaksanaan, monitoring, dan regulasi, tapi juga membahas mengenai proses komunikasi pemberdayaan dilakukan di dalam kelompok, mulai dari proses penyampaian informasi, mekanisme pendampingan, model komunikasi antaranggota, peran fasilitator dalam membangun interaksi dan partisipasi, hingga intervensi dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial anggota Desa Prima Wedomartani.

Mengingat Desa Wedomartani adalah desa dengan penduduk tertinggi di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, yaitu sebanyak 34.351 jiwa/orang. Angka di atas mempengaruhi aspek lainnya seperti, jumlah perempuan, pengangguran, dan kemiskinan. Dilansir dari laman Media Center, di desa Wedomartani pada tahun 2022, dari jumlah KK sebanyak 9.940, ada 501 KK yang masih tergolong miskin (Media Center, 2023). Upaya penurunan angka kemiskinan dilakukan salah satunya melalui program Desa Prima dan terbukti bahwa desa Wedomartani merupakan desa yang paling aktif dalam program Desa Prima ini dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman dengan 41 pelaku usaha dan 12 produk yang telah dihasilkan (Prima Center, 2024)

Bukan hanya itu masih dilansir dari laman Prima Center, di Kabupaten Sleman walaupun desa Wedomartani berada di urutan kedua, karena pelaku usaha di desa Turi lebih banyak dengan jumlah 400 orang, namun desa Wedomartani berada di urutan pertama di Kabupaten Sleman dalam hal produk, dengan jumlah 12 produk yang telah dihasilkannya (Prima Center, 2024). Produk yang telah dihasilkan diantaranya, Jenang Aneka Rasa, Tepung Pisang Bananania, Granola Pisang Bananania, Airna Bakery, Manisan Tomat Hena, Bananania, Jamune Biyung, Yu Temu, Cempal Ayam, Ecoprint Jogjacraft Souvenir, Emping Jagung Rosha, dan Beras Merah. Tentu, produk yang dihasilkan akan terus bertambah seiring berjalannya program.

Selain dipersembahkan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sekitar kampus, pemilihan tempat di desa Wedomartani juga dipilih karena desa ini sudah

diberikan penghargaan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atas optimalisasinya dalam pemberdayaan perempuan pada Juli, 2023 (Warta Pesona, 2023). Desa Wedomartani juga sudah menjadi model program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA), dimana untuk tumbuh menjadi model tersebut harus memenuhi 10 indikator, dua diantaranya mengarah kepada program Desa Prima yaitu, adanya pengorganisasian perempuan dan terbentuknya kelompok perempuan wirausaha (Nursyamsi, 2023).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi program Desa Prima dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di Desa Wedomartani.
2. Bagaimana implementasi komunikasi pemberdayaan dijalankan dalam program Desa Prima di Wedomartani.
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program Desa Prima serta komunikasi pemberdayaan yang dijalankan di Desa Wedomartani.

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada batasan dan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi program Desa Prima dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di Desa Wedomartani.
2. Untuk mengetahui implementasi komunikasi pemberdayaan dijalankan dalam program Desa Prima di Wedomartani.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program serta komunikasi pemberdayaan yang dijalankan Desa Prima di Desa Wedomartani.

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan, maka manfaat dari penelitian ini secara teoritis maupun praktis adalah :

### 1. Manfaat Teoritis

a. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber referensi pengetahuan dalam kajian ilmu komunikasi dalam bidang komunikasi pemberdayaan.

b. Sebagai referensi, pengembangan teori, dan kajian ilmiah untuk penelitian berikutnya.

**2. Manfaat Praktis**

a. Bagi masyarakat, penelitian bisa menjadi dasar agar masyarakat paham akan pentingnya berpartisipasi juga mendukung program pemberdayaan yang ada di masyarakat, sehingga kesejahteraan bisa merata.

b. Bagi pemerintah, penelitian ini bisa menjadi referensi untuk mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat yang sudah berjalan atau bisa menjadi referensi untuk mengadakan program pemberdayaan masyarakat.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Penelitian Terdahulu

Pertama adalah penelitian Devi & Mahendra (2023) yang berjudul "Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Desa Prima Kalurahan Margomulyo, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman" metodologi yang dipakai pada penelitian adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data penduduk miskin, buku profil Desa, struktur organisasi Desa program, laporan simpan pinjam, serta program kerja organisasi, kelima data diatas merupakan dokumen dokumentasi dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan observasi untuk mempelajari kondisi tertentu di lapangan, mulai dari anggota sampai sarana dan prasarana program. Peneliti juga mengumpulkan data melalui wawancara dengan berbagai pihak menggunakan teknik *purposive sampling*, kemudian melakukan analisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah tujuan program telah mencapai target, mengidentifikasi hal-hal yang mendukung dan menghambat, serta mengukur kinerja program Desa Prima.

Hasilnya program telah memenuhi indikator efektivitas (peningkatan kapasitas perempuan), kecukupan (peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi), responsivitas (peningkatan ekonomi keluarga dan lingkungan), serta ketepatan (kesesuaian dengan kebutuhan, minat, dan keinginan anggota). Namun, program ini belum berjalan optimal dalam hal efisiensi (pengelolaan SDM/SDA) dan pemerataan.

Persamaan dengan penelitian ada pada metodologi, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara perbedaan yang ada penelitian yaitu, fokus penelitian yang diteliti. Penelitian terdahulu berfokus pada evaluasi program serta komponen pendukung dan penghambatnya, sedangkan pada penelitian yang saat ini disusun oleh peneliti berfokus pada dampak dari implementasi program.

Penelitian kedua berasal dari Santikasari & Satlita (2018) yang berjudul "Pelaksanaan Program Desa Prima di Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta" metodologi yang dipakai pada penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Peneliti melakukan pengamatan untuk mencari data mengenai aktivitas dan hasil produksi usaha industri rumahan anggota Desa Prima.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, berupa wawancara semi terstruktur untuk menggali data primer. Dokumen yang diamati oleh peneliti diperoleh dari data sekunder yang terdiri dari laporan kegiatan, arsip, dan catatan yang relevan seperti laporan keuangan Desa Prima tahun 2015 hingga 2017, dokumentasi berupa foto kegiatan, kearsipan desa seperti dokumentasi kependudukan resmi berupa bahan sosialisasi dan pamphlet dari BPPM DIY. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan memberikan saran kepada Pemerintah terkait pelaksanaan program Desa Prima dalam upaya pengentasan kemiskinan perempuan sekaligus mewujudkan keadilan gender, serta mengetahui berbagai hal yang mendukung dan menghambat.

Penelitian ini menunjukan bahwa implementasi program sudah sesuai karena manfaat yang ditawarkan program sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tugas yang disyaratkan program sudah sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki organisasi pelaksana. Program Desa Prima Kelurahan sudah memenuhi persyaratan yang ditetapkan organisasi pelaksana. Faktor pendukung adalah bantuan subsidi dari pemerintah berupa dana dan alat berat guna mendukung produksi, sistem organisasi yang teratur, dorongan dari keluarga dan sekitar, serta mitra. Sedangkan

faktor penghambatnya yaitu kurangnya SDM, kualitas SDM rendah dan produksi usaha anggota yang tidak stabil.

Persamaan dengan penelitian ada pada metodologi yang digunakan, yaitu metode kualitatif pendekatan deskriptif. Data diambil melalui wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara perbedaan yang ada penelitian yaitu, fokus penelitian yang diteliti. Penelitian terdahulu berfokus pada implementasi program terhadap organisasi pelaksana serta berbagai hal yang mendukung dan menghambat, sedangkan penelitian yang saat ini disusun oleh peneliti berfokus pada dampak dari implementasi program.

Penelitian ketiga Penelitian ketiga berasal dari Astuti & Nugroho (2017) dengan judul ”Pemberdayaan Kelompok Teguh Makaryo Desa Prima Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta” metodologi yang dipakai pada penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan peneliti mengambil data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemberdayaan kelompok, untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam program, serta meneliti langkah-langkah yang diambil untuk memperkuat kelompok.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pemberdayaan kelompok ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberdayaan, berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat serta pemerintah setempat. Faktor-faktor yang mendukungnya mencakup dukungan dari keluarga keluarga sampai lembaga sosial yang ada. Kendala yang dihadapi meliputi rendahnya kemampuan anggota, kurangnya networking and marketing, serta masalah modal awal dan sistem pengembaliannya. Upaya untuk memperkuat kelompok adalah sebagai berikut :

a. Diperlukan upaya untuk peningkatan akses masyarakat terhadap aset produktif meliputi modal, tata kelola, dan teknologi.
b. Ekspansi jangakuan pasar.
c. Perlu diadakan pelatihan yang kontinu, sesuai dengan kebutuhan, dan terjangkau.

d. Lembaga ekonomi perlu diperkuat secara terus-menerus melalui cara memantau regulasi yang mengarahkan dan melindungi usaha mereka serta keberlanjutan pengurus.
e. Peningkatan *networking*.

Persamaan dengan penelitian ada pada metodologi yang digunakan, yaitu metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara, studi dokumentasi, dan observasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Perbedaan yang ada penelitian yaitu, fokus penelitian yang diteliti. Penelitian terdahulu berfokus pada upaya peningkatan kelompok program, sedangkan penelitian yang saat ini disusun oleh peneliti berfokus pada dampak dari implementasi program

Penelitian keempat berasal dari Fatimah, Arifin, & Sumpena (2019) dengan judul "Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Program Keluarga Harapan" Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yakni, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses komunikasi pemberdayaan dalam pelaksanaan PKH dalam upaya mensejahterakan Keluarga Penerima Manfaat di Desa Pasir Muncang Kabupaten Bogor serta untuk mengetahui model komunikasi pemberdayaan yang digunakan oleh pendamping sosial dalam pelaksanaan P2K2 (Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, musyawarah sebagai proses komunikasi pemberdayaan dalam PKH program P2K2 (Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga), Model komunikasi yang digunakan dalam PKH program P2K2 (Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga) adalah model komunikasi dialogis dan persuasif dengan menggunakan pendekatan partisipatoris sehingga adanya kekompakan dan kesetaraan antara pendamping sosial dengan keluarga penerima manfaat, yakni sama-sama sebagai subjek pemberdayaan. Sehingga diantara mereka yang terlibat komunikasi tidak ada perasaan inferior dan superior, dan hasil komunikasinya dianggap sebagai sharing.

Persamaan dengan penelitian ada pada metodologi yang digunakan namun berbeda dalam pendekatan. Sama-sama mengumpulkan data dengan cara wawancara, studi dokumentasi, dan observasi, kemudian dianalisis dengan teknik

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, juga sama dalam fokus yang ingin diteliti yaitu komunikasi pemberdayaan dalam suatu program pemberdayaan. Sementara perbedaan yang ada pada penelitian yaitu pada program yang hendak diteliti, jika penelitian ini ingin meneliti program Desa Prima, penelitian terdahulu meneliti PKH, tempat penelitian dilaksanakan juga berbeda wilayah.

Penelitian Kelima berasal dari Safitri & Syahara (2021) dengan judul penelitian "Model Komunikasi *Top Down* dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa" metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data primer diperoleh dengan wawancara dan data sekunder melalui sumber buku, artikel, dan jurnal. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan model komunikasi yang terjadi di Jambewangi Indah I, Magelang. Hasil dari pembahasan, model komunikasi yang terjadi adalah *top down* sehingga masyarakat desa hanya menerima jadi kebijakan kalurahan, di mana pendapat atau kebutuhan masyarakat Desa Jambewangi Indah I kurang didengarkan atau diapresiasi.

Persamaan dengan penelitian ada pada metode yang digunakan yaitu yaitu, kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Sama juga dalam kajian yang diteliti yaitu komunikasi pemberdayaan. Sementara perbedaannya ada pada letak wilayah dan fokus program pemberdayaannya, karena Jambewangi Indah I adalah sebuah perumahan masyarakat, sehingga program pemberdayaan yang dilaksanakan mayoritas menyasar infrastruktur yang ada, sedangkan pada penelitian ini menyasar kepada program pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas individu, agar dapat produktif dan bermasyarakat dengan baik.

## 2. Landasan Teori

### a. Pemberdayaan Masyarakat

#### 1) Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan berdasar dari kata '*power*' yang mempunyai makna kekuatan atau keberdayaan (Suharto, 2014). Pemberdayaan akan mengarah kepada kemampuan individu, terutama kepada mereka yang belum memiliki kekuatan sehingga mereka mempunyai kemampuan dan kesanggupan dalam,

a) Mencukupi kebutuhan dasar untuk dapat bebas, tidak hanya bebas mengungkapkan pandangan, tetapi juga bebas dari kelaparan, kebodohan, dan penyakit.

b) Mengakses sumber produktif yang bisa meningkatkan pendapatan serta memperoleh produk dan layanan yang dibutuhkan.
c) Ikut aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan dalam lingkungannya, sehingga mereka dapat bebas dari rasa tertindas.

Mengacu pada pengertian tadi, maka pemberdayaan masyarakat bisa kita maknai sebagai proses yang diupayakan untuk mentransfer kekuatan atau keberdayaan terkhusus kepada mereka yang belum memilikinya. Pemberdayaan masyarakat merujuk kepada kemampuan saling berpartisipasi, karena tanpa itu pemberdayaan hanya berupa hal yang pasif, sehingga belum bisa memberikan kekuatan atau keberdayaan pada masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan gagasan Suharto (2014) bahwa pemberdayaan masyarakat juga dapat dikatakan sebagai proses sekaligus tujuan.

a) Sebagai proses, pemberdayaan mencakup langkah-langkah tindakan yang bertujuan untuk membuat kuat kelompok yang kurang berdaya, termasuk mereka yang berada dalam ketidakmampuan.
b) Sebagai tujuan, pemberdayaan mengarah ke kondisi atau hasil, melalui perubahan nilai, yaitu masyarakat yang memiliki daya, memiliki kebebasan, pengetahuan, dan keterampilan untuk mencukupi kebutuhan primernya. Termasuk memiliki rasa percaya diri, kemampuan untuk menyampaikan pendapat, memiliki pekerjaan, ikut dalam aktivitas sekitarnya, dan mandiri dalam kesehariannya.

Melalui sebuah proses yang sistematis, diharapkan masyarakat bisa memperoleh sebuah kekuatan atau keberdayaan untuk hidup dan lepas dari ketidakberdayaan. Seperti yang disampaikan tadi, bahwa dalam prosesnya, pemberdayaan masyarakat merujuk kepada kemampuan saling berpartisipasi, sehingga semua pihak perlu konsisten dalam menjalaninya, karena semakin konsisten, semakin besar dampak dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

Dari yang sudah disampaikan tadi, maka penulis menyimpulkan pemberdayaan masyarakat adalah proses transfer kekuatan atau keberdayaan yang membawa konsep ini mencerminkan pandangan baru dalam pembangunan yang berfokus pada manusia, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan yang sudah pasti tujuannya adalah membuat masyarakat berdaya.

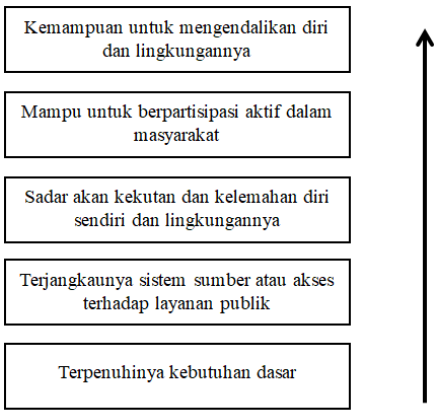
**2) Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Dari pengertian tadi sudah disinggung pemberdayaan masyarakat adalah suatu tahap yang diupayakan dengan tujuan untuk mentransfer kekuatan atau keberdayaan terkhusus kepada mereka yang belum memilikinya. Dibalik pengertian yang sudah dijelaskan tadi, sudah disinggung bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Secara singkat pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan (Hasdiansyah, 2023).

Ketidaksetaraan ekonomi dan sosial sering kali merupakan masalah yang mendalam dalam masyarakat, pemberdayaan masyarakat berusaha untuk memberikan akses serta peluang ekonom yang lebih merata bagi kelompok lemah. Dengan mengurangi ketidaksetaraan, tujuan ini menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Kemandirian adalah tujuan lain dalam pemberdayaan masyarakat, yang berarti memberdayakan kelompok lemah untuk mengatasi masalah mereka sendiri, mengelola sumber daya dengan bijak, dan mengembangkan potensi mereka (Hasdiansyah, 2023).

Kemandirian menciptakan rasa tanggung jawab bagi diri sendiri, mereka yang merasa lebih mandiri dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi dan meningkatkan kualitas hidup mereka tanpa bergantung pada bantuan eksternal yang berkelanjutan. Partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan adalah tujuan lainnya. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membuat turut serta masyarakat dalam rumusan pengambilan kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka, mencakup hak mereka untuk berbicara, memberikan masukan, dan berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan program di dalam bermasyarakat.

Dengan berpartisipasi aktif, mereka akan merasa memiliki nilai yang dapat membentuk dan mengarahkan arah hidupnya. Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan menciptakan masyarakat yang lebih kuat dan berkelanjutan, dimana mereka harus memiliki peran aktif dalam membentuk kehidupannya, menyelesaikan masalah, dan merealisasikan harapan yang lebih baik lagi, sampai memberikan kesempatan untuk mencapai potensi maksimal mereka.




**Gambar 1.2 Tingkatan Keberdayaan Masyarakat**

Untuk mengurangi ketidaksetaraan, menciptakan kemandirian, dan membuat masyarakat bisa berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan kebijakan adalah tiga tujuan yang dirancang agar semua masyarakat bisa mencapai tingkatan tertinggi dari keberdayaan itu sendiri. Menurut Susiladiharti dalam buku Hasdiansyah (2023) tingkatan keberdayaan dibagi ke dalam lima tingkat, yaitu:

a) Pemenuhan kebutuhan primer, artinya kebutuhan dasar individu telah terpenuhi.
b) Akses terhadap sumber daya atau layanan publik, artinya individu mampu untuk mengakses sistem sumber daya dan layanan publik yang tersedia
c) Kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan pribadi serta lingkungan, artinya individu memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta kondisi lingkungan sekitarnya.
d) Kemampuan ikut aktif dalam kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

e) Mampu untuk mengendalikan diri dan lingkungan, artinya individu sudah mampu atau memiliki kapasitas untuk mengelola diri dan lingkungan sekitar.

Dari tulisan diatas, peneliti menyimpulkan tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah menjadikan masyarakat lebih kuat, ideal, dan berkelanjutan di tengah jeratan masalah sosial dan ekonomi yang menerpa, dengan menciptakan kemandirian serta membuat masyarakat dapat berpartisipasi aktif, sehingga ketidaksetaraan dapat ditekan, masyarakat juga bisa lebih inklusif dan adil.

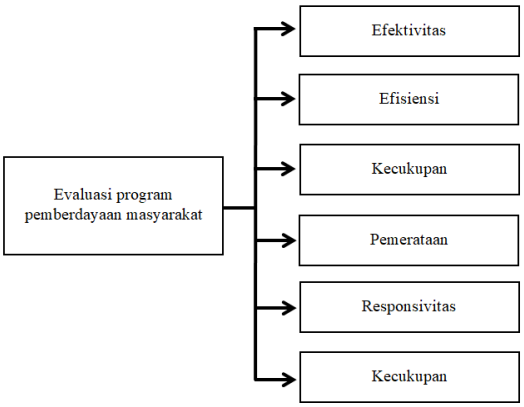
**3) Tahap Pemberdayaan Masyarakat**

Sudah disinggung tadi pemberdayaan merupakan suatu tahapan yang tidak terjadi dengan sederhana. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan masyarakat melalui tiga tahap, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan (Afriansyah, et al., 2023).

a) Tahap Penyadaran, membuat individu atau kelompok yang hendak diberikan daya, diberikan pemahaman bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk memiliki sesuatu
b) Tahap Pengkapasitasan (*Capacity Building*) melibatkan pengembangan kemampuan manusia, organisasi, atau sistem nilai, serta pemberian kemampuan atau kuasa yang diperlukan agar mereka dapat berfungsi secara efektif.
c) Tahap Pemberian Daya (*Empowerment*) individu atau kelompok diberikan kekuatan, otoritas, atau kesempatan secara langsung, sesuai dengan makna sempit dari pemberdayaan.

Setelah setiap tahapan terealisasikan, maka momen evaluasi menjadi sangat penting untuk dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana program pemberdayaan mencapai tujuannya, karena upaya untuk mencapai hasil yang maksimal dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan adalah dengan melaksanakan monitoring dan evaluasi serta terus membangun komunikasi dan koordinasi yang baik pelaksanaan. Evaluasi juga dilakukan oleh semua pihak yang terlibat di dalam program, agar

menghasilkan sebuah bahasan yang menyeluruh untuk perbaikan ke depan.




**Gambar 1.3 Indikator Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut William & Dunn (2018), evaluasi program diukur dengan beberapa indikator di dalamnya, termasuk Efektivitas, Efisiensi, Kecukupan, Pemerataan, Responsivitas, dan Ketepatan. Indikator-indikator ini dapat memberikan dampak pada tingkat berhasil atau tidaknya evaluasi suatu program (Devi & Mahendra, 2023).

**4) Prinsip Pemberdayaan Masyarakat**

Dalam melaksanakan setiap tahapannya, pemberdayaan masyarakat tentu saja harus memiliki prinsip yang harus dipegang teguh agar pemberdayaan masyarakat bisa berjalan mencapai tujuannya, yaitu membuat masyarakat menjadi lebih kuat, ideal, dan berkelanjutan. Ada empat prinsip yang digunakan dalam menyukseskan pemberdayaan masyarakat, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan (Afriansyah, et al., 2023)..

**a) Kesetaraan**

Bahasan pada tulisan ini merujuk kepada samanya hak dan kewajiban masyarakat dengan lembaga pelaksana. Dalam hubungan yang setara, dinamika yang dibangun melibatkan pengembangan mekanisme untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keahlian secara timbal balik. Setiap pihak memahami kekuatan dan kelemahan sesama, sehingga terbentuk proses saling belajar dan berkembang (Irawan, 2022).

Prinsip kesetaraan dalam pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan, untuk dapat saling memahami kondisi dari masing-masing pihak, karena dalam prosesnya hal kurang tepat yang sering terjadi adalah lembaga pelaksana biasanya memposisikan diri sebagai guru yang sangat tahu. Sebaliknya, masyarakat dianggap sebagai murid yang perlu diberi pengetahuan yang beragam dengan mendengarkan apa yang diberikan dan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka.

Prinsip kesetaraan digunakan dalam pemberdayaan masyarakat agar semua pihak yang terlibat bisa berada di dalam proses saling belajar, berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang tentunya berbeda dari masing-masing pihak. Kesetaraan ini berlaku untuk semuanya, baik pria maupun wanita, muda maupun tua. Setiap pihak memiliki posisi yang setara, dengan hak, tugas, dan tanggung jawab.

**b) Partisipatif**

Mengurangi ketidaksetaraan, menciptakan kemandirian, dan membuat masyarakat bisa berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan kebijakan adalah tiga tujuan yang dirancang dalam pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai itu semua, maka diperlukan program bersifat partisipatif, diatur, diselenggarakan, dipantau, dan dievaluasi masyarakat untuk mendorong kemandirian.

Pengembangan partisipatif bertujuan untuk mewujudkan masyarakat sebagai pelaksana pemberdayaan, karena inti dari pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi itu sendiri. Praktik pemberdayaan masyarakat yang ada saat ini masih belum menyodorkan kesempatan yang penuh kepada masyarakat, melalui pemberdayaan yang dinilai sesuai dengan kebutuhan mereka.

Prinsip partisipatif membuat program pemberdayaan masyarakat lebih hidup, tidak monoton dan lebih interaktif, karena esensi dari pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi itu sendiri, sehingga prinsip ini membuat semua pihak lebih memahami bahwa jangan sampai keterlibatan masyarakat masih sebatas mobilisasi,

masyarakat harus diajak dalam mengambil keputusan, karena merekalah yang lebih memahami apa yang dibutuhkan.

**c) Kemandirian atau Keswadayaan**

Keswadayaan merupakan salah satu prinsip menghargai serta mendahulukan kemampuan masyarakat dibandingkan bantuan dari pihak eksternal (Afriansyah, et al., 2023). Banyak program pemberdayaan masyarakat yang hanya menyalurkan bantuan secara cuma-cuma, masyarakat memang langsung bisa merasakan hasilnya, namun pada pemberdayaan masyarakat, bantuan untuk meningkatkan kemampuan lebih diutamakan walaupun prosesnya terhitung lambat dan hasilnya tidak langsung terlihat.

Menurut Irawan (2022) Prinsip keswadayaan tidak memandang kelompok lemah sebagai suatu hal kurang berkemampuan "*the have not*", namun lebih tepatnya subjek yang masih mempunyai kemampuan terbatas "*the have little*". Mereka hanya terkendala oleh kondisi yang tidak mendukung, mereka paham dengan sekitarnya, mempunyai semangat kerja dan minat untuk hidup yang lebih baik. Semua itu harus digali dan diarahkan, serta dijadikan *assesment* awal dalam prosesnya.

Upaya pengembangan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri disebut dengan keswadayaan atau kemandirian. Proses pemberdayaan seharusnya berorientasi jangka panjang (Irawan, 2022), oleh karena itu bantuan untuk meningkatkan kapasitas lebih diutamakan dibanding bantuan langsung yang sifatnya jangka pendek. Hal ini sejalan dengan tujuan, yaitu untuk menciptakan masyarakat ideal, kuat, dan berkelanjutan.

Prinsip keswadayaan membuat masyarakat semakin dilibatkan, membuat program pemberdayaan nanti berorientasi jangka panjang, karena untuk menuju masyarakat yang mandiri diperlukan sebuah proses yang tidak instan, karena pemberdayaan juga merupakan upaya menjadikan masyarakat yang berpengetahuan dan memiliki keterampilan, sehingga mereka bisa memanfaatkan potensi yang ada dan mengembangkan diri secara

lebih efektif dan masalah yang nanti akan dihadapi dapat diselesaikan secara mandiri.

**d) Berkelanjutan**

Walaupun di awal peran pendamping lebih banyak dibandingkan peran masyarakat, seiring waktu peran itu akan menghilang, karena masyarakat akan semakin mandiri dan mampu mengelola program mereka sendiri. Menurut Mursalat & Irwan (2021) upaya untuk bisa menghasilkan nilai yang maksimal di kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan adalah dengan melaksanakan monitoring dan evaluasi serta terus membangun komunikasi dan koordinasi yang baik. Oleh karena itu, prinsip berkelanjutan merupakan gambaran dari pemberdayaan masyarakat yang sejalan dengan tujuan pemberdayan itu sendiri (Afriansyah, et al., 2023).

Keempat prinsip tadi diterapkan agar proses pemberdayaan dapat menciptakan masyarakat mandiri khususnya dalam meningkatkan kesejahteraannya secara berkelanjutan. Keempat prinsip tadi harus saling bekerja sama demi pemberdayaan masyarakat yang utuh, yang sesuai dengan tujuannya, yaitu membuat masyarakat ideal, kuat, dan berkelanjutan. Keempat prinsip tadi juga harus diimplementasikan melalui strategi-strategi pemberdayaan, mulai dari tahap riset tentang kebutuhan masyarakat sampai evaluasi program pemberdayaan masyarakat.

**5) Metode Pemberdayaan Masyarakat**

Metode dalam arti harfiah, berarti cara atau jalan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga metode pemberdayaan masyarakat bisa kita artikan cara yang teratur untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Berikut 6 metode pemberdayaan masyarakat (Studocu, 2023).

**a) RRA (*Rapid Rural Appraisal*)**

RRA (*Rapid Rural Appraisal*) adalah metode penilaian cepat terhadap kondisi desa, dalam praktiknya sering dilakukan pihak eksternal dengan sedikit atau tidak melibatkan penduduk setempat. Metode ini bisa juga digunakan untuk mengumpulkan informasi secara akurat dalam waktu yang singkat. Berikut konsep dasar dari metode ini.

- Perspektif sistem.
- Triangulasi dari pengumpulan data, Pengumpulan data dan analisis secara berulang-ulang (*iterative*).

**b) PRA (*Participatory Rapid Appraisal*)**

Konsep dasar dari PRA (*Participatory Rapid Appraisal*) adalah metode dengan penekanan partisipasi aktif dalam seluruh tahapan program, dengan tujuan untuk menjadikan masyarakat aktif bukan sekadar objek dari proses pembangunan itu sendiri, metode ini mencakup.

- Pemetaan wilayah.
- Analisis keadaan, termasuk keadaan masa lalu, sekarang, dan kecenderungan masa depan. Identifikasi perubahan yang terjadi, identifikasi masalah dan alternatif pemecahannya, serta analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*).
- Pemilihan alternatif pemecahan masalah.
- Rincian tentang stakeholder, peran yang diinginkan dari berbagai pihak dan jumlah rancangan anggaran belanja untuk melaksanakan program.

Metode ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan mereka kesempatan untuk mengatasi masalah mereka secara mandiri, yang seringkali lebih efektif dibandingkan jika hanya bergantung pada intervensi eksternal.

**c) FGD (*Focus Group Discussion*)**

Metode FGD (*Focus Group Discussion*) awalnya didefinisikan sebagai metode eksplorasi isu atau fenomena tertentu melalui diskusi kelompok. Diskusi ini melibatkan individu yang

berinteraksi secara aktif untuk mencapai kesepakatan bersama mengenai topik yang dibahas (Studocu, 2023). Metode ini memiliki tujuan untuk mendapatkan data dari diskusi, guna mendapatkan informasi-informasi yang dalam. Dengan demikian, fenomena tersebut dapat didefinisikan dan dijelaskan.

**d) PLA (*Participatory Learning and Action*)**

Pembelajaran dan Praktik Partisipatif adalah metode yang merupakan pengembangan dari pendekatan "belajar dengan melakukan." Dengan PLA, harapannya masyarakat dapat mengakses pengetahuan secara aktif dalam konteks keterlibatan individu dalam masyarakat. Metode ini melibatkan proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas seperti diskusi. Secara konseptual, pendekatan ini sangat terkait dengan pemberdayaan masyarakat. *Output* dari metode ini adalah tindakan nyata yang sesuai dengan konsep pemberdayaan.

**e) SL (Sekolah Lapangan)**

Metode ini merupakan kegiatan penyampaian berkala dalam pertemuan yang melibatkan sekelompok masyarakat. Pertemuan diawali dengan membahas masalah yang muncul, kemudian dilanjutkan diskusi, membahas mengenai cara-cara untuk memecahkan masalah yang paling akurat. Biasanya, metode ini didampingi mendatangkan pendamping ahli.

**f) Pelatihan Partisipatif**

Digunakan untuk membantu peserta pemberdayaan memahami cara menerapkan penjaminan mutu di madrasah tsanawiyah (SMP). Pelatihan untuk anak-anak tentu memerlukan strategi yang berbeda, oleh karena itu perlu pendekatan yang berbeda, seperti melibatkan peserta secara aktif dan mengatur materi serta waktu pelatihan dengan tepat.

Namun, fasilitator mendorong peserta untuk terlibat secara mandiri dalam proses pembelajaran. Agar jalannya efektif, pendamping dan pelatih harus melibatkan peran aktif, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Dalam pelatihan

partisipatif, diterapkan lingkaran belajar dari pengalaman yang melibatkan tahapan-tahapan berikut,

- Mengalami,
- Mengungkapkan,
- Menganalisis,
- Generalisasi, dan
- Menerapkan.

**6) Indikator Pemberdayaan masyarakat**

Dalam prosesnya, pemberdayaan masyarakat merujuk kepada kemampuan saling berpartisipasi, sehingga semua pihak perlu konsisten dalam menjalaninya, baik dari pihak pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat Eksternal, Lembaga Internal Masyarakat, Koperasi, Pendamping pemberdayaan, dan masyarakat itu sendiri, karena mereka semua merupakan elemen dalam pemberdayaan masyarakat, semakin konsisten semua elemen, semakin besar dampak dari pemberdayaan masyarakat.

Untuk mengukur itu semua tentu diperlukan indikatornya. Indikator dapat kita artikan alat ukur yang digunakan untuk menyimpulkan suatu kondisi yang menjadi fokus perhatian (Suharto, 2014). Menurut Afriansyah, et al., (2023) kegiatan pemberdayaan masyarakat bisa dikatakan berhasil jika masyarakat telah mampu mengakses beberapa hal, yaitu

**a) Memiliki kemampuan akses fasilitas**

Mampu untuk mengakses berbagai layanan publik seperti rumah sakit, bank, pasar, rumah ibadah dan lainnya. Mereka memahami bagaimana memaksimalkan seluruh fasilitas tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

**b) Memiliki kemampuan membeli komoditas**

Mampu membeli komoditas primer seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, layanan kesehatan. Serta membeli komoditas sekunder dan tersier seperti pendidikan, kendaraan, alat elektronik, dan lainnya. Seluruh komoditas tersebut mereka beli tanpa perlu mendapat izin atau persetujuan dari orang lain.

**c) Memiliki kemampuan mengambil keputusan**

Mampu membuat keputusan untuk rumah tangga. Mampu membuat perencanaan renovasi rumah, pengembangan usaha pertanian/peternakan, dan keputusan pinjaman modal untuk pengembangan usaha dari bank.

**d) Memiliki kesadaran hukum dan politik**

Mampu mengikuti berbagai kegiatan politik seperti pemilu, mengetahui calon yang baik, tidak mau menerima praktek sogokan ketika pemilu. Memahami dengan baik seluruh administrasi hukum seperti memiliki KTP dan Kartu Keluarga dan membayar kewajiban seperti membayar pajak.

**e) Memiliki kemampuan menyampaikan aspirasi**

Mampu menyampaikan pendapat dan saran di ruang publik untuk kemajuan daerah dan berani memberikan kritikan jika terjadi penyalahgunaan tata kelola yang terjadi di lingkungan.

**f) Memiliki aset berharga**

Mampu memiliki aset berharga dan produktif seperti tanah, tabungan, kendaraan, peralatan bisnis, dan berbagai peralatan pendukung karir jangka panjang.

Indikator diatas pada dasarnya mengacu kepada tujuan pemberdayaan masyarakat itu sendiri, yaitu membuat masyarakat ideal, kuat, dan berkelanjutan, sehingga masyarakat bisa merasakan kebebasan untuk hidup layak, tanpa terjerat masalah sosial dan ekonomi.

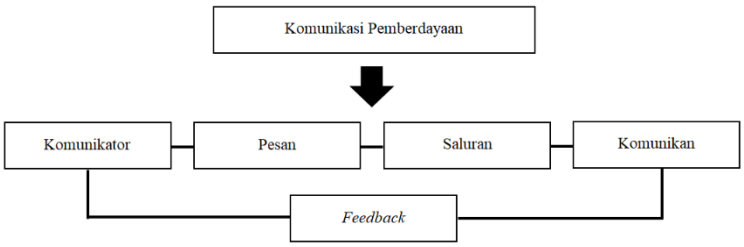
**b. Komunikasi Pemberdayaan**

**1) Pengertian Komunikasi Pemberdayaan**

Komunikasi dijadikan sebagai salah satu sumber daya yang mampu membuat terjadinya perubahan sosial hingga meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pesan program maupun produk yang ditawarkan. Sehingga kedudukan komunikasi harus sejajar dengan sumber daya pembangunan lainnya. Program-program pemberdayaan tidak akan berjalan efektif jika tidak ditunjang dengan sistem informasi yang baik dan memadai, yang pada akhirnya jika itu tidak tersampaikan dengan baik, maka akan menjadi program yang sia-sia.

Peran komunikasi dalam aktivitas pemberdayaan sering dikenal dengan istilah komunikasi pemberdayaan. Dari beberapa literatur, jika dilihat dari sudut pandang kegiatan pembangunan, disebutkan bahwa komunikasi pemberdayaan merupakan kajian komunikasi yang menekankan pada pentingnya pelibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat. Proses-proses komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat lebih bersifat transaksional dan interaktif (Indardi, 2010).

Komunikasi Pemberdayaan merupakan usaha untuk memajukan ekonomi masyarakat yang nantinya dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia yang ada dan pengelolaan sumber daya di sekitar, dalam rangka memajukan tersebut perlu melibatkan elemen-elemen komunikasi seperti, komunikator, pesan yang disampaikan, saluran yang dituju ke masyarakat, komunikan dan *feedback* dari masyarakat itu sendiri (Dewi, 2020).




**Gambar 1.4 Elemen-Elemen Komunikasi Pemberdayaan**

Komunikator dalam komunikasi pemberdayaan dikenal dengan istilah fasilitator/penyuluh. Pesan dalam komunikasi pemberdayaan merupakan informasi yang didapatkan dari hasil diskusi fasilitator dan masyarakat dengan mengusung *mutual understanding* dan metode *bottom up*. Saluran yang dimaksud dalam komunikasi pemberdayaan merupakan media yang digunakan dalam proses memberikan daya kepada masyarakat. Komunikan dalam komunikasi pemberdayaan merupakan komunitas yang sesuai dengan konsep tipologi komunitas atau obyek pemberdayaan masyarakat. *Feedback* merupakan proses *mutual understanding* dalam proses pemberian daya pada masyarakat.

**2) Strategi Komunikasi Pemberdayaan**

Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson serta M. Dallas dalam (Muhatadi, 2015) disebutkan bahwa tujuan sentral dari strategi komunikasi adalah *to secure understanding* (memastikan komunikan mengerti pesan), *to establish acceptance* (tindak lanjut setelah komunikan mengerti pesan/dibina), and *to motivate action* (kegiatan dimotivasikan).

Penetapan strategi dalam perencanaan komunikasi tentu saja kembali pada elemen dari komunikasi, yakni *who says what*, *to whom through*, *what channels*, and *what effect*. Elemen ini menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh pesan, tetapi juga siapa komunikatornya, siapa komunikannya, media apa yang digunakan, serta dampak yang ingin dicapai. Strategi komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat, terutama yang berfokus pada perempuan harus dirancang dengang langkah-langkah,

**a) Menetapkan komunikator**

Dalam berbagai kajian komunikasi, komunikator menjadi sumber dan kendali atas semua aktivitas komunikasi. Karena itun jika suatu proses komunikasi tidak berhasil dengan baik, maka kesalahan utama bersumber dari komunikator. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi seorang komunikator dalam Cangara (2013) yaitu, pertama, kredibilitas yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan orang lain kepada dirinya. Kedua, daya tarik, dimana biasanya berkaitan dengan cara bicara yang sopan, murah senyum, maupun tampilan pakaian yang digunakan. Ketiga, power ataupun kekuatan yang dimiliki dalam mempengaruhi orang lain.

**b) Menetapkan Target Sasaran**

Memahami masyarakat terutama yang akan menjadi target sasaran program komunikasi merupakan hal yang sangat krusial. Hal ini dikarenakan semua aktivitas komunikasi akan ditujukan kepada mereka. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih yang terbaik menurut pemikiran dan pengalamannya. Selain itu memahami masyarakat tidak bisa dipisahkan dari kelompoknya,

sehingga dalam menetapkan target sasaran perlu kiranya berlandaskan pada segmentasi (Dewi, 2020).

**c) Menyusun Pesan**

Pesan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi efektif. Hal ini bukan berarti elemen yang lain tidak penting, hanya saja melalui pesan inilah sebagai penanda berhasil atau tidak komunikasi yang dilakukan. Pesan itu sendiri ada yang bersifat informatif yang berarti pesan yang disampaikan untuk menambah pengetahuan si penerima pesan. Pesan yang bersifat persuasif merupakan pesan yang berusaha merubah pengetahuan, sikap, tingkah laku seseorang, atau publik terhadap program yang ditawarkan.

Pesan bersifat edukatif berarti pesan yang menekankan pada unsur kognitif, afektif dan psikomotorik, dimana dalam hal pesan bersifat edukatif ini, komunikator haruslah orang yang lebih berpendidikan atau setidaknya lebih memahami pesan daripada orang yang akan menerima pesan. Terakhir sifat pesan yang provokatif, pesan ini berarti mengandung makna negatif. Merujuk pada konsep komunikasi efektif, pesan sangat tergantung pada program yang ingin disampaikan (Dewi, 2020). Pesan yang efektif adalah pesan yang dapat memikat perhatian khalayak, karena dalam Puspitasari & Afifi, (2022) disampaikan bahwa ketika pesan yang disampaikan dapat memikat perhatian khalayak maka langkah awal komunikasi dapat dikatakan efektif.

**d) Memilih Media dan Saluran Komunikasi**

Memilih media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik dan isi pesan yang ingin disampaikan serta jenis media yang dimiliki oleh target sasaran. Adapun media yang dapat digunakan diantaranya media cetak, elektronik, maupun saluran komunikasi kelompok, publik, dan antar pribadi. Selain itu di era perkembangan teknologi komunikasi yang cukup pesat pemanfaatan media baru menjadi hal yang tidak bisa dipinggirkan.

Hal ini dikarenakan media baru dalam hal ini internet mampu memfasilitasi penyebarluasan informasi.

**e) Sumber Daya dan Skala Waktu**

Kegiatan harus mempertimbangkan waktu yang kondusif. Hal ini bertujuan agar lebih tepat pada mengena pada sasaran program. Untuk melaksanakan program komunikasi tentunya diperlukan tim maupun sumber daya manusia yang handal dalam memahami tugas-tugas komunikasi yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dilakukan dengan memetakan masing-masing orang di dalam lembaga dengan pekerjaan yang akan dijalankan. Karena melalui tim inilah kemudian menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya program yang disampaikan kepada target sasaran.

**f) Evaluasi**

Setelah dijalankannya sebuah program komunikasi, maka langkah penting berikutnya yang perlu dilakukan adalah dengan mengevaluasi program maupun manajemen yang telah dilakukan. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan komunikasi melalui audit komunikasi. Menurut Hamilton dalam Mohammed & Bungin (2015) Audit komunikasi merupakan suatu usaha penilaian yang dibuat untuk meninjau tingkat kejelasan dan pemahaman, kesesuaian dan efisiensi sistem komunikasi internal.

Hal ini penting dilakukan untuk melihat kesiapan sebuah lembaga dalam menjalankan program sehingga mampu menyusun strategi-strategi komunikasi pada program-program selanjutnya. Hanya dalam melakukan audit komunikasi pada internal lembaga tidak selalu berjalan dengan mudah, Selain karena faktor biaya, audit komunikasi dipandang sebagai kegiatan yang bersinggungan dengan etika dan sebagian lagi memandang audit komunikasi dapat digunakan untuk menyerang lembaga itu sendiri.

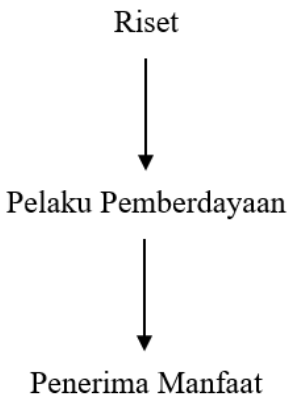
**3) Model Komunikasi Pemberdayaan**

Fenomena dan perkembangan kegiatan pemberdayaan masyarakat telah mengantarkan pada beragam model yang dilakukan oleh pelaku pemberdayaan dan penerima manfaat. Model ini hanya representasi dari

fenomena yang telah terjadi dan digunakan sebagai gambaran untuk mengetahui proses-proses yang terjadi. Ada beragam model komunikasi pemberdayaan (Dewi, 2020), diantaranya sebagai berikut :

**a) Model Komunikasi Pemberdayaan Vertikal**

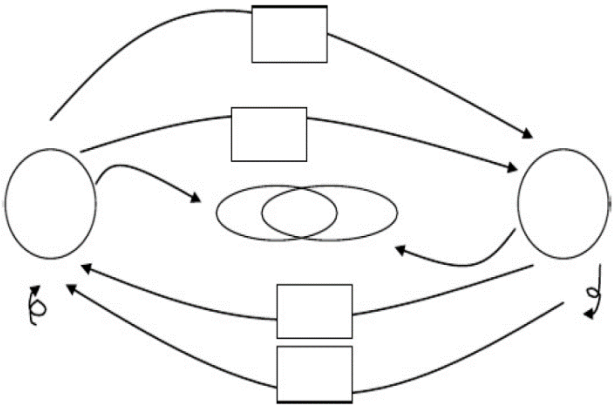
Pada model ini, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan masih bersifat satu arah, dimana ide, gagasan dilakukan oleh pihak eksternal kemudian masyarakat sebagai penerima manfaat menerima program yang ditawarkan oleh pelaku pemberdayaan. Meski untuk penerapan program, pelaku pemberdayaan melakukan riset terlebih dahulu mengenai program apa yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.




**Gambar 1.5 Model Vertikal**

**b) Model Komunikasi Pemberdayaan Konvergen**

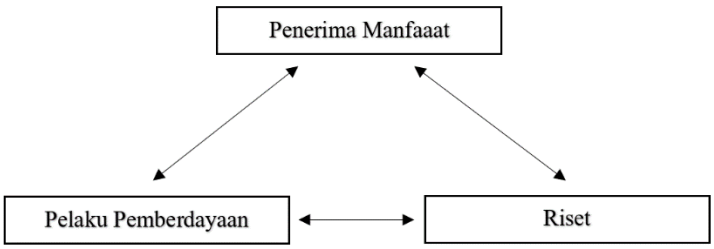
Model ini membuat proses dan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui diskusi panjang dengan masyarakat terkait kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Diskusi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, sehingga pada akhirnya tercipta Mutual Understanding atau kesamaan persepsi dan keinginan.



**Gambar 1.6 Model Konvergen**

**c) Model Komunikasi Pemberdayaan Partisipatoris**

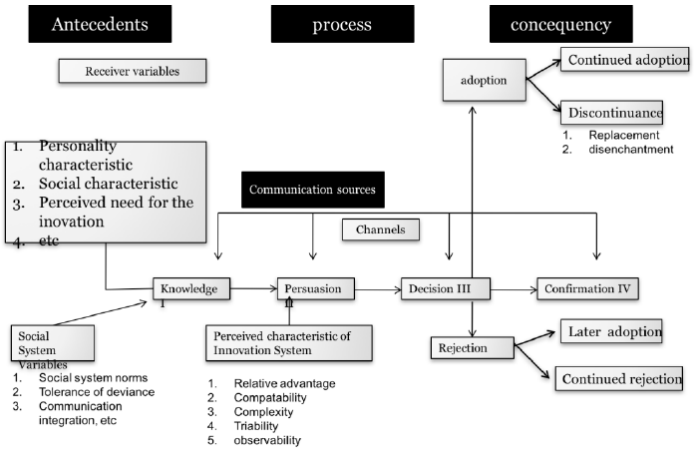
Kegiatan pada model ini, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan inisiatif seluruh elemen masyarakat, dengan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan dan aktivitas riset dilakukan oleh inisiator dan masyarakat terlibat penuh, sehingga program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.




**Gambar 1.7 Model Partisipatoris**

**d) Model Komunikasi Pemberdayaan Difusi Inovasi**

Model ini sering menjadi rujukan untuk studi komunikasi pembangunan dan komunikasi pertanian. akan tetapi model ini juga tidak menutup kemungkinan untuk diaplikasikan dalam bidang pendidikan, kesehatan, industri, kependudukan dan keluarga berencana. model ini diasumsikan sebagai tahapan dalam penyebarluasan sebuah gagasan atau ide-ide baru (inovasi).




**Gambar 1.8 Model Difusi Inovasi**

## c. Kesejahteraan

### 1) Pengertian Kesejahteraan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "sejahtera" bisa diartikan "aman, sentosa, dan makmur; selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya." Jadi, kesejahteraan adalah keadaan masyarakat yang merasa aman, segala kebutuhannya dapat tercukupi, dan bebas dari masalah sosial yang ada (Febrianti, 2021). Lebih lanjut dalam Febrianti (2021). Kesejahteraan juga dapat berarti keadaan hidup yang lebih mapan daripada sekadar rasa bahagia. Individu yang merasakan ini adalah mereka yang merasa puas dan tidak kekurangan dalam batas yang dapat dicapai, memiliki ketenangan jiwa, serta keseimbangan lahir dan batin.

Tentu setiap manusia menginginkan kesejahteraan di dalam hidupnya, sehingga dalam perjalanannya tentu butuh uluran tangan sesama dalam menjalani kehidupannya. Ini merupakan hal yang wajar karena manusia telah diberikan perasaan. Konsep kesejahteraan sudah berubah menjadi lebih komprehensif dibanding hanya mengukur aspek pendapatan nominal. Kesejahteraan mencakup berbagai dimensi seperti *standard living, well being, welfare, and quality of life.* (Febrianti, 2021).

Berbicara mengenai kesejahteraan, tentu hal ini mencerminkan kondisi bagaimana individu bisa hidup. Ukuran lainnya adalah proporsi pengeluaran untuk sandang, pangan, dan papan, mengingat ketiganya merupakan kebutuhan pokok yang tentu dibutuhkan oleh setiap manusia, karena dalam pandangan masyarakat modern, kesejahteraan adalah

keadaan di mana kebutuhan dasar seseorang terpenuhi. Peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana individu merasa layak akan kehidupannya, tentu dalam semua aspek, terutama kebutuhan pokoknya yang harus selalu terpenuhi, sehingga membuat mereka bisa hidup tanpa merasa terbebani oleh masalah sosial dan ekonomi yang ada.

**2) Kesejahteraan Ekonomi**

Menurut Mulyawan (2016) jumlah masyarakat miskin adalah tolak ukur paling representatif yang digunakan untuk menilai sejauh mana kesejahteraan sudah merata. Semakin banyak jumlah masyarakat miskin, semakin menandakan bahwa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat belum dengan baik dilaksanakan, hal ini tentu akan berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan ekonomi di dalam masyarakat, sehingga tingkat kemiskinan dan tingkat kesejahteraan ekonomi akan saling berkaitan. Menurut Chambers dalam Nasikun (2001), kemiskinan dibagi dalam empat macam, yaitu

**a) Kemiskinan yang bersifat absolut**

Kemiskinan terjadi ketika pemasukan seseorang belum sampai pada standar garis kemiskinan, sehingga belum bisa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan primernya, mencakup kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dan aktivitas kerja.

**b) Kemiskinan yang bersifat relatif**

Kondisi ini disebabkan oleh tidak meratanya pembangunan, hal ini tentu menimbulkan tidak setaranya pendapatan. Akibatnya, meskipun mereka bisa memenuhi kebutuhan primernya, namun kondisi mereka tetap masih di bawah standar kehidupan masyarakat sekitar.

**c) Kemiskinan yang bersifat kultural**

Kondisi ini disebabkan oleh masalah sikap individu dipengaruhi oleh faktor budaya, contohnya ketidakmauan untuk meningkatkan kualitas hidup, kemalasan, kebiasaan boros, dan kurangnya kreativitas, meskipun telah menerima manfaat.

**d) Kemiskinan yang bersifat struktural**

Keterbatasan akses terhadap sumber daya menjadi penyebab terjadinya kemiskinan ini, tentu hal ini juga terjadi karena pemerintahan tidak mendukung upaya pengentasan kemiskinan.

Berbagai program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan seringkali terhalang oleh sikap kemiskinan kultural. Mereka bisa menerima keadaan apa adanya, enggan untuk keluar dari kemiskinan itu sendiri., hal inilah yang menyebabkan mengapa jumlah orang miskin seolah stagnan. Dalam khomsan, Dharmawan, Saharrudin, Alfisari, Syarief, & Sukandar (2015) dijelaskan bahwa kesejahteraan ekonomi bisa kita hitung melalui lima tahap keluarga sejahtera yaitu

a) Keluarga Pra-Sejahtera (sangat miskin) adalah keluarga yang tidak mampu memenuhi salah satu kriteria dari tahap Keluarga Sejahtera I.
b) Keluarga Sejahtera I (miskin) adalah keluarga yang telah memenuhi beberapa kriteria berikut:
    - Anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
    - Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk kegiatan di rumah, bekerja/bersekolah, dan bepergian.
    - Tempat tinggal yang dihuni memiliki atap, lantai, dan dinding yang baik.
    - Jika ada anggota keluarga yang sakit, mereka dibawa ke fasilitas kesehatan.
    - Pasangan usia subur yang ingin melaksanakan KB mengunjungi fasilitas pelayanan kontrasepsi.
    - Semua anak berusia 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
c) Tahapan Keluarga Sejahtera II adalah keluarga yang telah memenuhi indikator Tahapan Keluarga Sejahtera I dan tambahan kriteria berikut:
    - Anggota keluarga menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
    - Setidaknya dalam rentang seminggu sekali, seluruh anggota keluarga makan daging, telur, atau ikan.

- Setiap anggota keluarga memperoleh setidaknya satu pasang pakaian baru setiap tahun.
- Rumah yang dihuni memiliki luas setidaknya 8 meter persegi per penghuni.
- Keluarga berada dalam keadaan sehat selama tiga bulan terakhir sehingga dapat melaksanakan tugas masing-masing.
- Ada satu atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh pendapatan.
- Semua anggota keluarga dalam rentang usia 10-60 tahun bisa membaca dan menulis dalam huruf Latin.

d) Tahapan Keluarga Sejahtera III adalah keluarga yang telah memenuhi indikator Tahapan Keluarga Sejahtera I dan II serta indikator tambahan berikut:
- Keluarga berupaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
- Sebagian pendapatan keluarga disimpan dalam bentuk aset bisa berupa tabungan maupun barang.
- Keluarga memiliki kebiasaan makan bersama setidaknya seminggu sekali dan memanfaatkan waktu tersebut untuk berkomunikasi.
- Keluarga terlibat dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
- Keluarga mendapatkan informasi dari surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

e) Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus adalah keluarga yang telah memenuhi indikator Tahapan Keluarga Sejahtera I, II, dan III serta indikator tambahan berikut:
- Keluarga secara teratur dan sukarela memberikan sumbangan materi untuk kegiatan masyarakat.
- Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus dalam perkumpulan sosial, yayasan, atau institusi masyarakat.

**3) Kesejahteraan Sosial**

Dalam undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial tertuang bahwa hal itu adalah suatu keadaan dimana kebutuhan material, spiritual, dan sosial terpenuhi, sehingga individu bisa hidup

dengan layak, meningkatkan kapasitas diri, dan menjalankan fungsi kemasyarakatan (Mulyawan, 2016). Kesejahteraan penerima manfaat sangat penting karena mencakup upaya-upaya untuk membantu mereka mencapai kesejahteraan dalam pertumbuhan dan perkembangan diri. Selain itu, jika mereka memiliki anggota keluarga lain seperti anak-anak, kesejahteraan mereka juga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan. Tujuan kesejahteraan sosial difokuskan pada tercapainya pola dasar kehidupan manusia yang mencakup kebutuhan fisik, sosial, dan ekonomi. Indikator sosial akan menjadi pelengkap setelah kita mengukur kesejahteraan dari sudut pandang ekonomi.

Indikator sosial yang digunakan adalah Indeks Pembangunan Manusia. IPM akan mengukur pencapaian dalam tiga dimensi utama pembangunan manusia yaitu, panjang umur, pendidikan, dan standar hidup layak (Mulyawan, 2016).. Aspek pendidikan mencakup kesempatan usia didik bisa memperoleh pendidikan yang layak baik secara kualitas maupun kuantitas. Kualitas pendidikannya dapat diukur secara operasional melalui rasio guru terhadap murid.

Secara teoritis, rasio ini berhubungan positif dengan pemahaman murid terhadap materi yang diajarkan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio guru terhadap murid, semakin baik pemahaman murid terhadap materi yang diajarkan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima. Aspek panjang umur diukur menggunakan Angka Harapan Hidup (AHH). Indikator ini biasa dipakai untuk menilai kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di bidang kesehatan.

Indikator ini dapat diukur melalui rasio tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk. Semakin tinggi rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk, semakin besar peluang masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan yang lebih baik (Mulyawan, 2016). Aspek kelayakan hidup bisa diukur oleh pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan (daya beli), yang mengukur kapasitas masyarakat untuk mengeluarkan uangnya membeli barang dan jasa. Dalam konteks yang lebih luas,

standar hidup layak mencerminkan tingkat kesejahteraan yang dirasakan masyarakat akibat perbaikan ekonomi (Mulyawan, 2016).

## F. Metodologi

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang diterapkan adalah penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma *post positivisme*. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna dengan cara mendeskripsikan temuan yang diperoleh (Sugiyono, 2007). Makna dalam konteks ini merujuk pada data yang sebenarnya dan nilai-nilai yang terdapat di baliknya. Sehingga dalam metode kualitatif, fokus utama tidak pada generalisasi, namun pemahaman makna pada data tersebut.

Paradigma *post positivisme* merupakan paradigma yang memandang kehidupan di dalam masyarakat sebagai sesuatu yang utuh atau holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Selain itu, metode kualitatif biasanya bersifat deskriptif dan umumnya menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Peneliti melakukan penelitian dalam situasi alami, dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif (Febrianti, 2021).

Menurut Usman (1997), deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menjelaskan kata-kata dari para informan sebagaimana adanya sesuai dengan pertanyaan yang sudah disusun peneliti. Sementara itu, menurut Bungin (1995), deskriptif kualitatif berarti mencatat secara cermat berbagai fenomena yang terjadi, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, atau teknik pengumpulan data lainnya, kemudian harus dibandingkan, dikombinasikan dan ditarik kesimpulan (Febrianti, 2021). Analisis data yang dilakukan peneliti nanti bersifat induktif, karena metode kualitatif menekankan analisis data secara induktif, yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan secara spesifik untuk mengembangkan proposisi atau teori yang dapat diterapkan secara lebih luas (Basrowi & Suwandi, 2008).

### 2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama sekitar dua belas bulan, dimulai dari September 2024 hingga September 2025. Lokasi penelitian adalah di Desa Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DI Yogyakarta.

**3. Narasumber dan Informan Penelitian**

Metode kualitatif tidak melibatkan populasi karena penelitian ini dimulai dari kasus spesifik dalam situasi sosial tertentu dan hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke populasi, melainkan diterapkan pada tempat lain yang memiliki kemiripan dengan situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2006). Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, narasumber atau informan penelitian ini yaitu individu yang terlibat dalam program Desa Prima, pembina program (1 orang), ketua I program (1 orang), ketua II program (1) pendamping program (1 orang), anggota program (2 orang), dan masyarakat umum (2 orang).

**4. Pengumpulan Data**

Peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan Analisis Implementasi Program Desa Prima dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menganalisis implementasi pelaksanaan program Desa Prima, yaitu melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa surat (seperti surat perjanjian atau surat laporan kegiatan), catatan, arsip (naskah dan rekaman suara), foto, hasil notulensi rapat, dan jurnal kegiatan.

Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti meliputi dokumen, buku profil Desa Wedomartani, dan struktur organisasi Desa Prima, dan program kerja Desa Prima. Teknik penelitian yang diterapkan adalah observasi untuk mengamati aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, serta kondisi atau suasana tertentu di lapangan. Fokus observasi ini mencakup anggota Desa Prima serta sarana dan prasarana yang terkait dengan kegiatan program Desa Prima.

**5. Analisis Data**

Peneliti menggunakan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, analisis SWOT (*Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, *Threats)* dan penarikan kesimpulan. Menurut Mudjia Rahardjo dalam Sujarweni (2021), analisis data adalah proses sistematis yang mencakup pengumpulan data, pemberian tanda atau kode, serta pengelompokan data ke dalam kategori, dengan tujuan untuk memperoleh temuan yang relevan berdasarkan masalah yang ingin dipecahkan (Devi & Mahendra, 2023).

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, mulai dari penulisan proposal, pelaksanaan observasi, berkoordinasi bersama narasumber, menyusun pertanyaan-pertanyaan, kemudian melakukan wawancara (mengambil data). Setelah peneliti sudah mendapatkan data, peneliti akan melakukan analisis dan menyusun kesimpulan, dan memvalidasi data, serta memberikan rekomendasi akhir.

# BAB II
# GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

## A. Desa Prima

### 1. Mengenal Desa Prima

Desa Prima merupakan sebuah program pemberdayaan masyarakat yang berfokus untuk membina kaum perempuan agar mampu untuk lebih produktif dan mandiri dalam aspek ekonomi. Kata "Prima" sendiri merupakan sebuah singkatan dari Perempuan Indonesia Maju Mandiri, dari singkatan tersebut kita sudah tahu bahwa program ini memiliki harapan besar, yaitu bisa membina kaum perempuan untuk lebih maju dan mandiri, karena program ini diinisiasi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk (DP3AP2) untuk menanggulangi kemiskinan melalui peningkatan partisipasi kaum perempuan dalam suatu wilayah melalui peningkatan produktivitas ekonomi agar tercipta kehidupan yang lebih baik dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan seluruh potensi baik Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya manusia (SDM).

**Gambar 2.1 Logo DP3AP2**

Program ini memiliki latar belakang yang berkaitan dengan fenomena kemiskinan di tengah masyarakat, kemiskinan adalah fenomena multidimensional yang membutuhkan pendekatan dari berbagai aspek, salah satu bahasan yang menyita perhatian di latar belakang program ini adalah kemiskinan yang menyangkut persoalan ketidakadilan gender yang membuat kaum perempuan menjadi kelompok paling miskin. Perempuan masih mengalami multi kerentanan karena ketidakadilan gender dalam ruang domestik maupun publik. Tercatat pada tahun 2020, jumlah kasus kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 650 kasus dengan korban mayoritas perempuan.

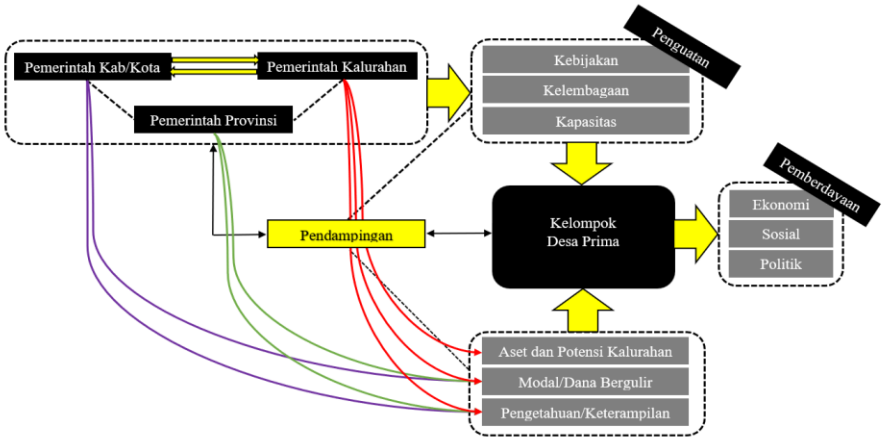
Selain itu, perempuan di pedesaan mengalami kerentanan lebih tinggi daripada di perkotaan karena disumbang rendahnya tingkat pendidikan, infrastruktur yang tidak mendukung, maupun budaya lokal yang masih patriarki (DP3AP2 DIY, 2022). Kehadiran Program Kelompok Ekonomi Produktif (KEP) Desa Prima memiliki makna penting dalam turut mewujudkan pembangunan berkeadilan gender di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Program ini dijalankan dengan pendekatan berbasis komunitas atau kelompok yang bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender dengan pintu masuk pemberdayaan ekonomi perempuan, khususnya perempuan rentan dan marginal di pedesaan dan perkotaan. Harapan yang lebih jauhnya adalah, perempuan yang tergabung dalam kelompok Desa Prima mampu berperan di 6 "Siap"

a. Siap Sehat
b. Siap Pintar
c. Siap Ekonomi
d. Siap Hukum
e. Siap Politik
f. Siap Lestari

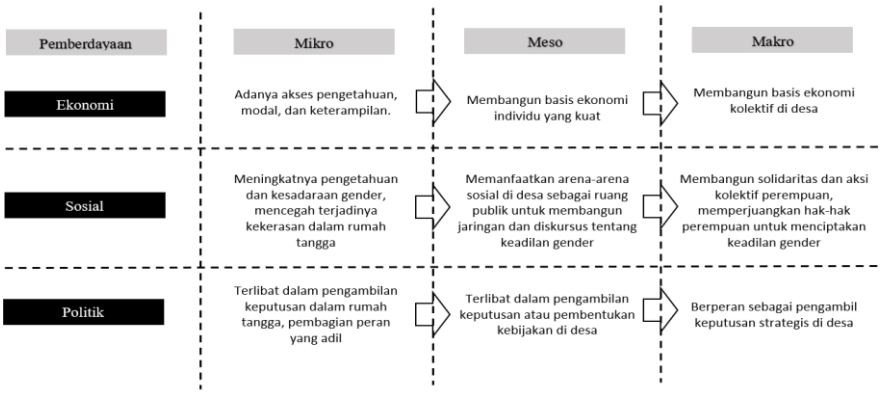
**2. Kerangka Kerja Desa Prima**

Program Desa Prima dirancang dengan pendekatan sinergi dari berbagai pihak sesuai kewenangan dan kapasitas yang dimiliki, sehingga perlu ada koordinasi yang kuat mulai dari pemerintah daerah, pemerintah desa, LSM, organisasi perempuan, dan organisasi kemasyarakatan lainnya untuk bersama-sama mewujudkan harapan program ini. Sinergi program ini diperlukan untuk memfasilitasi kalurahan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung (*enabling environment*) yang selama ini seringkali tereksklusi dalam desain pembangunan lokal (DP3AP2 DIY, 2022). Secara lebih detail, program Desa Prima ini dirancang dengan kerangka kerja sebagai berikut.




**Gambar 2.2 Kerangka Kerja Desa Prima**

Bagan di atas menunjukan bahwa kelompok Desa Prima yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta memerlukan penguatan pada tiga aspek, baik kebijakan, kelembagaan, maupun kapasitas guna mencapai keberdayaan anggota di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Tentu proses ini juga perlu dilakukan melalui kerja-kerja pendamping yang dapat diperkuat oleh peran pemerintah daerah dan pemerintah kalurahan. Kerangka kerja yang telah dibuat akan mengarahkan program kepada *roadmap* pemberdayaan yang dapat dilakukan secara bertahap nantinya, mulai dari level mikro, meso, sampai makro.




**Gambar 2.3 *Roadmap* Pemberdayaan Desa Prima**

Kelompok yang berdaya adalah kelompok yang mampu mengelola sumber daya yang dimiliki untuk dapat mencapai tujuan kelompok itu sendiri. Disini tentu peran pendamping sangat strategis untuk memfasilitasi kelompok agar bisa memaksimalkan seluruh aset dan potensi yang dimiliki agar mampu memberikan manfaat bagi anggota kelompok maupun perubahan penting di dalam kehidupan bermasyarakat, maka penting bagi pendamping kelompok untuk dapat merumuskan indikator atau variabel yang dapat berkontribusi dalam proses penguatan kelompok.

Setidaknya ada 4 prinsip penguatan kelompok yang sudah disusun (DP3AP2 DIY, 2022).

**a. Kebijakan**

Prinsip ini ditandai dengan adanya sistem atau aturan main dalam kelompok yang dirumuskan dan disepakati bersama guna terwujudnya tujuan pembentukan kelompok. Idealnya setiap Desa Prima memiliki AD/ART dan SOP (Standar Operasional Prosedur) tertulis yang dapat menjadi pedoman dalam proses pengambilan keputusan dan penataaan kelembagaan, meski dalam wujud yang sederhana.

**b. Tatakelola**

Tata Kelola yang demokratis ada untuk menjamin agar seluruh sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan guna mencapai tujuan kelompok. Tata Kelola produksi hingga pemasaran dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namu yang tidak kalah pentingnya juga adalah untuk menjamin terwujudnya keadilan ekonomi, sehingga akses perempuan dari kelompok rentan dan marginal juga terbuka dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki.

**c. Kapasitas**

Kapasitas yang kuat dari anggota kelompok juga menjadi bagian penting yang harus dikelola dalam kelembagaan Desa Prima. Prinsip ini memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk mendapat fasilitas pengetahuan dan keterampilan yang mendukung tujuan pembentukan kelompok. Peningkatan kapasitas individu dalam kelompok tidak sebatas pada aktivitas ekonomi saja, melainkan pada aspek sosial dan politik juga.

**d. Jaringan**

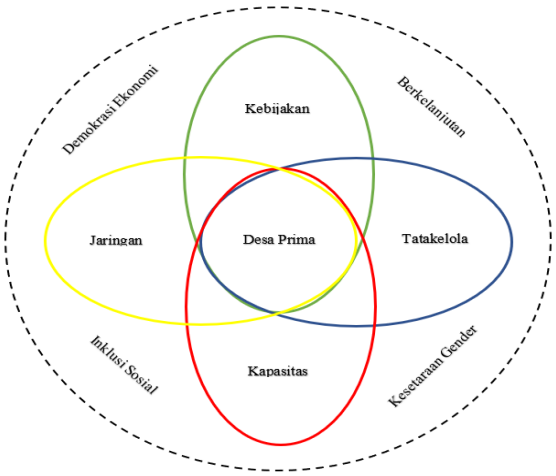
Prinsip ini penting untuk dibangun guna memastikan agar tujuan pembentukan kelompok dapat lebih maksimal dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki. Dalam konteks ini jaringan yang dimaksud memiliki makna yang luas, mulai dari jaringan pasar, pemasok bahan produksi, pembuat kebijakan di tingkat kelurahan hingga provinsi maupun jaringan ekonomi, sosial, dan politik lainnya yang dapat mendukung tujuan kelompok.

**3. Klasifikasi Desa Prima**

Tidak dapat dipungkiri bahwa Desa Prima awalnya merupakan program yang bersifat *top down* berasal dari DP3AP2, yang menyasar perempuan rentan, marginal,

dan pelaku usaha yang pada akhirnya diwadahi dalam sebuah kelompok usaha bersama. Pendekatan berbasis kelompok atau komunitas digunakan dengan harapan melalui pendekatan ini akan terbangun solidaritas, aksi kolektif, dan advokasi kepentingan bersama dalam rangka percepatan pencapaian program, sehingga Desa Prima dibangun dengan 4 perspektif untuk semakin menguatkan prinsip yang dimiliki program ini (DP3AP2 DIY, 2022), yaitu

a. Demokrasi Ekonomi, memastikan bahwa pengelolaan kelompok dilakukan dengan prinsip-prinsip demokrasi, yaitu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas.
b. Inklusi Sosial, memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang ditinggalkan dalam kegiatan kelompok. Menjamin bahwa kelompok rentan dan marginal memiliki akses terhadap pengelolaan sumber daya yang ada.
c. Kesetaraan Gender, memastikan bahwa kelompok dikelola dan memiliki strategi dalam berkontribusi mendorong kesetaraan gender baik dalam lingkup individu, di kelompok, maupun membangun tatanan ekonomi, sosial, dan politik.
d. Berkelanjutan, memastikan bahwa kelompok melakukan aktivitas ekonomi atau pengelolaan sumber daya yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkeadilan.




**Gambar 2.4 Prinsip dan Perspektif Desa Prima**

Searah dengan diciptakannya Undang-Undang Keistimewaan Nomor 13 Tahun 2012, yaitu untuk mensejahterakan penduduk, Dana Keistimewaan hadir untuk mendukung program ini. Hal ini yang kemudian membuat program ini terus berkembang dan seharusnya menjadi acuan bagi pemerintah daerah lainnya untuk

dapat memperkuat partisipasi perempuan dengan meningkatkan produktivitas ekonomi guna menciptakan kesejahteraan (Paniradya Kaistimewan, 2023).

Dalam Perkembangannya, sejak diinisiasi pada tahun 2008 Desa Prima selalu menunjukan angka kenaikan baik dalam kelompok yang terbentuk, pelaku usaha, sampai produk yang dihasilkan. Dilansir dari laman Prima Center, pada tahun 2024 sudah ada 157 Kelompok Ekonomi Produktif (KEP). KEP sendiri merupakan kelompok yang ada di masing-masing Desa Prima, dengan kata lain ada 169 kalurahan yang sudah ditetapkan menjadi Desa Prima. Pada tahun 2024 juga sudah ada 2.247 pelaku usaha dan 517 produk. Produk yang telah dibuat tentunya dari berbagai macam bidang usaha, mulai dari kain batik, aksesoris, sampai jasa (Prima Center, 2024).

Untuk memantau perkembangan setiap Desa Prima yang ada dibawah naungan DP3AP2, maka diperlukan klasifikasi yang jelas guna memperhatikan lebih dalam dimana letak kekuatan dan kelemahan dari masing-masing kelompok. Klasifikasi Desa Prima merupakan indikator keberhasilan program Desa Prima. Klasifikasi ini didasarkan pada pertumbuhan jumlah anggota, pertumbuhan jumlah dana bergulir, sert perkembangan skala usaha. Klasifikasi Desa Prima juga berguna bagi para pendamping nantinya, yang senantiasa mendampingi kelompok dalam setiap prosesnya, karena dalam tahapan awal pendampingan, pendamping perlu menganalisa kondisi kelompok yang di damping, kemudian mengklasifikasikannya, sampai membuat skala prioritas dari permasalahan dan penyelesaiannya.

**Tabel 2.1 Klasifikasi Desa Prima**

| No | Klasifikasi | Anggota | Dana Bergulir | Usaha |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Tumbuh | 25 | - | Embrionik - Mikro |
| 2 | Berkembang | Bertambah | Bertambah | Embrionik - Mikro |
| 3 | Maju | Bertambah | Bertambah | Mikro |

## B. Kelompok Kartini

### 1. Mengenal Kelompok kartini

Kelompok Kartini merupakan Desa Prima yang berkedudukan di Desa Wedomartani, Dengan luas wilayah 51.869 Ha, Kalurahan Wedomartani mempunyai

penduduk laki-laki sebanyak 14.838 jiwa dan perempuan sebanyak 14.980 jiwa, serta memiliki 8.796 KK dengan KK miskin 574 KK. Kalurahan Wedomartani kemudian dijadikan sebagai pengembangan model Desa Prima oleh Pemerintah Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta sejak tahun 2011.

> "*Sejarahnya, pada tahun 2011 ada sebuah ajang perlombaan Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sejahtera (P2WMKS), pada saat itu ada 2 desa binaan yaitu, dusun tunggalan dan dusun demangan. Binaannya ya berupa peningkatan ekonomi, keterampilan-keterampilan, dsb. Nah darisitu tercetus adanya Desa Prima.*" (Wawancara, Murtiyati, 27 November 2024)

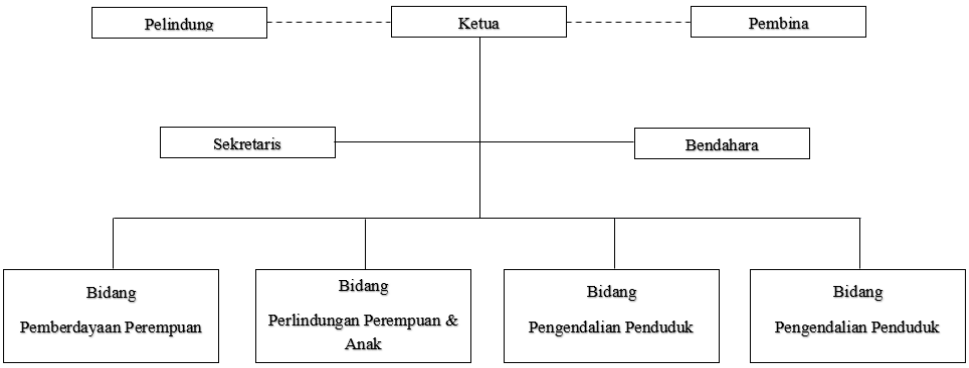
Seiring perjalannya sampai saat ini, Desa Prima Kartini senantiasa mendapatkan respon yang positif, baik dari Pemerintah Kalurahan sampai masyarakatnya, hal ini terbukti dari anggota yang terus bertambah dari tahun ke tahun, dana yang terus bergulir meningkat, dan kegiatan-kegiatan rutin yang masih aktif dilaksanakan. Pada awal pembentukannya Desa Prima kartini dimulai dari anggota yang berjumlah 20 orang, karena itu adalah syarat minimum dari dibentuknya Desa Prima saat itu, kemudian pada tahun 2024 kemarin anggotanya semakin bertambah sampai 48 anggota, begitupun dengan dana yang ada.

> "*Pada awal pembentukan kita diberikan dana stimulan sebesar 30 juta untuk 20 orang itu mas, sampai sekarang dana tersebut terus bergulir, yang sampai saat ini sudah ada sekitar 79 juta."* (Wawancara, Murtiyati, 27 November 2024)

Sejak tahun 2019, perhatian Pemerintah Daerah untuk Desa Prima semakin digencarkan, karena Desa Prima sejak tahun itu dijadikan sebagai salah satu pilar Desa Mandiri Budaya, yang dimana pilar Desa Mandiri Budaya sendiri ada 4 yaitu, Desa *Preuner*, Desa Budaya, Desa Wisata, dan Desa Prima ini. Mulai saat itu Desa Prima Kartini dibuatkan Surat Keputusan oleh Pemerintahan Kalurahan.

> *"Pada tahun 2019 Desa Wedomartani dinobatkan menjadi Desa Mandiri Budaya, yang ini berimbas kepada program Desa Prima itu sendiri, kami kembali dibentuk (diresmikan), Dengan adanya Desa Mandiri Budaya, Desa Prima akhirnya terlibat aktif karena merupakan salah satu pilarnya. Ada 4 pilar Desa Mandiri Budaya mas, yaitu Desa Preuner, Desa Budaya, Desa Wisata, dan Desa Prima. Nah disinilah SK (Surat Keputusan) kami terbit, sehingga sampai sekarang kami selalu terlibat aktif dan semakin diperhatikan sampai saat ini."* (Wawancara, Murtiyati, 27 November 2024)

## 2. Struktur Organisasi




**Gambar 2.5 Bagan Struktur Organisasi**

**Tabel 2.2 Nama-Nama Pengurus Desa Prima Kartini**

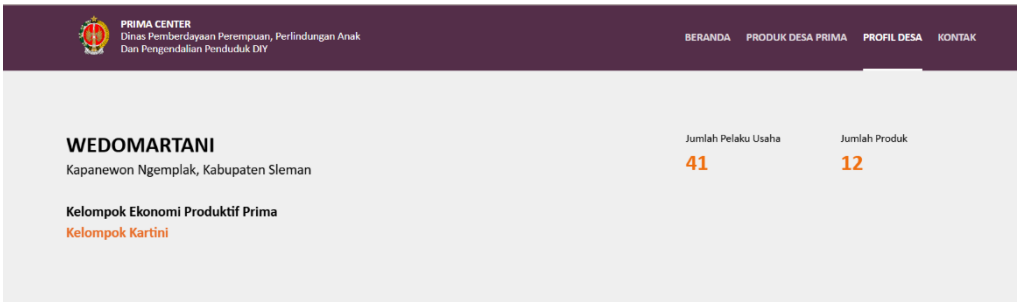
| No | Nama | Jabatan | Alamat |
|---|---|---|---|
| 1 | H. Teguh Budiyanto | Penanggung Jawab | Malangrejo |
| 2 | H. Mujiburokhman | Pembina | Krandon |
| 3 | Hj. Titik Puji Lestari | Pengawas | Malangrejo |
| 4 | Murtiyati | Ketua I | Sawahan Lor |
| 5 | Hastuti Setyaningrum | Ketua II | Karanganyar |
| 6 | Maryati | Sekretaris I | Pokoh |
| 7 | Supartini | Sekretaris II | Tonggalan |
| 8 | Nuzul Harjanti | Bendahara I | Krapyak |
| 9 | Siti Muryanti | Bendahara II | Sawahan Lor |

## 3. Program dan Kegiatan

Semua program yang ada di dalam Desa Prima Kartini ini tentu pada dasarnya adalah untuk mendukung kelompok mencapai tujuan. Program seperti pelatihan rutin yang biasanya diadakan 4x dalam setahun. Program pelatihan di luar pelatihan rutin, kemudian ada kumpul rutin setiap bulan, dan tidak lupa program simpan pinjam yang ada di Desa Prima kartini ini. Diluar kegiatan formal, Desa Prima kartini juga sering dilibatkan dalam kegiatan pameran produk, acara ini sangat berguna untuk memperkenalkan produk-produk yang telah dibuat oleh anggota. Program *refreshing* juga diadakan untuk para anggota guna menyeimbangkan kesibukan yang ada di dalam Desa Prima kartini ini.

> *"Kita ada pertemuan rutin setiap bulan, kita juga ada program pelatihan rutin, Materi yang diberikan berbeda tentunya, apalagi seringnya setiap pertemuan rutin kita didampingi oleh pendamping, pendamping yang kemudian*

*memberikan arahan-arahan ataupun evaluasi kepada kita untuk kedepannya. Setiap bulan juga ada Forkom se-Kabupaten Sleman, itu nanti giliran mau dimana tempatnya, biasanya 2 orang dari masing-masing Desa Prima yang mewakili. Tanggalnya tidak bisa ditentukan, Setiap tahun juga kita ada pameran tahunan di bulan November, ini khusus untuk Kabupaten Sleman, nanti dikumpulkan di Pemerintahan Daerah."* (Wawancara, Murtiyati, 27 November 2024).




**Gambar 2.6 Profil Desa Prima Kartini dalam Prima Center**
**Sumber : https://primacenter.jogjaprov.go.id**

Gambar diatas menunjukkan tentang progres Desa Prima Kartini dalam laman Primaa Center, walaupun websitenya belum *update* tentang pelaku usahanya, namun angka pelaku usaha dan jumlah produk yang tertera menggambarkan keseriusan Desa Prima Kartini dalam berkarya. Hal ini terbukti di Kabupaten Sleman walaupun desa Wedomartani berada di urutan kedua, karena pelaku usaha di desa Turi lebih banyak dengan jumlah 400 orang, namun desa Wedomartani berada di urutan pertama di Kabupaten Sleman dalam hal produk, dengan jumlah 12 produk yang telah dihasilkannya (Prima Center, 2024).

# BAB III
# TEMUAN DAN PEMBAHASAN

## A. Temuan

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan temuan dan hasil yang telah didapatkan selama di lapangan. Penelitian dilakukan kepada pihak yang terlibat di dalam lapangan, yaitu pemerintah kalurahan, pendamping program, pengurus program, anggota yang terlibat di dalam program, dan masyarakat sekitar kalurahan. Oleh karenanya peneliti memilih beberapa orang yang dianggap sesuai dan memegang peran penting dalam pelaksanaan program Desa Prima, lebih tepatnya Desa Prima kartini untuk dijadikan narasumber dalam penelitian ini. Temuan penelitian pada bab ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 narasumber. Pemilihan narasumber dengan beragam peran ini selaras dengan tujuan penelitian untuk menghasilkan data yang holistik.

**Tabel 3.1 Data Narasumber**

| No | Nama | Peran |
|---|---|---|
| 1 | Murtiyati | Ketua I Program |
| 2 | Hastuti Setyaningrum | Ketua II Program |
| 3 | Mujiburokhman | Kamituwa Wedomartani |
| 4 | Sunarsih | Anggota Program |
| 5 | Ana Darwati | Anggota Program |
| 6 | Muhammad Iskandar | Pendamping Program |
| 7 | Gandung Sunargiono | Masyarakat Umum |
| 8 | Warjono | Masyarakat Umum |

Setelah data lapangan terkumpul, peneliti menerapkan analisis kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi yang ada secara rinci. Temuan tersebut kemudian diringkas menjadi sebuah narasi yang mudah dipahami dan dihubungkan dengan landasan teori yang sudah dipaparkan pada Bab I. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menilai sejauh mana Program Desa Prima berperan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota serta mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Desa Prima di Kalurahan Wedomartani.

## 1. Desa Prima Sebagai Pilar Desa Mandiri Budaya

Sejak dicanangkannya Program Desa Mandiri Budaya, Kalurahan Wedomartani telah mendapat perhatian lebih dari Pemerintah Daerah. Hal ini disebabkan oleh potensi besar yang dimiliki kalurahan tersebut, baik dari aspek budaya, potensi wisata, maupun aktivitas pemberdayaan masyarakat yang berjalan aktif. Pemerintah Daerah sangat mengapresiasi keberadaan Kalurahan Wedomartani sebagai salah satu contoh desa yang mampu mengintegrasikan berbagai potensi sumber daya lokal untuk dikembangkan secara optimal.

Berdasarkan keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 364/KEP/2020 yang menetapkan 10 kalurahan sebagai Desa Mandiri Budaya pada tahun 2020, Kalurahan Wedomartani masuk ke dalam daftar kehormatan tersebut. Penetapan ini menegaskan bahwa Wedomartani tidak hanya dipandang sebagai desa biasa, melainkan sebagai desa otonom yang mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi budaya yang dimilikinya dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat

**Tabel 3.2 Daftar Desa Mandiri Budaya Tahun 2020**

| No | Nama Desa/kalurahan | Kedudukan | Peringkat |
|---|---|---|---|
| 1 | Beliharjo | Kabupaten Gunungkidul | Utama |
| 2 | Pagerharjo | Kabupaten Kulon Progo | Utama |
| 3 | Putat | Kabupaten Gunungkidul | Utama |
| 4 | Pandowoharjo | Kabupaten Sleman | Utama |
| 5 | Girikerto | Kabupaten Sleman | Utama |
| 6 | Wedomartani | Kabupaten Sleman | Utama |
| 7 | Sabdodadi | Kabupaten Bantul | Utama |
| 8 | Jatimulyo | Kabupaten Kulon Progo | Madya |
| 9 | Margodadi | Kabupaten Sleman | Madya |
| 10 | Bangunkerto | Kabupaten Sleman | Madya |

Menurut hasil kajian Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2018, konsep Desa Mandiri Budaya dapat dipahami sebagai sebuah desa yang memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan sendiri melalui pemberdayaan sumber daya internal maupun eksternal desa. Desa Mandiri Budaya memanfaatkan seluruh kekayaan potensial budaya, baik aspek benda maupun tak benda, untuk dikonservasi dan

dikembangkan, sehingga turut berkontribusi dalam pembangunan desa secara berkelanjutan. Proses ini dilakukan dengan partisipasi aktif masyarakat desa sebagai elemen utama dalam pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Tujuan utama dari pembangunan Desa Mandiri Budaya adalah Pertama, mewujudkan kemandirian desa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan budaya dan sektor pariwisata. Selain itu, adanya dorongan untuk partisipasi inklusif perempuan juga menjadi bagian integral dari tujuan tersebut, disamping pengembangan wirausaha desa dan ketahanan pangan. Kedua, tujuan lainnya adalah memperkuat potensi desa sebagai benteng pelestarian budaya yang tangguh dalam menghadapi globalisasi dan arus perubahan zaman yang cepat.

Ketiga, tujuan ini juga mencakup penguatan sistem kelembagaan desa untuk menekan angka kemiskinan melalui pengembangan ketahanan pangan, kewirausahaan, serta pariwisata. Keempat, desa didorong untuk memperkuat sistem informasi yang menjadi media sosialisasi, promosi, dan pemasaran potensi desa. Kelima, kapasitas pengelola desa dan organisasi masyarakat di desa harus ditingkatkan baik dari sisi intelektual maupun keterampilan agar pengelolaan desa menjadi lebih efektif dan adaptif. Keenam, penguatan nilai-nilai tata kehidupan dan budaya masyarakat sangat esensial agar tercipta keamanan dan ketentraman dalam lingkungan desa (Arif Sulfiantono, 2020).

Jumlah Desa Mandiri Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan yang signifikan. Dari awalnya hanya 10 desa selama periode 2017-2020, jumlahnya berkembang menjadi 18 desa pada tahun 2021. Pada tahun 2022, terdapat tambahan 7 desa sehingga total Desa Mandiri Budaya menjadi 25 desa di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta (BPPD DIY, 2022). Peningkatan ini mencerminkan semakin meluasnya kesadaran dan implementasi konsep Desa Mandiri Budaya yang efektif untuk menumbuhkembangkan potensi desa secara menyeluruh.

Untuk mencapai tujuan pembangunan Desa Mandiri Budaya, diperlukan sinergi program yang padu dan sistematis. Beberapa program utama yang menjadi pilar Desa Mandiri Budaya meliputi Desa Preneur, Desa Budaya, Desa Wisata, dan Desa Prima. Keempat pilar ini bekerja secara terpadu sehingga membentuk ekosistem pembangunan desa yang mandiri dan berkelanjutan. Masyarakat desa berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mandiri, berdaulat, berintegritas,

dan inovatif, dengan berlandaskan penghidupan nilai-nilai keistimewaan daerah dan budaya lokal.

Pilar Desa Prima menjadi salah satu unsur krusial dalam membangun Desa Mandiri Budaya. Pilar ini berfungsi sebagai penggerak utama yang memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat, termasuk peningkatan kapasitas individu dan kelompok warga desa. Sejak tahun 2018/2019, Desa Prima resmi menjadi pilar Desa Mandiri Budaya. Hal ini mendorong penghidupan kembali berbagai aktivitas pemberdayaan di desa yang lebih intensif. Pengakuan terhadap peran Desa Prima ini semakin menguat dengan masuknya Dana Keistimewaan pada tahun 2021 yang digunakan untuk mendukung kegiatan pelatihan dan pengembangan produk hasil karya setiap anggota Desa Prima.

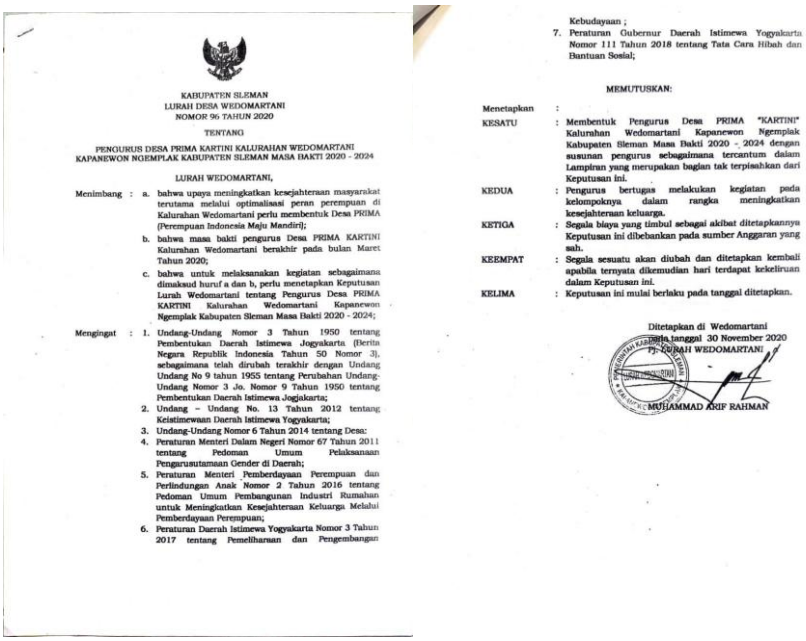
> *"Di tahun 2018/2019 Desa Prima menjadi pilar Desa Mandiri Budaya, oleh karenanya kita semakin hidupkan lagi. Kemudian pada tahun 2021 Desa Prima mendapatkan Dana Keistimewaan, ya kita semakin tingkatkan lagi dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, sehingga tercipta produk-produk yang dihasilkan oleh anggota. Sejak adanya pilar Desa Mandiri Budaya, tahun 2021,2022, dan 2023 kita mendapatkan Dana Keistimewaan tadi, yang pertahunnya diturunkan berjumlah 1 milyar yang dibagi-bagi ke semua Desa, termasuk Desa wedomartani ini. Barangkali kenapa Desa Wedomartani ini dipercaya untuk memegang Desa Prima, karena sebelumnya disini program pemberdayaan perempuannya jalan/aktif.* (Wawancara, Mujiburokhman, 9 Desember 2024)

Pernyataan tersebut menggarisbawahi peran penting Desa Prima dalam menjaga kelangsungan program pemberdayaan masyarakat, khususnya yang berfokus pada perempuan sebagai agen perubahan. Dana Keistimewaan yang dialokasikan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi Desa Wedomartani untuk mengadakan berbagai pelatihan yang berdampak langsung pada peningkatan keterampilan dan produktivitas masyarakat yang tergabung dalam anggota Desa Prima Kartini ini.

Dengan adanya perhatian yang berlapis dari Pemerintah Daerah, Pemerintah Kalurahan, hingga masyarakat itu sendiri, Desa Prima Kartini beserta kelompok Desa Prima lainnya mendapatkan dukungan penuh untuk terus berkembang. Ini merupakan momentum penting di mana sinergi antar berbagai elemen memberikan dorongan besar bagi pengembangan desa yang tidak hanya mandiri secara ekonomi tetapi juga kuat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan sosial.

## 2. Desa Prima Kartini Sudah Ada Sejak Tahun 2011

Desa Prima Kartini memiliki sejarah yang cukup panjang dalam pembentukannya. Desa Prima ini awalnya didirikan pada tahun 2011, menandai tonggak awal keberadaan wadah yang berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat yang berfokus kepada kaum perempuan di wilayah Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman. Namun, fase yang lebih penting dan signifikan dimulai pada tahun 2019 ketika Desa Prima Kartini secara resmi diresmikan kembali melalui keluarnya Surat Keputusan Lurah Wedomartani mengenai Pengurus Desa Prima untuk masa bakti 2020-2024.



KABUPATEN SLEMAN
LURAH DESA WEDOMARTANI
NOMOR 96 TAHUN 2020

TENTANG

PENGURUS DESA PRIMA KARTINI KALURAHAN WEDOMARTANI
KAPANEWON NGEMPLAK KABUPATEN SLEMAN MASA BAKTI 2020 - 2024

LURAH WEDOMARTANI,

Menimbang : a. bahwa upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama melalui optimalisasi peran perempuan di Kalurahan Wedomartani perlu membentuk Desa PRIMA (Perempuan Indonesia Maju Mandiri);
b. bahwa masa bakti pengurus Desa PRIMA KARTINI Kalurahan Wedomartani berakhir pada bulan Maret Tahun 2020;
c. bahwa untuk melaksanakan kegiatan sebagaimana dimaksud huruf a dan b, perlu menetapkan Keputusan Lurah Wedomartani tentang Pengurus Desa PRIMA KARTINI Kalurahan Wedomartani Kapanewon Ngemplak Kabupaten Sleman Masa Bakti 2020 - 2024;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogyakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 50 Nomor 3), sebagaimana telah dirubah terakhir dengan Undang Undang No 9 tahun 1955 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 3 Jo. Nomor 9 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta;
2. Undang – Undang No. 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah;
5. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pedoman Umum Pembangunan Industri Rumahan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pemberdayaan Perempuan;
6. Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan ;
7. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 111 Tahun 2018 tentang Tata Cara Hibah dan Bantuan Sosial;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
KESATU : Membentuk Pengurus Desa PRIMA "KARTINI" Kalurahan Wedomartani Kapanewon Ngemplak Kabupaten Sleman Masa Bakti 2020 - 2024 dengan susunan pengurus sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Keputusan ini.
KEDUA : Pengurus bertugas melakukan kegiatan pada kelompoknya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga.
KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Keputusan ini dibebankan pada sumber Anggaran yang sah.
KEEMPAT : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila ternyata dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.
KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Wedomartani
pada tanggal 30 November 2020
PJ. LURAH WEDOMARTANI,

MUHAMMAD ARIF RAHMAN

**Gambar 3.1 Surat Keputusan Desa Prima Kartini**

Surat Keputusan tersebut menjadi sebuah komitmen bagi semua elemen yang terlibat untuk saling bersinergi memajukan Desa Prima Kartini ini, karena tentu perjalanan yang akan dihadapi tidak selalu berkaitan dengan progres yang terus meningkat, bahkan sampai pada titik kembali diresmikan Desa Prima Kartini tidak terlepas dari kendala-kendala yang ada, seperti kesusahan dalam mencari anggota. Tentu hal itu menjadi hal yang wajar karena program ini berada di dalam masa-masa perintisan, artinya belum menjadi program yang kuat dalam berdinamika di masyarakat. Sehingga Surat Keputusan ini harus menjadi sesuatu yang bisa memantik semangat untuk menciptakan ekosistem produktif di dalam program.

> "*Sejarahnya, pada tahun 2011 ada sebuah ajang perlombaan Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sejahtera (P2WMKS), pada saat itu ada 2 desa binaan yaitu, dusun tunggalan dan dusun demangan. Pada waktu itu kita*

*harus mencari 30 orang, beberapa kita ambil dari 2 dusun binaan tadi, beberapa kita cari sendiri, mereka yang punya kemauan dan antusias untuk berkutat dalam program ini. Sebenarnya sasarannya adalah 2 dusun tadi mas karena dua dusun tersebut seimbang, orang dengan ekonomi bawah ada, menengah ada, sampai atas pun ada, tapi mayoritas dari mereka tidak mau, sehingga kami perlu mencari anggota ke dusun lainnya. Seiring berjalan waktu, malah kedua dusun itu yang semakin pasif dan akhirnya mundur, Pada tahun 2019 Desa Wedomartani dinobatkan menjadi Desa Mandiri Budaya, yang ini berimbas kepada program, kami kembali dibentuk (diresmikan), sehingga yang dulu ya sudah*" (Wawancara, Murtiyati, 27 November 2024)

Momentum peresmian kembali ini menjadi titik balik yang menandakan bahwa Desa Prima Kartini mulai berproses secara aktif dan sistematis dalam menjalankan berbagai program pemberdayaan dan pengembangan untuk anggota-anggotanya. Sejak saat itu, Desa Prima Kartini menunjukkan kemajuan yang cukup menggembirakan. Anggota-anggotanya mampu beradaptasi dengan baik terhadap dinamika yang ada dan secara aktif berkarya dalam wadah tersebut. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Desa Prima ini tidak hanya sebagai komunitas pasif, melainkan sebuah ekosistem produktif yang terus tumbuh dan berkembang.

Penerima manfaat dalam Desa Prima adalah anggota, dimana di Desa Prima kartini mereka akan didampingi oleh pembina dari Kamituwa kalurahan, pendamping dari kabupaten dan daerah, serta fasilitator yaitu pengurus program. Anggota Desa Prima terdiri dari 75% kelompok lemah dan 25% kelompok kuat dengan harapan kelompok kuat bisa mengangkat serta turut memotivasi kelompok lemah. Seperti dalam beberapa kesempatan, anggota yang sudah mahir dalam satu bidang dijadikan pembicara dalam kegiatan pelatihan rutinan, hal ini tentu memiliki tujuan agar Desa Prima Kartini bisa memaksimalkan Sumber Daya Manusia yang ada di dalamnya.

*"Anggota yang sudah kuat, seperti Ibu Hastuti itu kita libatkan untuk menjadi narasumber-narasumber pelatihan terutama dalam pelatihan batik. Selebihnya kita mendatangkan narasumber-narasumber dari luar berdasarkan arahan pendamping. Nanti yang merencanakan itu pengurus dan Kamituwa. Pengurus sendiri terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Sie. Humas"* (Wawancara, Murtiyati, 27 November 2024)

Pada awalnya, sasaran utama anggota program adalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), namun dengan diberlakukannya konsep 75% dan 25%, klasifikasi sasaran anggota program menjadi lebih luas, mereka yang berminat semuanya bisa menjadi anggota, terutama mereka yang sudah memiliki usaha agar bisa dikembangkan di dalam program. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan ada

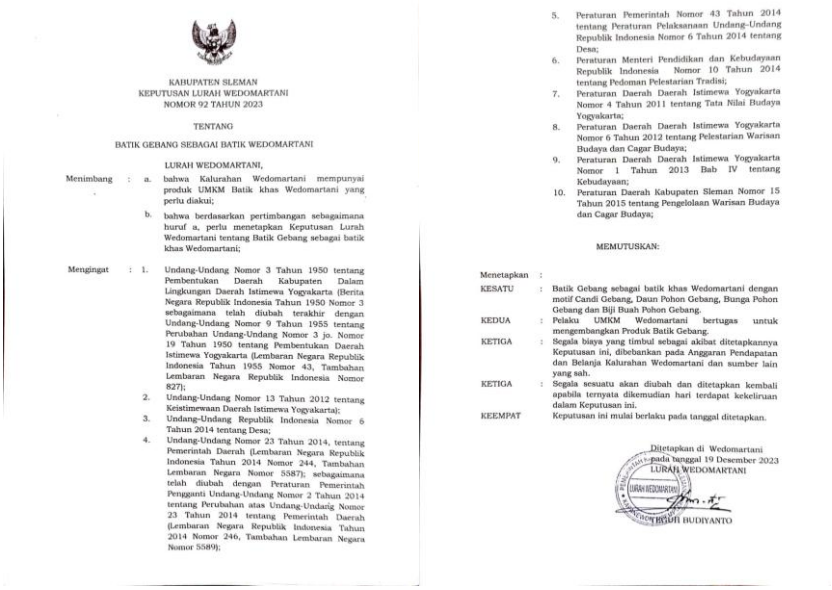
2 orang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang terlibat aktif sampai saat ini dalam Desa Prima Kartini. Untuk menjadi anggota Desa Prima Kartini tidak ada seleksi yang terstruktur, mereka dinilai dari latar belakang dan komitmennya di dalam program.

> "*Ada seleksi nya mas, karena pernah kita menerima orang berdasarkan rekomendasi, di pertemuan awal-awal dia pinjam dana simpan pinjam terus tidak aktif lagi. Sehingga untuk menjadi anggota, kita perlu tau komitmen dia, seleksi disini bukan yang harus mengikuti tes-tes seperti itu, seleksinya baru sebatas kita melihat kemampuan dan kepribadian calon anggota saja*." (Wawancara, Murtiyati, 27 November 2024)

Dengan menjadi anggota Desa Prima, berarti individu telah siap untuk dibina dan diarahkan menjadi lebih mandiri dalam aspek ekonomi dan sosial, hal ini tentu sesuai dengan tujuan program yang telah diusung sejak awal. Meskipun proses seleksi anggota tidak melibatkan tes formal, mekanisme penilaian berbasis komitmen dan kepribadian yang dilakukan oleh pengurus terbukti efektif dalam meminimalisir permasalahan yang melibatkan Sumber Daya Manusia, sehingga semua program yang telah direncanakan bisa berjalan dengan baik.

> *"Yang jelas berjalannya Desa Prima ini sudah melebihi ekspektasi ya mas, dimana mereka sudah mampu menemukan produk-produk yang kita harapkan dan produk yang mereka hasilkan itu mencoba menjadi ciri khasnya wedomartani. Mereka punya produk batik, ketika kami minta membuat batik khas Wedomartani mereka sudah bisa menghasilkan."* (Wawancara, Mujiburokhman, 9 Desember 2024)

Salah satu produk kolektif yang dikembangkan oleh Desa Prima Kartini adalah pembuatan batik khas Kalurahan Wedomartani yang diberi nama "batik gebang", dengan motif candi gebang, daun pohon gebang, bunga pohon gebang, dan biji buah pohon gebang. Kepemilikan motif ini telah ditegaskan menjadi khas Wedomartani melalui Surat Keputusan dari Kalurahan Wedomartani. Walaupun produksinya belum berlangsung secara masif dan saat ini baru dilakukan berdasarkan pesanan, inisiatif ini tetap menjadi langkah maju yang penting karena menunjukkan kepercayaan terhadap kapasitas Desa Prima Kartini dalam memproduksi batik gebang dan mengubah identitas budaya lokal menjadi produk bernilai ekonomi.



KABUPATEN SLEMAN
KEPUTUSAN LURAH WEDOMARTANI
NOMOR 92 TAHUN 2023

TENTANG

BATIK GEBANG SEBAGAI BATIK WEDOMARTANI

LURAH WEDOMARTANI,

Menimbang : a. bahwa Kalurahan Wedomartani mempunyai produk UMKM Batik khas Wedomartani yang perlu diakui;

b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a, perlu menetapkan Keputusan Lurah Wedomartani tentang Batik Gebang sebagai batik khas Wedomartani;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 3 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1955 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 3 jo. Nomor 19 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1955 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 827);

2. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta);

3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa;

4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5587); sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 246, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5589);

5. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa;
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi;
7. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta;
8. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya;
9. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2013 Bab IV tentang Kebudayaan;
10. Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 15 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

KESATU : Batik Gebang sebagai batik khas Wedomartani dengan motif Candi Gebang, Daun Pohon Gebang, Bunga Pohon Gebang dan Biji Buah Pohon Gebang.

KEDUA : Pelaku UMKM Wedomartani bertugas untuk mengembangkan Produk Batik Gebang.

KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Keputusan ini, dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Kalurahan Wedomartani dan sumber lain yang sah.

KETIGA : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila ternyata dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

KEEMPAT Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Wedomartani
pada tanggal 19 Desember 2023
LURAH WEDOMARTANI

HADI BUDIYANTO

**Gambar 3.2 Surat Keputusan Batik Gebang**

Keberhasilan yang telah diraih oleh Desa Prima Kartini tentu tidak datang tiba-tiba, melainkan didukung oleh berbagai program dan kegiatan yang dirancang secara konsisten untuk mendukung pertumbuhan anggota Desa Prima. Program-program ini berfokus pada pembinaan keterampilan, penumbuhan potensi, dan pembentukan karakter kewirausahaan anggota. Program-program tersebut diantaranya ada pelatihan rutin, pertemuan rutin, pameran produk, liburan/refreshing, sampai program studi banding untuk memperkuat kapasitas anggota.

**a. Pelatihan Rutin**

Program pelatihan rutin ini adalah kegiatan berkala yang dirancang dilaksanakan sebanyak 4x (3 bulan 1x) dalam satu tahun. Setiap sesi fokus ke topik praktis yang biasanya membahas mengenai kuliner, kerajinan, kebudayaan, atau mengenai peningkatan Sumber Daya Manusia yang tersedia. Setiap pertemuan berdurasi 2–3 jam, gabungan antara penjelasan singkat dan praktik langsung supaya peserta bisa langsung coba dan dapat umpan balik. Narasumber datang dari praktisi yang di datangkan atau dari anggota itu sendiri yang sudah mahir di bidangnya.



**Gambar 3.3 Pelatihan Membatik Pada 10 Mei 2024**

Pelatihan ini tidak hanya sekadar formalitas semata, melainkan merupakan wadah untuk mengoptimalkan potensi setiap anggota Desa Prima. Mereka diberikan kesempatan untuk memilih minat dan bakat yang ingin dikembangkan, sehingga setiap individu dapat fokus pada bidang yang dikuasai atau diminati. Hasilnya, anggota tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mampu memproduksi produk yang bernilai dan berkelanjutan. Pada akhirnya, produk-produk yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk berkembang ke pasar yang lebih luas.

> *"Kalo kegiatan rutin ya, ada pertemuan rutin, ada simpan pinjam, ada pengarahan dari pendamping Desa Prima, ada berbagai bentuk pelatihan, terlibat dalam event-event pameran, dsb. Rutin tiap bulan, walaupun kadang untuk tanggalnya sendiri incidental. Kalo pendamping sendiri itu, orang-orang yang ditunjuk oleh DP3AP2."* (Wawancara, Mujiburokhman, 9 Desember 2024)

Keterangan ini memperlihatkan bahwa pembinaan yang dijalankan pelaksana program dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan berbagai aktivitas yang saling mendukung seperti pertemuan dan pelatihan rutin, kegiatan simpan pinjam, pengarahan dari pendamping khusus, hingga pelibatan dalam event-event pameran. Adanya pendamping dari DP3AP2 juga menunjukkan perhatian dan dukungan formal dari institusi terkait yang memperkuat keberlangsungan program ini. Bukan hanya itu, pendamping juga sudah dibekali oleh buku panduan agar bisa berperan lebih maksimal dalam menemani setiap kelompok di Desa Prima.




**Gambar 3.4 Buku Panduan Pendamping Desa Prima**

Buku panduan ini memaparkan kerangka menyeluruh tentang Desa Prima mulai dari latar, visi-misi pemberdayaan, kerangka kerja operasional, prinsip-prinsip pemberdayaan, klasifikasi program, *roadmap* pelaksanaan, identifikasi aset dan potensi desa hingga teknik fasilitasi dan pengorganisasian kelompok perempuan. Tujuannya adalah menjadi dokumen rujukan bagi pendamping, pengurus, dan pemerintah yang terlibat agar pelaksanaan pembinaan terstandar, terukur, dan berkelanjutan.

**b. Pertemuan Rutin**

Pertemuan rutin di desa ini diselenggarakan setiap bulan sebagai ruang berkumpul yang terstruktur namun santai, kegiatan biasanya diawali oleh arahan pendamping yang membahas mengenai progres kelompok sampai saat itu kemudian disusul dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Dokumentasi sederhana seperti daftar hadir, foto, dan catatan hasil digunakan untuk memantau kemajuan dan sebagai bahan laporan atau pengajuan dukungan. Model pertemuan seperti ini efektif untuk memperkuat jejaring, menjaga motivasi anggota.

Desa Prima Kartini juga mengadakan pertemuan rutin atau kumpul bulanan yang menjadi momen penting untuk berbagi pengalaman, saling memperkuat semangat, dan melakukan evaluasi bersama. Kegiatan kumpul-kumpul ini rutin dihadiri oleh pendamping yang berperan sebagai fasilitator dan pengarah. Pendamping memberikan arahan yang berguna dan masukan evaluasi agar kualitas kegiatan dan produk semakin baik kedepannya.



**Gambar 3.5 Pertemuan Rutin Pada 28 November 2025**

Contoh pertemuan rutin yang dilakukan di antaranya untuk membahas pembaruan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang dibahas pada tanggal 24 Desember 2024 serta evaluasi pelaksanaan event pameran yang dilakukan pada tanggal 28 November 2024. Hal ini menunjukkan komitmen Desa Prima Kartini dalam menjaga tata kelola organisasi agar tetap baik dan terstruktur, serta terus meningkatkan kualitas dari setiap kegiatan yang diselenggarakan.

**c. Pameran Produk**

Salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh Desa Prima Kartini dan menjadi agenda penting adalah penyelenggaraan pameran produk. Pameran ini difungsikan sebagai ajang pengenalan produk-produk hasil karya anggota Desa Prima kepada masyarakat luas, bahkan sampai keluar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Promosi melalui pameran dianggap menjadi langkah awal yang penting sebelum mengandalkan pemasaran digital yang saat ini dinilai belum sepenuhnya optimal

> *"Kita promosi melalui pameran, seperti tanggal 28 Oktober besok kita ada pameran di UGM. Itu nanti kita disana dikumpulkan kelompok Desa Prima se-Provinsi produk kita sudah sampai Bekasi, Bogor, dan Jakarta loh mas, Setiap tahunnya kita pameran di Bekasi, Bogor. Dari Provinsi itu, misalkan Kabupaten Sleman, dari 27 kelompok nanti masing-masing mengirimkan produk-produknya, nanti yang menjaga disana sudah stand by. Nah pameran ini menjadi pintu awal promosi kita, karena digital itu masih kurang, promosi digital itu dilakukan oleh masing-masing anggota."* (Wawancara, Murtiyati, 27 November 2024)

Pernyataan ini menggambarkan bahwa produk desa tidak hanya dikenal secara lokal tetapi sudah merambah ke pasar yang lebih luas, seperti di kota-kota besar di pulau Jawa, di kota-kota yang dimana anggota Desa Prima Kartini

mendapatkan kesempatan untuk memamerkan produknya disana, Meski promosi digital sudah mulai dilakukan, pengurus masih memandang pameran sebagai media yang lebih efektif untuk memperkenalkan produk secara langsung kepada masyarakat dan calon pembeli untuk saat ini.




**Gambar 3.6 Pameran Pada Event TPPKK DIY 6 Mei 2025**
**Sumber : kampungkb.bkkbn.go.id**

Meskipun promosi digital mulai dilakukan oleh masing-masing anggota, pameran tetap berperan sebagai pintu masuk yang efektif untuk membangun kepercayaan pembeli, mendapatkan umpan balik langsung, dan memperluas jaringan pemasaran. Ke depan, upaya terbaik adalah menggabungkan kedua pendekatan, mempertahankan intensitas kehadiran pada pameran sambil meningkatkan kapasitas digital anggota melalui pelatihan, pembagian tugas promosi kolektif, dan dukungan teknis dari pendamping serta pemerintah kalurahan.

**d. *Refreshing*/Liburan**

Program di Desa Prima Kartini tidak hanya berfokus pada aspek pengembangan ekonomi dan produk, tetapi juga mencakup kegiatan hiburan dan refreshing yang rutin diselenggarakan. Meskipun agenda hiburan ini biasanya memiliki jangka waktu pelaksanaan yang cukup panjang, kegiatan tersebut memiliki fungsi penting dalam penguatan ikatan sosial antar anggota serta membantu menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi, baik secara langsung yang sering kali tidak muncul dalam forum formal.

> "*Dana itu semua ya kita gunakan untuk kepentingan program mas, seperti kemarin tanggal 21 Oktober 2024, kita sama-sama piknik ke Baturaden, kemarin setelah pandemi juga kita juga mengadakan studi*

*banding ke Gunung Kidul, ke Desa Prima yang ada disana*" (Wawancara, Murtiyati, 27 November 2024)

Kegiatan seperti ini memegang peran strategis dalam memperkuat ikatan sosial antar anggota sekaligus menjaga semangat kolektif. Selain memberi ruang relaksasi setelah rangkaian kegiatan produksi dan pelatihan, momen informal ini memfasilitasi pertukaran pengalaman, ide, dan praktik baik secara langsung yang sering kali tidak muncul dalam forum formal.

Penggunaan dana untuk kegiatan tersebut, seperti pernyataan di atas sebenarnya adalah investasi sosial, memperkaya modal sosial kelompok, mengurangi kejenuhan dan risiko *burnout*, serta memperkuat rasa memiliki terhadap program sehingga partisipasi dalam kegiatan kedepannya menjadi lebih konsisten. Lebih dari itu kegiatan ini merupakan mekanisme penguatan sosial dan pembelajaran yang mendukung keberlanjutan program Desa prima Kartini.

**e. Studi Banding**

Selain hiburan, Desa Prima Kartini juga rutin mengadakan kunjungan studi banding ke Desa Prima lain yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui kegiatan ini, anggota dapat saling bertukar cerita, pengalaman, tantangan yang dihadapi serta solusi yang telah ditempuh. Studi banding ini sering didampingi oleh pendamping atau pihak pemerintah kalurahan seperti Kamituwa yang turut berperan dalam memberikan dukungan dan pengawasan agar program berjalan optimal.

"*Kemarin setelah pandemi juga kita juga study banding ke Gunung Kidul, ke Desa Prima sana. Kita belajar dari pelaku usaha dan situasi yang ada disana*" (Wawancara, Murtiyati, 27 November 2024)

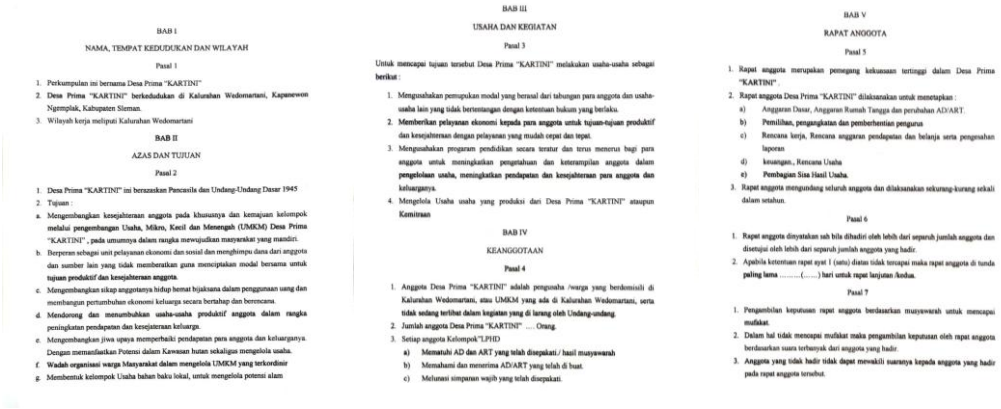
Melalui studi banding, anggota tidak hanya mendapatkan wawasan tentang praktik terbaik dan solusi konkret yang telah terbukti, tetapi juga memperkuat jejaring antar-Desa Prima serta meningkatkan kapasitas kolektif dalam menghadapi tantangan lokal. Kehadiran pendamping dan peran pengawasan serta dukungan dari pihak kalurahan seperti Kamituwa memastikan proses pembelajaran berjalan terarah dan hasilnya dapat diadaptasi sesuai konteks setempat.

Dana kegiatan Desa Prima Kartini dialokasikan sesuai jenis kegiatannya, biasanya jika hendak mengadakan kegiatan, pengurus melakukan diskusi untuk

membahas Rancangan Anggaran Biaya yang akan digunakan, setelah sepakat, hasil diskusi tersebut diajukan kepada Pemerintah kalurahan melalui Kamituwa. Setelah kegiatan selesai, pengurus wajib menyusun laporan realisasi anggaran yang melampirkan bukti dokumentasi kegiatan (foto, notulen, daftar hadir), dan evaluasi singkat hasil kegiatan untuk dipresentasikan dalam rapat anggota dan disampaikan ke Kamituwa sebagai bentuk pertanggungjawaban. Laporan ini juga menjadi bahan untuk perbaikan perencanaan berikutnya dan dasar bagi pengambilan keputusan terkait alokasi dana selanjutnya.

> "*Pendanaan itu dari pemerintah desa mas yang memberikan stimulant, seperti dalam pertemuan rutin kita mendapatkan dana untuk membeli snack dan kebutuhan untuk pertemuan tersebut. Dalam pelatihan rutin juga, setiap anggaran yang kita butuhkan untuk melaksanakan pelatihan kita ajukan ke Kamituwa, kemudian Kamituwa bawa ke dalam musrengbangkal. Bukan hanya dari desa, tapi pemasukan dalam program juga ada dari pengelolaan hasil dari simpan pinjam yang modal awalnya diberikan oleh Pemerintahan Daerah, kemudian dari Baznas juga kita dapat, dari swadaya juga kita dapat. Dana itu semua ya kita gunakan untuk kepentingan program*" (Wawancara, Murtiyati, 27 November 2024)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kondisi keuangan Desa Prima Kartini relatif stabil, sehingga membuka ruang bagi anggota untuk terus berproses dan mengembangkan program secara berkelanjutan. Stabilitas dana ini diperkuat oleh adanya ketentuan teknis yang tertulis dalam AD/ART yang meliputi sumber pendanaan, kewenangan pengurus (ketua, sekretaris, bendahara), tata kelola keanggotaan, mekanisme rapat, hak dan kewajiban anggota, serta aturan pembagian sisa hasil usaha, sehingga kelompok memiliki landasan dan operasional yang jelas untuk perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban. Dengan pijakan AD/ART yang tegas, transparansi dan akuntabilitas dapat ditingkatkan melalui pencatatan yang rapi, pelaporan berkala, serta pengawasan internal. Langkah-langkah ini krusial agar stabilitas yang sudah tercapai tidak hanya bertahan tapi juga berkembang menuju kemandirian finansial.



BAB I

NAMA, TEMPAT KEDUDUKAN DAN WILAYAH

Pasal 1

1. Perkumpulan ini bernama Desa Prima "KARTINI"
2. Desa Prima "KARTINI" berkedudukan di Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman.
3. Wilayah kerja meliputi Kalurahan Wedomartani

BAB II

AZAS DAN TUJUAN

Pasal 2

1. Desa Prima "KARTINI" ini berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
2. Tujuan :
   a. Mengembangkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan kemajuan kelompok melalui pengembangan Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Desa Prima "KARTINI" , pada umumnya dalam rangka mewujudkan masyarakat yang mandiri.
   b. Berperan sebagai unit pelayanan ekonomi dan sosial dan menghimpu dana dari anggota dan sumber lain yang tidak memberatkan guna menciptakan modal bersama untuk tujuan produktif dan kesejahteraan anggota.
   c. Mengembangkan sikap anggotanya hidup hemat bijaksana dalam penggunaan uang dan membangun pertumbuhan ekonomi keluarga secara bertahap dan berencana.
   d. Mendorong dan menumbuhkan usaha-usaha produktif anggota dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejateraan keluarga.
   e. Mengembangkan jiwa upaya memperbaiki pendapatan para anggota dan keluarganya. Dengan memanfaatkan Potensi dalam Kawasan hutan sekaligus mengelola usaha.
   f. Wadah organisasi warga Masyarakat dalam mengelola UMKM yang terkordinir
   g. Membentuk kelompok Usaha bahan baku lokal, untuk mengelola potensi alam

BAB III

USAHA DAN KEGIATAN

Pasal 3

Untuk mencapai tujuan tersebut Desa Prima "KARTINI" melakukan usaha-usaha sebagai berikut :

1. Mengusahakan pemupukan modal yang berasal dari tabungan para anggota dan usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan hukum yang berlaku.
2. Memberikan pelayanan ekonomi kepada para anggota untuk tujuan-tujuan produktif dan kesejahteraan dengan pelayanan yang mudah cepat dan tepat.
3. Mengusahakan program pendidikan secara teratur dan terus menerus bagi para anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam pengelolaan usaha, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para anggota dan keluarganya.
4. Mengelola Usaha usaha yang produksi dari Desa Prima "KARTINI" ataupun Kemitraan

BAB IV

KEANGGOTAAN

Pasal 4

1. Anggota Desa Prima "KARTINI" adalah pengusaha /warga yang berdomisili di Kalurahan Wedomartani, atau UMKM yang ada di Kalurahan Wedomartani, serta tidak sedang terlibat dalam kegiatan yang di larang oleh Undang-undang.
2. Jumlah anggota Desa Prima "KARTINI" .... Orang.
3. Setiap anggota Kelompok"LPHD
   a) Mematuhi AD dan ART yang telah disepakati / hasil musyawarah
   b) Memahami dan menerima AD/ART yang telah di buat.
   c) Melunasi simpanan wajib yang telah disepakati.

BAB V

RAPAT ANGGOTA

Pasal 5

1. Rapat anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam Desa Prima "KARTINI".
2. Rapat anggota Desa Prima "KARTINI" dilaksanakan untuk menetapkan :
   a) Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan perubahan AD/ART.
   b) Pemilihan, pengangkatan dan pemberhentian pengurus
   c) Rencana kerja, Rencana anggaran pendapatan dan belanja serta pengesahan laporan
   d) keuangan., Rencana Usaha
   e) Pembagian Sisa Hasil Usaha.
3. Rapat anggota mengundang seluruh anggota dan dilaksanakan sekurang-kurang sekali dalam setahun.

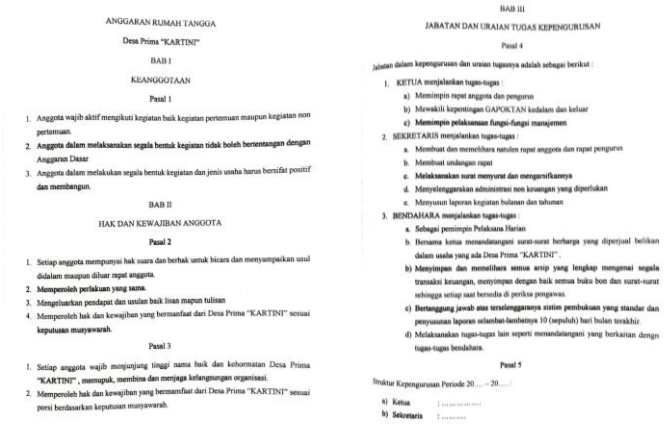
Pasal 6

1. Rapat anggota dinyatakan sah bila dihadiri oleh lebih dari separuh jumlah anggota dan disetujui oleh lebih dari separuh jumlah anggota yang hadir.
2. Apabila ketentuan rapat ayat 1 (satu) diatas tidak tercapai maka rapat anggota di tunda paling lama .....(.....) hari untuk rapat lanjutan /kedua.

Pasal 7

1. Pengambilan keputusan rapat anggota berdasarkan musyawarah untuk mencapai mufakat.
2. Dalam hal tidak mencapai mufakat maka pengambilan keputusan oleh rapat anggota berdasarkan suara terbanyak dari anggota yang hadir.
3. Anggota yang tidak hadir tidak dapat mewakili suaranya kepada anggota yang hadir pada rapat anggota tersebut.

**Gambar 3.7 Anggaran Dasar Desa Prima Kartini**



ANGGARAN RUMAH TANGGA

Desa Prima "KARTINI"

BAB I

KEANGGOTAAN

Pasal 1

1. Anggota wajib aktif mengikuti kegiatan baik kegiatan pertemuan maupun kegiatan non pertemuan.
2. Anggota dalam melaksanakan segala bentuk kegiatan tidak boleh bertentangan dengan Anggaran Dasar
3. Anggota dalam melakukan segala bentuk kegiatan dan jenis usaha harus bersifat positif dan membangun.

BAB II

HAK DAN KEWAJIBAN ANGGOTA

Pasal 2

1. Setiap anggota mempunyai hak suara dan berhak untuk bicara dan menyampaikan usul didalam maupun diluar rapat anggota.
2. Memperoleh perlakuan yang sama.
3. Mengeluarkan pendapat dan usulan baik lisan mapun tulisan
4. Memperoleh hak dan kewajiban yang bermanfaat dari Desa Prima "KARTINI" sesuai keputusan musyawarah.

Pasal 3

1. Setiap anggota wajib menjunjung tinggi nama baik dan kehormatan Desa Prima "KARTINI" , memupuk, membina dan menjaga kelangsungan organisasi.
2. Memperoleh hak dan kewajiban yang bermanfaat dari Desa Prima "KARTINI" sesuai persi berdasarkan keputusan musyawarah.

BAB III

JABATAN DAN URAIAN TUGAS KEPENGURUSAN

Pasal 4

Jabatan dalam kepengurusan dan uraian tugasnya adalah sebagai berikut :

1. KETUA menjalankan tugas-tugas :
   a) Memimpin rapat anggota dan pengurus
   b) Mewakili kepentingan GAPOKTAN kedalam dan keluar
   c) Memimpin pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen
2. SEKRETARIS menjalankan tugas-tugas :
   a. Membuat dan memelihara notulen rapat anggota dan rapat pengurus
   b. Membuat undangan rapat
   c. Melaksanakan surat menyurat dan mengarsifkannya
   d. Menyelenggarakan administrasi non keuangan yang diperlukan
   e. Menyusun laporan kegiatan bulanan dan tahunan
3. BENDAHARA menjalankan tugas-tugas :
   a. Sebagai pemimpin Pelaksana Harian
   b. Bersama ketua menandatangani surat-surat berharga yang diperjual belikan dalam usaha yang ada Desa Prima "KARTINI" .
   b) Menyimpan dan memelihara semua arsip yang lengkap mengenai segala transaksi keuangan, menyimpan dengan baik semua buku bon dan surat-surat sehingga setiap saat bersedia di periksa pengawas.
   c) Bertanggung jawab atas terselenggaranya sistim pembukuan yang standar dan penyusunan laporan selambat-lambatnya 10 (sepuluh) hari bulan terakhir.
   d) Melaksanakan tugas-tugas lain seperti menandatangani yang berkaitan dengn tugas-tugas bendahara.

Pasal 5

Struktur Kepengurusan Periode 20.... – 20....!

a) Ketua : .....
b) Sekretaris : .....

**Gambar 3.8 Anggaran Rumah Tangga Desa Prima Kartini**

AD/ART yang sudah matang berperan membuat semua program yang ada dilaksanakan dengan tujuan utama agar Desa Prima Kartini bisa terus berjalan dengan baik, mengalami proses pembinaan yang stabil, serta menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan bagi seluruh anggota dan masyarakat secara umum. Keberlangsungan Desa Prima ini menjadi penting karena merupakan sinergi antara Pemerintah Daerah, Pemerintah Kalurahan, serta masyarakat yang secara bersama-sama berkeinginan untuk membangun desa yang mandiri, produktif, dan memiliki ciri khas budaya lokal.

Dengan konsistensi dan keberlanjutan program yang dirancang dengan baik, Desa Prima Kartini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang terstruktur dan komprehensif dapat membawa perubahan signifikan dan hasil nyata dalam jangka panjang. Desa Prima ini bukan hanya menjadi sebuah komunitas produk unggulan, tetapi juga menjadi model yang dapat diikuti oleh desa-desa lain yang ingin mencapai kemandirian dan kebudayaan yang berkelanjutan.

### 3. Desa Prima Kartini dalam Rentang Tahun 2019-2024

Pemberdayaan masyarakat dewasa ini semakin fokus menyasar kaum perempuan. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab faktanya kemiskinan kerap kali erat kaitannya dengan perempuan dan dampak yang mereka alami dalam kondisi kemiskinan. Dalam berbagai kajian sosial dan data statistik, perempuan sering kali menjadi kelompok yang paling rentan dan terdampak secara sosial ekonomi. Berdasarkan data resmi dari Badan Pusat Statistik tahun 2021, meskipun terdapat peningkatan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) di Daerah Istimewa Yogyakarta, kenaikan tersebut masih bersifat sangat moderat dan belum menunjukkan perubahan yang signifikan.

Angka IDG naik dari 94,37 pada tahun 2018, lalu sedikit meningkat menjadi 94,77 pada tahun 2019, dan kemudian mencapai 94,80 pada tahun 2020 (DP3AP2 DIY, 2022). Ini menandakan bahwa upaya pemberdayaan perempuan memang sedang dilakukan, tetapi masih memerlukan dorongan dan penguatan yang lebih lanjut agar dampaknya dapat betul-betul dirasakan secara luas. Contoh nyata dari langkah strategis ini terlihat pada program Desa Prima ini.

> "*Pemberdayaan masyarakat di Desa Wedomartani itu mayoritas fokus ike ibu-ibu mas, jadi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga disamping bapak sebagai pencari nafkah utama, demi kesejahteraan kan kadang-kadang kalo ekonominya belum mapan perlu didukung oleh keluarga lainnya. Jadi kita fokuskan pemberdayaan masyarakat untuk mencari tambahan pemasukan untuk biaya hidup keluarga*" (Wawancara, Warjono, 2 Januari 2025)

Program pemberdayaan yang berjalan berperan sebagai wadah yang membuka peluang untuk perubahan ke arah yang lebih baik, namun hasilnya sangat bergantung pada inisiatif individu peserta dalam memanfaatkan kesempatan tersebut. Oleh karena itu, setiap penerima manfaat perlu benar-benar memahami dan menangkap peluang yang tersedia, serta aktif mengembangkan keterampilan dan sumber daya yang dimilikinya supaya potensi tersebut dapat dioptimalkan dan memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan diri maupun keluarga, walaupun program ini juga sempat ikut terdampak oleh pandemi COVID-19.

Sejak pandemi, Desa Prima Kartini menyesuaikan pendekatannya, pertemuan tatap muka dikurangi atau diatur protokol kesehatannya, kegiatan pelatihan dimodifikasi agar bisa diselenggarakan dalam kelompok kecil atau *hybrid* (gabungan tatap muka dan daring), dan sebagian anggota memutar usaha untuk bisa dimaksimalkan dalam platform online. Namun dengan kondisi seperti itu, pelaksana

baik pemerintah maupun pengurus tetap terus memberikan stimulan agar penerima manfaat tidak turun semangatnya, agar tetap bisa berproses dengan baik, salah satu caranya yaitu dengan memberikan suntikan dana kembali dalam bentuk barang.

> "*Fasilitas tuh sudah lengkap mas, karena saat covid kemarin sekitar tahun 2020/2021 kita mendapat suntikan dana sekitar 37 juta berupa barang, jadi kita dapat komputer, spinner, lemari pendingin, kompor, etalase, pokoknya ada 15 macam inventaris mas. Jadi saya rasa sudah bisa membuat anggota maksimal dalam menjalankan program*" (Wawancara, Murtiyati, 27 November 2024)

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa, stimulan berupa barang tersebut memperkuat infrastruktur kelompok. hal ini akan berdampak juga pada kemajuan kelompok kedepannya. Sejak pandemi COVID-19 selesai, Desa Prima kartini terus menunjukan capaian-capaian baiknya. Dengan peralatan yang memadai dan pendampingan berkelanjutan, banyak anggota berhasil meningkatkan produktivitas dan mutu produk. Meski tantangan seperti pemerataan literasi digital dan akses pasar yang lebih luas masih perlu diatasi, tren positif ini menempatkan Desa Prima Kartini pada jalur yang semakin kuat menuju kemandirian ekonomi dan peningkatan kesejahteraan anggotanya.

> "*Alhamdulillah tahun ini tercapai dengan baik targetnya, karena dukungan Kamituwa sangat membantu sekali, dengan programnya untuk menggalang dana dari APBDes, karena dananya mengalir dengan baik, jadi target-targetnya terlaksana dengan baik juga. Kemarin contohnya bidang kuliner itu masak sagon, alat-alatnya juga diberikan pada tahun 2023, kemarin peralatan batik juga dianggarkan dari anggaran APBDes tahun 2019-2024. Mulai dari refreshing anggota, pelatihan-pelatihan, dan kumpul rutin juga terlaksana dengan baik. Nanti mas bisa lihat arsip kegiatan kami dari 2019-2024 semester awal*" (Wawancara, Murtiyati, 27 November 2024)

Dengan keberhasilan yang telah diraih pada tahun 2019-2024, banyak individu yang sebelumnya belum mengenali talenta atau kemampuan mereka, melalui Desa Prima Kartini ini akhirnya dapat memetakan potensi diri dan menemukan wadah yang sesuai untuk mengasahnya. Selain itu, program ini juga berperan penting sebagai jembatan membangun jejaring sosial yang lebih luas, sehingga perempuan yang terlibat dapat saling bertukar pengalaman dan memperkuat solidaritas.

> "*Saya sangat senang berada disini, karena di Desa Prima ini menurut saya banyak manfaatnya, dari Pemerintah Desa juga kan betul-betul sangat memperhatikan, tadinya yang saya tidak tahu harus kemana lagi menjual produk saya, disini kan kami dibimbing itu ibu disana ada pameran, nanti bisa*

*dijual disana sekalian memperkenalkan produk, saya jadi saya merasa diarahkan mas"* (Wawancara, Ana Darwati, 24 Desember 2024)

Pernyataan di atas turut mendukung dampak dari Desa Prima Kartini ini, ibu Ana Darwati merupakan salah satu anggota yang menjual produk utama yaitu Telur Asin. Dengan dukungan dari program ini, Ibu Ana Darwati tidak hanya mendapat akses ke pasar, tetapi juga ruang untuk tumbuh secara keterampilan dan kepercayaan diri. Produk telur asin buatannya, yang dahulu hanya dikonsumsi dalam lingkup tetangga, kini telah menjadi komoditas yang bisa dibeli oleh masyarakat luas, termasuk pengunjung pameran ataupun ketika ada kunjungan, apalagi dalam setiap butir telur asin yang dijual, ibu Ana Darwati menempelkan stiker berisi informasi kontaknya.

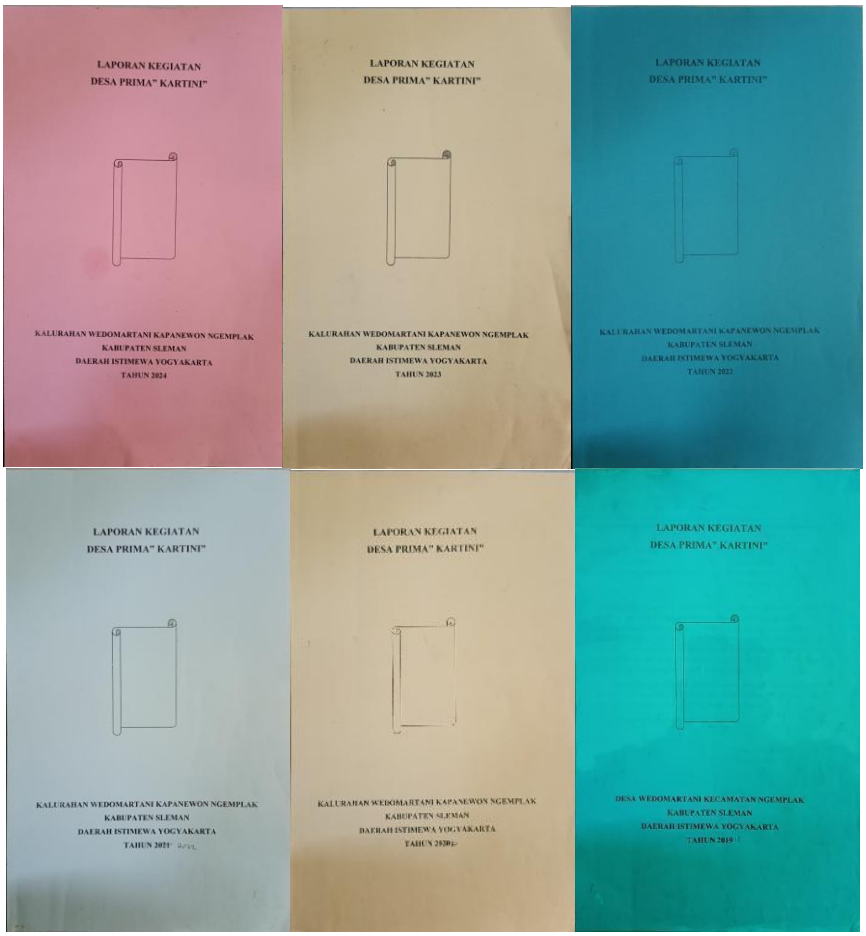
"*Insyaallah Desa Prima ini dapat membantu saya dalam mencapai kemandirian ekonomi jangka panjang mas, karena dari relasi tadi, ketika mereka membeli telur saya, di telur saya kan ada stiker kontak produsen, jadi mereka tau kontak saya, Jadi kalo ada yang butuh telur asin itu kontaknya ke saya, nanya-nanya kan kemarin dapat telur asinnya dari acara Desa prima, jadi jangkauan produk saya bisa semakin luas, kalo di Jawa itu namanya getok tular mas*" (Wawancara, Ana Darwati, 24 Desember 2024)

Keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya dilihat dari satu individu saja, melainkan juga dari tingkat antusiasme dan partisipasi aktif anggota dalam menjalankan proses program tersebut, yang kemudian berdampak langsung pada hasil yang dapat dirasakan. Ibu Ana Darwati adalah satu dari banyak perempuan yang menunjukkan bahwa program ini bukan sekedar teori atau wacana kosong, tetapi sebuah realitas yang bisa diperjuangkan dan diwujudkan secara nyata. Dengan kegigihan dan semangat yang besar, hasil dari pemberdayaan ini mulai dapat dirasakan.



**Gambar 3.9 Salah Satu Produk Anggota**

Penanganan dan dukungan dari pemerintah setempat sangat berperan dalam memastikan program tersebut berjalan dengan lancar dan efektif. Pemerintah aktif turut serta dalam berbagai kegiatan internal maupun eksternal program Desa Prima Kartini sebagai wujud komitmen dalam pemberdayaan masyarakat. Terutama Kamituwa yang secara masif sering disebut dalam penelitian ini dapat menjalankan tugasnya dengan sangat baik. Untuk menjaga kepercayaan semua pihak yang terlibat, pengurus Desa Prima Kartini secara konsisten terus membuat laporan tahunan kegiatan yang umumnya berisi, kata pengantar, pendahuluan, daftar anggota, arus dana, dan dokumentasi pelatihan.




**Gambar 3.10 Laporan Tahun 2019-2024**

Seiring dengan berjalannya program, banyak dampak positif nyata yang sudah dirasakan oleh para anggota. Dampak tersebut mencakup promosi produk yang lebih luas, peningkatan pengetahuan dari pelatihan rutin yang digelar, serta tumbuhnya rasa solidaritas dan keterikatan kuat antar kaum perempuan di Desa Wedomartani. Semua hal ini tentunya merupakan pondasi penting yang harus terus dipertahankan dan dikembangkan agar roda pemberdayaan terus berputar dengan baik. Semangat

semua pihak termasuk pemerintah dan masyarakat perlu dipertajam demi kelangsungan dan keberlanjutan Desa Prima Kartini ke depan.

> "*Indikator keberhasilan dari sebuah Lembaga adalah ketika memiliki keuangan yang lancar, jadi salah satu indikasi tersendiri. Kedua terkait dengan anggota, anggotanya bertambah apa tidak, kalo bertambah kan mereka artinya sudah memiliki kapasitas untuk merekrut, ini juga menjadi bukti antusias masyarakat terhadap program. Ketiga dari sisi manajemen, ketika prestasinya baik, maka Desa Prima kartini dianggap baik, makanya kita sering menjadi narasumber DP3AP2, kemudian kita juga menjadi percontohan, kalo ada tamu yang datang diarahkan ke kita, ke Desa Prima Kartini ini. Ya kemungkinan kita sudah memenuhi ketiga aspek evaluasi tadi, meskipun indikator itu tidak harus angka sempurna, 100*" (Wawancara, Mujiburokhman, 9 Desember 2024)

Pernyataan di atas menunjukan bahwa ada 3 indikator dalam menilai keberhasilan sebuah lembaga, keuangan, pertumbuhan anggota, dan manajemen Sumber Daya yang baik. Keuangan yang stabil dan lancar merupakan pondasi utama bagi kelangsungan operasional sebuah lembaga. Ketika arus kas dan pengelolaan keuangan tampil efisien, lembaga mampu menjalankan berbagai program dan strateginya secara berkelanjutan tanpa kendala signifikan. Lebih dari itu, keuangan yang sehat mencerminkan kemampuan lembaga dalam mempertahankan kepercayaan dari para anggota, donatur, dan stakeholder lainnya.

**Tabel 3.3 Jumlah Anggota dan Sudah Memiliki Usaha**

| Tahun | Jumlah Anggota | Sudah Memiliki Usaha |
|---|---|---|
| 2019 | 25 | 19 |
| 2020 | 36 | 29 |
| 2021 | 40 | 33 |
| 2022 | 48 | 40 |
| 2023 | 48 | 41 |
| 2024 | 48 | 42 |

Tabel di atas menunjukkan progres yang baik dimana setiap tahunnya selalu ada peningkatan-peningkatan dari kuantitas anggota maupun anggota yang sudah memiliki usaha, tentu ini merupakan hasil dari pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan, Desa Prima Kartini juga mengadakan pertemuan rutin atau kumpul bulanan yang menjadi momen penting untuk berbagi pengalaman, saling memperkuat semangat, dan melakukan evaluasi bersama. Kegiatan kumpul-kumpul

ini rutin dihadiri oleh pendamping yang berperan sebagai fasilitator dan pengarah. Pendamping memberikan arahan yang berguna dan masukan evaluasi agar kualitas kegiatan dan produk semakin baik kedepannya.

Bertambahnya jumlah anggota merupakan indikator bahwa lembaga berhasil menarik perhatian masyarakat dan memperluas jangkauannya. Peningkatan anggota tidak hanya soal kuantitas semata, tetapi juga kualitas partisipasi dan komitmen mereka terhadap tujuan bersama. Anggota yang terus bertambah menunjukkan bahwa program serta misi lembaga relevan dan memberikan manfaat nyata bagi komunitas. Manajemen yang efektif, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan aset lainnya, adalah kunci agar lembaga dapat berjalan dengan optimal. Manajemen yang baik memastikan setiap elemen lembaga bekerja terkoordinasi, transparan, dan bertanggung jawab. Hal ini juga memudahkan dalam pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja program. Ketiga indikator ini saling terkait dan berkontribusi dalam membentuk lembaga yang kuat dan berkelanjutan.

> "*Pengelolaan Sumber Daya manusia di dalam program ini cukup baik mas, kalo baik banget belum, karena masih ada yang hilang-hilangan, pembinaan enggaa datang, kumpul rutin enggan ikut, tapi tetap kita cari kenapa engga hadir, yang seperti itu biasanya mereka yang sedang tidak memiliki uang, mereka punya pinjaman toh mas atau pas mereka bentrok dengan kegiatan lain mas*" (Wawancara, Murtiyati, 27 November 2024)

Keberhasilan dan stabilitas yang telah dicapai oleh Desa Prima Kartini tidak lepas dari upaya keras tim pelaksana baik dari Pemerintah Kalurahan, pendamping, ataupun pelaksana, namun di balik capaian tersebut sering muncul hambatan yang bersumber dari dalam diri para anggotanya sendiri. Padahal, program ini dirancang agar dapat berjalan optimal selama setiap peserta mampu mengoptimalkan peluang yang diberikan. Sayangnya, bila anggota tidak dapat atau tidak mau memanfaatkan kesempatan tersebut, seluruh rangkaian kerja keras yang telah dipersiapkan secara matang dapat berakhir dengan hasil yang minim, dan manfaat yang seharusnya menjangkau peningkatan kualitas hidup mereka justru tidak terwujud dengan baik.

> "*Sebenernya Desa Prima Kartini itu selalu mengajak kami bangkit, cuma yaitu kadang kami masih merasa santai. Kami membuat produk, tapi kadang ada dari kaminya sendiri kurang konsisten*" (Wawancara, Ana Darwati, 24 Desember 2024)

Di sisi lain, dukungan pendanaan dari pemerintah yang bersifat antusias menjadi peluang besar untuk meningkatkan kapasitas program. Alokasi anggaran

yang stabil dapat memperkuat pelatihan dan menutup kesenjangan antara aspirasi anggota dengan realitas di lapangan. Oleh karena itu, sinergi antara pertumbuhan anggota, kualitas partisipasi, manajemen yang terkoordinasi, serta pemahaman mendalam atas hambatan internal akan membentuk ekosistem pemberdayaan yang lebih kuat dan berkelanjutan, memungkinkan Desa Prima Kartini melangkah lebih jauh dalam menciptakan perubahan sosial ekonomi yang inklusif.

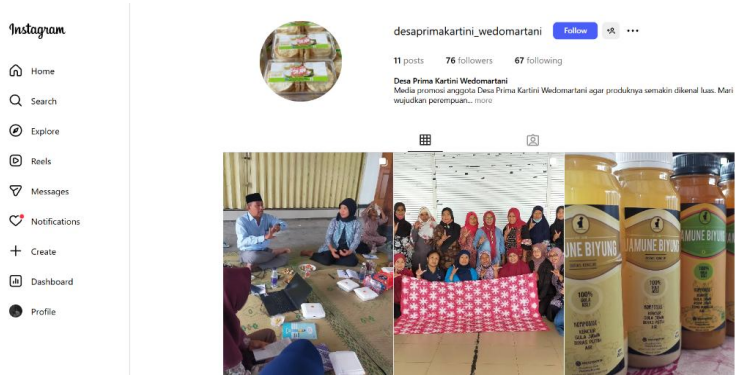
**Tabel 3.4 Jumlah Dana Bergulir**

| Tahun | Jumlah Dana |
|---|---|
| 2019 | Rp48.341.700 |
| 2020 | Rp55.203.200 |
| 2021 | Rp60.373.700 |
| 2022 | Rp61.708.700 |
| 2023 | Rp69.544.750 |
| 2024 | Rp71.673.700 |

Dengan dana yang tersedia, pada saat ini Desa Prima Kartini sudah beranggotakan 48 orang yang artinya Desa Prima Kartini sudah masuk ke dalam klasifikasi Desa Prima yang berkembang, karena belum semua usaha yang dimiliki oleh anggota sudah mapan, begitupun dengan usaha yang dimiliki oleh kelompok. Namun, Ini merupakan suatu kemajuan karena Desa Prima Kartini telah mampu bergerak dari klasifikasi tumbuh ke klasfikasi berkembang.

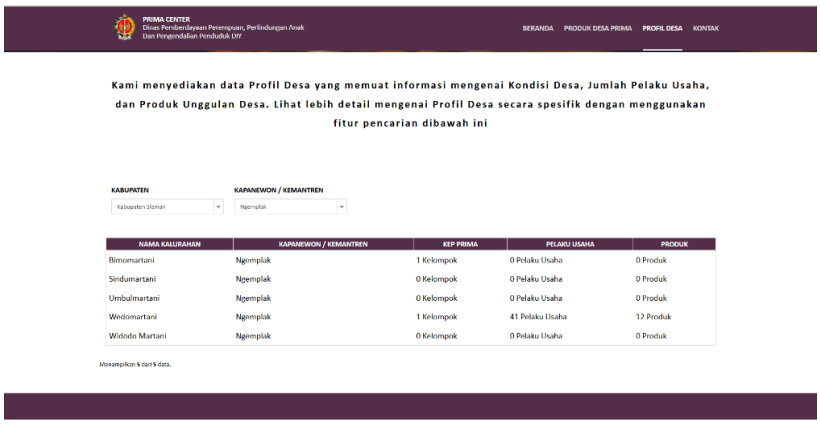
> "*Sebenarnya saya sudah membuat Instagram Desa Prima Kartini Cuma memang belum terkelola dengan baik saja, mayoritas anggota masih nyaman dengan cara konvensional, titip ke warung/pasar dari mulut ke mulut, dsb*" (Wawancara, Hastuti Setianingrum, 30 November 2024)

Di samping berbagai kemajuan yang telah dicapai, peneliti menemukan kendala utama berupa minimnya pemanfaatan media sosial untuk mendukung program. Hal ini wajar mengingat sebagian besar anggota Desa Prima berusia di atas 35 tahun sehingga banyak yang kesulitan mengikuti perkembangan teknologi terkini. Akibatnya, mayoritas masih lebih nyaman memasarkan produk secara konvensional, seperti menitipkan ke warung atau pasar, mengandalkan promosi dari mulut ke mulut, dan sebagainya, yang ini busa membatasi peluang untuk menjangkau pasar yang lebih luas.




**Gambar 3.11 Instagram Desa Prima Kartini**

Dengan kendala yang dihadapi, Desa Prima Kartini telah mampu untuk *survive* dengan baik dari masa-masa pasca COVID-19, tentu ini bukan usaha 1-2 orang melainkan seluruh pihak yang terlibat. Terbukti Desa Prima Kartini menjadi Desa Prima yang paling aktif di Kecamatan Ngemplak jika dilihat dari *track* di website Desa Prima Center, tentu hal semoga menjadi motivasi bagi Kalurahan yang lainnya dan Wedomartani itu sendiri. Dengan 41 pelaku usaha dan 12 produk yang tertera di website, jika website sudah di *update* datanya akan naik seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya




**Gambar 3.12 Instagram Desa Prima Kartini**

**Tabel 3.5 Produk Desa Prima Kartini yang Tercatat di Prima Center**

| No | Nama Produk |
|---|---|
| 1 | Jenang Aneka Rasa |
| 2 | Tepung Pisang Bananania |
| 3 | Granola Pisang Bananania |
| 4 | Airna Bakery |
| 5 | Manisan Tomat Hena |
| 6 | Bananania |

| | |
|---|---|
| 7 | Jamune Biyung |
| 8 | Yu Temu |
| 9 | Cempal Ayam |
| 10 | Ecoprint (Jogjacraft Souvenir) |
| 11 | Emping Jagung Rosha |
| 12 | Beras Merah |

Selain itu, Desa Prima Kartini belum memiliki ruang pamer atau galeri produk yang representatif. Ketiadaan ruang khusus ini membuat anggota kesulitan menampilkan produk secara rapi dan profesional sehingga calon pembeli tidak bisa melihat variasi, mutu, dan nilai tambah produk secara utuh. Walaupun begitu Desa Prima Kartini sudah mampu untuk memaksimalkan gerai yang ada, gerai tersebut terletak di depan kantor Kalurahan Wedomartani yang kelompok sewa Rp400.000 setiap bulannya, gerai tersebut berada di kawasan yang ramai jika dalam jam kerja, karena berjejer juga dengan gerai-gerai lainnya.



**Gambar 3.13 Kawasan Gerai Desa Prima Kartini**

Gerai yang disewa di depan kantor Kalurahan memang memberikan manfaat nyata, meningkatkan visibilitas produk dan memberi titik penjualan tetap bagi anggota, namun ruangnya relatif terbatas dan lebih ramai hanya pada jam kerja sehingga keuntungan belum maksimal, untuk mengatasi keterbatasan tersebut, perlu strategi pelengkap seperti penataan *display* yang lebih menarik, jadwal piket bergilir agar gerai selalu terlayani, serta penyelenggaraan pameran berkala di hari-hari ramai atau pada acara desa untuk menarik pembeli di luar jam kerja, sehingga kelompok bisa memaksimalkan dulu yang ada.

> "*Saya kalo bisa mengusulkan, ingin mengusulkan ruang pamer mas, cuma kan dimana mas, selama ini kan yang udah ada itu lapak yang di depan Kalurahan,*

*untuk saat ini saya rasa sudah cukup*" (Wawancara, Muhammad Iskandar, 27 Desember 2024)

Ke depan, tantangan terbesar bagi Desa Prima Kartini adalah bagaimana mengadaptasi diri dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan cara-cara konvensional yang sudah akrab dengan para anggota. Dengan sinergi antaranggota, dukungan pemerintah, serta pendampingan yang berkelanjutan, Desa Prima Kartini berpotensi untuk semakin memperluas jangkauan pemasaran produknya dan memperkuat posisi sebagai Desa Prima yang tidak hanya aktif, tetapi juga berdaya saing. Hal ini menjadi langkah penting agar keberhasilan yang telah diraih tidak berhenti pada tahap berkembang, melainkan terus berlanjut menuju Desa Prima yang maju.

## B. Pembahasan

Pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai hasil temuan observasi dan wawancara yang sudah dilakukan sebagai bentuk analisis implementasi program Desa Prima Kartini dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di Desa Wedomartani. Peneliti akan menjelaskan hasil temuan observasi dan wawancara berlandaskan landasan teori yang telah peneliti tulis sebelumnya. Pada bagian ini juga peneliti akan melakukan analisis SWOT (*Strength*, *Weaknesses*, *Opportunities*, *Threats*) yang dimana hasilnya juga akan menjadi dasar peneliti untuk menarik kesimpulan. Di samping membahas dengan objektif, peneliti juga secara individu menyampaikan nilai-nilai yang mendasari pembahasan ini, tentang keyakinan bahwa setiap individu, terutama perempuan dari kelompok rentan, berhak atas kesempatan untuk berkembang dalam proses pemberdayaan.

### 1. Implementasi Desa Prima Kartini

Desa Prima merupakan sebuah program pemberdayaan masyarakat yang berfokus untuk membina kaum perempuan agar mampu untuk lebih produktif dan mandiri dalam aspek ekonomi. Kata "Prima" sendiri merupakan sebuah singkatan dari Perempuan Indonesia Maju Mandiri. Program ini diinisiasi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk (DP3AP2) untuk menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan partisipasi kaum perempuan dalam suatu wilayah melalui peningkatan produktivitas ekonomi agar tercipta kehidupan yang lebih baik. Desa Prima dijalankan dengan pendekatan berbasis komunitas atau kelompok yang bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender

dengan pintu masuk pemberdayaan ekonomi perempuan, khususnya perempuan rentan dan marginal.

Disamping tujuan yang sudah ditetapkan, pada dasarnya Desa Prima dibuat untuk mengurangi ketidaksetaraan, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hasdiansyah (2023) bahwa Secara singkat pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan. Dengan metode PLA (*Participatory Learning and Action*) dimana dalam (Studocu, 2023) dijelaskan bahwa metode ini adalah belajar dengan melakukan yang *Output* dari metode ini adalah tindakan nyata yang sesuai dengan konsep pemberdayaan. Desa Prima juga dirancang dengan pendekatan sinergi dari berbagai pihak sesuai kewenangan dan kapasitas yang dimiliki, sehingga perlu ada koordinasi yang kuat mulai dari pemerintah daerah, pemerintah desa, LSM, organisasi perempuan, dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Sinergi program ini diperlukan untuk memfasilitasi kalurahan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung (*enabling environment*).

Kelompok Kartini merupakan Desa Prima yang berkedudukan di Desa Wedomartani, dengan luas wilayah 51.869 Ha, Kalurahan Wedomartani mempunyai penduduk laki-laki sebanyak 14.838 jiwa dan perempuan sebanyak 14.980 jiwa, serta memiliki 8.796 KK dengan KK miskin 574 KK. Kalurahan Wedomartani kemudian dijadikan sebagai pengembangan model Desa Prima oleh Pemerintah Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta sejak tahun 2011. Seiring perjalannya sampai saat ini, Desa Prima Kartini senantiasa mendapatkan respon yang positif, baik dari Pemerintah Kalurahan sampai masyarakatnya, hal ini terbukti dari anggota yang terus bertambah dari tahun ke tahun, dana yang terus bergulir meningkat, dan kegiatan-kegiatan rutin yang masih aktif dilaksanakan.

Pada awal pembentukannya, Desa Prima kartini dimulai dari anggota yang berjumlah 20 orang, karena itu adalah syarat minimum dari dibentuknya Desa Prima saat itu, kemudian pada tahun 2024 kemarin anggotanya semakin bertambah sampai 48 anggota, begitupun dengan dana yang ada. Sejak tahun 2019, perhatian Pemerintah Daerah untuk Desa Prima semakin digencarkan, karena Desa Prima sejak tahun itu dijadikan sebagai salah satu pilar Desa Mandiri Budaya, yang dimana pilar Desa Mandiri Budaya sendiri ada 4 yaitu, Desa *Preuner*, Desa Budaya, Desa Wisata, dan Desa Prima ini. Mulai saat itu Desa Prima Kartini dibuatkan Surat Keputusan oleh Pemerintahan Kalurahan.

Semua program yang ada di dalam Desa Prima Kartini ini tentu pada dasarnya adalah untuk mendukung kelompok mencapai tujuan. Program seperti pelatihan rutin yang biasanya diadakan 4x dalam setahun. Program pelatihan di luar pelatihan rutin, kemudian ada kumpul rutin setiap bulan, dan tidak lupa program simpan pinjam yang ada di Desa Prima kartini ini. Diluar kegiatan formal, Desa Prima kartini juga sering dilibatkan dalam kegiatan pameran produk, kegiatan ini sangat berguna untuk memperkenalkan produk-produk yang telah dibuat oleh anggota. Program *refreshing* juga diadakan untuk para anggota guna menyeimbangkan kesibukan yang ada di dalam Desa Prima kartini ini.

**a. Kesesuaian Dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat**

Desa Prima Kartini secara konseptual telah dirancang selaras dengan prinsip dasar pemberdayaan masyarakat. Esensi dari pemberdayaan ini adalah memberikan kekuatan dan kapasitas, terutama kepada individu dan kelompok yang sebelumnya belum memiliki akses atau kendali, agar mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar, memanfaatkan sumber daya produktif yang dapat meningkatkan pendapatan, serta mengambil bagian aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan di lingkungan sekitar mereka. Seiring berjalannya program, setiap anggota diharapkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan dan momen penting.

Tanpa keterlibatan langsung tersebut, program ini cenderung berjalan secara pasif dan gagal memberikan kekuatan yang sesungguhnya kepada anggotanya. Dalam konteks sosial ekonomi, ketimpangan sering menjadi persoalan struktural yang mendalam. Program ini mencoba mengatasi masalah tersebut dengan membuka akses dan peluang ekonomi yang lebih merata, khususnya bagi kelompok rentan seperti kaum perempuan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan komunitas yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, Desa Prima Kartini berkomitmen membentuk anggota yang mandiri dan berdaya, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hasdiansyah (2023) bahwa kemandirian adalah tujuan lain dalam pemberdayaan masyarakat, yang berarti memberdayakan kelompok lemah untuk mengatasi masalah mereka sendiri, mengelola sumber daya dengan bijak, dan mengembangkan potensi mereka.

Artinya Desa Prima Kartini selaras dengan gagasan Suharto (2014) bahwa pemberdayaan berarti memberi kemampuan kepada individu untuk

memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka benar-benar merdeka, tidak hanya bebas menyampaikan pendapat, tetapi juga bebas dari kelaparan, kebodohan, dan penyakit. Anggota diberi akses ke sumber daya produktif yang meningkatkan pendapatan dan memudahkan perolehan produk serta layanan yang dibutuhkan, sekaligus dilibatkan secara aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan di lingkungan mereka sehingga terlepas dari kondisi tertindas.

Sejalan dengan itu, tiga tujuan utama yang dirancang dalam program ini adalah mengurangi ketimpangan, membangun kemandirian anggota, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pengambilan kebijakan. Namun, tantangan muncul ketika masalah itu datang dari dalam diri anggota sendiri. Oleh karena itu, peran semua elemen eksternal baik pemerintah kalurahan, pengurus Desa Prima Kartini, maupun pendamping adalah terus memberikan motivasi, pendampingan, serta membangun rasa kepemilikan diri anggota. Dengan demikian, setiap individu akan memiliki nilai dan arah hidup yang semakin positif serta mandiri.

Desa Prima Kartini ini mengadopsi proses pemberdayaan yang sistematis dan berurutan. Dimulai dari riset kebutuhan anggota, perencanaan program dengan berbagai alternatif solusi, pelaksanaan yang mencakup sosialisasi dan monitoring, hingga evaluasi capaian program. Evaluasi biasanya dilakukan dalam pertemuan rutin bulanan yang menjadi forum dengar pendapat, evaluasi kegiatan, serta pembahasan simpan pinjam. Forum ini juga menjadi kesempatan bagi anggota untuk mendapatkan arahan langsung dari pendamping yang ditunjuk oleh pemerintahan daerah.

Desa Prima Kartini sudah memegang prinsip kesetaraan dan partisipatif dalam prosesnya. Dimana pengurus program senantiasa melibatkan secara aktif argumen dari semua anggotanya untuk merealisasikan program dari Pemerintah Kalurahan, karena biasanya yang sering terjadi adalah lembaga pelaksana memposisikan diri sebagai guru yang sangat tahu. Sebaliknya, penerima manfaat dianggap sebagai murid yang perlu diberi pengetahuan yang beragam dengan mendengarkan apa yang diberikan dan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, padahal dalam pemberdayaan, Mardikanto (1996) Agar masyarakat sebagai penerima manfaat memiliki posisi sejajar

dengan pelaksana program (Dewi, 2020), Hal ini tentu sesuai dengan prinsip kesetaraan di dalam pemberdayaan masyarakat.

Prinsip yang kurang tepat akan menghambat perkembangan potensi anggota karena menutup ruang untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan secara timbal balik, akibatnya tiap pihak tidak memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing sehingga proses saling belajar dan berkembang tidak terbentuk. Padahal, sebagaimana dikemukakan Afriansyah et al. (2023), inti pemberdayaan adalah partisipatif, penerima manfaatlah yang paling mengetahui kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu semua pihak harus menyadari bahwa keterlibatan anggota tidak boleh sekadar mobilisasi, anggota wajib dilibatkan dalam pengambilan keputusan karena merekalah yang paling memahami kebutuhan nyata di lapangan.

Dalam Irawan (2022) dijelaskan bahwa proses pemberdayaan seharusnya berorientasi jangka panjang, oleh karena itu bantuan untuk meningkatkan kapasitas lebih diutamakan dibanding bantuan langsung yang sifatnya jangka pendek. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri, yaitu untuk menciptakan masyarakat ideal, kuat, dan berkelanjutan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang sudah dilakukan oleh Desa Prima Kartini. Desa Prima Kartini sudah berusaha keras untuk selalu melibatkan anggotanya, hal ini tentu bukan tanpa alasan, pelaksana program berharap kelak penerima manfaat bisa mandiri dalam kehidupannya kelak.

Disamping berusaha untuk menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan partisipatif, Desa Prima Kartini juga berusaha untuk selalu merealisasikan prinsip kemandirian/keswadayaan dan keberlanjutan. Keswadayaan merupakan salah satu prinsip menghargai serta mendahulukan kemampuan masyarakat dibandingkan bantuan dari pihak eksternal (Afriansyah, et al., 2023). Seperti halnya pelaksana program yang selalu berusaha untuk memperlihatkan hasil dari potensi-potensi anggota di atas. Pelaksana program memamerkan produk-produk yang sudah dibuat anggota bukan tanpa sebab, melainkan untuk memperkenalkan kepada khalayak luas yang harapannya semakin banyak yang tahu semakin banyak juga yang tertarik untuk mengkonsumsinya.

Menurut Irawan (2022) Prinsip keswadayaan tidak memandang kelompok lemah sebagai suatu hal kurang berkemampuan "*the have not*", namun lebih tepatnya subjek yang masih mempunyai kemampuan terbatas "*the have little*". Mereka hanya terkendala oleh kondisi yang tidak mendukung, mereka paham dengan sekitarnya, mempunyai semangat kerja dan minat untuk hidup yang lebih baik. Pada akhirnya prinsip kemandirian yang diusahakan oleh Desa Prima Kartini membuat anggota semakin dilibatkan, salah satu hasil dari pelibatan aktif anggota seperti tadi, semakin luasnya jangkauan relasi, yang itu akan berdampak pada pemasaran produk anggota, yang lebih jauhnya lagi akan berdampak pada pemasukan anggota.

Prinsip-prinsip yang tadi sudah dijelaskan memiliki keterkaitan yang tidak bisa dilepaskan, atmosfer setara yang telah dibuat oleh pelaksana program akan membuat anggota lainnya bisa lebih partisipatif dalam segala pelaksanaan program di Desa Prima Kartini ini, yang akhirnya akan berdampak pada kemandirian individu untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Walaupun di awal peran pendamping lebih banyak dibandingkan peran penerima manfaat, seiring waktu peran itu akan menghilang, karena dalam hal ini anggota akan semakin mandiri dan mampu mengelola program mereka sendiri, inilah yang kemudian dimaksud di dalam prinsip keberlanjutan, dimana seperti yang dikatakan informan di atas bahwa anggota sudah mampu menemukan produk-produk yang diharapkan untuk mendukung kehidupan mereka.

Desa Prima Kartini terus berkembang dengan menguatkan diri pada empat prinsip pemberdayaan kesetaraan, partisipatif, kemandirian (keswadayaan), dan keberlanjutan, hal ini sejalan dengan kerangka yang dikemukakan dalam Afriansyah et al. (2023). Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman dalam merancang dan melaksanakan program agar tidak sekadar memberi bantuan sementara, melainkan membangun kapasitas anggota secara inklusif, menjamin akses yang setara, melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, mendorong kemampuan mandiri, dan memastikan hasil yang berkelanjutan.

Dengan berpegang pada pijakan tersebut, Desa Prima Kartini menempatkan pemberdayaan ekonomi perempuan sebagai pintu masuk strategis untuk mewujudkan kesetaraan gender terutama bagi perempuan yang

rentan. Harapan jangka panjang dari upaya ini adalah agar perempuan yang tergabung dalam kelompok Desa Prima Kartini mampu tampil dan berperan di enam aspek kesiapan, yaitu siap sehat, siap pintar, siap ekonomi, siap hukum, siap politik, dan siap lestari. Ketika keenam aspek ini tercapai, pemberdayaan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan materi, tetapi juga memperkuat posisi sosial, politik, dan lingkungan perempuan sehingga mereka menjadi agen perubahan yang berkelanjutan bagi sekitarnya.

**b. Evaluasi Keberlanjutan Desa Prima kartini**

Sejak kembali diresmikannya pada tahun 2019 dengan diturunkannya Surat Keputusan Lurah Wedomartani tentang Pengurus Desa Prima Kalurahan Wedomartani Kapanewon Ngemplak Kabupaten Sleman Masa Bakti 2020-2024. Sejak saat itu Desa Prima Kartini aktif berproses bersama, sejalan dengan itu, perkembangan anggota Desa Prima Kartini terbilang baik, karena sudah mampu beradaptasi dan berkarya di Desa Prima ini. Pada saat ini Desa Prima Kartini sudah beranggotakan 48 orang yang artinya Desa Prima Kartini sudah masuk ke dalam klasifikasi Desa Prima yang berkembang, karena belum semua usaha yang dimiliki oleh anggota sudah mapan, begitupun dengan usaha yang dimiliki oleh kelompok. Namun, Ini merupakan suatu kemajuan karena Desa Prima Kartini telah mampu bergerak dari klasifikasi tumbuh ke klasfikasi berkembang.

Disamping kesungguhan dari anggota yang merupakan penerima manfaat dari program Desa Prima Kartini ini atau dalam elemen komunikasi pemberdayaan disebut komunikan seperti yang disampaikan dalam Dewi (2020), tentu peran dan dukungan dari komunikator itu sendiri juga sangat berarti dalam keberlangsungan program. Dalam komunikasi pemberdayaan, komunikator sering disebut sebagai fasilitator, dalam Desa Prima Kartini fasilitatornya adalah pendamping dari kabupaten dan provinsi, pemerintah kalurahan terutama bidang kamituwa, serta anggota yang sudah kuat dalam bidang ekonomi maupun potensi. Pesan yang disampaikan dalam Desa Prima Kartini berasal dari hasil diskusi antara fasilitator dan penerima manfaat, dengan mengutamakan pemahaman bersama dan metode *bottom up*. Saluran komunikasi merujuk pada media yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan memberikan daya kepada anggota seperti pelatihan rutin misalnya. Elemen-elemen tadi sangat perlu diperhatikan, seperti yang sudah

dijelaskan Dewi (2020), elemen-elemen tadi perlu dioptimalkan guna mendukung keberlangsungan program Desa Prima Kartini ini.

Sejak awal Desa Prima Kartini sudah mempunyai konsep, yaitu membuat kelompok tidak hanya terdiri dari kelompok lemah, melainkan diisi juga oleh kelompok kuat. Prinsip tersebut selaras dengan filosofi dasar pembentukan Desa Prima yang menekankan pada keberimbangan antara kelompok kuat dan kelompok lemah. Komposisi kelompok diatur sedemikian rupa sehingga terdiri dari 75% kelompok lemah dan 25% kelompok kuat. Pembagian ini bertujuan untuk menciptakan dinamika yang saling melengkapi, di mana kelompok yang lebih kuat dapat memberikan dukungan, motivasi, dan bimbingan kepada kelompok yang masih lemah, Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Irawan (2022) bahwa proses seperti ini akan membentuk proses saling belajar dan berkembang.

Dengan kata lain, kelompok kuat diharapkan menjadi motor penggerak dalam menguatkan kapasitas dan semangat kelompok lemah agar dapat berkembang mandiri dan produktif. Model seperti ini memberikan keuntungan ganda, kelompok lemah merasa didukung dan termotivasi karena mendapatkan kesempatan belajar dari sesama anggota yang sudah berpengalaman, sementara kelompok kuat juga mendapatkan peran penting yang memberi mereka tanggung jawab sosial dan kesempatan untuk berbagi keahlian. Pendekatan ini membangun solidaritas, kebersamaan, dan rasa saling memiliki antar anggota kelompok, yang merupakan modal sosial penting untuk keberhasilan Desa Prima Kartini.

Dalam Afriansyah, et al., (2023) pemberdayaan merupakan suatu tahapan yang tidak terjadi dengan sederhana. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan masyarakat melalui tiga tahap, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Desa Prima Kartini telah mengimplementasikan setiap tahapannya dengan baik, dimulai dari tahap penyadaran dimana pelaksana program mulai menunjuk fasilitator-fasilitator untuk membuat penyuluhan dan pendampingan anggota tahap ini akan berdampak pada kesadaran penerima manfaat, kemudian dilanjutkan tahap pemberian kapasitas dimana fasilitator mulai mengkotak-kotakan anggota sesuai bidang minatnya masing-masing dengan tetap mendapatkan hak yang

sama. Tahap ini melibatkan pengembangan kemampuan manusia yang diperlukan agar mereka dapat berfungsi secara efektif.

Desa Prima Kartini telah membuat pelatihan rutin dengan baik, dimana setiap tahunnya minimal ada 4x pelatihan yang dilaksanakan atau 3 bulan sekali. Setelah anggota diberikan kapasitas, maka tahap selanjutnya adalah pendayaan, dimana anggota diberikan kekuatan, otoritas, atau kesempatan secara langsung. Seperti pelatihan Desa Prima Kartini bulan November 2024 kemarin, yaitu pelatihan membuat pempek, fasilitator mengundang pembicara dari luar, kemudian anggota belajar sambil praktek juga, dan ada beberapa dari anggota yang menjadikan hasil pelatihan itu sebagai varian produk yang mereka buat. Tadi adalah tahap pendayaan yang berusaha fasilitator bangun, dimana anggota diberikan otoritas, atau kesempatan secara langsung.

Tiga tahapan tadi tentu tidak lepas dari proses monitoring dan evaluasi yang ketat. Seperti yang sudah dibahas pada temuan bahwa indikator keberhasilan lembaga adalah memiliki keuangan yang lancar, kuantitas anggota yang terus bertambah, dan memiliki manajemen Sumber Daya yang baik dan terstruktur. Pada temuan sudah dipaparkan bahwa dana yang dimiliki Desa Prima Kartini sudah bergulir dengan baik, dimulai dari pemberian dana awal pada 2011 sebesar Rp30.000.000 hingga saat ini sudah Rp71.673.700, anggota awal yang berjumlah 20 orang kini sudah 48 orang dengan pertumbuhan yang terus meningkat dari segi kepemilikan usaha. Walaupun masih ada keluhan dari fasilitator dengan anggota yang susah diajak maju, Desa Prima Kartini sudah memiliki manajemen Sumber Daya yang cukup baik, mulai dari pertemuan rutin setiap bulan untuk bersama-sama menguatkan, pelatihan yang berjalan dengan rutin, sampai pelibatan anggota dalam setiap event-event yang diikuti.

Pada akhirnya tahapan-tahapan yang sudah dilewati itu perlu di evaluasi bersama, untuk melihat sudah sejauh mana program berkembang sesuai dengan tujuan awal. Menurut William & Dunn (2018), evaluasi program diukur dengan beberapa indikator, termasuk Efektivitas, Efisiensi, Kecukupan, Pemerataan, Responsivitas, dan Ketepatan. Indikator-indikator ini dapat memberikan dampak pada tingkat berhasil atau tidaknya evaluasi suatu program (Devi & Mahendra, 2023).

Efektivitas, dalam kebijakan memiliki pengertian tercapainya suatu hasil maupun tujuan tertentu, yang ditinjau dari segi hasil maupun diukur melalui segi usaha. Kebijakan dapat dikatakan efektif jika kegiatan yang dilaksanakan mempunyai pengaruh terhadap sasaran kebijakan yang telah ditetapkan. Dari sudut pengimplementasian kebijakan, program Desa Prima Kartini mempunyai pengaruh yang mendukung terhadap peningkatan dari segi ekonomi serta meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan-pelatihan keterampilan yang diselenggarakan agar dapat menciptakan peluang usaha untuk meningkatkan ekonomi maupun pendapatan keluarga.

Dilihat dari pertumbuhannya yang sudah dipaparkan pada temuan, Desa Prima Kartini sudah cukup efektif dalam jalannya, karena sudah mampu mengembangkan dana bergulir, kuantitas anggota, sampai data anggota yang sudah memiliki usaha. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari adanya hambatan-hambatan yang meliputi belum adanya produk kolektif yang stabil, pemasaran digital yang belum optimal, konsistensi anggota yang cepat berubah.

Efisiensi merupakan salah satu indikator yang berkenaan dengan jumlah usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat efektivitas yang dikehendaki. Efisiensi merupakan sinonim dari rasionalitas ekonomi yang merupakan hubungan antara efektivitas dan usaha. keefisienan program dilihat dari aspek Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), upaya peran dan dana operasional program. Berdasarkan hasil penelitian, semua elemen yang terlibat dalam program sudah bersinergi dengan baik, mulai dari pemerintah kalurahan yang senantiasa mendukung, baik dalam sarana maupun prasarana, baik dalam materi maupun non materi. Pemerintahan Daerah dan Kabupaten juga turut mendukung jalannya program dengan menugaskan fasilitator untuk menemani anggota Desa Prima Kartini dalam bergerak.

Dukungan-dukungan tersebut akhirnya membuat manajemen Sumber Daya Manusia di dalam program menjadi lebih tertata serta optimal karena terawasi dan terkoordinir dengan baik oleh semua elemen termasuk Pengurus Inti di dalam Desa Prima itu sendiri, walaupun kendala dalam mengelola Sumber Daya Manusia pasti ada. Seperti anggota yang hilang-hilangan, saat pembinaan tidak hadir, saat kumpul rutin tidak ikut serta, namun hal ini selalu

ini menjadi bahasan pengelola program untuk mencari solusi yang tepat dan bisa menyasar kepada anggota yang sedang bermasalah.

Dalam aspek Sumber Daya Alam, Desa Prima Kartini telah cukup optimal dalam mengelolanya, ini dibuktikan dari kemampuan mereka dalam memproduksi produk khas Wedomartani, dalam hal ini batik Wedomartani. Walaupun saat ini anggota Desa Prima Kartini fokus kepada produk-produk individunya, ini tidak menjadi alasan untuk mereka juga mengoptimalkan produk kolektif Desa Prima Kartini. Mereka punya rumah batik yang memiliki alat produksi lengkap di selatan Taman Anggrek, di jalan Tajem, di sekitar Unriyo yang dipakai untuk memproduksi ketika ada pesanan batik khas Wedomartani. Kemudian dalam aspek pengalokasian anggaran program sudah bisa dikatakan sangat baik, karena dana yang bergulir dari tahun ke tahun terus bertumbuh dengan kegiatan-kegiatan program yang tetap terjalankan dengan baik juga, ini menandakan bahwa Desa Prima Kartini sudah sangat efisien dalam mencapai tujuan program, terutama dalam aspek pengalokasian dana.

Kecukupan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang telah dicapai dan dirasakan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan sejauh mana tingkat efektivitas memuaskan kebutuhan, nilai, atau peluang yang dapat menimbulkan masalah. Dalam hal ini, kecukupan program dilihat dari sudut peningkatan aspek sosial ekonomi anggota, karena salah satu bahasan yang menyita perhatian di latar belakang program ini adalah kemiskinan yang menyangkut persoalan ketidakadilan gender yang membuat kaum perempuan menjadi kelompok paling miskin.

Program ini dijalankan dengan pendekatan berbasis komunitas atau kelompok yang bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender dengan pintu masuk pemberdayaan ekonomi perempuan, khususnya perempuan rentan dan marginal di pedesaan dan perkotaan. Desa Prima Kartini telah mampu memberikan dampak atau kontribusi bagi perempuan untuk mencapai kesetaraan yang dibuktikan melalui peningkatan-peningkatan jumlah anggota yang telah mampu untuk bisa menaikan kapasitas pendapatan keluarga, dari tahun ke tahun jumlah anggota yang memiliki usaha terus bertambah, tentu ini membuktikan hasil dari program.

Dengan relasi yang telah dibangun oleh masing-masing anggota di dalam program, secara tidak langsung itu membuat produk yang telah dibuat semakin

dikenal oleh masyarakat luas, hal inilah yang kemudian dapat menjadi pintu pertumbuhan ekonomi anggota yang semakin baik. Lebih lanjut lagi perubahan positif yang akan anggota dapatkan dari hasil program adalah kepercayaan dirinya yang semakin bertambah karena kapasitas pengetahuannya yang juga semakin meningkat, hal ini kemudian yang mengarah kepada peningkatan aspek sosial.

Pemerataan adalah kebijakan yang berorientasi pada pendistribusian hasil atau usaha yang adil. Suatu program mungkin efektif, efisien, dan mencukupi jika biaya manfaatnya adil atau merata. Sehingga, dalam konsep ini apakah dalam pelaksanaan program Desa Prima, dana dan manfaat yang diterima disalurkan secara merata, karena kunci dari pemerataan yaitu keadilan atau seimbang. Dalam pelaksanaannya, pendistribusian dana sebagai modal usaha dilakukan secara merata dan adil serta disesuaikan dengan kebutuhan anggota kelompok.

Sementara itu dalam proses pelaksanaanya penggunaan anggaran dana simpan pinjam dilakukan secara transparan. Selain itu dilihat dari fasilitas yang diberikan, sudah dapat dikatakan baik seperti pemberian peralatan pelatihan sebagai salah satu penunjang proses pemberdayaan. Dalam aspek pendistribusian materi berupa pelatihan pemberdayaan juga sudah merata, artinya setiap anggota mendapatkan hak yang sama, walaupun kadang tidak selalu sama karena masalah kuota orang seperti saat menghadiri pameran.

Responsivitas, mengarah pada seberapa jauh suatu kebijakan dapat memenuhi kebutuhan, preferensi atau kepentingan anggota, sehingga indikator ini mengarah kepada respon anggota yang timbul atas kepuasan anggota terhadap pelaksanaan program. Mayoritas anggota Desa Prima Kartini memberikan respon yang positif terhadap jalannya program, walaupun pada akhirnya program tentu tidak bisa memuaskan semuanya, namun dilihat dari perkembangan yang baik dari tahun ke tahun, Desa Prima Kartini telah menjadi wadah yang nyaman bagi anggota untuk bertumbuh Selain dapat meningkatkan jangkauan pasar produk dan dapat meningkatkan kapasitas pendapatan keluarga, Salah satu respon positif anggota lainnya adalah mereka jadi bisa lebih terhubung dengan banyak perempuan di Desa, karena dengan itu mereka merasa ada teman sehingga secara tidak langsung hal itu dapat membuat mental dan emosi mereka semakin stabil dalam menjalani kehidupan.

Ketepatan, digunakan untuk menilai atau mengevaluasi kesesuaian kebijakan program kepada kelompok sasaran. Kriteria ketepatan mempertanyakan apakah hasil kebijakan program tersebut mampu memberikan manfaat untuk anggota Desa Prima Kartini dengan indikator yaitu, ketepatan tujuan program, ekspektasi pembuat kebijakan program, dan kesesuaian program terhadap sasaran kebijakan. Dampak program pemberdayaan terhadap kesejahteraan anggota sudah dapat dirasakan meskipun belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi pemangku kebijakan, karena belum stabilnya produk kolektif.

Kesejahteraan tersebut didapatkan melalui pendapatan usaha-usaha yang dijalankan oleh anggota Desa Prima kartini, yang berawal dari pelatihan-pelatihan program yang diberikan. Ekspektasi pembuat kebijakan pun sudah sesuai mengingat tiga indikator yang disampaikan sudah terlaksana dengan cukup baik, yaitu memiliki keuangan yang lancar, anggota yang terus bertambah, dan sistem manajemen yang sudah rapi. Sementara itu, program pemberdayaan harus disesuaikan dengan kebutuhan anggota dan perlu diperluas lagi jangkauan topiknya, namun dalam pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi ini dianggap sudah sesuai dengan kebutuhan, minat dan keinginan anggota Desa Prima Kartini.

**2. Komunikasi Pemberdayaan pada Desa Prima Kartini**

Pembahasan mengenai komunikasi pemberdayaan dalam Program Desa Prima Kartini menjadi penting karena komunikasi merupakan elemen inti dalam setiap proses pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan tidak hanya bertumpu pada kegiatan pelatihan atau pendampingan, tetapi bergantung pada bagaimana interaksi, dan pertukaran informasi dibangun antara pendamping dan anggota kelompok. Dalam konteks ini, komunikasi dipahami bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi sebagai proses sosial yang memungkinkan anggota kelompok memahami tujuan program, berperan aktif, serta membangun kesadaran kolektif dalam kegiatan yang dijalankan. Pendekatan komunikasi pemberdayaan menekankan bahwa proses komunikasi harus berlangsung secara transaksional dan interaktif. Pola komunikasi semacam ini memberikan ruang bagi anggota untuk menyampaikan pendapat, mengidentifikasi kebutuhan, serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan kelompok.

Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana untuk membangun keterlibatan anggota secara menyeluruh, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pihak yang memiliki kontribusi dalam menentukan arah kegiatan, ini adalah bahasan lebih lanjut dari implementasi Desa Prima Kartini. Selain menggambarkan proses komunikasi, pembahasan juga akan menelusuri model komunikasi yang muncul dalam konteks Program Desa Prima. Model tersebut dapat mencerminkan apakah interaksi di dalam kelompok berlangsung secara interaktif dan partisipatif, atau justru cenderung instruktif dan satu arah. Pemahaman terhadap model komunikasi ini menjadi penting karena dapat menunjukkan sejauh mana komunikasi mendukung terciptanya dinamika kelompok yang aktif dan konstruktif.

**a. Proses Komunikasi Pemberdayaan dalam Pelaksanaan**

Proses komunikasi pemberdayaan dalam Program Desa Prima kartini dapat dilihat melalui tahapan-tahapan interaksi yang terjadi antara pemerintah, pendamping, pengurus, dan anggota Kelompok itu sendiri, karena dalam Indardi (2010) proses-proses komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat lebih bersifat transaksional dan interaktif. sehingga memungkinkan anggota terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan. Dalam konteks Desa Prima Kartini, proses komunikasi pemberdayaan tercermin dalam tiga tahapan utama, komunikasi pada tahap penyadaran, komunikasi dalam tahap pengkapasitasan, dan komunikasi dalam tahap pendayaan serta dinamika kelompok sehari-hari.

**1) Komunikasi pada Tahap penyadaran**

Pada tahap awal, yaitu tahap penyadaran, komunikasi berfungsi untuk memperkenalkan Program Desa Prima kepada anggota yang akan terlibat, menjelaskan tujuan program, serta memberikan gambaran mengenai cara kerja kelompok. Komunikasi yang muncul pada fase ini bersifat transaksional sehingga sesuai dengan gagasan Indardi (2010), karena pendamping dan warga terlibat dalam proses saling mempengaruhi pemahaman. Ciri komunikasi transaksional pada tahap ini terlihat melalui, pendamping menyampaikan sosialisasi mengenai program, anggota memberikan respons dari penjelasan yang sudah diberikan, persetujuan, atau saran, makna program dibentuk melalui pertukaran pesan yang terjadi dalam satu forum.

Persepsi anggota terhadap program terbentuk melalui interaksi langsung dengan pendamping dan pemerintah kalurahan. Meskipun mereka tetap menjadi sumber informasi utama, anggota tidak berada dalam posisi pasif. Pola tanya jawab, diskusi, dan respons spontan menunjukkan bahwa komunikasi sudah berada dalam kerangka transaksional, dimana pemaknaan terhadap program muncul dari interaksi dua pihak. Tahap awal ini menjadi dasar penting untuk menentukan motivasi dan kesiapan anggota untuk memasuki tahap pelaksanaan.

**2) Komunikasi pada Tahap pengkapasitasan**

Memasuki tahap inti program, komunikasi bergeser menjadi lebih interaktif, yaitu komunikasi yang menekankan pertukaran pesan secara berkelanjutan antara pendamping, fasilitator, dan anggota sehingga sesuai dengan gagasan Indardi (2010). Fase ini meliputi sesi pelatihan, pendampingan usaha, pertemuan rutin, dan diskusi kelompok. Komunikasi interaktif dalam pelaksanaan program terlihat melalui, interaksi dalam pelatihan, tanya jawab mengenai materi usaha, anggota saling memberi contoh pengalaman usaha, fasilitator memberi umpan balik dan koreksi, anggota menyampaikan kendala yang mereka hadapi kepada pendamping, percakapan dua arah berlangsung lebih intens.

Komunikasi interaktif bersifat dinamis, karena pengirim dan penerima pesan terus bertukar informasi secara berkelanjutan. Dalam pelatihan misalnya, pendamping memberikan materi, anggota menanggapi, lalu pendamping kembali menyesuaikan penjelasan berdasarkan respons tersebut. Interaksi semacam ini memperkuat proses pembelajaran dan menjadikan anggota lebih terlibat secara aktif dalam materi yang dipelajari. Pelaksanaan program Desa Prima sangat bergantung pada kualitas interaksi ini. Semakin aktif proses interaktif berlangsung, semakin besar peluang pemahaman anggota terhadap pengetahuan baru yang diberikan. Didukung dengan komposisi anggota 75% kelompok lemah dan 25% kuat menjadikan diskusi kelompok semakin hidup.

**3) Komunikasi pada Komunikasi Tahap Pendayaan dan Dinamika Sehari-hari**

Di luar forum resmi, komunikasi pemberdayaan juga terjadi dalam interaksi informal antaranggota. Pada tahap ini, komunikasi transaksional dan interaktif berlangsung secara bersamaan dan membentuk dinamika sosial yang mendukung keberlangsungan program, sehingga lagi-lagi ini sesuai dengan gagasan Indardi (2010) bahwa proses-proses komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat lebih bersifat transaksional dan interaktif, karena dalam tahap ini anggota diberikan otoritas untuk memegang kendali sendiri hidupnya dengan tetap dimonitoring oleh pendamping.

Komunikasi transaksional dan interaktif pada tahap ini meliputi, anggota saling bertukar informasi mengenai aktivitas usaha, saling memberikan respon langsung atas saran atau pengalaman, percakapan tatap muka yang terjadi secara spontan di lingkungan mereka, pengaruh timbal balik yang membentuk pemahaman bersama tentang kegiatan kelompok. diskusi ringan sebelum pertemuan, obrolan mengenai kendala usaha, koordinasi kerja sama kecil antar anggota, sampai, saling membantu dalam produksi atau pemasaran produk terutama ketika hendak menghadiri event pameran produk.

Komunikasi seperti ini menjadi penting dalam proses pemberdayaan karena membangun kedekatan emosional antaranggota, mempermudah pertukaran pengalaman, memperkuat hubungan sosial, menciptakan ruang aman bagi anggota untuk berpendapat tanpa tekanan formal. Sehingga menjadi modal sosial untuk anggota dalam mencapai kesejahteraan mereka, baik sejahtera secara ekonomi ataupun sosial. Anggota juga memiliki kesempatan lebih luas untuk terus belajar bersama di dalamnya.

Akhirnya, Implementasi komunikasi pemberdayaan dalam Program Desa Prima Kartini sejalan dengan tujuan strategi komunikasi menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas (Muhatadi, 2015), yakni *to secure understanding*, *to establish acceptance*, dan *to motivate action*. Tahap *secure understanding* tercermin dalam proses sosialisasi dan pelatihan yang

memastikan anggota memahami tujuan serta mekanisme program. *Establish acceptance* terlihat dari keterlibatan anggota dalam diskusi dan pengambilan keputusan, yang menunjukkan penerimaan dan internalisasi program. Sementara itu, *to motivate action* diwujudkan melalui partisipasi aktif anggota dalam kegiatan produksi, pameran, dan kerja sama kelompok sebagai bentuk tindakan nyata pemberdayaan.

**b. Model dan Strategi Komunikasi**

Setelah memahami bagaimana proses komunikasi pemberdayaan berlangsung dalam kegiatan Program Desa Prima Kartini, pembahasan selanjutnya diarahkan untuk melihat bagaimana pola komunikasi tersebut dipengaruhi oleh model dan strategi komunikasi yang digunakan. Analisis model komunikasi menjadi penting karena dapat menggambarkan bentuk hubungan komunikasi yang muncul antara semua elemen dalam program apakah bersifat satu arah, saling menyesuaikan, atau menghasilkan kesepahaman bersama. Sementara itu, strategi komunikasi membantu menjelaskan bagaimana proses komunikasi direncanakan dan dijalankan melalui pemilihan komunikator, penyusunan pesan, penentuan media, hingga evaluasi komunikasi yang dilakukan selama program berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, Desa Prima kartini menggunakan model pemberdayaan yang bersifat partisipatoris, hal ini sejalan dengan metode yang digunakan, yakni PLA (*Participatory Learning and Action*) dimana Output dari metode ini adalah tindakan nyata yang sesuai dengan konsep pemberdayaan, yang sama juga dengan tujuan utama diinisiasinya program Desa Prima, yaitu untuk menanggulangi kemiskinan melalui peningkatan partisipasi kaum perempuan dalam suatu wilayah melalui peningkatan produktivitas ekonomi agar tercipta kehidupan yang lebih baik dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan seluruh potensi baik Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya manusia (SDM).

Kegiatan dan aktivitas riset yang dilakukan oleh inisiator dan masyarakat terlibat penuh, sehingga program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hal ini juga yang hendak diangkat oleh pendamping dalam beberapa sesi wawancara dimana yang awalnya program ini bersifat *top down* perlahan-lahan diubah menjadi *bottom up*, sehingga anggota bisa dengan bebas bersuara untuk kepentingan mereka sendiri, sehingga model partisipatori

menjadi rujukan Desa Prima Kartini ini bergerak dan menjadi dasar dalam mengambil semua keputusan. Berdasarkan penerapan model komunikasi pemberdayaan tersebut, maka diperlukan strategi yang sesuai agar dapat mendukung jalannya program.

**1) Menetapkan Komunikator**

Dalam pelaksanaannya, Desa Prima Kartini menetapkan dua jenis komunikator, yaitu komunikator tetap dan komunikator tidak tetap yang dipilih menyesuaikan kebutuhan kegiatan. Pembagian peran komunikator ini sejalan dengan prinsip strategi komunikasi yang menekankan pentingnya kredibilitas, kompetensi, serta kemampuan komunikator dalam mempengaruhi dan menggerakkan partisipasi anggota, sehingga sesuai dengan gagasan Cangara dalam Dewi (2020).

Komunikator tetap dalam Desa Prima Kartini terdiri dari pendamping dan pengurus program. Mereka berperan sebagai aktor utama yang memandu arah komunikasi dalam kegiatan kelompok, seperti pertemuan rutin, rapat koordinasi, penyusunan agenda kegiatan, hingga pameran produk, komunikator tetap bertanggung jawab untuk, memberikan pengarahan dan instruksi, menyampaikan informasi administratif, menjelaskan alur kegiatan, memfasilitasi diskusi antaranggota, serta memastikan keputusan kelompok berjalan sesuai kesepakatan.

Keberadaan komunikator tetap ini penting karena mereka menjadi penjaga alur komunikasi agar program tetap fokus pada tujuan pemberdayaan perempuan. Kredibilitas komunikator tetap juga diperkuat oleh posisi mereka sebagai konseptor dan penanggung jawab kegiatan, bahkan salah satu pendamping mereka adalah seorang konsultan UMKM, sehingga anggota cenderung memberikan perhatian dan kepercayaan yang lebih tinggi pada pesan yang mereka sampaikan.

Selain komunikator tetap, Desa Prima Kartini juga menunjuk komunikator tidak tetap atau fasilitator yang disesuaikan dengan jenis kegiatan yang sedang berlangsung. Mereka bisa berasal dari, anggota Desa Prima sendiri yang memiliki keahlian tertentu, atau pihak luar yang diundang untuk mengisi pelatihan khusus. Contoh yang jelas adalah Ibu Hastuti, salah satu informan yang juga menjabat sebagai Ketua II.

Dengan kompetensi tinggi dalam pembuatan batik, beliau sering ditunjuk sebagai fasilitator dalam pelatihan membatik. Pemilihan ini menunjukkan bahwa Desa Prima Kartini menerapkan prinsip tutor sebaya, yaitu memanfaatkan kapasitas internal kelompok untuk memperkuat proses komunikasi dan pembelajaran.

Sementara itu, fasilitator dari luar biasanya diundang untuk memberikan pengetahuan baru, membuka akses jejaring, atau memperkenalkan metode dan inovasi yang belum dimiliki anggota, sehingga semakin memperkaya proses pembelajaran kelompok. Hal ini sangat sesuai dengan karakter model partisipatoris yang menekankan kolaborasi. Dengan demikian, strategi penetapan komunikator bukan sekadar pembagian tugas teknis, tetapi bagian dari strategi pemberdayaan itu sendiri, karena melibatkan anggota sebagai aktor utama yang menentukan arah komunikasi dan kegiatan kelompok.

**2) Menetapkan Target Sasaran**

Penetapan target sasaran merupakan bagian penting dari strategi komunikasi pemberdayaan karena sasaran menentukan bagaimana pesan disusun, media dipilih, dan metode komunikasi dijalankan. Dalam konteks Desa Prima Kartini, penetapan target sasaran dilakukan secara adaptif dan mempertimbangkan minat, kapasitas, serta kondisi sosial anggota. Pendekatan ini sejalan dengan teori Dewi (2020) dalam kerangka strategi komunikasi, bahwa sasaran komunikasi harus dipetakan berdasarkan kategori kebutuhan dan karakteristik penerima pesan/segmentasi.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa anggota Desa Prima Kartini dibagi ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan minat dan jenis usaha, yaitu kelompok kuliner, kelompok kerajinan, dan kelompok budidaya. Pembagian ini tidak hanya berfungsi sebagai struktur administratif, tetapi juga sebagai landasan dalam menentukan sasaran komunikasi untuk setiap kegiatan pemberdayaan. Dalam pelaksanaan pelatihan, target sasaran ditetapkan berdasarkan relevansi antara materi pelatihan dengan minat dan keterampilan anggota. Misalnya, ketika akan ada pelatihan kuliner, maka kelompok kuliner akan menjadi target

sasaran utama, dengan tetap bisa diikuti oleh anggota dari kelompok lainnya jika kapasitasnya masih memadai.

Strategi ini memastikan bahwa komunikasi bersifat tepat guna dan tepat sasaran, karena anggota mengikuti kegiatan yang benar-benar mereka butuhkan, namun fleksibilitas tetap dijaga. Anggota dari kelompok lain dapat mengikuti pelatihan jika kapasitas pelaksanaan memungkinkan, sehingga proses transfer pengetahuan tidak bersifat eksklusif. Fleksibilitas ini mencerminkan prinsip pemberdayaan, bahwa setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang selama mereka mampu berpartisipasi secara optimal/kesetaraan.

Tidak semua kegiatan dapat diikuti oleh seluruh anggota karena keterbatasan tempat, waktu, atau kebutuhan teknis. Dalam kegiatan seperti pameran rutin, koordinasi wilayah, pertemuan dengan mitra eksternal, target sasarannya dipilih melalui mekanisme musyawarah. Anggota akan berdiskusi untuk menentukan siapa yang paling siap, paling relevan dengan kegiatan, atau paling membutuhkan pengalaman tersebut. Selain itu, strategi ini memungkinkan program menampilkan perwakilan yang memiliki kapasitas memadai untuk mewakili kelompok, sehingga efektivitas kegiatan eksternal dapat dimaksimalkan.

Mekanisme ini juga mendukung prinsip partisipatoris, karena anggota dilibatkan dalam menentukan siapa yang akan menjalankan peran tertentu. Untuk kegiatan tertentu yang bersifat wajib, seperti pertemuan rutin bulanan yang dihadiri oleh pendamping, target sasarannya adalah seluruh anggota Desa Prima Kartini. Kegiatan wajib ini bertujuan untuk, menyamakan pemahaman antaranggota, menyampaikan informasi perkembangan program, melakukan evaluasi kolektif, memperkuat kohesi kelompok. Keikutsertaan seluruh anggota pada kegiatan wajib membantu menjaga keselarasan informasi agar tidak terjadi kesenjangan pemahaman antar kelompok maupun antar individu.

**3) Menyusun Pesan**

Merujuk pada prinsip komunikasi efektif yang disampaikan oleh Dewi (2020), penyusunan pesan dalam Desa Prima Kartini disesuaikan dengan tujuan kegiatan, karakteristik anggota, serta konteks sosial kelompok. Pesan tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga

sebagai sarana membangun pemahaman dan keterlibatan anggota. Pesan-pesan yang disusun menyesuaikan momentum di lapangan, hal ini dilakukan agar pesan yang disampaikan relevan dan dapat memikat perhatian anggota, karena pesan yang efektif adalah pesan yang dapat memikat perhatian khalayak, sesuai dengan yang disampaikan oleh Puspitasari & Afifi, (2022) bahwa ketika pesan yang disampaikan dapat memikat perhatian khalayak maka langkah awal komunikasi dapat dikatakan efektif.

Pertama, pesan informatif digunakan untuk menyampaikan instruksi teknis seperti jadwal pelatihan, lokasi kegiatan, atau perubahan agenda. Pesan disusun secara jelas dan sederhana mengingat latar pendidikan anggota yang beragam, serta disampaikan terutama melalui WhatsApp Group dan pertemuan rutin. Kedua, pesan edukatif muncul dalam kegiatan pelatihan, misalnya pelatihan membatik atau pengolahan makanan. Pesan edukatif berisi penjelasan langkah kerja, standar kualitas, dan contoh praktik. Penyampaiannya dilakukan secara verbal, visual, dan demonstratif agar mudah dipahami. Ketiga, pesan persuasif digunakan untuk mendorong partisipasi anggota, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan kehadiran penuh seperti pertemuan rutin atau pameran. Pendamping biasanya menekankan manfaat keterlibatan anggota, sehingga ajakan bersifat humanis dan tidak memaksa.

Ketiga jenis pesan tersebut, strategi penyusunan pesan di Desa Prima Kartini mempertimbangkan kesesuaian budaya dan situasi sosial, misalnya penggunaan bahasa daerah yang sederhana, nada komunikasi yang akrab, serta jadwal yang disesuaikan dengan aktivitas anggota. Terakhir, penyusunan pesan di Desa Prima juga bersifat dua arah, karena anggota terlibat dalam menentukan isi agenda, kebutuhan pelatihan, dan waktu kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan pesan tidak bersifat *top down*, tetapi merupakan proses kolaboratif yang mencerminkan prinsip pemberdayaan partisipatoris.

**4) Sumber Daya dan Skala Waktu**

Pada Desa Prima Kartini, pengaturan kedua aspek ini dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial anggota, kemampuan internal kelompok, dan kebutuhan teknis program. Sumber daya dalam kegiatan

komunikasi mencakup sumber daya manusia (SDM), materi, fasilitas, dan peralatan pendukung kegiatan. Dari sisi SDM, Desa Prima Kartini memanfaatkan kombinasi antara pendamping, pengurus, dan anggota yang memiliki keterampilan tertentu sebagai fasilitator pelatihan. Strategi ini memungkinkan kegiatan berjalan lebih efisien karena kelompok tidak sepenuhnya bergantung pada fasilitator eksternal. Selain itu, pemanfaatan keahlian internal juga memperkuat rasa kepemilikan dan meningkatkan kapasitas anggota.

Sumber daya material seperti alat pelatihan, bahan produksi, serta dukungan fasilitas gedung atau ruang pertemuan biasanya diperoleh dari pemerintah kalurahan atau hasil kerja sama dengan pihak lain. Pengelolaan sumber daya ini dilakukan secara kolektif melalui musyawarah untuk menentukan prioritas penggunaan dan alokasi kebutuhan. Skala waktu kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan kesediaan waktu anggota, yang sebagian besar merupakan perempuan dengan tanggung jawab rumah tangga.

Oleh karena itu, kegiatan biasanya dijadwalkan pada waktu yang tidak bertabrakan dengan aktivitas rumah tangga atau sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam temuan, beberapa kali pelatihan juga diundur, menyesuaikan kesanggupan dari semua anggota, atau bertabrakan dengan agenda kalurahan atau pemerintah daerah lainnya. Pengaturan sumber daya dan waktu berpengaruh langsung pada efektivitas komunikasi. Kegiatan yang memiliki fasilitas memadai, fasilitator yang terampil, dan jadwal yang sesuai akan mempermudah proses pertukaran informasi, meningkatkan fokus anggota, serta memperlancar interaksi.

**5) Evaluasi**

Seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya, evaluasi menjadi momen penting untuk duduk bersama dan mengukur sejauh mana program telah berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Salah satu cara untuk melakukan evaluasi komunikasi adalah melalui audit komunikasi. Menurut Hamilton dalam Mohammed & Bungin (2015), audit komunikasi merupakan usaha penilaian untuk meninjau tingkat kejelasan dan pemahaman pesan, kesesuaian saluran yang

digunakan, serta efisiensi sistem komunikasi internal. Dalam konteks pemberdayaan, audit komunikasi tidak hanya menilai apakah informasi tersampaikan, tetapi juga apakah proses komunikasi mendukung partisipasi, kolaborasi, serta perkembangan kapasitas anggota.

Dalam praktik Desa Prima Kartini, audit komunikasi dilakukan secara sederhana namun konsisten melalui beberapa mekanisme. Pertama, pendamping dan anggota melakukan refleksi pada akhir pertemuan atau pelatihan. Refleksi ini memberi kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan apa yang sudah dipahami, hal-hal yang masih membingungkan, serta kendala yang mereka temui selama kegiatan. Melalui refleksi tersebut, pendamping dapat memeriksa apakah pesan benar-benar diterima dengan baik dan apakah metode penyampaian sudah sesuai dengan kebutuhan anggota.

Kedua, audit komunikasi dilakukan melalui diskusi kelompok informal, terutama dalam forum-forum wajib yang dihadiri seluruh anggota. Berdasarkan temuan lapangan, forum semacam ini digunakan untuk mengevaluasi kegiatan, misalnya evaluasi setelah mengikuti pameran dan untuk meninjau ulang hal-hal penting dalam kelompok menjelang periodesasi baru, seperti pembahasan AD/ART. Diskusi ini menjadi ruang bagi anggota untuk memberikan masukan yang lebih mendalam mengenai efektivitas komunikasi selama kegiatan berlangsung,

Berdasarkan uraian mengenai penetapan komunikator, penentuan target sasaran, penyusunan pesan, pemilihan media komunikasi, pengaturan sumber daya dan skala waktu, serta evaluasi melalui audit komunikasi, dapat dipahami bahwa strategi komunikasi pemberdayaan di Desa Prima Kartini dirancang secara adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anggota. Setiap langkah strategi tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam mendukung terciptanya proses komunikasi yang efektif dan selaras dengan prinsip-prinsip pemberdayaan

**3. Dampak Terhadap Kesejahteraan Anggota**

Desa Prima memiliki harapan besar, yaitu bisa membina kaum perempuan untuk lebih maju dan mandiri, karena program ini diinisiasi oleh Dinas

Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk (DP3AP2) untuk menanggulangi kemiskinan melalui peningkatan partisipasi kaum perempuan dalam suatu wilayah melalui peningkatan produktivitas ekonomi agar tercipta kehidupan yang lebih baik dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki, dalam hal ini tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan yang dalam Febrianti (2021) dijelaskan bahwa kesejahteraan adalah keadaan untuk merasa aman, segala kebutuhannya tercukupi, dan bebas dari masalah sosial yang ada. Tentu ini akan mencakup berbagai dimensi seperti *standard living*, *well being*, *welfare*, and *quality of life*, sehingga individu berada dalam kehidupan yang mapan daripada sekadar rasa bahagia.

Namun seperti yang sudah disampaikan bahwa dengan luas wilayah 51.869 Ha, Kalurahan Wedomartani mempunyai penduduk laki-laki sebanyak 14.838 jiwa dan perempuan sebanyak 14.980 jiwa, serta memiliki 8.796 KK dengan KK miskin 574 KK. Kemiskinan adalah fenomena multidimensional yang membutuhkan pendekatan dari berbagai aspek, salah satu bahasan yang menyita perhatian di latar belakang program ini adalah kemiskinan yang menyangkut persoalan ketidakadilan gender yang membuat kaum perempuan menjadi kelompok paling miskin.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Desa Prima awalnya merupakan program yang bersifat *top down* berasal dari DP3AP2, yang menyasar perempuan rentan, marginal, dan pelaku usaha yang pada akhirnya diwadahi dalam sebuah kelompok usaha bersama. Pendekatan berbasis kelompok atau komunitas digunakan dengan harapan melalui pendekatan ini akan terbangun solidaritas, aksi kolektif, dan advokasi kepentingan bersama dalam rangka percepatan pencapaian program, sehingga Desa Prima dibangun dengan prinsip Demokrasi Ekonomi, Inklusi Sosial, Kesetaraan Gender dan Berkelanjutan.

Pendekatan berbasis komunitas tidak hanya membangun solidaritas dan aksi kolektif, tetapi juga membuka ruang bagi anggota untuk mengakses modal, pelatihan keterampilan, serta jaringan pasar yang sebelumnya belum terekspansi. Dengan demikian, program ini bisa menjadi bagi peningkatan produktivitas ekonomi perempuan, yang selanjutnya berimbas pada peningkatan pendapatan rumah tangga dan penguatan peran perempuan dalam mengambil keputusan. Pada ranah sosial, terbentuknya kelompok usaha bersama mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, dan kesehatan, sekaligus memperluas jaringan dukungan sosial yang menurunkan kerentanan terhadap risiko kemiskinan.

**a. Kesejahteraan Ekonomi**

Telah kita ketahui bersama bahwa kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana individu merasa layak akan kehidupannya, tentu dalam semua aspek, terutama kebutuhan pokoknya yang harus selalu terpenuhi, sehingga membuat mereka bisa hidup tanpa merasa terbebani oleh masalah sosial dan ekonomi yang ada. Menurut Mulyawan (2016) jumlah masyarakat miskin adalah tolak ukur paling representatif yang digunakan untuk menilai sejauh mana kesejahteraan sudah merata. Semakin banyak jumlah masyarakat miskin, semakin menandakan bahwa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat belum dengan baik dilaksanakan, hal ini tentu akan berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan ekonomi di dalam masyarakat, sehingga tingkat kemiskinan dan tingkat kesejahteraan ekonomi akan saling berkaitan.

Desa Prima memiliki visi jangka panjang untuk menciptakan kemandirian ekonomi perempuan sebagai fondasi utama pemberdayaan sosial. Peningkatan kesejahteraan ekonomi bukan hanya diukur dari naiknya pendapatan, tetapi lebih dalam lagi dalam kemampuan individu untuk memutuskan, berpartisipasi, dan menentukan arah hidupnya sendiri agar bisa dapat bermasyarakat dengan baik, disamping itu Desa Prima berhasil mewujudkan pergeseran paradigma dari penerima bantuan menjadi agen perubahan yang aktif dan berdaya.

Menurut Chambers dalam Nasikun (2001), kemiskinan dibagi dalam empat macam, yaitu kemiskinan absolut yang terjadi ketika pemasukan seseorang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan primernya, kemiskinan relatif yang yang disebabkan oleh tidak meratanya pembangunan, kemiskinan kultural yang disebabkan oleh masalah sikap individu, dan kemiskinan struktural yang terjadi karena adanya keterbatasan akses terhadap sumber daya. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus kepada kemiskinan kultural, yang lebih lanjutnya lagi contoh dari kemiskinan ini adalah ketidakmauan individu untuk meningkatkan kualitas hidup, kemalasan, kebiasaan boros, dan kurangnya kreativitas, meskipun telah menerima manfaat.

Desa Prima Kartini dengan segala program dan usaha yang telah dikerahkan, hendak menghapuskan kemiskinan, melalui kemiskinan kultural dari dalam diri semua anggotanya, karena berbagai program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan seringkali terhalang oleh sikap kemiskinan

kultural. Mereka bisa menerima keadaan apa adanya, enggan untuk keluar dari kemiskinan itu sendiri, hal inilah yang menyebabkan mengapa jumlah orang miskin seolah stagnan.

Salah satu tantangan terbesar dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi adalah akses terhadap modal awal. Dalam banyak kasus, perempuan yang terlibat dalam Desa Prima ini berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, minim aset yang bisa dijadikan jaminan, dan minimnya relasi keuangan formal. Desa Prima Kartini mengatasi hambatan ini dengan sistem simpan pinjam dana desa dan bantuan dana keistimewaan, namun tetap mempertahankan prinsip keadilan melalui pembayaran cicilan berbasis kepercayaan. Sistem ini bukan semata-mata menguntungkan secara finansial, tetapi juga membangun karakter kredibilitas dan tanggung jawab bersama.

Dengan mudahnya akses terhadap modal awal, ini berdampak pada progres anggota Desa Prima Kartini. Dalam data yang sudah dipaparkan, di rentang 2019-2024 selalu ada kenaikan dalam hal kepemilikan usaha, presentase ini selalu naik setiap tahunnya, di tahun 2024 saja dari 48 anggota sudah ada 42 anggota atau 87,5% yang sudah memiliki usaha. Usaha yang dimiliki tentu menjadi salah satu pintu masuknya pendapatan keluarga. Artinya jika ditanya apakah Desa Prima memiliki dampak dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota, tentu saja Desa Prima memilikinya selagi anggota itu serius dan mau berusaha dengan maksimal di dalamnya.

Melanjutkan dari pernyataan bahwa Desa Prima memang memberi dampak selama anggota serius dan mau berusaha, penting untuk melihat langkah nyata agar peningkatan kesejahteraan itu bertahan lama. Pertama, kenaikan jumlah usaha anggota harus diarahkan bukan cuma untuk menambah pemasukan sesaat, tetapi juga untuk memperkuat kestabilan pendapatan keluarga. Artinya, perlu ada pembiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran sederhana, menabung rutin, serta memisahkan uang usaha dan uang rumah tangga supaya perputaran modal tetap sehat.

Kedua, akses modal yang mudah seperti sistem simpan pinjam internal perlu dilengkapi pembinaan penggunaan modal. Modal bukan diberikan tanpa arahan, tetapi disertai panduan bagaimana modal dipakai untuk bahan baku, peralatan, atau pemasaran sehingga modal bisa berputar dan tumbuh. Pelatihan

singkat tentang manajemen modal dan perencanaan sederhana (misal membuat target omset bulanan) sangat membantu usaha menjadi lebih stabil.

Ketiga, soal pasar, banyak usaha mikro terhambat karena pasar sempit. Desa Prima bisa membantu dengan dua cara sederhana, mengorganisir pemasaran kolektif (program pameran dimaksimalkan) dan memfasilitasi akses ke pasar lokal atau online lewat kerja sama dengan toko setempat atau lewat pemasaran digital dasar. Jika anggota belajar foto produk yang menarik dan menulis deskripsi singkat, peluang jualan bisa meningkat.

Disamping itu, peneliti mengukur kesejahteraan ekonomi dari lima tahap keluarga sejahtera (Khomsan, Dharmawan, Saharrudin, Alfisari, Syarief, & Sukandar, 2015). yaitu, Keluarga Pra-Sejahtera (sangat miskin), Keluarga Sejahtera I (miskin, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, dan Keluarga Sejahtera III Plus. Dari masing-masing tahapan terdapat indikator-indikator yang yang harus dipenuhi oleh individu. Untuk menggerakkan keluarga naik ke tahap yang lebih baik, intervensi Desa Prima harus disesuaikan dengan indikator tiap tahap.

Bagi keluarga Pra Sejahtera fokus awal bisa pada pemenuhan kebutuhan pangan dan peningkatan pendapatan dasar lewat kegiatan usaha sederhana serta bantuan modal bergulir, untuk keluarga Sejahtera I dan II perlu ditambahkan pembinaan tentang menabung, pembukuan sederhana, dan peningkatan kualitas produk agar omzet stabil, sedangkan keluarga di tahap Sejahtera III dan III Plus diarahkan pada diversifikasi usaha, investasi aset produktif, dan akses pasar yang lebih luas.

Selain itu, pengukuran berkala memakai indikator sederhana (rata-rata pendapatan rumah tangga, kepemilikan aset kecil seperti peralatan usaha, jumlah tabungan, keteraturan sekolah anak, dan akses layanan kesehatan) memungkinkan Desa Prima memetakan siapa yang butuh bantuan lebih intensif dan siapa yang siap naik kelas. Misalnya, keluarga yang omzetnya naik dan mulai menabung selama enam bulan berturut-turut dapat diprioritaskan untuk mendapatkan pelatihan manajemen usaha tingkat lanjut dan akses pembiayaan formal.

Dalam beberapa kesempatan yang dimiliki oleh peneliti untuk bertemu dengan anggota Desa Prima kartini baik dalam observasi maupun wawancara menunjukan progres yang baik, dimana mayoritas mereka sudah berada di

tahap Sejahtera II menuju III. Intervensi Desa Prima yang menekankan tanggung jawab bersama hal ini yang kemudian membantu mengubah pola pikir dari “menerima” menjadi “mengusahakan” hidup yang lebih baik agar usaha tidak sekadar muncul lalu pudar.

Hal ini disimpulkan berdasarkan progres Desa Prima Kartini sampai saat ini yang terus membuat anggotanya berdaya, bisa dilihat dari progres yang sudah disampaikan pada temuan bahwa anggota Desa Prima Kartin dari tahun ke tahun selalu meningkat dalam hal kepemilikan usaha, artinya ada kenaikan usaha anggota. Kemudian data ini didukung dengan penyampaian informan yang mereka sudah memenuhi indikator keluarga Sejahtera II, mulai dari aspek keagamaan, kekeluargaan, kemasyarakatan, kepemilikan aset, kesehatan (Mulyawan 2026), pendapatan, sampai pendidikan, mereka sudah memenuhi itu dalam indikator tersebut, yang bisa juga indikator ini akan berkaitan dengan indikator pemberdayaan.

Kemudian karena kenaikan usaha berdampak pada kestabilan pendapatan keluarga artinya ini mencerminkan standar hidup layak anggota, sesuai dengan yang disampaikan oleh Mulyawan (2016) bahwa standar hidup layak mencerminkan tingkat kesejahteraan yang dirasakan masyarakat akibat perbaikan ekonomi. Artinya akses pasar perlu diperluas agar tetap perbaikan ekonomi tetap stabil, Desa Prima Kartini dapat memperkuat pemasaran kolektif dengan tetap mempertahankan keaktifannya dalam mengikuti pameran dan senantiasa bekerja sama dengan toko lokal atau dengan mengoptimalisasi gerai.

Saat ini Desa Prima Kartini juga harus terus mendampingi anggota dalam memberikan pelatihan pemasaran digital sederhana (foto produk, deskripsi singkat, penggunaan platform jualan dasar). Langkah kecil ini sering kali meningkatkan penjualan tanpa biaya besar dan bisa membuat pendapatan lebih stabil. Dengan kombinasi akses modal yang mudah, pembinaan yang intens, pasar yang luas, dan pengukuran yang konsisten, Desa Prima Kartini berpeluang menjadikan kemajuan ini tahan lama. Kuncinya tetap pada komitmen anggota dan pendampingan yang terus membangun kesadaran anggota, bukan sekadar memberi. Bila kedua hal itu terjaga, transformasi dari penerima bantuan menjadi agen perubahan yang mandiri akan terus berlanjut dan memberi manfaat nyata bagi keluarga dan komunitas, sehingga dampak

program dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota juga bisa terus terjaga.

**b. Kesejahteraan Sosial**

Dalam undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial tertuang bahwa hal itu adalah suatu keadaan dimana kebutuhan material, spiritual, dan sosial terpenuhi, sehingga individu bisa hidup dengan layak, meningkatkan kapasitas diri, dan menjalankan fungsi kemasyarakatan (Mulyawan, 2016). Dalam konteks Desa Prima Kartini, pemahaman tersebut menuntut pendekatan yang holistik, bukan hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga membangun kualitas hubungan sosial, rasa aman, dan kesempatan bagi setiap anggota untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan bersama, sehingga anggota bisa mengendalikan diri dan lingkungannya yang ini merupakan tingkatan tertinggi dalam keberdayaan, seperti yang disampaikan Susiladiharti dalam buku Hasdiansyah (2023).

Tujuan kesejahteraan sosial difokuskan pada tercapainya pola dasar kehidupan manusia yang mencakup kebutuhan fisik, sosial, dan ekonomi. Sehingga indikator sosial akan menjadi pelengkap setelah kita mengukur kesejahteraan dari sudut pandang ekonomi. Kesejahteraan sosial dalam konteks Desa Prima Kartini harus dipahami sebagai keadaan di mana setiap anggota memiliki kualitas hubungan sosial yang baik, terbuka terhadap segala akses fasilitas umum, dan mampu untuk mengambil keputusan yang memengaruhi hidup mereka.

Hal ini sesuai dengan Mursalat & Irwan (2021) yang menjelaskan bahwa untuk bisa menghasilkan nilai maksimal di dalam program pemberdayaan yang berkelanjutan adalah dengan terus membangun koordinasi yang baik, sehingga Koordinasi antar pihak (pengurus, pendamping, pemerintah kelurahan, dan mitra swasta/NGO) harus terus diperkuat untuk menjamin keberlanjutan intervensi mulai dari dukungan modal dan fasilitas hingga bantuan pemasaran. Upaya ini selaras dengan temuan Mursalat & Irwan (2021) yang menekankan pentingnya koordinasi dan kombinasi antara pelatihan, modal usaha, dan pemanfaatan aplikasi pemasaran untuk menghasilkan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Berbicara tentang kualitas hubungan sosial yang baik, berarti Desa Prima perlu menciptakan banyak wadah yang berorientasi kepada kebersamaan antar

anggota. Darisini anggota akan merasa termotivasi satu sama lainnya karena interaksi yang terjadi dalam wadah tersebut. Dengan segala usahanya Desa Prima Kartini sudah membuat wadah-wadah itu, pertemuan rutin setiap bulan, pelatihan keterampilan, event pameran produk, itu semua yang bukan sekadar forum formal tetapi ruang interaksi sosial yang memperkuat rasa saling percaya (*social trust*) dan modal sosial (*social capital*).

Perlu ditekankan pula bahwa wadah-wadah ini harus bersifat berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kapasitas, bukan sekadar bantuan sekali jadi, sebagaimana dikemukakan Afriansyah et al. (2023), banyak program pemberdayaan yang hanya menyalurkan bantuan secara cuma-cuma, masyarakat memang langsung bisa merasakan hasilnya, namun pada pemberdayaan masyarakat, bantuan untuk meningkatkan kemampuan lebih diutamakan walaupun prosesnya terhitung lambat dan hasilnya tidak langsung terlihat. Seiring perjalanannya, Desa Prima Kartini perlahan telah mampu untuk menciptakan wadah berkelanjutan seperti yang diharapkan.

Wadah-wadah ini berfungsi ganda, pertama sebagai sarana berbagi informasi kedua sebagai sarana saling mendukung. Semua pihak yang hadir mulai dari pendamping, pengurus, dan anggota itu sendiri bisa saling bertukar informasi, sehingga anggota bisa selalu *update* terhadap perkembangan informasi di sekitar atau kebijakan baru yang berdampak pada kehidupannya. Melalui wadah pertemuan ini informasi yang awalnya hanya dimiliki beberapa anggota jadi bisa diketahui oleh semuanya. anggota bisa langsung tanya jawab dengan pendamping atau fasilitator yang ada saat itu untuk mendapatkan arahan terhadap progresnya di dalam program.

Pelatihan rutin juga memiliki dampak terhadap kepercayaan anggota dalam menjalani hidup, karena semakin kapasitas individu bertambah, maka semakin percaya diri juga individu tersebut dalam mengambil keputusan sehari-hari. Rasa percaya diri itu bisa terlihat disaat mereka berani banyak berbicara di forum, baik saat pelatihan ataupun pertemuan rutin, baik forum formal maupun non formal. Dampak psikososial dari pelatihan juga nyata, stres berkurang karena ada pengetahuan dan strategi untuk menyelesaikan masalah, rasa malu terhadap kegagalan menurun karena ada banyak yang memberi dukungan, dan motivasi bangkit karena melihat keberhasilan anggota yang lainnya.

Secara tidak langsung Desa Prima Kartini sudah menerapkan sistem mentor sebaya (*peer mentoring*) dimana peserta yang lebih dahulu berhasil ditugaskan membimbing kelompok yang belum berhasil, sehingga transfer pengetahuan lebih cepat dan biaya yang digunakan bisa lebih efisien. Hal ini sesuai dengan konsep awal dibentuknya Desa Prima yaitu Komposisi kelompok diatur sedemikian rupa sehingga terdiri dari 75% kelompok lemah dan 25% kelompok kuat. Pembagian ini bertujuan untuk menciptakan dinamika yang saling melengkapi.

Dalam hal ini kesejahteraan sosial anggota berkaitan erat dengan keaktifan anggota itu sendiri, sehingga Pemerintah Kalurahan, Pendamping maupun pengurus perlu membuat angka kehadiran dari masing-masing anggota di setiap kegiatannya, bukan hanya sebagai syarat administrasi melainkan sebagai dasar evaluasi bersama untuk kedepannya. Perlu juga rasanya mencatat perkembangan anggota dengan indikator sederhana, misalnya apakah anggota sudah mampu untuk mengaplikasikan pengetahuannya, dalam kehidupan sehari-harinya apakah anggota kesulitan untuk memberikan akses kesehatan dan pendidikan kepada dirinya dan keluarganya, mengingat dalam Mulyawan (2016) kesehatan dan pendidikan merupakan indikator untuk mengukur Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Pelibatan anggota dalam pengambilan keputusan di Desa Prima Kartini juga berkaitan dengan kesejahteraan sosial anggota karena menurut Afriansyah, et al. (2023) inti dari pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi itu sendiri, dimana anggota belajar untuk mampu dalam mengambil keputusan yang memengaruhi hidup mereka. Artinya Desa Prima Kartini sangat terbuka atas segala masukan yang diberikan anggotanya, suara-suara anggota bisa disampaikan saat forum-forum pertemuan baik formal maupun nonformal, hal ini dilakukan baik di tingkat Pemerintah Kalurahan maupun di dalam internal kelompok itu sendiri.

Berlandaskan uraian di atas, upaya peningkatan kesejahteraan sosial di Desa Prima Kartini sudah dilaksanakan pada tiga poin utama, pertama menciptakan hubungan sosial yang baik terutama antar sesama, terbuka terhadap segala bantuan akses fasilitas umum, dan membuat lingkungan yang nyaman untuk bersuara. Dengan menggabungkan ketiga poin tersebut, Desa Prima Kartini telah mampu membangun modal sosial berkelanjutan, sehingga

jika ditanya apakah Desa Prima Kartini dapat meningkatkan kesejahteraan sosial anggota, tentu saja jawabannya bisa ketika anggota tersebut dapat terlibat aktif terutama dalam pertemuan-pertemuan yang diagendakan.

Walaupun kesejahteraan ekonomi anggota berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial anggota, namun secara keseluruhan, kesejahteraan sosial di Desa Prima Kartini tidak dapat diukur hanya dari aspek ekonomi atau pemenuhan kebutuhan materi semata, melainkan harus dilihat secara holistik, mencakup dimensi sosial, psikologis, dan partisipatif. Pendekatan yang telah diterapkan dengan membangun wadah interaksi yang konsisten, mendorong pelatihan berbasis kompetensi, serta memberdayakan struktur mentor sebaya telah menunjukkan arah yang strategis dan berkelanjutan.

Dengan memperkuat modal sosial, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan ruang kebersamaan yang inklusif, Desa Prima Kartini menjadikan kesejahteraan sosial sebagai pondasi dari pembangunan komunitas yang tangguh dan mandiri. Hal ini juga bisa diukur melalui sebuah indikator keberhasilan, dalam Suharto (2014)) kita artikan indikator sebagai alat ukur yang digunakan untuk menyimpulkan suatu kondisi yang menjadi fokus perhatian. Menurut Afriansyah, et al., (2023) kegiatan pemberdayaan masyarakat bisa dikatakan berhasil jika masyarakat telah mampu mengakses beberapa hal, yaitu memiliki kemampuan akses fasilitas, membeli komoditas, mengambil keputusan, sadar hukum dan politik, memiliki kemampuan menyampaikan aspirasi, serta memiliki aset berharga.

Di dukung dari pelaksanaan di lapangan dan dampak yang sudah dirasakan, dalam beberapa kesempatan yang dimiliki oleh peneliti untuk bertemu dengan anggota Desa Prima kartini baik dalam observasi maupun wawancara, mereka sudah cukup mampu dan memiliki itu semua, sehingga hal ini mempertegas bahwa Desa Prima memiliki dampak terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial anggota. Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pendamping, Pemerintah Kalurahan, atau pengurus Desa Prima Kartini saja, tetapi juga merupakan hasil dari kolaborasi aktif dari seluruh anggota.

Perlu kita pahami juga bahwa kesejahteraan sosial di Desa Prima Kartini bukan lagi sekadar tujuan akhir, melainkan proses dinamis yang terus diperbaiki melalui keterlibatan, komunikasi, dan kepercayaan bersama. Jika

pendekatan ini terus diterapkan dengan konsistensi dan dukungan institusional yang kuat, Desa Prima Kartini berpotensi menjadi model kelompok yang tidak hanya sejahtera secara ekonomi, tetapi juga unggul dalam kualitas hubungan sosial dan keterlibatan anggota, sehingga menciptakan kehidupan yang layak, bermakna, dan berkelanjutan bagi generasi yang saat ini ada di kelompok saat ini maupun mendatang.

**4. Analisis SWOT Desa Prima kartini**

Setelah melalui tahap pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, langkah selanjutnya adalah menyusun Analisis SWOT (*Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, *Threats*) mengenai implementasi dari Desa Prima Kartini. Analisis ini berfungsi sebagai alat sistematis untuk memetakan aspek-aspek yang menjadi kekuatan dan layak dikembangkan, mengidentifikasi kelemahan yang perlu kembali dikaji untuk perbaikan, menemukan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan potensi Desa Prima Kartini, serta mendeteksi ancaman yang berpotensi menghambat keberlanjutan Desa Prima Kartini sehingga dapat segera dibuat rancangan strategi mitigasi tindak lanjut yang tepat.

**Tabel 3.6 Analisis SWOT Desa Prima Kartini**

| ***Strengths* (Kekuatan)** | ***Weaknesses* (Kelemahan)** |
|---|---|
| 1) Pemerintah yang sangat aktif dalam mendukung program.<br>2) Memiliki program rutin.<br>3) Adanya kepengurusan yang jelas.<br>4) Memiliki AD/ART yang senantiasa diperbarui menjelang periodesasi baru kepengurusan.<br>5) Memiliki jaringan sosial yang kuat antar sesama.<br>6) Memiliki ruang penyimpanan fasilitas yang memadai.<br>7) Memiliki buku panduan pendamping.<br>8) Memiliki gerai bersama di tempat yang strategis. | 1) Ketidaksiapan dalam pemasaran digital.<br>2) Ketiadaan ruang pamer produk (*showroom*).<br>3) Dokumentasi kegiatan yang tidak diarsipkan secara terpadu.<br>4) Pelatihan hanya fokus pada teknis produksi aspek manajerial (pembukuan, perencanaan, pemasaran, pengelolaan modal, kepemimpinan) kurang disertakan.<br>5) Fluktuasi semangat anggota<br>6) Ketergantungan pada satu atau beberapa komoditas dengan topik pelatihan yang sempit. |

| | |
|---|---|
| 9) Akses dana yang relatif stabil.<br>10) Memiliki buku laporan tahunan yang rutin dibuat. | |
| ***Opportunities* (Peluang)** | ***Threats* (Ancaman)** |
| 1) Perluasan ke *marketplace* lokal, Instagram, Facebook peluang promosi lewat konten cerita budaya.<br>2) Kerjasama dengan mitra untuk pelatihan dan konsultasi *branding* produk-produk yang telah dibuat anggota maupun kelompok.<br>3) Kerja sama dengan pariwisata, untuk memasukkan produk ke jalur wisata. | **1)** Persaingan pasar lokal dan online yang meningkat.<br>**2)** Perubahan selera konsumen dan tren cepat.<br>**3)** Risiko pencurian fasilitas kelompok dari ruang penyimpanan. |

**5. Faktor Pendukung dan Penghambat Desa Prima Kartini**

Setelah melakukan analisis SWOT pada Desa Prima Kartini, tahap selanjutnya adalah menarik poin-poin penting yang berpengaruh sebagai faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada selama implementasi Desa Prima Kartini ini berjalan. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dinamika kelompok di Desa Prima Kartini menjadi penting untuk memahami kapasitas internal serta tantangan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan kegiatan kelompok. Desa Prima kartini sebenarnya sudah punya banyak modal positif, dukungan pemerintah kalurahan yang kuat, program rutin yang menjaga ritme kegiatan, struktur pengurus yang jelas dengan AD/ART, modal sosial yang solid, fasilitas yang memadai, sambutan hangat dari warga sekitar, dan dana yang relatif stabil.

Namun di balik semua itu ada juga kendala nyata yang perlu ditangani, misalnya pemasaran digital yang belum dimanfaatkan optimal, belum adanya ruang pamer produk, antusiasme anggota yang kadang naik dan turun, minimnya pelatihan tentang manajemen produksi, serta topik pelatihan yang masih sempit. Pada bagian selanjutnya, kita akan mengulas masing-masing faktor tersebut bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan Desa Prima Kartini dan solusi praktis yang bisa

diterapkan agar kekuatan yang tersedia makin terlaksana dan hambatan bisa diminimalkan.

**a. Faktor Pendukung**

Dukungan aktif dari pemerintah kalurahan merupakan pondasi penting. Bentuk dukungan dapat berupa kebijakan pro-kelompok usaha, fasilitasi perizinan sederhana seperti ruang pertemuan, alokasi anggaran desa untuk program pelatihan, bantuan teknis, dan keberpihakan dalam jaringan pemasaran lokal. Kelompok jadi punya legitimasi dan akses ke sumber daya yang lebih besar, dukungan ini juga memungkinkan perencanaan jangka menengah yang terintegrasi antara program desa dan prioritas kelompok, sehingga bisa mengurangi ketergantungan terhadap bantuan dari eksternal.

Program rutin seperti pertemuan bulanan, pelatihan yang terjadwal ataupun pameran tahunan membuat kelompok tetap hidup. Rutinitas ini dapat membantu anggotanya terbiasa berpartisipasi dan meningkatkan keterampilan lewat praktik berulang. Plus, jadwal yang konsisten memudahkan anggota dalam merencanakan waktu. Kegiatan rutin menumbuhkan semangat kebersamaan, memfasilitasi transfer pengetahuan berkelanjutan, serta membangun ekspektasi pasar. Selain itu, program rutin juga memudahkan pendamping dalam memantau perkembangan program maupun anggota dan situasi yang ada saat itu juga.

Keberadaan kepengurusan yang jelas dan AD/ART yang baku menunjukkan tata kelola yang baik ini meningkatkan akuntabilitas, distribusi tugas yang jelas, mekanisme regenerasi kepengurusan yang baik. Struktur yang rapi memudahkan pengajuan proposal atau pelaporan ke pihak eksternal. Adanya AD/ART juga memudahkan mekanisme penyelesaian konflik internal dan penetapan prosedur keuangan sehingga dana dikelola transparan. Bagusnya lagi adalah AD/ART ini selalu ditinjau ulang setiap menjelang masa akhir kepengurusan pengurus seperti yang dilakukan 24 Desember 2024 kemarin, seluruh anggota dan pendamping berkumpul untuk memperbarui AD/ART yang akan digunakan untuk kepengurusan selanjutnya.

Modal sosial (kepercayaan, jaringan, kebersamaan, reputasi) adalah modal tak berwujud namun krusial. Tingginya tingkat kepercayaan antaranggota mempermudah kolektif mengambil risiko bersama, misalnya dalam kegiatan simpan pinjam. Jaringan sosial mempercepat distribusi

informasi peluang pasar, kesempatan pelatihan, dan akses bantuan. Selain itu Modal sosial bantu mobilisasi anggota, penyelesaian masalah internal secara cepat, dan penyebaran informasi lewat mulut ke mulut dengan rasa percaya yang baik. Dukungan dan permintaan lokal dari masyarakat sekitar juga memberikan pasar awal serta legitimasi sosial bagi para anggota. Permintaan lokal bisa menjadi pijakan untuk membangun brand dan reputasi produk sebelum berekspansi.

Ketersediaan ruang penyimpanan, peralatan yang memadai, dan fasilitas produksi berdampak besar terhadap profesionalisme kelompok. Dengan tempat kerja yang layak, proses produksi lebih teratur sehingga kualitas produk konsisten dan tingkat kerusakan berkurang. Peralatan yang sesuai mempercepat pengerjaan dan membuka peluang meningkatkan skala produksi tanpa menurunkan mutu. Selain itu, fasilitas yang memadai memudahkan penyelenggaraan pelatihan teknis langsung di lokasi, sehingga transfer keterampilan berlangsung efektif.

Mitra potensial juga lebih percaya dan nyaman melakukan kunjungan saat melihat fasilitas rapi dan standar produksi terpenuhi, yang memperbesar peluang kerjasama dan akses pasar bagi kelompok. Secara keseluruhan, investasi pada fasilitas memberikan dampak jangka panjang pada keberlanjutan usaha. Salah satu fasilitas yang bisa dilihat oleh masyarakat umum adalah gerai bersama kelompok, sebuah lapak yang menampilkan beberapa produk anggota Desa Prima kartini, selain sebagai salah satu media promosi, gerai ini juga berfungsi sebagai ruang titik temu anggota.

Akses dana yang memadai, baik dari alokasi dana Kalurahan, dana internal kelompok, hibah, memberikan fleksibilitas operasional. Dana yang stabil juga memberikan banyak ruang gerak, hal ini memungkinkan kelompok bisa membeli bahan baku dalam jumlah lebih ekonomis, investasi peralatan, biaya pemasaran dalam pameran, dan penyelenggaraan pelatihan. Pengelolaan dana yang transparan dan strategi penggunaan dana yang jelas akan memperpanjang keberlanjutan kegiatan kelompok.

Laporan tahunan yang rutin dibuat oleh kelompok memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan program, menjadikan Desa Prima Kartini lebih kredibel di mata mitra. Setiap faktor pendukung di atas tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling memperkuat. Misalnya, modal sosial

yang kuat meningkatkan efektivitas penggunaan dana, sementara fasilitas yang memadai memperbesar hasil dari program rutin dan pelatihan. Kepemimpinan yang baik (bagian dari pengurus terstruktur) menjadi katalis agar semua faktor pendukung tersebut terkoordinasi secara sinergis.

**b. Faktor Penghambat**

Di era sekarang, pemasaran digital itu seperti gerbang tambahan untuk menjual dan memamerkan produk ke khalayak yang lebih luas. Kalau belum optimal, kelompok bisa kehilangan peluang pasar yang jauh lebih besar. Ketidaksiapan dalam pemasaran digital mencakup keterbatasan akses atau pemahaman terhadap platform penjualan online, konten pemasaran yang kurang menarik, manajemen pesanan dan logistik yang belum terintegrasi, serta kurangnya strategi *branding*. Solusi sederhana bisa dicapai saat ini adalah anggota perlu dikenalkan dengan media sosial dasar (Instagram/Facebook/WhatsApp Business), mengarahkan anggota untuk melakukan foto produk pakai smartphone yang natural, dan minta bantuan anak muda sekitar untuk kelola akun secara sukarela sebagai program tambahan Kalurahan, bisa juga bekerja sama dengan karang taruna yang ada.

Ketiadaan ruang pamer (*showroom*) mengurangi visibilitas produk terhadap konsumen lokal dan pengunjung. Ruang pamer berfungsi sebagai titik pengalaman produk, memberi calon pembeli kesempatan melihat, menyentuh, dan memahami nilai produk-produk yang tersedia secara langsung. Tanpa ruang pamer, produk bergantung pada pendekatan pasar tradisional, tidak perlu langsung ruang besar bisa juga menggunakan alternatif, sudut pamer di kantor kalurahan, booth di pasar pekanan, atau kerjasama dengan warung/kafe lokal untuk *display*. Hal ini sebenarnya akan berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, artinya jika belum bisa menyediakan ruang pamer secara offline, maka anggota perlu memaksimalkannya secara online, bisa melalui media sosial program ataupun bekerjasama dengan *e-commerce* yang tersedia.

Dokumentasi kegiatan yang tidak diarsipkan secara terpadu melemahkan kemampuan kelompok untuk belajar, mempertanggungjawabkan, dan melanjutkan program. Tanpa arsip terpusat, informasi penting tercecer, hilang, atau sulit diakses sehingga keputusan dibuat berdasarkan ingatan saja, bukan data. Kondisi ini melemahkan proses monitoring jangka panjang dan menjadi kendala serius saat terjadi pergantian kepengurusan, karena pengurus dan

anggota baru kesulitan menemukan rujukan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan berikutnya. Hal ini bisa diatasi kelompok dengan rutin menyimpan dokumentasi di komputer inventaris atau bisa juga membuat google drive dari email yang sudah kelompok punya.

Pelatihan yang fokus hanya pada teknis produksi tanpa menekankan aspek manajerial, seperti pengendalian kualitas, penjadwalan produksi, manajemen inventori, perencanaan biaya, dan perhitungan harga membatasi kemampuan kelompok untuk mengubah peningkatan keterampilan teknis menjadi keuntungan ekonomi yang berkelanjutan. Kekurangan kompetensi manajerial membuat kelompok sulit menskalakan usaha, menjaga standar mutu, dan mengelola risiko operasional.

Fluktuasi semangat itu wajar, terutama kalau kegiatan terasa monoton atau manfaatnya belum tampak jelas bagi anggota. Penyebab lainnya adalah beban kerja rumah, kurangnya pengakuan, atau hasil ekonomi yang belum stabil. Penurunan antusiasme berdampak pada produktivitas, keberlangsungan kegiatan rutin, dan kapasitas kelompok untuk menanggapi peluang baru. Selain itu, penurunan semangat anggota dapat memperlemah modal sosial dan mengganggu mekanisme solidaritas yang menjadi salah satu kekuatan kelompok. Hal yang bisa dilakukan oleh pelaksana adalah beri penghargaan sederhana, misal dengan mengadakan kategori anggota terbaik dalam rentang waktu tertentu dan selalu komunikasikan hasil kecil agar anggota merasa kontribusinya bermakna.

Ketergantungan pada satu atau beberapa komoditas dengan topik pelatihan yang sempit menimbulkan risiko yang tinggi terhadap guncangan pasar atau perubahan tren konsumsi. Hal ini kemudian menjadi satu hal membuat kelompok jadi rentan bila permintaan produk turun, sehingga topik pelatihan perlu diperluas lagi, bukaan hanya kuliner, kerajinan, atau budidaya saja, bisa dikembangkan ke ranah terapis kesehatan ataupun dunia hobi lainnya seperti merawat tanaman hias. Topik yang dikembangkan akan terus memaksa anggota untuk berinovasi mengikuti perkembangan yang ada. memperluas topik pelatihan bukan sekadar menambah variasi produk, melainkan membangun ketahanan jangka panjang anggota, membuat kelompok lebih fleksibel menghadapi guncangan pasar dan memberi peluang kesejahteraan yang lebih stabil juga bagi seluruh anggota.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan yang dihadapi kelompok, berkaitan erat dan saling memperkuat satu sama lain, oleh karena itu penanganannya harus bersifat terpadu. Mulai dari bikin aturan simpel (biar manajemen SDM bisa terkelola dengan baik), pendampingan manajerial supaya dana dan kegiatan dipakai efektif, pelatihan pemasaran online biar produk bisa dilihat banyak orang, sampai sediakan tempat pamer baik fisik atau alternatif. Dengan langkah terpadu yang sederhana dan konsisten, kelompok punya peluang lebih besar untuk bangkit, inovasi, dan bikin manfaat ekonomi yang nyata bagi anggota.

# BAB IV
# KESIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dibuat dan tujuannya untuk menganalisis implementasi program Desa Prima dalam meningkatkan kesejahteraan anggota beserta faktor pendukung dan penghambatnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Program Desa Prima Kartini dalam rentang tahun 2019–2024 menunjukkan kemajuan nyata dalam pemberdayaan anggota dengan tujuan awal mewujudkan kesetaraan gender melalui pemberdayaan ekonomi perempuan, khususnya perempuan rentan dan marginal, yang kemudian berkembang sehingga siapa saja yang berminat, termasuk pelaku usaha yang sudah berjalan, dapat bergabung dan mengembangkan usahanya. Sepanjang periode ini terjadi peningkatan pada aspek pendanaan, jumlah anggota, dan manajemen internalnya, peran aktif Pemerintah Daerah, Pemerintah Kalurahan, pendamping, dan pengurus menjadi ujung tombak yang memotivasi dan memfasilitasi proses. Bantuan stimulan (baik dalam bentuk barang ataupun modal) serta rangkaian pelatihan teknis dan manajerial berhasil memperkuat kapasitas produksi anggota dari sisi kuantitas dan mutu produk, sementara gerai dan fasilitas promosi seperti pameran meningkatkan visibilitas dan akses pasar produk-produk lokal. Wadah rutin seperti pertemuan berkala, pelatihan, dan pameran menjadi ruang penting untuk bertukar pengalaman, koordinasi kegiatan, dan pembentukan jejaring sosial yang lebih solid antaranggota. Dalam keseluruhan proses tersebut, komunikasi pemberdayaan memainkan peran penting sebagai pondasi yang memungkinkan kegiatan berjalan interaktif dan transaksional. Dampak ekonomi yang terlihat, kenaikan pendapatan bagi sebagian anggota diiringi dampak sosial berupa penguatan modal sosial, meningkatnya kepercayaan diri, dan meluasnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan baik di keluarga maupun di sekitarnya, sehingga tentu jelas bahwa Desa Prima Kartini telah berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial anggotanya melalui pendekatan pemberdayaan yang terstruktur dan komunikasi yang inklusif. Meski begitu capaian ini bersifat bertahap dan belum merata, sehingga masih

diperlukan penguatan pemasaran, kesinambungan pelatihan, serta fasilitasi sarana yang lebih representatif,

2. Komunikasi pemberdayaan dalam Program Desa Prima Kartini berjalan secara partisipatoris dan menjadi faktor kunci yang memungkinkan kegiatan pemberdayaan berlangsung efektif dan inklusif. Pola komunikasi yang dibangun melalui musyawarah, diskusi terbuka, dan penggunaan media yang mudah dijangkau seperti WhatsApp Group membantu menciptakan kesepahaman bersama antara pendamping dan anggota. Strategi komunikasi yang adaptif mulai dari pemilihan komunikator yang kredibel, penyusunan pesan yang sederhana dan kontekstual, hingga evaluasi melalui refleksi rutin memperkuat arus informasi, meningkatkan keterlibatan anggota, dan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri serta solidaritas kelompok. Dengan demikian, keberhasilan Desa Prima Kartini tidak hanya ditopang oleh bantuan material dan pelatihan teknis, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi pemberdayaan yang mampu membangun partisipasi aktif, menguatkan kapasitas anggota, dan menjaga keberlanjutan proses pemberdayaan.
3. Faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan Program Desa Prima Kartini tidak hanya berasal dari aspek struktural dan sumber daya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh berjalannya komunikasi pemberdayaan secara efektif. Dukungan aktif Pemerintah Kalurahan yang memfasilitasi perizinan, penyediaan ruang pertemuan, alokasi anggaran pelatihan, serta keberpihakan dalam jaringan pemasaran lokal turut memperkuat arus komunikasi antara pengurus, pendamping, dan anggota. Program-program rutin seperti pertemuan bulanan, pelatihan terjadwal, dan pameran tahunan menjadi ruang komunikasi yang berkesinambungan, memungkinkan terjadinya interaksi, koordinasi, serta pembelajaran kolektif yang mendorong partisipasi aktif anggota. Keberadaan struktur kepengurusan yang jelas dan AD/ART yang baku juga mendukung keteraturan komunikasi internal, memperjelas alur penyampaian informasi, pembagian peran, serta mekanisme pengambilan keputusan. Selain itu, modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan kebersamaan memperkuat komunikasi informal antaranggota, sehingga informasi dapat tersebar lebih cepat, konflik dapat diselesaikan secara musyawarah, dan solidaritas kelompok tetap terjaga. Ketersediaan fasilitas produksi, ruang penyimpanan, serta dukungan pasar lokal turut mendukung komunikasi pemberdayaan dalam bentuk koordinasi kerja yang lebih efektif dan profesional. Akses pendanaan yang memadai, baik dari dana Kalurahan, dana internal kelompok, maupun hibah, juga memberikan ruang

fleksibilitas bagi pengurus dan pendamping dalam merancang serta mengkomunikasikan program secara berkelanjutan. Dengan demikian, faktor pendukung Desa Prima Kartini tidak hanya bersifat material dan kelembagaan, tetapi juga ditopang oleh kualitas komunikasi pemberdayaan yang mampu mengintegrasikan sumber daya, memperkuat partisipasi, dan menjaga keberlanjutan program

4. Faktor penghambat pelaksanaan Program Desa Prima Kartini juga berkaitan erat dengan belum optimalnya komunikasi pemberdayaan dalam mendukung pengembangan kapasitas anggota. Ketidaksiapan dalam pemasaran digital menunjukkan keterbatasan proses komunikasi dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan strategi pemasaran secara berkelanjutan, sehingga pemanfaatan platform daring, penyusunan konten, serta manajemen pesanan belum berjalan terintegrasi. Ketiadaan ruang pamer (showroom) turut membatasi komunikasi pemasaran secara langsung antara produk dan konsumen, yang seharusnya menjadi medium penting dalam membangun pemahaman nilai produk. Selain itu, dokumentasi kegiatan yang belum terarsip secara terpadu melemahkan komunikasi organisasi, karena informasi tidak terdokumentasi dengan baik dan proses pengambilan keputusan lebih banyak bertumpu pada ingatan dibandingkan data. Penurunan semangat sebagian anggota juga berdampak pada melemahnya komunikasi partisipatif dan solidaritas kelompok, sehingga arus informasi dan keterlibatan anggota menjadi tidak merata. Pelatihan yang masih berfokus pada aspek teknis produksi tanpa diimbangi komunikasi manajerial membatasi kemampuan anggota dalam mengelola usaha secara berkelanjutan. Ketergantungan pada satu atau beberapa komoditas dengan topik pelatihan yang sempit menunjukkan kurangnya komunikasi strategis dalam perencanaan jangka panjang, yang berisiko meningkatkan kerentanan kelompok terhadap perubahan pasar dan tren konsumsi.

## B. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memiliki keterbatasan dalam mengambil perspektif Pemerintah Daerah, lebih tepatnya Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk (DP3AP2) yang merupakan inisiator dari program Desa Prima ini. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam rentang waktu tertentu, namun peneliti terbatas dalam mengakses dokumentasi kegiatan, karena rendahnya frekuensi kunjungan lapangan peneliti dan dokumentasi yang tidak diarsipkan secara terpadu.

Terakhir, partisipan cenderung merepresentasikan pengurus atau anggota aktif sehingga perspektif anggota pasif atau yang keluar belum bisa didapatkan.

## C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis implementasi program Desa Prima dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di Desa Wedomartani, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program ini, serta untuk penelitian di masa mendatang adalah sebagai berikut :

1. Ke depannya Desa Prima Kartini sebaiknya semakin mengoptimalkan pemanfaatan media sosial, baik untuk pemasaran produk maupun untuk menginformasikan kegiatan yang telah dan sedang dilaksanakan, dengan memberikan pengenalan kepada anggota tentang penggunaan dasar Instagram dan Facebook. Pengelolaan akun kelompok dapat pula dipercayakan secara sukarela kepada pemuda setempat atau dilakukan kerja sama dengan karang taruna sebagai program Kalurahan. Di samping itu, perlu diseimbangkan juga peningkatan keterampilan dengan pelatihan manajerial berjenjang, seperti pengendalian kualitas, penjadwalan produksi, manajemen aset, perencanaan biaya, dan perhitungan harga, agar operasional dan mutu usaha lebih stabil. Kelompok juga harus rutin mengarsipkan dokumentasi kegiatan Desa Prima Kartini, sehingga informasi penting tidak tercecer, hilang, atau sulit diakses. Terakhir, pembaruan informasi secara rutin pada situs Prima Center mengenai jumlah pelaku usaha, kuantitas dan daftar produk sangat penting agar publik luas dapat memantau dan mendukung perkembangan Desa Prima Kartini.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian bisa melibatkan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk (DP3AP2) sebagai inisiator program, agar perspektif semakin bervariatif. Penelitian juga bisa dikembangkan fokusnya kepada pendamping program dalam mendampingi pelaksanaan di lapangan, peneliti bisa menganalisis strategi pendampingan, kapasitas, tantangan lapangan, dan dampaknya terhadap partisipasi anggota serta keberlanjutan program. Dengan demikian penelitian dapat menghasilkan rekomendasi praktis tentang model pendampingan yang efektif.

## DAFTAR PUSTAKA


Afriansyah, Afdhal, Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., et al. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat.* Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Astuti, D. N., & Nugroho, T. (2017). Pemberdayaan Kelompok Teguh Makaryo Desa Prima Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government (JIRReG), I*(1), 95-113.

Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Darmayanti, S. W. (2015). Studi Deskripsi Tentang Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Dinas Pertanian Kota Surabaya Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sasaran Penerima Program Urban Farming Budidaya Lele di Kelurahan Pakis. *Kebijakan dan Manajemen Publik, III*(1), 1-8.

Devi, R. M., & Mahendra, G. K. (2023). Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Desa Prima Kalurahan Margomulyo, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. *TheJournalish: Social and Government, IV*(1), 57-65.

Dewi, M. (2020). *Komunikasi Pemberdayaan.* Sleman: Penerbit Komunikasi UII.

DP3AP2 DIY. (2022). Buku Panduan Penddamping KEP Desa Prima. Yogyakarta: DP3AP2 DIY.

Fatimah, S., Arifin, I. Z., & Sumpena, D. (2019). Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Program Keluarga Harapan. Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting, V(1), 63-80. Diambil kembali dari https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/prophetica

Febrianti, F. (2021). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan Berdasarkan Standar Kesejahteraan.* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Medan: Repository Uinsu.

Hasdiansyah, D. A. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat.* Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Humas Pemda. (2022, Juli 22). *Prima Dodolan, Ruang Perempuan Produktif Dan Kreatif Untuk Tingkatkan Kesejahteraan*. Retrieved from jogjaprov.go.id: https://jogjaprov.go.id/berita/prima-dodolan-ruang-perempuan-produktif-dan-kreatif-untuk-tingkatkan-kesejahteraan

Irawan, D. W. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat.* Magetan: Prodi Sanitasi Program D-III Kampus Magetan.

Khomsan, A., Dharmawan, A. H., Saharrudin, Alfisari, Syarief, H., & Sukandar, D. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Media Center. (2023, Agustus 11). *Kegiatan Kalurahan Mandiri Budaya di Wedomartani Berhasil Turunkan Angka Kemiskinan*. Retrieved from mediacenter.slemankab.go.id: https://mediacenter.slemankab.go.id/2023/08/11/kegiatan-kalurahan-mandiri-budaya-di-wedomartani-berhasil-turunkan-angka-kemiskinan/

Mulyawan, R. (2016). *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan.* Bandung: Unpad Press.

Nursyamsi, A. (2023, Juli 7). *Jadi Model Program DRPPA, Desa Wedomartani Berdayakan Perempuan Serta Lindungi Anak dari Kekerasan*. Retrieved from tribunnews.com: https://www.tribunnews.com/nasional/2023/07/07/jadi-model-program-drppa-desa-wedomartani-berdayakan-perempuan-serta-lindungi-anak-dari-kekerasan?page=2

Paniradya Kaistimewan. (2023, Juni 8). *Dana Keistimewaan untuk Menguatkan Pemberdayaan Perempuan Rentan melalui Desa Prima*. Retrieved from paniradyakaistimewan.jogjaprov: https://paniradyakaistimewan.jogjaprov.go.id/informasi/dana-keistimewaan-untuk-menguatkan-pemberdayaan-perempuan-rentan-melalui-desa-prima

Prajultya, N. A. (2022). Analisis Implementasi Desa Prima di Desa Mandiri Budaya Sabdodadi Kapanewon Bantul Kabupaten Bantul. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government, VI*(2), 219-236.

Prima Center. (2024). *Profil Desa Prima*. Retrieved from primacenter.jogjaprov.go.id: https://primacenter.jogjaprov.go.id/

Puspitasari, S.A & Afifi, S. (2022). Analisis Strategi Komunikasi Krisis Klinik Kesehatan Gigi di Masa Pandemi COVID-19. Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik, 2 (1), 63-80 https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art6

Rahmawati, A., & Pancawati, G. (2021). Collaborative Governance Dalam Pengentasan Kemiskinan Melalui Pengembangan Desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri (Desa PRIMA) di Yogyakarta. *IJPA - The Indonesian Journal of Public, VII*(1), 41-54.

Safitri, H. F., & Syahara, T. A. (2021). Model Komunikasi Top-Down dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. Borobudur Communication Review, I(1), 12-20. doi:10.31603/bcrev.4902

Santikasari, M., & Satlita, L. (2018). Pelaksanaan Program Desa Prima di Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. *Journal of Public Policy and Administration Research, III*(2), 936-947.

Studocu. (2023). *Metode Pemberdayaan masyarakat*. Retrieved from studocu.com: https://www.studocu.com/id/document/universitas-negeri-jakarta/pengembangan-masyarakat/metode-pemberdayaan-masyarakat/36655533

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD).* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (1st ed.). (A. Gunarsa, Penyunt.) Bandung: PT Refika Aditama.

Sukmasari, D. (2020, Juni). Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektf Al-Qur'an. *AT-Tibyan Journal Of Qur'an and Hadis Studies, III*(1), 1-16.

Warta Pesona. (2023, Juli 5). *Menteri PPPA Bintang Puspayoga apresiasi pemberdayaan perempuan di Desa Wedomartani Sleman Yogyakarta*. Retrieved from wartapesona.com: https://www.wartapesona.com/berita/5909374542/menteri-pppa-bintang-puspayoga-apresiasi-pemberdayaan-perempuan-di-desa-wedomartani-sleman-yogyakarta

# LAMPIRAN

**Lampiran 1.**

Transkrip Wawancara Bersama Ibu Murtiyati



**Nama** **: Murtiyati**

**Lokasi Wawancara** **: Rumah Ibu Murtiyati**

**Jabatan** **: Ketua I Desa Prima kartini**

**Pekerjaan** **: Ibu Rumah Tangga**

**Tanggal** **: 27 November 2024**

**Q**: Bagaimana sejarah berdirinya program Desa Prima ini di Desa Wedomartani? mengingat belum semua desa diamanahkan program ini oleh Pemerintah Daerah

**A**: Sejarahnya, pada tahun 2011 ada sebuah ajang perlombaan Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sejahtera (P2WMKS), pada saat itu ada 2 desa binaan yaitu, dusun tunggalan dan dusun demangan. Binaannya ya berupa peningkatan ekonomi, keterampilan-keterampilan, dsb. Nah darisitu tercetus adanya Desa Prima. Saat itu ada 2 desa yang dilirik oleh pemerintah, Wedomartani dan bimomartani, walaupun pada akhirnya Wedomartani duluan yang maju ke provinsi, namun keduanya sama-sama mendapatkan bantuan Desa

Prima berupa dana. Pada waktu itu kita harus mencari 30 orang, beberapa kita ambil dari 2 dusun binaan tadi, beberapa kita cari sendiri, mereka yang punya kemauan dan antusias untuk berkutat dalam program ini. Pada tahun 2019 Desa Wedomartani dinobatkan menjadi Desa Mandiri Budaya, yang ini berimbas kepada program, kami kembali dibentuk (diresmikan), sehingga yang dulu ya sudah, saat kita dari awal mengelola uang, yang sampai sekarang sudah ada sekitar 79 juta. Dengan adanya Desa Mandiri Budaya, Desa Prima akhirnya terlibat aktif karena merupakan salah satu pilarnya. Ada 4 pilar Desa Mandiri Budaya mas, yaitu Desa Wisata, Desa Budaya, Desa Preuner, dan Desa Prima. Nah disinilah SK (Surat Keputusan) kami terbit, sehingga sampai sekarang kami selalu terlibat aktif dan semakin diperhatikan sampai saat ini anggota Desa Prima saat ini sudah 48 orang.

**Q**: Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Wedomartani setelah diresmikannya program Desa Prima ini?

**A**: Justru malah sekarang itu pada mau ikut menjadi bagian dari Desa Prima, sehingga tentu ini adalah respon yang positif. Apalagi saat ini potensi pasar semakin besar, kita juga dilibatkan di acara-acara yang bisa menambah kapasitas diri, sehingga semakin banyak yang tertarik untuk bergabung.

**Q**: Apa saja kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh program Desa Prima ini untuk masyarakat, terutama untuk kaum perempuan, dan lebih khususnya kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)?

**A**: Kita ada pertemuan rutin setiap bulan, kita juga ada program pelatihan rutin, kemarin kita baru saja adakan pelatihan batik di bulan Mei dan September, karena dibagi menjadi 2 kelompok. Bulan kemarin Oktober ada pelatihan masak mendatangkan narasumber. Rutinan bulanan itu tanggal 24, tapi kadang kalo ada halangan bisa dimajukan atau dimundurkan, seperti halnya kemari ada pilkada, sehingga bulan ini pertemuannya tanggal 29. Materi yang diberikan berbeda tentunya, apalagi seringnya setiap pertemuan rutin kita didampingi oleh pendamping, pendamping yang kemudian memberikan arahan-arahan ataupun evaluasi kepada kita untuk kedepannya. Setiap bulan juga ada Forkom se-Kabupaten Sleman, itu nanti giliran mau dimana tempatnya, biasanya 2 orang dari masing-masing Desa Prima yang mewakili. Tanggalnya tidak bisa ditentukan, mengingat saat inituh ibu-ibu semakin produktif, ada yang ini ada yang itu. Namun setiap bulannya diusahakan ada. Setiap tahun juga kita ada pameran tahunan di bulan November, ini khusus untuk Kabupaten Sleman,

nanti dikumpulkan di Pemerintahan Daerah, itu nanti dilibatkan dari seluruh unsur UMKM dan Desa Prima juga. Kemarin dilaksanakan di tanggal 1-9 November.

**Q**: Sebagai pembina, apa saja tugas pokok dan fungsi anda dalam mengawal kelangsungan program Desa Prima ini?

**A**: Terus memberikan motivasi kepada anggota, karena kita kan disini untuk sama-sama berproses meningkatkan pendapatan keluarga.

**Q**: Siapa sajakah pihak-pihak yang berperan sebagai fasilitator dalam program Desa Prima ini?

**A**: Anggota yang sudah kuat, seperti Ibu Hastuti itu kita libatkan untuk menjadi narasumber-narasumber pelatihan terutama dalam pelatihan batik. Selebihnya kita mendatangkan narasumber-narasumber dari luar berdasarkan arahan pendamping. Nanti yang merencanakan itu pengurus dan Kamituwa. Pengurus sendiri terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Sie. Humas. Tapi di periode baru nanti ada penambahan 4 bidang, nanti mas bisa lihat sendiri di dokumennya.

**Q**: Bagaimana tugas dari fasilitator dalam program Desa Prima, apakah tugas-tugas itu sudah diimplementasikan dengan baik?

**A**: Membimbing, mengarahkan sesuai dengan kapasitas yang mereka punya.

**Q**: Dalam melaksanakan program Desa Prima ini tentunya diperlukan dana yang konsisten, siapa sajakah yang terlibat dalam proses pendanaan program?

**A**: Pendanaan itu dari pemerintah desa mas yang memberikan stimulan, seperti dalam pertemuan rutin kita mendapatkan dana untuk membeli *snack* dan kebutuhan untuk pertemuan tersebut. Dalam pelatihan rutin juga, setiap anggaran yang kita butuhkan untuk melaksanakan pelatihan kita ajukan ke kamituwa, kemudian kamituwa bawa ke dalam musrengbangkal. Bukan hanya dari desa, tapi pemasukan dalam program juga ada dari pengelolaan hasil dari simpan pinjam yang modal awalnya diberikan oleh pemerintahan Daerah yang senilai sekitar 30 juta itu, saat ini dana itu menjadi sekitar 70 juta, kemudian dari Baznas juga kita dapat, dari swadaya juga kita dapat. Dana itu semua ya kita gunakan untuk kepentingan program, seperti kemarin 21 Oktober 2024, kita sama-sama piknik ke Baturaden, kemarin setelah pandemi juga kita juga study banding ke Gunung Kidul, ke Desa Prima sana.

**Q**: Siapa sajakah penerima manfaat yang terlibat dalam program Desa Prima ini, kemudian peran apa saja yang harus mereka jalankan?

**A**: Saat ini ya semua anggota tadi mas, semua anggota bisa menggunakan fasilitas yang ada di dalam program, seperti simpan pinjam uang tadi.

**Q**: Apakah fasilitator termasuk anda sendiri sebagai pembina, melibatkan penerima manfaat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengambilan keputusan?

**A**: Itu nanti kan kita ada pengurus yang inti mas, semuanya kita bahas disana, kemudian kita ajukan ke kamituwa, ketika sudah diseujui baru kita paparkan kepada anggota.

**Q**: Bagaimana perkembangan program Desa Prima ini, dari awal sampai saat ini? apa saja evaluasinya dan langkah apa saja yang sudah dilakukan untuk mengatasi itu?

**A**: Program ini berkembang dengan baik mas, walaupun belum sampai maju. Tapi kan kita dari pemula sampai berkembang, kami rasa cukup. Setiap tahun kita kan ada evaluasi, setiap semester juga ada laporan, baik ke kabupaten, maupun ke provinsi kami serahkan di bulan Juni sampai Desember ya evaluasinya ya ada anggota yang pasif, ada yang nunggak simpan pinjam. Dengan anggota yang pasif ini kami selalu bertanya, apakah kita perlu menambah anggota lagi atau bagaimana. Tapi sejauh ini kami rasa cukup dengan 48 anggota.

**Q**: Menurut anda, apakah program Desa Prima ini sudah efektif sebagai program pemberdayaan masyarakat, terutama untuk kaum perempuan, dan lebih khususnya kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)?

**A**: Menurut, saya sudah efektif ya, dimana disini perempuan diberdayakan disini, yang tadinya gitu-gitu jadi bisa. Iya saya rasa efektif karena sudah mampu memberdayakan perempuan yang ada.

**Q**: Bagaimana cara mempromosikan produk yang telah dihasilkan? mengingat output dari program Desa Prima ini adalah produk yang siap untuk diperjualbelikan.

**A**: Kita promosi melalui pameran, seperti tanggal 28 Oktober besok kita ada pameran di UGM. Itu nanti kita disana dikumpulkan kelompok Desa Prima se-Provinsi produk kita sudah sampai Bekasi, Bogor, dan Jakarta loh mas, Setiap tahunnya kita pameran di Bekasi, Bogor. Dari Provinsi itu, misalkan Kabupaten Sleman, dari 27 kelompok nanti masing-masing mengirimkan produk-produknya, nanti yang menjaga disana sudah stand by. Nah

pameran ini menjadi pintu awal promosi kita, karena digital itu masih kurang, promosi digital itu dilakukan oleh masing-masing anggota. Jadi untuk digital kita belum maksimal.

**Q**: Bagaimana dengan keuntungan yang diperoleh, apakah dialokasikan sepenuhnya kepada produsen yang membuat produk tersebut?

**A**: Keuntungan yang diperoleh nanti ada pembagiannya mas, misal saat nanti kita pameran di kabupaten kemarin, missal produknya harga 10.000 kita jual dengan harga 12.000, yang 2.000 nanti buat forum Kabupaten Sleman, nanti keuntungan yang lainnya ada yang masuk ke program, kan kita juga untuk nyanguni orang-orang yang jaga pameran kan mas. Nanti individu mendapat keuntungan dasarnya aja mas, karena setiap produk yang dijual sudah ada untungnya toh. Jadi individu mengambil untung, program juga mengambil untung. Kecuali itu semua diluar pameran, keuntungannya murni buat individu.

**Q**: Apakah program Desa Prima adalah konsep pemberdayaan yang bisa direferensikan kepada lebih banyak khalayak?

**A**: Bisa, bisa karena sekarang Desa Prima sudah diketahui oleh lebih banyak masyarakat toh mas, kalo dulu kan masih banyak yang bertanya-tanya. Kemudian karena Desa Prima menjadi indikator Desa Mandiri Budaya juga jadi program ini terus dan semakin dikenal. Sekarang sangat diperhatikan kok Desa Prima, dari provinsi, kabupaten dan macem-macem, walaupun saat covid kemarin kita sempat vakum, tapi tetap kita adakan pertemuan walaupun tidak rutin.

**Q**: Bagaimana anda mengukur keberhasilan atau efektivitas Program Desa Prima dalam mencapai tujuan?

**A**: Ukurannya yang karena keberhasilan tadi, program-program yang direncanakan terlaksana, program untuk UMKM nya juga meningkat, dan ada perubahan kapasitas anggota kearah yang lebih baik, baik dari skill ataupun pendapatannya, karena disini kompleks toh mas, ada yang rias, catering, snack kecil-kecilan, parutan kelapa, dsb.

**Q**: Sejauh ini, apakah target-target program telah tercapai sesuai rencana? Jika belum, apa kendalanya?

**A**: Alhamdulillah tahun ini tercapai dengan baik, karena dukungan kamituwa sangat membantu sekali, dengan programnya dia untuk menggalang dana dari APBDes, karena dananya mengalir dengan baik, jadi target-targetnya terlaksana dengan baik juga. Kemarin

contohnya bidang kuliner itu masak sagon, alat-alatnya juga diberikan pada tahun 2023, kemarin peralatan batik juga dianggarkan dari anggaran APBDes. Dari tahun 2019-2024 ini alhamdulillah sudah terlaksana semua target-targetnya, mulai dari refreshing anggota, pelatihan-pelatihan, dan kumpul rutin juga terlaksana dengan baik. Nanti mas bisa lihat arsip kegiatan kami dari 2019-2024 semester awal.

**Q**: Bagaimana anda melihat perubahan atau dampak nyata program ini terhadap kelompok perempuan, terkhusus kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dan masyarakat desa Wedomartani secara keseluruhan?

**A**: Program Desa Prima ini terlaksana saja saya sangat merasa senang, tentu banyak perubahan terutama dalam anggota, termasuk PRSE yang termasuk anggota, yang tadinya tidak memiliki pendapatan akhirnya memiliki, dengan itu bisa meningkatkan pendapatan keluarga toh mas.

**Q**: Bagaimana dengan pengetahuan, keterampilan, dan pendapatan penerima manfaat, apakah ada sebuah perbaikan?

**A**: Saya kira kalo ngomongin pendapatan yang menaik, saya rasa ada kenaikan mas, keterampilan naik, apalagi pengetahuan, karena adanya perkumpulan-perkumpulan rutin kan untuk menyerap informasi toh mas.

**Q**: Bagaimana dengan evaluasi rutin program Desa Prima ini, apakah sudah dilaksanakan dengan baik? Jika belum, apa kendalanya?

**A**: Setiap ada evaluasi kita sampaikan di pertemuan rutinan itu mas, tentang bulan kemarin apasih yang belum terlaksana atau apa yang perlu ditingkatkan lagi.

**Q**: Bagaimana pengelolaan anggaran dalam Program Desa Prima? Apakah anggaran yang digunakan sudah tepat guna?

**A**: Saya kira tepat dan  bermanfaat mas. Dana awal yang diberikan oleh APBD sebesar 30 juta itu langsung diturunkan sekaligus mas, kemudian karena ada SK baru tahun 2019 kita juga ada penambahan dari swadaya anggota.

**Q**: Bagaimana dengan pengelolaan sumber daya manusia yang ada di dalam program Desa Prima, apakah sudah baik?

**A**: Cukup baik mas, kalo baik banget belum, karena masih ada yang ilang-ilangan, pembinaan gadatang, kumpul rutin gaikut, tapi tetap ikita evaluasi kenapa ga hadir, yang seperti itu biasanya mereka yang sedang tidak memiliki uang, mereka punya pinjaman toh mas atau pas mereka bentrok dengan kegiatan lain mas.

**Q**: Dengan sumber daya dan hasil yang sudah ada, apakah anggota merasa program Desa Prima ini sudah baik?

**A**: Cukup baik dari anggota, selalu positif juga responnya.

**Q**: Bagaimana anda memastikan bahwa sumber daya, seperti waktu dan tenaga kerja, digunakan secara efisien?

**A**: Saya kira sudah sesuai, seperti dalam pameran, misal saya produknya adalah jagung, ya produk saya sudah di plot-plot kan dengan dengan baik baik sebelum pameran maupun sesudahnya, agar orang-orang yang menjaga nanti tidak bingung. Kalo untuk rutinitas sendiri saya kira sudah efisien juga mas, karena kita dibagi kelompok-kelompok juga kan mas.

**Q**: Apakah anda pernah mengalami kendala dalam alokasi atau penggunaan sumber daya? Bagaimana Anda mengatasinya?

**A**: Yaitu tadi mas dengan adanya anggota yang ilang-ilangan, beberapa bulan tidak nongol saya kira menjadi kendala dalam hal ini. Mengatasinya dengan tetap dirangkul, tetap kita beri motivasi agar mereka tetap berada disini.

**Q**: Apakah anda merasa fasilitas, dana, dan sumber daya manusia yang ada sudah cukup untuk menjalankan program ini dengan maksimal?

**A**: Saya kira sementara ini cukup mas untuk dana, kalaupun tidak cukup kan kita bisa mengajukan dana ke Desa/ke Baznas. Fasilitas tuh sudah lengkap mas, karena saat covid kemarin sekitar tahun 2020/2021 kita mendapat suntikan dana sekitar 37 juta berupa barang, jadi kita dapat komputer, *spinner*, lemari pendingin, kompor, etalase, pokoknya ada 15 macam inventaris mas. Jadi saya rasa sudah maksimal untuk menjalankan program.

**Q**: Apakah ada aspek atau kebutuhan tertentu yang masih belum terpenuhi dalam program Desa Prima ini? Jika ada, apa yang menjadi hambatan untuk memenuhinya?

**A**: Untuk saat ini sudah terpenuhi semua mas, paling tadi kalo dana tidak cukup kita bisa ajukan ke Desa/ ke Baznas.

**Q**: Menurut anda, apa yang perlu ditingkatkan agar program ini dapat berjalan lebih maksimal?

**A**: Aspek peningkatan SDM ya mas, bagaimana caranya agar semangat anggota tetap stabil agar bisa maksimal disini. Makanya kita kemari ada program peningkatan kapasitas SDM dan itu saya rasa perlu lebih diperbanyak.

**Q**: Bagaimana dengan dukungan dari Pemerintah Desa atau lembaga lain dalam menjalankan program Desa Prima ini, apakah sudah memadai?

**A**: Alhamdulillah mendukung, baik pemerintahan Desa, Baznas, karena sejauh ini kita baru mengajukan ke Baznas kalo dari pihak luar ya.

**Q**: Bagaimana dengan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan yang sudah berjalan misalnya, apakah sudah cukup memadai untuk mewujudkan tujuan program Desa Prima?

**A**: Saya kira sudah cukup memadai, karena setiap keterampilan juga lancar berjalan. Kita juga bagi-bagi kelompok agar lebih maksimal dan sesuai dengan minat anggota. Program-program sudah disusun dari awal, jadi nanti saat pertemuan kita musyawarahkan mau pelatihan apa kita besok? Jadi kita tetap melibatkan anggota juga dalam Menyusun program ini. Kalo belum terlaksana di bulan itu, ya bulan-bulan selanjutnya mas. Jadi saya kira pelatihan-pelatihan yang ada sudah cukup memadai untuk para anggota.

**Q**: Bagaimana strategi yang diterapkan untuk memastikan bahwa semua penerima manfaat di desa memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam program Desa Prima ini?

**A**: Kami ingin membuat semuanya memiliki kesempatan yang sama mas, tapi kadang kan kuota yang tersedia tidak cukup, misal saat pameran, saat pameran itu kan missal kuotanya hanya untuk 10 orang, ya berarti cepet-cepetan mas, tapi kita juga tetap melibatkan anggota yang lainnya dengan memperkenalkan produk mereka toh? Jadi yang jaga pameran tidak semuanya, tapi produk kita kenalkan semua. Begitupun saat adanya pelatihan, karena kita sudah dibagi-bagi per kelompok sesuai minatnya, jadi saat pelatihan yaitu orang-orang yang ikut, kecuali ada slot kosong, anggota dari kelompok lain bisa ikut.

**Q**: Bagaimana anda menangani atau mengantisipasi adanya ketimpangan dalam akses atau manfaat program Desa Prima ini?

**A**: Sementara ini tidak ada ketimpangan ya mas, para anggota juga kan sadar diri. Jadi kalo yang ditunjuk si A misal, tidak ada yang berkomentar mas.

**Q**: Apakah ada sistem seleksi atau kriteria tertentu untuk memilih penerima manfaat dalam setiap kegiatan program Desa Prima ini?

**A**: Ada seleksi nya mas, karena pernah kita menerima orang berdasarkan rekomendasi, di pertemuan awal-awal pinjam terus tidak aktif lagi. Sehingga untuk menjadi anggota kita perlu tau komitmen dia, seleksi disini bukan yang harus mengikuti tes-tes seperti itu, seleksinya baru sebatas kita melihat kemampuan dan kepribadian calon anggota saja.

**Q**: Menurut anda, apakah program Desa Prima ini sudah mencakup seluruh kelompok perempuan di Desa Wedomartani, terkhusus kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)?

**A**: Belum mas, kan masih banyak yang belum tercakup toh mas, apalagi Desa Wedomartani ini luas sekali, sepertinya untuk mencakup semuanya mungkin akan perlu waktu yang lebih lama lagi.

**Q**: Apakah kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) mendapat perlakukan khusus di dalam program Desa Prima ini?

**A**: Saya kira sama dengan yang lainnya ya mas perlakuannya, tidak ada beda. Tapi PRSE ini juga mendapat perhatian khusus juga dari Desa, selalu dilibatkan juga dalam setiap kegiatan.

**Q**: Bagaimana program ini merespons kebutuhan atau aspirasi masyarakat, khususnya penerima manfaat di Desa Wedomartani?

**A**: Kita membuka sebesar-besarnya aspirasi, tadi saya bilang kadang di pertemuan rutin itu juga kan banyak yang memberikan saran, tapi tidak semuanya kita kabulkan karena mengingat waktu dan anggaran yang terbatas, jadi kita pilah-pilih dulu yang sekiranya memiliki urgensitas tinggi yang kita laksanakan dulu.

**Q**: Apakah ada mekanisme khusus bagi yang ingin menyampaikan masukan atau keluhan tentang program Desa Prima ini?

**A**: Salah satunya tadi ya mas, pertemuan rutinan bulanan, kadang juga insidental ketika papasan di jalan atau forum lain. Bisa juga melalui whatsapp, kita punya wa group juga kan,

disitu juga bisa dijadikan media promosi. Sehingga disitu menjadi forum informasi, aspirasi, dan promosi.

**Q**: Apakah ada contoh kasus di mana program Desa Prima ini berhasil merespons kebutuhan masyarakat, khususnya penerima manfaat dengan cepat dan tepat?

**A**: Lagi-lagi setiap keputusan kita pilah-pilah dulu mas oleh pengurus inti, tidak baik juga ketika kita melaksanakan semua usulan kan mas. Semua usulan kita diskusikan bersama, kemudian keputusannya berdasarkan musyawarah mufakat. Pernah suatu ketika ketika ada yang mengusulkan untuk membuat pelatihan pembuatan minuman sereh, yang setelah mengikuti alurnya, kemudian disetujui, ya kita laksanakan mas.

**Q**: Bagaimana dengan tindak lanjut anda ketika melihat ada penerima manfaat yang kurang maksimal di program Desa Prima ini?

**A**: Untuk saat ini kami masih berusaha untuk merangkul semuanya ya mas, karena tadi ada saja anggota yang ilang-ilangan, yang kurang aktif, dsb. Lagi-lagi di kumpul rutinan itu kita evaluasi, kemudian kalo di luar forum saya dekati dan berikan motivasi.

**Q**: Bagaimana dengan apresiasi yang anda berikan, ketika penerima manfaat menciptakan output program dengan baik?

**A**: Ya tetep kita alem toh mas, kita beri motivasi yang lebih.

**Q**: Apakah anda merasa program ini tepat sasaran dalam menyasar kelompok perempuan yang membutuhkan pemberdayaan ekonomi?

**A**: Saya rasa tepat sasaran mas, ada yang yang sudah mampu, tapi kan harapan kami adalah, yang sudah mampu ini bisa mengangkat yang masih lemah toh mas. Seperti ibu lurah kita masukan ke dalam dewan keuangan, yang sudah mampu ini biar menjadi *support*, karena kalo semuanya orang yang tidak punya nanti bakal sulit untuk berkembang mas.

**Q**: Bagaimana cara anda menilai apakah metode dan materi pelatihan sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penerima manfaat?

**A**: Saya kira selama ini sudah sesuai mas, apalagi kami membagi kelompok berdasarkan minat kan mas, tapi tidak menutup kemungkinan kelompok batik mau ikut pelatihan masak, ya tidak masalah selama dia mampu, tapi jangan sampai hanya ikut-ikutan saja.

**Q**: Menurut anda, seberapa relevan kegiatan-kegiatan dalam program Desa Prima ini dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa?

**A**: Saya kira relevan mas terutama dari segi sosial, anggota lebih leluasa lagi toh mas untuk bermasyarakat disini pada akhirnya.

**Q**: Bagaimana dengan respon Pemerintah Desa atau lembaga yang terlibat ketika melihat program Desa Prima ini belum tepat dalam pelaksanaannya?

**A**: Selama inikan Desa Prima berada di naungan kamituwa, karena kamituwanya sangat mendukung, jadi alhamdulillah program yang kita laksanakan selalu tepat dalam pelaksanaannya mas. Kami juga kan meerancang program bersama kamituwa toh mas, kalo ada program yang mundur tidak apa-apa tapi jangan sampai tidak terlaksana.

**Q**: Bagaimana dengan pemberian nilai penerima manfaat, apakah mayoritas dari mereka merasa puas?

**A**: Kalo dipaksakan puas sepertinya ada yang tidak puas mas, tapi alhamdulillah mayoritas sudah merasa puas dengan jalannya program Desa Prima kartini ini. Mengingat masih banyak Desa Prima yang belum stabil dalam berjalan, masih banyak Desa Prima yang belum mendapat dukungan dari Pemerintahan Desa.

**Lampiran 2.**

Transkrip Wawancara Bersama Ibu Hastuti Setyaningrum



**Nama** **: Hastuti Setianingrum**

**Lokasi Wawancara** **: TPA Wijaya Kusuma**

**Jabatan** **: Ketua II Desa Prima kartini**

**Pekerjaan** **: Guru**

**Tanggal** **: 30 November 2024**

**Q**: Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Wedomartani setelah diresmikannya program Desa Prima ini?

**A**: Menurut saya, selama saya masuk dari tahun 2020, responnya selalu positif ya, karena ini kan merupakan sebuah wadah pemberdayaan perempuan, dimana disini mereka akan dibina, diberikan keterampilan-keterampilan untuk menuju mandiri.

**Q**: Apa saja kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh program Desa Prima ini untuk masyarakat, terutama untuk kaum perempuan, dan lebih khususnya kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)?

**A**: Yang saya tahu ya pertemuan rutin per bulan itu, kemudian simpan pinjam. Itukan dulu kita mendapat stimulan sebesar 30 juta dari DP3AP2 yang kemudian kita Kelola, kembangkan, dan kami juga pinjamkan kepada anggota yang sedang membutuhkan. Ada juga pelatihan-pelatihan dilakukan insidental yang nanti bekerjasama dengan pemerintahan

Desa. Ga mesti tiap bulan pelatihan tuh, kadang dibuat beberapa kali saja dalam satu tahun. Sebenarnya PRSE nih nanti beda payung mas, setau saya bukan di bawah Dinas Pemberdayaan Perempuan, tapi kadang ada yang anggota PRSE namun terlibat aktif dalam kegiatan Desa Prima ini, sebatas itu sih mas.

**Q**: Sebagai pembina, apa saja tugas pokok dan fungsi anda dalam mengawal kelangsungan program Desa Prima ini?

**A**: Saya biasanya membantu ke dalam program pemberdayaannya, misal ada pelatihan saya ngisi pelatihannya atau engga saya mengundang kerabat saya yang sesuai dengan materi yang akan diberikan. Jadi saya lebih ke teknis-teknis lapangan ya mas, kalo masalah-masalah internal program saya kurang terlibat.

**Q**: Dalam melaksanakan program Desa Prima ini tentunya diperlukan dana yang konsisten, siapa sajakah yang terlibat dalam proses pendanaan program?

**A**: Selama ini dana dari Desa, kalo misal kita mau ngadain pelatihan, kita ngajuin kesana, karena pelatihan-pelatihan seperti ini kan dananya sudah kita ajukan kemudian di bawa ke musrengbangkal. Jadi per tahun ada anggaran untuk Desa Prima, biasanya per 3 bulan, jadi 1 tahun itu biasanya kita ada 4x pelatihan untuk anggota.

**Q** :Siapa sajakah penerima manfaat yang terlibat dalam program Desa Prima ini, kemudian peran apa saja yang harus mereka jalankan?

**A**: Penerima manfaatnya ya anggota, secara langsung tidak general ke masyarakat umum gitu mas. Peran penerima manfaat ya mereka harus mengikuti agenda-agenda program dengan baik. Kan mereka sudah di wadahi toh mas, diberikan pelatihan-pelatihan, ditemenin, disemangati, harusnya mereka memanfaatkan itu dengan baik untuk bekal mereka sendiri, tapi kadang ya tergantung orangnya mas, ada yang dia mampu mengembangkan, ada yang mengikuti pelatihan terus sudah.

**Q**: Apakah fasilitator termasuk anda sendiri sebagai pembina, melibatkan penerima manfaat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengambilan keputusan?

**A**: Saya selalu menyesuaikan apa yang anggota butuhkan, misal hari ini saya dipanggil ke Desa untuk diberi instruksi adakan pelatihan, ya saya tanya kepada anggota sedang butuh pelatihan apa. Nanti kebutuhan terbanyak dipilih, jadi sebatas itu saja mas saya melibatkan penerima manfaat dalam menyusun pelatihan. Biasanya saya buat *polling* di grup whatsapp, kemudian yang paling banyak kita pilih untuk bulan ini, bulan besok kita ganti, dst.

**Q**: Bagaimana perkembangan program Desa Prima ini, dari awal sampai saat ini? apa saja evaluasinya dan langkah apa saja yang sudah dilakukan untuk mengatasi itu?

**A**: Sebelum saya masuk kan saya tanya-tanya dulu apa itu Desa Prima, banyak yang bilang ya, itu kumpul rutin, arisan, bayar iuran. Kemudian saya bilang ke diri saya pribadi, harus diubah ini jangan hanya seperti itu saja, sementara dana desa kan ada. Kemudian ketika saya masuk tahun 2020 saya izin ke kamituwa untuk memasukan orang-orang yang potensial, karena sebelumnya saya sudah punya komunitas pemberdayaan perempuan kan, Namanya sekolah keterampilan Wijaya Kusuma.

**Q**: Menurut anda, apakah program Desa Prima ini sudah efektif sebagai program pemberdayaan masyarakat, terutama untuk kaum perempuan, dan lebih khususnya kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)?

**A**: Sebenarnya efektif sepanjang kita bisa memanfaatkannya, berarti Kembali lagi ke masing-masing individu, kalo pelatihan kemudian sekedar ikut habis itu sudah ya hilang lagi, Soalnya kalo pelatihan hanya bentuknya 1 arah kan kurang, kalo ada dana yang jadikan bahan untuk pelatihan masing-masing kan lebih bermanfaat untuk jangka panjang, misal kalo pelatihan batik, nanti mereka pulang bawa batik, kalo misal masak-masak nanti mereka pulang bawa masakan yang sudah jadi, dsb. Jadi mereka pulang bawa output hasil mereka sendiri.

**Q**: Bagaimana cara mempromosikan produk yang telah dihasilkan? mengingat output dari program Desa Prima ini adalah produk yang siap untuk diperjualbelikan.

**A**: Kalo promosi kita melibatkan media online walaupun masih individu-individu, jadi kalo pemasaran, kita belum punya produk khusus Desa Prima kartini, tapi mayoritas masing-masing punya. kami bisa jalan bareng saat pameran biasanya, disitu menjadi ajang memperkenalkan produk-produk yang telah dibuat masing-masing anggota. Sebenarnya saya sudah membuat Instagram Desa Prima Kartini Cuma memang belum terkelola dengan

baik saja, mayoritas anggota masih nyaman dengan cara konvensional, titip ke warung/pasar dari mulut ke mulut, dsb.

**Q**: Bagaimana dengan keuntungan yang diperoleh, apakah dialokasikan sepenuhnya kepada produsen yang membuat produk tersebut?

**A**: Kalo dijual sebagai individu iya, semua keuntungan diberikan kepada produsen, kecuali saat pameran, ada keuntungan yang masuk ke kas Desa Prima, misal 10% atau berapa. Seperti kemarin ada pameran di Graha Saba, ada Menteri Pemberdayaan Perempuan dalam acara Rembuk perempuan Jogja, ya semua Desa Prima diundang untuk membawa produk masing-masing.

**Q**: Apakah program Desa Prima adalah konsep pemberdayaan yang bisa direferensikan kepada lebih banyak khalayak?

**A**: Menurut saya bisa, tapi lagi-lagi tergantung kepada individu masing-masing juga. Disini kita memberi kesempatan untuk mereka berkembang jadi mereka harus serius. Soalnya Desa Prima ini mirip-mirip Desa Preneur hanya saja Desa Preneur lebih fokus kepada UMKM, nah Desa Prima sendiri awalnya fokus untuk Perempuan Rawan Sosial Ekonomi tadi, Cuma dalam perkembangannya kan mereka ya sudah mandiri toh.

**Q**: Bagaimana anda mengukur keberhasilan atau efektivitas Program Desa Prima dalam mencapai tujuan?

**A**: Efektif engganya bisa dilihat dari, apakah yang sudah diberikan bisa dipraktekan dalam kehidupan sehari-harinya. Kayak kemarin pelatihan membuat pempek, kita mengundang pembicara dari luar, kemudian mereka sambil praktek juga dan ada beberapa dari mereka yang menjadikan hasil pelatihan ini sebagai varian produk yang mereka buat. Selama ini jajanan pasar kan, kemudian mereka menambah itu. Iya barangkali seperti itu mas indikator keberhasilannya, ilmu yang telah didapat bisa diterapkan dengan baik.

**Q**: Sejauh ini, apakah target-target program telah tercapai sesuai rencana? Jika belum, apa kendalanya?

**A**: Tercapai atau tidak, nanti coba mas tanyakan ke Ibu Murtiyati. Tapi menurut saya kita udah oke, kita sudah baguslah, kita sudah dikenal juga, jadi provinsi itu kalo ada apa-apa larinya ke Wedomartani, misal pameran masih ada yang kosong slotnya, saya yang dihubungi, karena kita punya semua produk, dari kuliner sampai kerajinan kita ada semua.

**Q**: Bagaimana anda melihat perubahan atau dampak nyata program ini terhadap kelompok perempuan, terkhusus kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dan masyarakat desa Wedomartani secara keseluruhan?

**A**: Kalo perubahan pasti ada mas, peningkatan pendapat juga pasti ada kalo dia mengembangkan ilmu yang sudah di dapat dengan baik. Tapi kembali lagi ke masing-masing individu, ya kalo di presentase belum sampai setengahnya ya mas. Anggota ini saya kan kelompokan, kelompok besar, kuliner dan kerajinan, sebenernya ada budidaya, kita punya anggota yang punya budidaya jamur tiram. Jadi kita tuh belum punya produk kita sendiri, masih sendiri-sendiri, karena potensi anggota kan beragam, kadang kita menyatukannya susah. Akhirnya ya mungkin yang bisa kita kerjakan ya batik, saya fokus ke kerajinan toh mas, saya punya rumah batik, nah kita juga mengangkat produk lokal, jadi ini salah satu produk Desa prima Kartini

**Q**: Bagaimana dengan pengetahuan, keterampilan, dan pendapatan penerima manfaat, apakah ada sebuah perbaikan?

**A**: Kalo perbaikan pasti ada mas, Cuma tadi kalo dihitung tidak menyeluruh, tidak semuanya. Lagi-lagi Kembali ke individu masing-masing mas.

**Q**: Bagaimana dengan evaluasi rutin program Desa Prima ini, apakah sudah dilaksanakan dengan baik? Jika belum, apa kendalanya?

A: Sudah mas, tapi kadang kan di lapangan tidak selalu sesuai dengan idealisme kita ya mas. Soal evaluasi ini saya tidak terlalu banyak terlibat ya mas, jadi kurang paham teknis evaluasinya seperti apa dan tindak lanjutnya bagaimana.

**Q**: Bagaimana dengan pengelolaan sumber daya manusia yang ada di dalam program Desa Prima, apakah sudah baik?

**A**: Saya dulu itu pernah mendata semua anggota mas, saya minta ke semuanya untuk mengisi google form dan dari situ saya mulai paham potensi-potensi yang dimiliki anggota, hampir mayoritas itu potensinya ada di kuliner. Ada 48 anggota, tapi tidak semuanya aktif mas.

**Q**: Dengan sumber daya dan hasil yang sudah ada, apakah anggota merasa program Desa Prima ini sudah baik?

**A**: Sejauh ini mereka merasa baik.

**Q**: Bagaimana anda memastikan bahwa sumber daya, seperti waktu dan tenaga kerja, digunakan secara efisien?

**A**: Ya buktinya tiap hari mereka produksi, terutama yang kuliner mereka sudah punya langganannya masing-masing, misal kaya mereka yang buat jajanan pasar, yaudah mereka punya langganan sendiri, setiap hari ada yang ngambil atau kalo engga mereka titip ke warung-warung. Jadi saya memastikannya dengan mereka tiap harinya ada kegiatan.

**Q**: Apakah anda pernah mengalami kendala dalam alokasi atau penggunaan sumber daya? Bagaimana Anda mengatasinya?

**A**: Sejauh ini saya belum merasa ada kendala dalam hal ini mas. Dalam pelatihan-pelatihan yang dijalankan pun aman-aman aja mas, sesuai kelompoknya, kecuali memang ada slot kosong kita buka buat yang lain.

**Q**: Apakah anda merasa fasilitas, dana, dan sumber daya manusia yang ada sudah cukup untuk menjalankan program ini dengan maksimal?

**A**: Sudah sangat cukup mas, apalagi perihal dana, sehingga bisa menyokong program ini dengan maksimal.

**Q**: Apakah ada aspek atau kebutuhan tertentu yang masih belum terpenuhi dalam program Desa Prima ini? Jika ada, apa yang menjadi hambatan untuk memenuhinya?

**A**: Saya rasa tidak ada mas, Pemerintahan Desa sangat perhatian kok, kita aja punya rumah batik, kita dikasih uang untuk belanja kebutuhan itu. Kita punya rumah batik di selatan taman anggrek, di jalan tajem, di sekitar Unriyo. Tapi itu kita pakai kalo ada pesanan aja jadi produksi disitu. Kalo engga ya ke individu masing-masing produksinya. Alat-alat disana lengkap juga.

**Q**: Menurut anda, apa yang perlu ditingkatkan agar program ini dapat berjalan lebih maksimal?

**A**: Saya rasa aspek saat ini yang kita sudah usahakan cukup ya mas, nanti kalo lebih takutnya malah gakuat, seperti kemarin saya tawarkan untuk pada bikin NIB, itu aja gapada respon mas karena mereka yang tidak mau ini sudah punya pola konvensional tersendiri toh mas, paling mentok ke wa, untuk media sosial lainnya belum mas. Semua anggota punya gadget, tapi untuk memaksimalkannya mereka belum bisa, udah pada sepuh juga toh mas.

**Q**: Bagaimana dengan dukungan dari Pemerintah Desa atau lembaga lain dalam menjalankan program Desa Prima ini, apakah sudah memadai?

**A**: Sudah bagus, dari Pemerintahan Desa sudah sangat bagus. Dari baznas juga kita dapat dana hibah yang kita Kelola juga dalam simpan pinjam. Tapi dana ini bisa dipinjam oleh mereka yang punya kartu miskin.

**Q**: Bagaimana dengan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan yang sudah berjalan misalnya, apakah sudah cukup memadai untuk mewujudkan tujuan program Desa Prima?

**A**: Sudah memadai saya rasa mas, jadi setiap tahun itu kita ada pelatihan sebanyak 4x, jadi pelatihan itu terselenggaranya 3 bulan sekali.

**Q**: Bagaimana strategi yang diterapkan untuk memastikan bahwa semua penerima manfaat di desa memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam program Desa Prima ini?

**A**: Kalo dalam aspek simpan pinjam kita lihat-lihat dulu ya mas bagaimana orangnya, apakah bertanggung jawab atau tidak. Tadi saya rasa perlakuannya pun tidak sama. Kalo dalam aspek pelatihan kita sama ratakan semuanya, walaupun kita sudah dibagi-bagi kelompok, tapi ya boleh-boleh saja ikut pelatihan kelompok lain. Jadi setiap pelatihan itu kan, saya beri kebebasan untuk anggota ngelist nama, misal ada slot 30 ya siapa cepat dia dapat toh mas, biar tidak ada kecemburuan, jadi bukan saya yang milih, mereka sendiri yang harus mau, semua punya kesempatan yang sama untuk meminimalisir ketimpangan yang ada.

**Q**: Apakah ada sistem seleksi atau kriteria tertentu untuk memilih penerima manfaat dalam setiap kegiatan program Desa Prima ini?

**A**: Kalo seleksi khusus tidak ada ya mas, jadi kalo saya pribadi ngeliat potensi dalam diri, latar belakang dan dia mau diajak berkembang untuk lebih maju lagi.

**Q**: Menurut anda, apakah program Desa Prima ini sudah mencakup seluruh kelompok perempuan di Desa Wedomartani, terkhusus kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)?

**A**: Saya rasa belum ya mas kalo mencakup seluruh Wedomartani, kadang ya yang saya sendiri masukan kan orang-orang yang saya kenal. Jadi kalo dibilang merata saya kira belum

ya mas, dari semua dusun yang ada, barangkali ada 1 atau 2 dusun yang belum ada satu orang pun dalam program. Kalo saya presentasekan ya kita baru mencakup 75%  mas.

**Q**: Bagaimana program ini merespons kebutuhan atau aspirasi masyarakat, khususnya penerima manfaat di Desa Wedomartani?

**A**: Semua kegiatan yang akan dilaksanakan, saya kembalikan lagi kepada semua anggota mas, melalui polling tadi. Keputusan yang akan diambil nanti harus melihat *polling* tadi. Jadi saat ini mekanisme menyampaikan aspirasi ya kalo ga di perkumpulan rutin, ya di polling tadi mas. Soalnya kita memfasilitasi kotak saran pun tidak ada yang mengisi.

**Q**: Apakah ada contoh kasus di mana program Desa Prima ini berhasil merespons kebutuhan masyarakat, khususnya penerima manfaat dengan cepat dan tepat?

**A**: Tadi paling mas, ketika kuliner yang menang di polling ya kita adakan pelatihan kuliner, pelatihan selanjutnya kita ambil selain kuliner, yang menang kedua di polling, dst.

**Q**:  Bagaimana dengan tindak lanjut anda ketika melihat ada penerima manfaat yang kurang maksimal di program Desa Prima ini?

**A**: Biasanya di Japri oleh Ketua I, kalo terkait dengan simpan pinjam ya di japri oleh Bendahara, ya pasti ada saja ya yang mungkin kurang maksimal, kemudian ilang-ilangan. Ya walaupun sudah di Japri kadang masih ada aja, jadi perlu pendekatan individu lainnya mas, soalnya baru pendekatan individu yang kita usahakan.

**Q**: Bagaimana dengan apresiasi yang anda berikan, ketika penerima manfaat menciptakan output program dengan baik?

**A**: Kalo mereka yang rajin ya saya bakal sering libatkan dalam pameran. Jadi ya yang mau ikut pameran ya mereka juga harus jaga, kadang kan ada yang ingin ikut pameran tapi dia tidak mau jaga kan mas. Ada yang harus mau meluangkan waktunya untuk jaga, tapi ini kita lihat kuota yang tersedia juga kan. Misal hanya 2 orang, ya 2 orang saja. Jadi yang tidak ikut jaga tapi ikut pameran perlu legowo keuntungannya dipotong sekian persen untuk yang jaga, karena yang jaga kan dapat komisi kan mas, kalo engga ya ada dari Desa Prima sendiri. Soalnya kan kadang ga semuanya mau ikut pameran mas, kadang ada produk yang belum dapat PRT jadi tidak boleh masuk ke pameran.

**Q**: Apakah anda merasa program ini tepat sasaran dalam menyasar kelompok perempuan yang membutuhkan pemberdayaan ekonomi?

**A**: Sejauh ini 50:50 ya mas, ya istri pamong tadi kan seharusnya tidak masuk kualifikasi, Cuma karena dulu butuh anggota jadi dimasukan. Tapi seiring perkembangannya saya rasa program ini tepat dalam menyasar anggota.

**Q**: Bagaimana cara anda menilai apakah metode dan materi pelatihan sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penerima manfaat?

**A**: Mereka yang ikut pelatihan bisa mengaplikasikan apa yang sudah di dapat di kehidupan sehari-hari. Sehingga perlu pelatihan yang konsepnya demonstrasi sambil praktek agar membekas.

**Q**: Menurut anda, seberapa relevan kegiatan-kegiatan dalam program Desa Prima ini dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa?

**A**: Menurut saya relevan ya mas, kita memberikan apa yang sedang mereka butuhkan, harapannya bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

**Q**: Bagaimana dengan respon Pemerintah Desa atau lembaga yang terlibat ketika melihat program Desa Prima ini belum tepat dalam pelaksanaannya?

**A**: Selama ini alhamdulillah selalu terlaksana ya mas, kadang kita juga malah diikutsertakan dalam berbagai kegiatan, seperti kemarin program dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, nama kegiatannya, putaran sumringah. Jadi se-sleman itu diseleksi, dsb. Jadi karena keaktifan yang sudah ada alhamdulillah program selalu terlaksana, lagi-lagi itu tadi mas perlu ada inisiatornya.

**Q**: Bagaimana dengan pemberian nilai penerima manfaat, apakah mayoritas dari mereka merasa puas?

**A**: Sebenernya terlalu subjektif ya mas, tapi saya rasa ketika masih banyak terlibat aktif dalam setiap kegiatan, saya rasa mayoritas merasa puas dengan Desa Prima Kartini ini.

**Lampiran 3.**

Transkrip Wawancara Bersama Bapak Mujiburokhman



**Nama** **: Mujiburokhman**

**Lokasi Wawancara** **: Kantor Kalurahan Wedomartani**

**Jabatan** **: Pembina Desa Prima Kartini**

**Pekerjaan** **: Perangkat Desa**

**Tanggal** **: 9 Desember 2024**

**Q**: Bagaimana sejarah berdirinya program Desa Prima ini di Desa Wedomartani? mengingat belum semua desa diamanahkan program ini oleh Pemerintah Daerah

**A**: Kalo Desa Prima itu sudah lama berdiri, diinisiasi sejak tahun 2011, itu dari DP3AP2, dibentuk terus ada modal simpan pinjam, kemudian di tahun 2018/2019 Desa Prima menjadi pilar Desa Mandiri Budaya, oleh karenanya kita semakin hidupkan lagi. Kemudian pada tahun 2021 Desa Prima mendapatkan Dana Keistimewaan, ya kita semakin tingkatkan lagi dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, sehingga tercipta produk-produk yang dihasilkan oleh anggota. Sejak adanya pilar Desa Mandiri budaya, tahun 2021,2022,2023 kita mendapatkan Dana Keistimewaan tadi, yang pertahunnya diturunkan berjumlah 1 milyar yang dibagi-bagi ke semua Desa, termasuk Desa wedomartani ini. Barangkali kenapa Desa Wedomartani ini dipercaya untuk memegang Desa Prima, karena sebelumnya disini Program Pemberdayaan Perempuannya jalan/aktif.

**Q**: Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Wedomartani setelah diresmikannya program Desa Prima ini?

**A**: Ya yang saya tahu baik ya, karena masyarakat yang mau/sudah punya produk kita persilahkan untuk masuk kesini, agar mereka juga bisa menjadi motor penggerak UMKM di masyarakat juga kan.

**Q**: Apa saja kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh program Desa Prima ini untuk masyarakat, terutama untuk kaum perempuan, dan lebih khususnya kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)?

**A**: Kalo kegiatan rutin ya, ada pertemuan rutin, ada simpan pinjam, ada pengarahan dari pendamping Desa Prima, ada berbagai bentuk pelatihan, terlibat dalam event-event pameran, dsb. Rutin tiap bulan, walaupun kadang untuk tanggalnya sendiri insidental. Kalo pendamping sendiri itu, orang-orang yang ditunjuk oleh DP3AP2 kayak pendamping Desa, pendamping Budaya.

**Q**: Sebagai pembina, apa saja tugas pokok dan fungsi anda dalam mengawal kelangsungan program Desa Prima ini?

**A**: Ya kalo saya kan melihat dari sisi aspirasinya, sehingga tugas saya adalah memasukkan kepada perencanaan program di RKP, kemudian saya menganggarkan di APBDes, kemudian saya melaksanakan kegiatan yang ada di RKP tersebut dalam bentuk pembinaan, pembinaan itu bisa pelatihan manajemen, pelatihan keterampilan, dan kalo ada event saya coba libatkan Desa Prima Kartini ini.

**Q**: Dalam melaksanakan program Desa Prima ini tentunya diperlukan dana yang konsisten, siapa sajakah yang terlibat dalam proses pendanaan program?

**A**: Yang jelas mereka sudah memiliki dana simpan pinjam yang berarti mereka sudah memiliki dana sendiri. Untuk setiap pertemuan kita ada subsidi untuk konsumsinya, kalo event mereka mendapatkan keuntungan dari penjualan produk yang mereka sudah jual juga. Mereka punya produk, kemudian mendapatkan pesanan bisa juga.

**Q**: Siapa sajakah penerima manfaat yang terlibat dalam program Desa Prima ini, kemudian peran apa saja yang harus mereka jalankan?

**A**: Penerima manfaat yang jelas anggota, kemudian masyarakat yang menggunakan jasa Desa Prima, misalnya dia memanfaatkan jasa cateringnya, batiknya, dsb.

**Q**: Bagaimana perkembangan program Desa Prima ini, dari awal sampai saat ini? apa saja evaluasinya dan langkah apa saja yang sudah dilakukan untuk mengatasi itu?

**A**: Evaluasi kita adakan per tahun, dalam evaluasi tersebut Desa Prima relatif berkembang dengan baik. Kalo evaluasinya apa saja yang pertama terkait dengan keuangan, indikator keberhasilan dari sebuah lembaga adalah ketika memiliki keuangan yang lancar, jadi salah satu indikasi tersendiri. Kedua terkait dengan anggota, anggotanya bertambah apa tidak, kalo bertambah kan mereka artinya sudah memiliki kapasitas untuk merekrut, ini juga menjadi bukti antusias masyarakat terhadap program. Ketiga dari sisi manajemen, ketika prestasinya baik, maka Desa Prima kartini dianggap baik, makanya kita sering menjadi narasumber DP3AP2, kemudian kita juga menjadi percontohan, kalo ada tamu yang datang diarahkan ke kita, ke Desa Prima Kartini ini. Ya kemungkinan kita sudah memenuhi ketiga aspek evaluasi tadi, meskipun indikator itu tidak harus angka sempurna, 100.

**Q**: Menurut anda, apakah program Desa Prima ini sudah efektif sebagai program pemberdayaan masyarakat, terutama untuk kaum perempuan, dan lebih khususnya kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)?

**A**: Ya sejauh ini saya rasa cukup efektif, karena saat ini apalagi Desa Prima selalu menjadi perhatian khusus setelah menjadi salah satu indikator Desa Mandiri Budaya.

**Q**: Apakah ada aspek atau kebutuhan tertentu yang masih belum terpenuhi dalam program Desa Prima ini? Jika ada, apa yang menjadi hambatan untuk memenuhinya?

**A**: Yang jelas berjalannya Desa Prima ini sudah melebihi ekspektasi ya mas, dimana mereka sudah mampu menemukan produk-produk yang kita harapkan dan produk yang mereka hasilkan itu mencoba menjadi ciri khasnya wedomartani. Mereka punya produk batik, ketika kami minta membuat batik khas Wedomartani mereka sudah bisa menghasilkan. Kalo saya ga berlebihan ya orangnya, ketika Desa Prima ini jalan saja saya sudah sangat senang. Paling hanya perlu ditingkatkan dalam aspek pemasaran produk saja mas.

**Q**: Apakah ada sistem seleksi atau kriteria tertentu untuk memilih penerima manfaat dalam setiap kegiatan program Desa Prima ini?

**A**: Mereka biasanya melihat masyarakat yang punya minat, asesmen lebih lanjutnya kemudian punya produk, entah produk itu kuliner, kerajinan ya mereka ditawari untuk masuk ke dalam Desa Prima. Kedua adalah mereka yang mau berkumpul dan siap untuk melaksanakan peraturan dan tata tertib yang ada.

**Q**: Menurut anda, apakah program Desa Prima ini sudah mencakup seluruh kelompok perempuan di Desa Wedomartani, terkhusus kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)?

**A**: Kalo dari aspek tempat tinggal, dari 25 padukuhan saya kira sudah ada perwakilannya, dari sisi profesi mereka yang bergerak dalam kuliner, kerajinan, dan jasa juga ada. Kalo dari sisi ekonomi dari yang yang paling bawah sampai menengah saya kira ada perwakilannya. Jadi saya sudah cukup representatif ya sudah rata, tapi semakin banyak anggotanya kan semakin baik.

**Q**: Bagaimana dengan apresiasi yang anda berikan, ketika penerima manfaat menciptakan output program dengan baik?

**A**: Menurut saya kita sudah memberikan anggaran untuk pembinaan dan pelatihan juga merupakan bentuk apresiasi juga. Kalo yang secara spesifik mereka yang berprestasi kemudian kita beri hadiah itu belum ada, untuk sementara ini baru berupa kegiatan-kegiatan saja.

**Q**: Bagaimana dengan pemberian nilai penerima manfaat, apakah mayoritas dari mereka merasa puas?

**A**: Yang puas ya banyak, yang kecewa ya tetep pada satu dua kan begitu nanti. Tapi menurut saya secara umum baik-baik saja, artinya mayoritas merasa puas berada di dalam program.

**Lampiran 4.**

Transkrip Wawancara Bersama Bapak Iskandar



**Nama** **: Muhammad Iskandar**

**Lokasi Wawancara** **: Rumah Bapak Iskandar**

**Jabatan** **: Pendamping Desa Prima Kartini**

**Pekerjaan** **: Konsultan UMKM**

**Tanggal** **: 27 Desember 2024**

**Q:** Bagaimana sejarah berdirinya program Desa Prima ini di Desa Wedomartani? mengingat belum semua desa diamanahkan program ini oleh Pemerintah Daerah

**A**: Pada tahun 2019, awalnya Desa Prima itu kan untuk mengangkat kemandirian Perempuan, inisiatornya dari Provinsi yaitu Dinas, dulu namanya BPPM, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat itu diinisiasi sekitar tahun 2011. Nah kalo Wedomartani itu baru diresmikan itu pada tahun 2019, karena ada Desa Mandiri Budaya, ada 4 syarat kan mas menuju Desa Mandiri Budaya, yaitu Desa Prima, Desa Preuner, Desa Budaya, Desa Wisata. Di tahun 2019 itulah kemudian Wedomartani mengajukan untuk mengadakan Desa Prima. Awalnya syarat untuk menjadi Desa Prima itu 75% masyarakat disana miskin, 25% kuat agar bisa mengangkat 75%, dari situ anggota Desa Prima di prioritaskan yang PRSE, kemudian diutamakan juga yang mereka punya usaha atau yang mau menginisiasi.

**Q**: Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Wedomartani setelah diresmikannya program Desa Prima ini?

**A**: Kalo saya melihat dari support-nya desa mas, *support* desa itu sangat bagus, mereka kan menganggarkan untuk mengadakan kegiatan. Saya rasa itu salah satu indikatornya adanya kepedulian. Masyarakat juga ada yang terlibat berarti kan ikut mendukung juga.

**Q**: Apa saja kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh program Desa Prima ini untuk masyarakat, terutama untuk kaum perempuan, dan lebih khususnya kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)?

**A**: Ada pertemuan rutin bulanan, punya salah satu warung di jajaran lapangan depan Kalurahan itu mas, ada pelatihan batik, ada pelatihan boga. Selasa kemarin kita juga ada pertemuan mas juga hadir toh, disitu banyak membahas terkait dengan pembaharuan pengurus, penetapan AD/ART baru, kemarin saya sudah buatkan. Pengurus itu bakal diganti setiap 5 tahun sekali mas.

**Q**: Sebagai pendamping, apa saja tugas pokok dan fungsi anda dalam mengawal kelangsungan program Desa Prima ini?

**A**: Ya banyak mas, saya berkutat pada masalah usaha masing-masing, setiap pertemuan itu kan mereka mengungkapkan permasalahan usahanya apa, kemudian disitu satu per satu saya berikan solusi, saya damping sampai masalah itu selesai, di Desa Wedomartani ini ada 2 pendampingnya saya dan pak soni, saya pendamping dari kabupaten, pak soni dari provinsi.

**Q**: Dalam melaksanakan program Desa Prima ini tentunya diperlukan dana yang konsisten, siapa sajakah yang terlibat dalam proses pendanaan program?

**A**: Sementara ini dari Dinas BPPM tadi sama dari Baznas mas, kalo dari Baznas itu hampir tiap tahun, mereka punya program sleman produktif, jadi mereka itu akan membantu UMKM-UMKM yang masuk sesuai kriterianya, tahun pertama sampai ketiga mereka bantu, harapannya di tahun keempat mereka yang dibantu sudah bisa mandiri.

**Q**: Siapa sajakah penerima manfaat yang terlibat dalam program Desa Prima ini, kemudian peran apa saja yang harus mereka jalankan?

**A**: Sebenarnya sasarannya adalah kelompok rawan tadi, rawan sosial ataupun kelompok miskin mas.

**Q**: Apakah fasilitator termasuk anda sendiri sebagai pendamping, melibatkan penerima manfaat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengambilan keputusan?

**A**: Ya kita hanya bantu tadi, tapi tetap ada dukungan dari kita. Kita memang tidak terlibat langsung, tapi sebagai pendamping kita tetap memberikan arahan dalam setiap keputusan mereka toh mas.

**Q**: Bagaimana perkembangan program Desa Prima ini, dari awal sampai saat ini? apa saja evaluasinya dan langkah apa saja yang sudah dilakukan untuk mengatasi itu?

**A**: Desa Prima di Wedomartani ini termasuk yang berkembang mas, kan ada rintisan, berkembang kemudian maju. Nanti mas bisa lihat sendiri kriteria masing-masing levelnya di buku panduan, saya punya nanti mas boleh lihat-lihat. Menurut saya kegiatan rutin yang sudah dilaksanakan tetap dijalankan, menurut saya Desa Prima Wedomartani suda baik ya mas dalam jalannya.

**Q**: Menurut anda, apakah program Desa Prima ini sudah efektif sebagai program pemberdayaan masyarakat, terutama untuk kaum perempuan, dan lebih khususnya kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)?

**A**: Menurut saya sudah efektif mas, karena saya kan lihatnya dana yang bergulir, keanggotaan meskipun setiap tahun tidak terlalu banyak, karena memang butuh sosialisasi lebih. Jadi saya lihatnya dari 2 itu mas, perkembangan keuangan dan keanggotaan.

**Q**: Bagaimana cara mempromosikan produk yang telah dihasilkan? mengingat output dari program Desa Prima ini adalah produk yang siap untuk diperjualbelikan.

**A**: Bisa dari pameran, kemudian digitalisasi juga udah mulai digencarkan kan mas, walaupun memang kurang efektif, ya yang penting jalan dulu mas, karena kan mayoritas anggota itu sudah lansia toh mas, kadang kita memang perlu untuk melibatkan yang muda-muda.

**Q**: Apakah program Desa Prima adalah konsep pemberdayaan yang bisa direferensikan kepada lebih banyak khalayak?

**A**: Jadi di sleman ini sudah ada 27 Desa Prima, dari sekitar 86 desa, dan ya tentu konsep pemberdayaan ini sangat bisa direferensikan ke banyak khalayak. Barangkali harapan lebih besarnya adalah semua desa memiliki Desa Prima toh.

**Q**: Sejauh ini, apakah target-target program telah tercapai sesuai rencana? Jika belum, apa kendalanya?

**A**: Sudah, ya anda tau sendiri toh mas. Orang sepuh-sepuh kalo diminta bikin program ya jangan disamakan dengan mahasiswa, mahasiswa kan di awal bikin program kemudian tercapai tidak, masyarakat tidak seperti itu mas, mereka bisa pertemuan saja sudah sangat bersyukur mas, mereka ketemu, saling membicarakan usahanya, mereka udah seneng mas. Ya kalo di awal ada perencanaan gitu, cuma kadang sejalannya kan tidak selalu mesti seperti itu, nanti sampean banyak di lapangan juga akan tahu, ini itu sudah bagus.

**Q**: Bagaimana dengan pengetahuan, keterampilan, dan pendapatan penerima manfaat, apakah ada sebuah perbaikan?

**A**: Kalau pendapatan saya kurang tau mas karena saya belum survei lebih lanjut, kalo keterampilan ya jelas ada perbaikannya toh mas, yang gabisa ngebatik bisa ngebatik, yang ga bisa mengolah makanan dari singkong sekarang sudah bisa, itu toh indikator perbaikannya. Ini semua kan di evaluasi saat pertemuan rutinan bulanan itu toh mas. Anggota itu yang maju ya ada, yang jalan di tempat juga ada toh mas, ya tetep kita damping.

**Q**: Apakah anda merasa fasilitas, dana, dan sumber daya manusia yang ada sudah cukup untuk menjalankan program ini dengan maksimal?

**A**: Selama ini untuk ruang pertemuan cukup, kemudian ada bantuan untuk kegiatan-kegiatan rutin kita, gudang juga kita punya di jalan tajem itu mas, sekaligus outlet batik di sana untuk menyimpan peralatan-peralatan.

**Q**: Apakah ada aspek atau kebutuhan tertentu yang masih belum terpenuhi dalam program Desa Prima ini? Jika ada, apa yang menjadi hambatan untuk memenuhinya?

**A**: Saya kalo bisa mengusulkan, ingin mengusulkan ruang pamer mas, cuma kan dimana mas, selama ini kan yang udah ada itu lapak yang di depan Kalurahan, untuk saat ini saya rasa sudah cukup.

**Q**: Menurut anda, apakah program Desa Prima ini sudah mencakup seluruh kelompok perempuan di Desa Wedomartani, terkhusus kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)?

**A**: Wah kalau mencakup belum semuanya ya mas, sekarang anggota Desa Prima saja ada 48, sedangkan penduduk Wedomartani itu 30.000 yang sudah punya KTP 23.000 misal perempuan dan laki-laki di paro, ada 11.000 orang kurang lebih, kemudian Wedomartani itu tingkat kemiskinannya 10% kalo diitung-itung ada 1.100 toh mas, 48 ke 1.100 kan masih jauh toh mas. Tapi kan kita tidak tahu mas, program pemberdayaan di Desa Wedomartani itu kan banyak, barangkali mereka ga ikut Desa Prima tap ikan mereka ikut yang lainnya.

**Q**: Apakah ada mekanisme khusus bagi yang ingin menyampaikan masukan atau keluhan tentang program Desa Prima ini?

**A**: Ada ya tapi tidak dipakai seringnya, di dalam pertemuan rutinan itu kan kita buka forum masukan, biasanya darissitu kan nanti diajukan ke Desa permasalahannya, kemudian ditemani pendamping dalam menyelesaikan permasalahannya.

**Q**: Apakah ada contoh kasus di mana program Desa Prima ini berhasil merespons kebutuhan masyarakat, khususnya penerima manfaat dengan cepat dan tepat?

**A**: Ada kemarin, anggota itu ada yang ditinggal suaminya kemudian punya anak kecil, akhirnya dia minder kan mas, kemudian kita damping sampai saat ini sudah aktif lagi, aktif berkomunikasi, dsb.

**Q**: Bagaimana dengan tindak lanjut anda ketika melihat ada penerima manfaat yang kurang maksimal di program Desa Prima ini?

**A**: Selama ini saya rasa sudah cukup mas, Kembali lagi ke orangnya. Biasanya itu kan yang bermasalah yang mereka ga aktif kemudian keluar dari keanggotaan, cuma terakhir yang keluar itu sudah lama sekali mas.

**Q**: Bagaimana dengan apresiasi yang anda berikan, ketika penerima manfaat menciptakan output program dengan baik?

**A**: Kalo saya terus terang akan mengajukan dana ke Baznas lagi, biar mereka semakin semangat mas.

**Q**: Apakah anda merasa program ini tepat sasaran dalam menyasar kelompok perempuan yang membutuhkan pemberdayaan ekonomi?

**A**: Saya rasa sudah mas, karena tidak ada persyaratan khusus mas, kriteria yang penting tadi mas 75% kelompok lemah 25% kelompok kuat, harapannya bisa mengangkat kelompok lemah ini.

**Q**: Bagaimana cara anda menilai apakah metode dan materi pelatihan sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penerima manfaat?

**A**: Di awal itu pelatihan untuk mengelola produk makanan sudah, ngebatik sudah. Di pendamping itu setiap 3 bulan kita laporan ke Dinas terkait dengan perkembangan dan permasalahan yang ada di Desa Prima. Nah kalo Dinas mau turun dari forum itu mas, salah satunya nanti diikutsertakan dalam kegiatan sumringah, indikatornya adalah semakin sering ikut kegiatan di kabupaten/provinsi berarti Desa Prima tersebut sudah bagus mas.

**Q**: Menurut anda, seberapa relevan kegiatan-kegiatan dalam program Desa Prima ini dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa?

**A**: Saya kira relevan mas terutama dari segi sosial, anggota lebih leluasa lagi toh mas untuk bermasyarakat disini pada akhirnya.

**Q**: Bagaimana dengan pemberian nilai penerima manfaat, apakah mayoritas dari mereka merasa puas?

**A**: Kalo saya tanya saya iya, kalo sampean tanya masing-masing saya gatau hehe. Menurut saya seberapa puas mereka bisa dilihat dari keaktifan mereka, kemudian kegiatan rutin dilaksanakan dengan baik, menurut saya itu mas. Cuma untuk survey kepuasan nanti ada bisa tanyakan beberapa anggota mas.

**Lampiran 5.**

Transkrip Wawancara Bersama Ibu Sumarsih



**Nama** **: Sumarsih**

**Lokasi Wawancara** **: Rumah Ibu Sumarsih**

**Jabatan** **: Anggota Desa Prima Kartini**

**Pekerjaan** **: Ibu Rumah Tangga**

**Tanggal** **: 22 Desember 2024**

**Q:** Apa yang anda ketahui tentang program Desa Prima? mengingat anda adalah salah satu yang terlibat di dalamnya

**A**: Desa Prima adalah sekumpulan orang-orang yang punya atau pengen memiliki usaha, bisa juga mereka yang ingin mengembangkan usahanya ke cakupan yang lebih luas lagi, karena disana kan secara beruntun ada pembelajarannya. Kalo PRSE sendiri kan baru resmi berdiri di 16 Juni 2016 mas. Sejarah didirikannya PRSE itu setahu saya, dulu saya punya suami, kemudian suami meninggal di Desember tahun 2015, tapi sebelumnya kan saya kader, ya kader kesehatan, kader balita, kader lansia juga. Nah sepekan setelah kepergian suami, saya di datangi oleh Dinas Sosial, kemudian diajak ngobrol. Ibu, ibu kan sekarang sendiri jadi tulang punggung keluarga, seandainya kami ampu ibu dalam satu kelompok yaitu, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, yang nantinya ada pembinaan dalam segi ekonominya, ibu bersedia apa tidak? Kemudian kebetulan kan saya sebelumnya seorang pedagang mas, saya menyetor-nyetorin ke rumah sakit, polda, rumah makan-rumah makan,

dsb. Nah disitu saya berpikir sepertinya ini pas untuk saya, kemudian akhirnya saya ambil. Pihak sana kemudian memberikan arahan, pokoknya nanti sewaktu-waktu ada undangan dari desa ibu datang ya. Jadi sasaran-sasaran anggota PRSE ini langsung didatangi oleh Dinas Sosial, tidak semua yang mau bisa bergabung di PRSE ini, karena disini kami harus komitmen dengan benar. Ya tujuan PRSE ini tentu untuk mengkader, membina, membangkitkan semangat meningkatkan penghasilan. Rata-rata kelompok PRSE beranggotakan 20 orang mas, di tahun 2023 kemarin sudah ada 56 kelompok di bawah naungan Dinas Sosial. Laporan sendiri saya buat per semester, jadi setahun 2 kali kecuali saat covid kemarin hanya 1 kali. Struktur disini, ada Ketua I,II Sekretaris I,II Bendahara I,II Humas, jadi anggota PRSE di Wedomartani ini kalo dihitung bersama pengurus ada 20 orang juga. Kegiatan rutinnya setiap sabtu pekan ketiga mas, dengan pertemuan, tempat pertemuannya kami gilirkan di siapa saja yang baru dapat arisan, ini semua dengan tujuan agar saya sendiri sebagai ketua tau kondisi keluarga si a bagaimana, si b bagaimana, dsb sehingga nanti saya tau harus mendampinginya di bagian mana dulu. Setiap keluarga pasti ada masalah toh mas, kadang waktunya bisa maju atau mundur mas, seperti kemarin kami laksanakan di pekan kedua karena pertama itu tutup buku, yang kedua ada anggota yang melenceng dari peraturan kami, jadi kami harus menggantikannya dengan persetujuan dukuh setempat, kalurahan, PKSK, baznas, dan Dinas Sosial.

**Q**: Ceritakan bagaimana anda bisa berada menjadi bagian dari program Desa Prima ini?

**A**: Awalnya kan kamituwa itu menanyakan produk Desa prima nih apa saja, produk PRSE apa saja terus dari situlah kamituwa bilang gimana kalo beberapa anggota PRSE bergabung dengan Desa Prima agar setiap kalian ada event, produk PRSE bisa disatukan dengan produk Desa Prima. Nanti setiap anggota juga mayoritas punya usaha/produk mas, ada yang punya angkringan, toko sembako, telur asin, rumah makan, dsb. Seperti saya dulu punya *catering* dan dagang sayur tadi mas, jadi kalo ada pesanan ya saya kerjakan, nah untuk saat ini saya sedang fokus ke jasa pijat terapi. Di dalam jalannya kita juga ada pelatihan mas, nah kadang pelatihan Desa Prima dan PRSE ini disatukan, misal ada pelatihan membuat pempek, Sebagian dari Desa prima Sebagian lagi dari PRSE.

**Q**: Bagaimana menurut Anda program Desa Prima ini ini bisa diperbaiki agar lebih bermanfaat?

**A**: Kalau Desa Prima itu, yang menurut saya perlu diperbaiki ya, karena kan banyak toh mas anggota Desa Prima ini yang tidak mahir dalam mengoperasikan IT(Ilmu Teknologi) untuk

label produk halal, NIB memang kami sudah banyak yang memiliki itu, tapi untuk ke hal-hal seperti menjadi mitra gojek kan disini kami semua mengalami keterbatasan kan, terutama di PRSE yang mayoritas orang-orang yang sudah sepuh. Sepertinya perlu ada tim sendiri untuk IT ini, karena kalau disuruh belajar juga kami akan kesulitan kan mas, termasuk saya. Jadi kalo ada hal rumit mengenai IT ya saya minta tolong ke anak saya.

**Q**: Apakah Anda akan merekomendasikan program Desa Prima ini kepada perempuan lain di desa? Mengapa?

**A**: Menurut saya bisa ya, mas dengan keterbatasan-keterbatasan tadi Desa prima bisa direkomendasikan kepada banyak perempuan. Mengingat muatan di dalamnya yaitu pelatihan untuk menuju kemandirian.

**Q**: Bisa diceritakan bagaimana perkembangan anda dan keluarga, sebelum dan setelah anda terlibat aktif dalam program Desa Prima ini?

**A**: Perkembangan itu kan bisa dilihat dari masa lampau kan mas, dulu itu kan sebelum berkutat disini itukan pengetahuan saya terbatas, walaupun sudah banyak mengenal orang-orang penting, tapi pengetahuan saya masih terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, balita lansia. Tapi setelah bergabung dengan Desa Prima kita lebih mengenal tentang hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi, kita lebih banyak orang yang berkutat disitu juga, kalo mau mencari sesuatu pun kita sudah tau harus nyari kemana. Perkembangan kedua saya sendiri lebih percaya diri untuk lebih maju. Kaya pengetahuan tentang telur asin mas misalnya, saya jadi paham ternyata untuk menghasilkan telur asin yang berkualitas bagus, kita harus pantau juga cara hidup si bebek, apakah dia makan dari lingkungan atau makan dari yang sudah disiapkan, karena ini akan berkaitan dengan rongga telur yang nantinya dihasilkan.

**Q**: Bagaimana dengan ketersediaan fasilitas pelatihan atau pendukung yang diberikan dalam program Desa Prima ini? Apakah fasilitas ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan Anda?

**A**: Kalo di Desa Prima sudah sangat mendukung terutama di batik dan mesin jahitnya. Tapi di kuliner juga sudah mumpuni mas. Kalau yang sering dipake itu batik sama mesin jahitnya, soalnya setiap kali event kan batik buatan kita harus selalu ditampilkan, jadi kalo ngomongin peningkatan tentu ada mas, apalagi sekarang harga batik ga main-main toh mas, 150-1 jt

lebih dan itu produksi terus mas. Kalo saya sendiri kan fokusnya ke jasa pijat refleksi dan tadi mas jualan sayuran, catering juga kalo ada yang mesen.

**Q**: Apakah komoditas yang dipilih dalam program Desa Prima ini memberikan manfaat ekonomi nyata bagi anda dan keluarga?

**A**: Pijat refleksi itu berkembang pesat mas saat ini, saya kan di sekolahkan oleh Dinas Kesehatan, dulu saat sekolah yang mengajar dan melatih itu langsung dari Jepang, kita digaji juga saat sekolah dan dapat ijazah/sertifikat juga, karena ujiannya itu buka ujian tulis, tapi ujiannya langsung diterjunkan ke posyandu-posyandu untuk memegang beberapa puluh balita. Nah dengan adanya itu kan kami harus melaporkan setiap bulannya itu berapa dapat pasien, alhamdulillah kemarin saya mendapatkan yang paling banyak pasiennya. Akhirnya saya masuk ke dalam Petra (Penyehat Tradisional) Regional Kabupaten Sleman, sekarang sudah bergabung dengan DIY, jadi setiap bulan itu harus ada pertemuan, baik di Sleman ataupun di DIY nya. Kalo ngomongin peningkatan pendapatan ya jelas toh mas, karena kan kalo satu hari gini saya yang menentukan mau berapa orang yang saya datangi, karena sebelumnya yang ingin menggunakan jasa pijat refleksi ini wa saya dulu mas, makanya kadang sulit kalo menemui saya di jam kosong itu mas. Di hatra itu kami sudah mematok mas, harga tarif pijat bayi itu segini, kemudian nanti diundang segini, dsb, dari mulai bayi sampai dewasa saya pegang. Jadi jasa yang saat ini saya pilih tentu meningkatkan pendapatan keluarga mas.

**Q**: Apakah pelatihan mengenai komoditas tersebut memperluas hubungan sosial anda, misalnya melalui interaksi dengan pelanggan atau UMKM lokal?

**A**: Untuk saat ini pelatihan pijat refleksi itu belum ada mas, bagi kebanyakan orang gini mas tukang pijat itu termasuk kedalam golongan orang yang rendah, tukang pijat itu pekerjaan yang hina, karena nanti disini itu ada yang menilai pijat itu ada plus-plusnya padahal sama sekali disini tidak ada, saya disekolahkan dengan benar, kami memiliki payung/asosiasi. Kami juga menangani bekam, memang untuk pelatihan pijat ini saya belum usulkan mas, selama ini baru ada pelatihan batik, masak, administrasi, perizinan.

**Q**: Apakah anda merasa memiliki kebebasan untuk mengusulkan ide atau mengkritik kebijakan program Desa Prima?

**A**: Kalo saya menyimak dulu ya mas, tapi kalo memang ada yang mau saya sampaikan ya saya sampaikan, cuman kemarin kan kami ada pengajuan di baznas, karena dipersilakan

mengambil modal dari dana hibah baznas, menurut peraturan baznas yang mereka mau. Semua kegiatan ada bukti dokumentasinya. Tapi mas sebenarnya dana hibah tersebut bisa dibagikan kepada mereka yang memiliki kartu miskin saja mas sebanyak 25 orang, nah kemarin kan turun sekitar 25/40 juta di semester awal. Nah uang itu kan kemudian dikelola dalam simpan pinjam, kemudian ada orang yang pinjam tapi belum lunas pinjaman kemarin akhirnya kan susah nanti di laporan mas sampai di akhir semester belum bisa membuat laporan, kemudian dari situ saya pinjamkan laporan keuangan saya, untuk dipelajari dan akhirnya bisa dikerjakan dengan baik laporan keuangannya.

**Q**: Lebih luas lagi, bagaimana kapasitas anda sekarang membuat anda lebih aktif lagi untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Desa Wedomartani?

**A**: Kalau kegiatan desa, dulu kan suami saya dukuh jadi saya pun ikut sibuk mas, hampir setiap hari itu full. Saya harus menularkan ilmu saya dapat kemana-mana, saat itu sasaran saya adalah ibu-ibu PKK. Nah kemudian setelah suami meninggal, kegiatan saya juga berkurang jadi hanya fokus kepada dua kelompok ini saja mas, PRSE dan Desa Prima kecuali kalau mendapat undangan.

**Q**: Bagaimana pandangan anda terhadap peran perempuan dalam masyarakat desa Wedomartani setelah mengikuti program Desa Prima ini?

**A**: Ya mereka jadi percaya diri, jadi kalo bisa dikatakan hasil pendapatan suami sama istri itu lebih banyak hasil pendapatan istri mas, tapi tentu tidak semua anggota tergantung ketelatenannya tadi mas. Seperti contohnya ibu Hastuti deh mas, walaupun tidak banyak di gaji bulanan, tapi alhamdulillah kami banyak di lapangan. Artinya kami perempuan bisa tidak fokus untuk meminta kepada suami, kami bisa berkreasi sendiri juga dengan tetap patuh kepada suami.

**Q**: Apakah program ini memotivasi anda untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau politik di desa Wedomartani?

**A**: Kalo politik saya jauh-jauh mas, ya terlibat tapi sebatasnya saja. Cuma kalau di sosial, karena itu sudah menjadi komitmen saya dari dulu sebagai Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) kalau kemarin baru sebatas PRSE sekarang saya harus berkiprah lebih di PRSE dan Desa Prima. Saya juga perlu menjadi pemerhati sosial kalau ada masalah sedikit deketin, karena masalah sosial tidak akan bisa diselesaikan jika hanya dari omongan belaka, perlu

pendekatan lebih juga. Kalo politik terakhir saya berkecimpung di Pemilu kemarin mas menjadi KPPS, karena kan dampingi anak-anak agar belajar toh.

**Q**: Bagaimana dengan aspirasi yang anda suarakan, apakah selalu mendapatkan tanggapan? Baik di dalam program maupun di masyarakat Desa Wedomartani.

**A**: Baik, terutama tadi tentang baznas ya mas, respon mereka aktif sehingga langsung dikerjakan, diselesaikan sampai semaksimal mungkin sampai bisa diserahkan laporan keuangannya, jadi sekarang kita tinggal menunggu putaran kedua.

**Q**: Bagaimana anda melihat potensi keberlanjutan aset atau usaha yang anda kembangkan melalui program ini dalam jangka panjang?

**A**: Pijat refleksi itu akan terus relevan dengan zaman mas, di zaman manapun mas, saat ini hatra (penyehat tradisional) sudah memiliki 400 terapis yang memiliki surat izin, karena untuk masuk ke hatra sleman saja perlu memiliki surat izin. Di Sleman sendiri sudah ada 90 terapis, itu ada yang sujo (pake biji-bijian), bekam, dsb. Saat ini itu puskesmas bekerja sama dengan saya seringnya dalam hal seperti ini, karena saya kan punya data siapa saja terapis di Wedomartami ini.

**Q**: Bagaimana dengan kondisi keluarga anda saat ini, apakah kebutuhan pokoknya terpenuhi? Seperti makan dua kali sehari, memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap kegiatan, dan tempat tinggal yang dihuni layak ditempati.

**A**: Kalau yang namanya kebutuhan manusia itu kan tidak ada cukupnya ya mas, tapi kita perlu bersyukur terhadap apa yang Allah beri kepada kita, itu yang bisa kita lakukan. Untuk kebutuhan pokok sendiri, sandang, pangan, dan papan alhamdulillah sudah tercukupi mas,

**Q**: Bagaimana dengan akses fasilitas kesehatan, apakah anda dan keluarga kesulitan menjangkaunya?

**A**: Engga juga mas, kami bisa dengan mudah mengaksesnya. Apalagi saya sudah masuk ke lansia, harus 6 bulan sekali cek, jika perlu konsultasi dokter kami mengambil di RS Hermina. Ini saya besok senin jadwalnya cek mata, ternyata ada katarak di mata saya ini mas.

**Q**: Bagaimana dengan anggota keluarga yang berusia 7-15 tahun, apakah saat ini semuanya bersekolah?

**A**: Anak saya 4 mas, dua pertama sudah berdikari dengan keluarganya masing-masing, yang ketiga sedang menginjak semester akhir, yang bungsu sedang berada di semester 3.

**Q**: Saat hari raya tiba, apakah keluarga anda mendapat Tunjangan Hari Raya (THR)?

**A**: Banyak mas dari pasien, pasien itu kan setiap mau lebaran, mitrahin bayi-bayinya jadi pada ke rumah saya, jadi nanti disini juga ada yang jaga, tapi itu semua saya bagikan kepada orang-orang terlantar mas, karena saya mengampu sekitar 25 anak terlantar juga mas, tempatnya mencar tapi setiap malam rabu itu biasanya kami ngumpul, ngaji kemudian konsultasi barangkali ada permasalahan serius yang sedang dihadapi. Jadi entah bagaimana mereka dituntun oleh Allah sampai bisa ke saya. Seperti halnya ketika ada orang tatoan mau tobat dan masih canggung untuk menemui ustadz-ustadz, ya mereka menemui anak saya yang pertama. Anak saya yang pertama itu walaupun perawakannya kecil tapi anak didiknya ada 500, yang pertama itu relawan dan banser, kemudian kedua perawat.

**Q**: Berapa luas bangunan tempat tinggal anda saat ini?

**A**: Sekitar 150 persegi kali mas.

**Q**: Dalam anggota keluarga siapa saja yang sudah mulai bekerja/mencari pendapatan rutin?

**A**: Anak pertama dan yang kedua mas, tapi tidak jarang anak keempat saya ikutkan dalam berbagai kegiatan di masyarakat seperti menjadi KPPS kemarin saat pemilu. Saya ajarkan disitu kamu bakal belajar, disitu kamu bakal berkembang, disitu juga kamu bisa mendapatkan penghasilan. Nah kalo yang ketiga ini, kalo ada data kependudukan, berhubung saya pekerja sosial masyarakat, saya kan ikut PK itu per tahun, saya kan tidak bisa memainkan map nya jadi saya yang nanya, dia yang mengarahkan saya.

**Q**: Apakah anggota keluarga sering menghadiri acara keagamaan? Seperti tabligh akbar dsb.

**A**: Disini kan masjid sangat dekat sekali mas dan ga cuma satu, kadang kalo ada tabligh akbar kami datang. Kemudian ada kegiatan yasinan bergilir juga, kadang rumah ini kebagian juga mas.

**Q**: Apakah anda dan keluarga melaksanakan transaksi menabung secara rutin?

**A**: Insyallah, kalo rutin belum ya mas, cuma kalo ada dana lebih saya tabungkan.

**Q**: Momen kebersamaan apa yang biasa dilakukan anda bersama keluarga? Seperti makan bersama misalnya.

**A**: Kalau ngomongin momen kebersamaan, setiap hari kami bersama mas, makan ya bersama, soalnya kalo pagi saya mau pergi pun saya siapkan semuanya dulu, karena saya ga mau meninggalkan rumah ketika belum rapi mas. Hampir setiap pagi kita makan bersama mas, nah kalo siang mungkin kita kadang masing-masing mas, karena kesibukan..

**Q**: Darimana biasanya anda dan keluarga mendapatkan informasi terkini?

**A**: Kami itu kan aktif dalam mengikuti rapat yang ada mas, baik rapat di puskesmas, di kalurahan, dsb, kami mendapatkan informasi dari situ juga. Kalo anak-anak mungkin dari sosial media juga mendukung.

**Q**: Apakah anda dan keluarga terlibat aktif dalam menjadi donatur untuk kegiatan masyarakat Desa Wedomartani?

**A**: Alhamdulillah terlibat aktif mas, proposal kadang masuk terus terutama ketika ada acara perlombaan, pengajian mesti itu didatangi mas dengan membawa proposal kegiatan.

**Q**: Bagaimana dengan keterlibatan anda menjadi bagian dari penerima manfaat program Desa Prima, apakah berpengaruh terhadap hidup anda dan keluarga saat ini?

**A**: Saya itu masuk Desa Prima semenjak setelah covid mas, sudah sekitar 3 tahun lah ya kalo dihitung-hitung. Kalo ngomongin berpengaruh tentu berpengaruh mas, yang pertama makin banyak saudara, makin banyak relasi. Kedua kalo kita punya dagangan tuh lebih mudah karena tinggal share aja di grup, hayu yang butuh ini siapa, yang butuh itu siapa. Ketiga jika ada event-event itu kita dilibatkan secara aktif kan mas, disitu kita bisa belajar, memperkenalkan produk, dsb.

**Q**: Ucapan apa yang ingin anda sampaikan, kepada semua pihak yang terlibat terutama yang mendukung jalannya program Desa Prima ini?

**A**: Ya kami sangat berterima kasih sekali, karena dengan bergabungnya kami di Desa Prima, kami bisa mengenal orang-orang penting di bagian manapun, jadi jika kami berkeinginan untuk mengembankan kapasitas apaun kami sudah tau harus kemana, jika belum bisa nanya juga kan. Jadi senang sekali mas, karena selama saya bergabung dengan Desa Prima, saya belum menemukan masalah yang serius. Semoga saja semua yang tergabung dalam Desa Prima tetap bisa semangat dan terus maju usahanya untuk menuju kemandirian, karena dengan adanya silaturahmi dan mungkin nanti perkembangan IT itu bisa sangat membantu.

**Lampiran 6.**

Transkrip Wawancara Bersama Ibu Ana



**Nama** **: Ana Darwati**

**Lokasi Wawancara** **: Rumah Ibu Ana**

**Jabatan** **: Anggota Desa Prima Kartini**

**Pekerjaan** **: Ibu Rumah Tangga**

**Tanggal** **: 24 Desember 2024**

**Q**: Ceritakan hal-hal yang berkaitan dengan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, dari sejarah sampai kegiatan rutinnya?

**A**: PRSE itu dibentuk sejak tahun 2016 mas, saya sendiri juga gatau kapan dibentuknya karena saat itu saya kan masih menjadi karyawan di kantin kampus, tau-tau saya di kontak oleh Dinas Sosial, kemudian dibilang, ibu mau engga jadi anggota PRSE, saya tanya kan PRSE itu apa, saya dari Dinas Sosial hendak membentuk kelompok Perempuan Rawan Sosial ekonomi, yaitu perempuan yang dimana mereka telah ditinggal suami (meninggal/cerai) intinya perempuan yang sendiri/mandiri, ini mau di bentuk nanti ada bantuan dari Dinas Sosial dan tetap dipantau dari Dinas ketika nanti ibu diberi bantuan, entah berupa alat ataupun dana yang akan digunakan untuk produktivitas kita, kemudian dari sanalah saya menerima untuk menjadi anggota PRSE walaupun sedang bekerja menjadi karyawan di kantin itu, katanya tidak masalah, yang penting ibu bersedia untuk menjadi anggota dan menerima pengarahan dari kami. Kemudian dipanggil ke Desa, disitu ada

sekitar 20 orang mas, dari macam-macam dusun mas se-Wedomartani. Di acara itu datang beberapa orang dari Dinas menyampaikan beberapa hal, dulu itu namanya WRSE mas merujuk ke Wanita, kemudian menyampaikan juga kenapa dibentuknya PRSE yaitu untuk memberdayakan perempuan yang sendiri, yang mereka bekerja untuk bertahan dalam kesehariannya terutama yang mereka menjadi tulang punggung keluarga. Ternyata kalo satu sleman kumpul itu banyak sekali mas, ternyata ga Cuma saya sendiri perempuan yang ditinggal suami tuh ternyata banyak mas hehe. Kegiatan kami di kelompok Berkah Jaya Padi itu rutin setiap pekan ketiga ada pertemuan, di pertemuan tersebut nanti biasanya membahas, satu per satu anggota. Ibu bagaimana pekerjaannya ada kendala apa, ya arisan, yang saling sering antar anggota. Seringnya kita ngundang Dinas Sosial, minta pandangan dari mereka juga, misal ada anggota yang kesulitan mengambil ijazah anaknya, kemudian dilaporkan ke Dinas Sosial, nanti di bantu sama mereka mas. Kemarin juga ada yang kesulitan untuk mendapatkan BPJS, ya dilaporkan ke mereka, nanti mereka bantu juga, jadi mereka tidak serta merta membentuk kemudian meninggalkan, tapi mereka juga mendampingi kami juga. Anggota PRSE itu biasanya nanti dari Dinas minta tolong ke Desa untuk mencarikan seseorang yang benar-benar membutuhkan, kemudian Desa turun ke masing-masing Dukuh nanti ketika dapat nama, Dukuh memberikan ke Desa, Desa memberikan ke Dinas, kemudian Dinas lah nanti yang menghubungi langsung masing-masing calon anggota.

**Q**: Apa yang anda ketahui tentang program Desa Prima? mengingat anda adalah salah satu yang terlibat di dalamnya

**A**: Desa Prima itu yang saya tahu tentu berbeda dengan PRSE ya mas, kalo PRSE ini merujuk kepada perempuan yang ditinggal suami, kalo Desa Prima ini merujuk kepada perempuan yang memiliki usaha/UMKM dan usahanya tuh berkembang. Saya bergabung di Desa Prima ini belum lama mas, sekitar 1 tahunan, saya masuk sekitar tahun 2022/2023 gitu mas. Berawal dari saya kan punya usaha telur asin, yang saya titipkan ke warung-warung mas, darisitu Ibu Sumarsih bilang, Ibu Ana saya daftarkan ke Desa Prima ya karena ibu punya usaha telur asin.

**Q**: Bagaimana program Desa Prima merangkul dan melibatkan anda dalam setiap kegiatannya?

**A**: Jadi kalo ada event mas, misal ibu besok ada pameran disana, karena di kelompok Desa Prima saat ini baru saya yang buat telur asin mas, yang lainnya kan batik, *catering*, dsb. Jadi kalo pas ada pameran itu, selalu dibilang Ibu Ana besok ada pameran, telur asinnya diikutkan

ya. Kemudian kalo saya menjual telur asin kan ada stiker kontak produksinya mas, darisitu nanti biasanya ada yang nambah, saya pesen. Anggota PRSE itu hampir semuanya memiliki usaha mas, tapi kebanyakan kan mereka ibu-ibu yang sudah umur 60 tahunan mas, walaupun ada yang umur 50 tahunan, artinya kan sedikit yang berada di usia produktif, produktif dalam artian menghasilkan itu ga banyak, tapi yang 60 tahunan ini juga gamau kalah, ya mereka ada yang jualan, dagang sayur, buka laundry, dsb. Tapi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya tuh kurang semangat mas, apalagi terkendala di mengaplikasikan *smartphone*, walaupun kadang saya juga gaptek mas, kalo di Desa Prima kan nanti diajari juga memasarkan lewat online kan mas, jadi mayoritas ibu-ibu di PRSE wah udah ga sanggup, maksudnya untuk gabung ke Desa Prima itu selain tadi minatnya kurang karena sudah berumur, mereka juga sudah ga sanggup untuk menyesuaikan diri dengan teknologi.

**Q**: Bagaimana dengan kegiatan-kegiatan program Desa Prima ini, apakah mengarahkan anda untuk meng-upgrade kapasitas diri?

**A**: Sebenarnya iya mas, sebenernya Desa Prima itu terus mendorong anggotanya, ayo ibu yang ini ditingkatkan, ibu pasti bisa, dsb. Cuma karena saya terbentur waktu dan apa-apa itu harus sendiri mas jadi itu semua akhirnya agak membatasi mas, walaupun kesibukan saya mulai berkurang, sejak covid datang kan kantin tempat saya bekerja itu ditutup mas, kemudian saya diberhentikan mas, kebetulan waktu dulu itu juga kantinnya di renovasi, sehingga kantin-kantin disana dipindahkan. Dulu pas covid sempat dibuka lagi aksesnya, Cuma juragan saya kan sudah sepuh mas, saya bilang mending ibu istirahat aja menikmati masa-masa tuanya, jadi ibu berhenti saya juga nanti berhenti gitu mas.

**Q**: Apakah Anda memiliki usaha atau terlibat dalam kelompok usaha setelah bergabung dengan program Desa Prima ini?

**A**: Saya sudah memiliki usaha itu mas telur asin tadi sebelum masuk Desa Prima, kemudian karena memiliki usaha tersebut saya didaftarkan oleh ibu Sumarsih tadi untuk menjadi anggota Desa Prima. Kenapa bukan ibu-ibu PRSE yang umurnya sudah 60 tahunan mas, karena yang biasanya sigap kalo ada apa-apa itu ya ibu Sumarsih, saya dan satu lagi itu ada namanya ibu Khoirul, maksudnya yang naik motor sendiri bisa, yang lain kan harus dianter dulu sama anak atau sama sanak saudaranya kan mas jadi mobilitasnya terbatas.

**Q**: Apakah Anda merasa lebih terhubung dengan perempuan lainnya di desa sejak bergabung dengan program Desa Prima ini?

**A**: Iya sih mas, saya merasa lebih terhubung, saya jadi lebih banyak kenal dengan ibu-ibu di Desa Wedomartani ini, jadi saya tau oh ibu ini punya usaha ini disana, ibu ini punya usaha snack disana, jadi kalo saya butuh sesuatu saya tau harus kemana. Mereka juga kalo butuh telur asin menghubungi saya mas. Jadi saling bantu membantu mas. Saya ga setiap hari bikin telur mas, biasanya per pekan itu saya bikin 300 butir, kadang bisa semampunya setiap harinya mas, kayak kemarin bapak saya kan sakit, saya harus bolak-balik ke rumahnya saya takut kalo ada apa-apa telur asin saya belum jadi, jadi hari itu juga saya buat 300 butir sekalian mas, wah itu lama mas, mulai dari nyucinya sendiri, jadi setengah hari itu habis waktunya buat bikin telur asin mas. Dulu itu waktu bapak masih ada kadang bapak saya bantu buat telur asin, bapak bantu nyuci, bikin adonan sampe telur asin itu jadi mas, Cuma karena sekarang bapak udah ga ada, ya apa-apa sendiri mas. Saya mempunyai karena tenaga saya dan untuk membeli 300 butir telur itu kan mas, 1 pekan itukan saya perlu mengumpulkan 600 ribu-700 ribu, itu kalo telurnya banyak yang memesan saya bisa beli sampai 2x, tapi kalau tidak banyak yang memesan hanya titip ke warung masing-masing 10 sedangkan saya harus mengumpulkan uang 600 ribu – 700 ribu itu, kadang-kadang saya bisa, kadang-kadang saya harus nombok mas pake uang tabungan, jadi ga selalu lancar mas. Dulu itu saya nitip 30 itu habisnya cepet mas, cuma akhir-akhir ini dari tanggal 14 nitip tapi tadi masih ada sisa 5 terus saya bawa pulang, gatau kenapa ya mas, mungkin karena saya lagi ga fokus bikin telur jadi harus dibagi-bagi pikirannya.

**Q**: Apakah Anda merasa program Desa Prima ini akan membantu Anda mencapai kemandirian ekonomi jangka panjang?

**A**: InsyaAllah membantu mas, karena dari relasi tadi, ketika mereka membeli telur saya, di telur saya kan ada stiker kontak produsen, jadi mereka tau kontak saya, Jadi kalo ada yang butuh telur asin itu kontaknya ke saya, nanya-nanya kan kemarin dapat telur asinnya dari acara Desa prima, jadi jangkauan produk saya bisa semakin luas, kalo di Jawa itu namanya getok tular mas.

**Q**: Bagaimana dukungan sosial fasilitator terhadap apa yang sudah anda lakukan di program Desa Prima ini?

**A**: Sebenernya disana itu sejauh ini misalkan ada untuk simpan pinjam, cuma saya belum berani untuk meminjam kesana, yang penting cukup untuk beli-beli kebutuhan pokok.

Selebihnya biasanya fasilitator banyak memberikan dukungan moral, seperti hayu produknya ditingkatkan, produknya dimasukan kesana, dimasukan kesini, masuk ke Indomaret, dsb,

**Q**: Bagaimana menurut Anda program Desa Prima ini ini bisa diperbaiki agar lebih bermanfaat?

**A**: Karena saya belum lama ya mas, sebenarnya ibu-ibunya ya kalo yang berkembang ya berkembang kalo yang engga ya duduk aja jalan di tempat. Ada yang pemasarannya sudah sampai luas ada yang baru ke tetangga kanan kirinya saja. Persoalannya memang barangkali uang ya mas, saya juga pengen ngirim kesana ngirim kesini agar jangkauan produk saya semakin luas, saya kalo punya uang lebih sepekan itu tidak hanya 300 butir mas, bisa 2x 600 butir, jadi paling tidak saya harus punya 1,2 juta kan mas biar tidak ada jeda biar produktif terus. Jadi pengen banget memasarkan lebih luas, jadi saya paling tidak harus punya stok untuk pesenan-pesenan yang lainnya juga jadi selanjutnya itu tetap ada barang. Makanya kemarin saya sama ibu Sumarsih itu mengajukan ke Kalurahan dari PRSE, kemudian nanti Kalurhan ke DPRD, kita mau ada kelompok telur asin, saya sudah punya telur asin sendiri, tapi nanti kelompok PRSE itu ada sendiri, nanti saya yang mengelola juga mas, jadi kalo misalkan saya produksi 300 butir habis kemudian ada yang mesen kan masih ada stok yang ada di PRSE jadi ga berhenti produksinya. Kemarin kita diajari wa business, kemudian *packaging*, diajari juga tentang pemasaran pakai canva, harapannya kan agar pemasarannya lebih luas, tapi ya namanya ibu-ibu diajari juga perlu pelan-pelan kan mas. Kalo itu diberikan kepada PRSE sepertinya ga nyampe mas, saya aja ini perlu berulang-ulang biar paham, maksudnya padahal umur saya masih 51, tapi barangkali tidak menutup kemungkinan ibu-ibu yang berumur 65 keatas lebih pintar dari saya hehe.

**Q**: Apakah Anda akan merekomendasikan program Desa Prima ini kepada perempuan lain di desa? Mengapa?

**A**: Tentu saya akan rekomendasikan ya mas tapi kadang balik lagi ke individu masing-masing. Setiap dusun juga hampir semuanya memiliki perwakilannya masing-masing.

**Q**: Apa pesan yang ingin Anda sampaikan kepada pihak yang mengelola program Desa Prima ini terkait dengan dampaknya bagi Anda dan keluarga?

**A**: Sebenernya Desa Prima itu selalu mengajak kami bangkit, cuma yaitu kadang kami masih merasa santai. Kami membuat produk, tapi kadang ada dari kaminya sendiri kurang

konsisten. Jadi pesannya ya mohon untuk digugah lagi kami terutama yang masih tidur-tidur ini, jangan pernah bosan untuk memotivasi kami.

**Q**: Apa alasan anda untuk terlibat aktif dalam program Desa Prima ini?

**A**: Saya alhamdulillah aktif mas, ikut pertemuannya, ikut arisan nya, ikut pelatihannya. Kenapa saya terlibat aktif karena saya merasa ini adalah salah satu peluang untuk memasarkan produk saya ke masyarakat yang lebih luas.

**Q**: Bisa diceritakan bagaimana perkembangan anda dan keluarga, sebelum dan setelah anda terlibat aktif dalam program Desa Prima ini?

**A**: Sebelum ikut ke Desa Prima karena usaha saya telur asin, jadi saya bikin pepes tahu telur asin juga mas, kemudian kerupuk telur asin juga mas, nah seperti ini (sambal menunjukan) itu cara bikinnya putihnya sendiri kuningnya sendiri, nanti yang putih di blender yang kuning juga di blender, yang putih nanti dicampur dengan tepung tapioka, kemudian tepung terigu juga, yang kuning juga Cuma agak sedikit, kemudian ditata, digulung masing-masing dengan meletakkan yang kuning di tengahnya, dikukus dengan daun pisang, nanti kalo udah matang kan panjang mas, nanti dimasukin ke *freezer* dulu sekitar 8 jam, kalo udah agak keras dikeluarkan, dipotong-potong, kemudian dijemur mas, kalo panas, 1 jam juga sudah cukup mas, mentahnya itu kalo 1 kg bisa sampai 80 ribu mas kerupuk telur asin, soalnya 1 kg biasanya ngabisin 10 butir telur asin matang kan mas. Kemarin pernah saya bikin pas mendung kemudian saya tinggal ke rumah bapak, saya tinggal disini karena kalo diluar kan nanti dimakanin sama ayam mas, eh keluar jamur karena ga keurus, ga kena sinar matahari. Kalo pepes tahu telur asin itu, tahunya dihancurkan dulu kan mas, terus dikasih bumbu, terus nanti telur asin yang mentah, ditaruh di tengah tahunya itu, kemudian ditambah kemangi, cabe, dsb. Kalo ada pameran itu saya ikutkan 1 bungkusnya itu 8 ribu mas. Kalo engga di pameran ga kejual, di beli sama anggota Desa Prima, katanya enak enak hehe. Saya tuh punya alat potong mas, cuma kalo buat motong kerupuk kurang maksimal malah menghambat, jadi saya potong satu-satu pakai pisau, 1 kg itu bisa dapet 20 gelindingan mas. Waktu dari Dinas Sosial Kapanewon Ngemplak, saya, ibu Sumarsih, dan ibu Khoirul perwakilan dari PRSE Wedomartani. Pada dipanggil buat diberikan pelatihan mengenai *packaging*. Kemudian saya bilang saya produksi kerupuk telur asin, kemudian bawa kesana, dibilang ibu kerupuknya enak. Dari Situ saya dikasih *siller* sama plastiknya. Pelatihan di PRSE itu ga tiap bulan, tapi insidental mas.

**Q**: Bagaimana dengan ketersediaan fasilitas pelatihan atau pendukung yang diberikan dalam program Desa Prima ini? Apakah fasilitas ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan Anda?

**A**: Kalo fasilitas alat saya merasa belum mas, kalo pelatihan saya pernah mengikuti pelatihan bikin dimsum, pempek, kue, batik juga.

**Q**: Apakah komoditas yang dipilih dalam program Desa Prima ini memberikan manfaat ekonomi nyata bagi anda dan keluarga?

**A**: Alhamdulillah ya mas, daripada tidak sama sekali tentu memberikan manfaat ekonomi ya mas, setidaknya bisa untuk tambah makan sehari-hari, karena memang pasarnya adalah semua orang kan mas, semua orang suka dengan telur asin, kadang tetangga juga beli buat persediaan lauk, karena itu yang gampang kan. Kalo Desa prima belum ada mas untuk pelatihan pembuatan telur asin, kalo PRSE sudah 2x mas. Waktu itu sesi pertama saya yang mengomando mas untuk sesi pembuatan awal.

**Q**: Apakah Anda dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait jenis pelatihan atau kegiatan seperti pemilihan komoditas atau strategi penjualan yang akan dilaksanakan dalam program Desa Prima ini?

**A**: Biasanya gini mas, di wa grup itu kan ada grup Desa Prima waktu itu pas ada pelatihan foto produk untuk ditampilkan di sosial media masing-masing saya mengusulkan besok diajarin barang yang kita jual harus dijual dengan harga berapa/HPP. Waktu itu 2024 awal sekarang udah akhir 2024 belum dilaksanakan. Jadi mungkin nanti bakal terlaksana di tahun 2025. Pendapat saya sudah di dengar hanya saja barangkali waktunya belum nemu mas. Soalnya pelatihan itu juga mas yang ditunggu ibu-ibu Desa Prima tuh, kita tuh menjual produk dengan harga kira-kira saja seperti pada umumnya di pasar, jadi sekira-kiranya udah untung lah ya mas. Untuk mengusulkan ide sangat diberikan kebebasan mas disini.

**Q**: Apakah anda merasa lebih dihargai dalam keluarga atau di dalam Program Desa Prima itu sendiri setelah terlibat aktif dalam pengambilan keputusan?

**A**: Lebih dihargai sih mas, di dalam Desa Prima itu benar-benar berusaha merangkul semuanya, siapa yang punya ini, ayo kita ramai-ramai dengarkan. Walaupun belum bisa untuk bantu mewujudkan, setidaknya kita mendengarkan, membersamai, dan merangkul mas.

**Q**: Bagaimana pandangan anda terhadap peran perempuan dalam masyarakat desa Wedomartani setelah mengikuti program Desa Prima ini?

**A**: Alhamdulillah banyak ya perannya, misal saya sendiri, saya semakin dilihat oleh banyak orang, oh ibu ini bisa bikin telur asin, ibu itu ga diem di tempat, ibu itu juga punya usaha sendiri-sendiri, jadi Desa Prima itu banyak memperkenalkan potensi kami keluar.

**Q**: Apakah program ini memotivasi anda untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau politik di desa Wedomartani?

**A**: Kalau sosial pasti ya mas, kalau politik saya kurang memahami politik sih mas hehe.

**Q**: Bagaimana dengan aspirasi yang anda suarakan, apakah selalu mendapatkan tanggapan? Baik di dalam program maupun di masyarakat Desa Wedomartani.

**A**: Sebenernya usul mengadakan pelatihan menentukan HPP itu sudah didengarkan sih mas, hanya saja belum nemu waktunya. Pengen banget bisa ikut pelatihan tersebut, biar gak bingung dan punya patokan juga kan mas dalam menentukan harga produk kita. Pelatihan tentang rugi dan laba juga sangat saya nanti-nanti.

**Q**: Bagaimana anda melihat potensi keberlanjutan aset atau usaha yang anda kembangkan melalui program ini dalam jangka panjang?

**A**: Insyaallah usaha yang saat ini sedang saya tekuni memiliki potensi jauh jadi bakal terus relevan di setiap zaman mas. Terutama bagi saya, membuat telur asin itu juga menjadi satu-satunya keahlian saya kan mas, jadi saya perlu memanfaatkan itu dengan baik. Sebenarnya selain telur asin saya juga buat nasi kuning mas, cuma karena kemarin bapak sakit saya baru hanya bisa menitipkan ke beberapa warung, karena kebanyakan warung pada libur karena sekolah-sekolah kan sedang pada libur toh mas, jadi saya nanti lagi produksi nasi kuningnya kalo warung-warung sudah pada buka lagi, lumayan mas nasi kuning itu untuk tambah-tambah sehari-harinya. Kalo telur asin bisa tambah-tambah juga tapi pemasukan telur asin tetap saya bedakan.

**Q**: Bagaimana dengan kondisi keluarga anda saat ini, apakah kebutuhan pokoknya terpenuhi? Seperti makan dua kali sehari, memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap kegiatan, dan tempat tinggal yang dihuni layak ditempati.

**A**: Alhamdulillah saat ini tercukupi mas, pakaian ya tercukupi, makan juga insyaallah tercukup. Memang sebenarnya dari keluarga inti saya masih di bantu keluarga terutama bapak karena bapak tau kondisi saya seperti apa, dari 5 bersaudara kan hanya saya yang tidak bekerja, mereka ada yang jadi tentara, guru, perawat, PNS, jadi hanya saya yang tidak bekerja, yang ditinggal suami dan tidak ditinggali uang pensiunan juga oleh suami, makanya bapak masih membantu saya. Saya juga dapat bantuan beras dari pemerintah, jadi kalo ngomongin tercukupi atau tidak, insyaallah tercukupi mas.

**Q**: Bagaimana dengan akses fasilitas kesehatan, apakah anda dan keluarga kesulitan menjangkaunya?

**A**: Alhamdulillah engga mas, saya dan anak saya juga kan mendapatkan BPJS PBI kelas III toh mas dari pemerintah.

**Q**: Bagaimana dengan anggota keluarga yang berusia 7-15 tahun, apakah saat ini semuanya bersekolah?

**A**: Anak saya ada 2, yang pertama perempuan sudah berkeluarga punya anak 1, yang kedua umur 19 tahun putus sekolah saat naik kelas 2 STM/SMK dia berhenti mas dari sekolah, dia sangat suka dengan jatilan, saat ini dia mampu menghidupi kehidupannya sendiri juga walaupun keinginan orang tua ya anak-anaknya terus sekolah. Mulai dari putus sekolah dia ikut kuli bangunan, kerja di pinggir jalan dari berhenti sampai sekarang dia terus bekerja, saat ini dia ikut di karyawan car wash di jalan kaliurang.

**Q**: Saat hari raya tiba, apakah keluarga anda mendapat Tunjangan Hari Raya (THR)?

**A**: THR dapat dari masyarakat ya mas, dari masjid juga dapat sembako. Kadang saya terharu anak-anak muda nganter sembako ke rumah saya, karena tau kan anak saya anak yatim.

**Q**: Berapa luas bangunan tempat tinggal anda saat ini?

**A**: 11x6 m kurang lebih mas, rumah ini punya anak kedua tadi mas, warisan dari bapaknya.

**Q**: Dalam anggota keluarga siapa saja yang sudah mulai bekerja/mencari pendapatan rutin?

**A**: Anak saya yang pertama itu arsitek mas, sekarang menetap kerja, kurang tau posisinya apa, tapi kalo ada bikin proyek dia dilibatkan mas. Saat ini sedang membuat proyek Kos untuk laki-laki, nah anak saya ikut terlibat disitu gambar sketsa bangunan. Kalo suaminya itu usaha *furniture* di rumahnya.

**Q**: Apakah anggota keluarga sering menghadiri acara keagamaan? Seperti tabligh akbar dsb.

**A**: Alhamdulillah saya aktif dalam pengajian rutin selasa malam, sebagai pendengar saja hehe. Di rumah ini juga pernah dipakai mas, jadi bergilir gitu.

**Q**: Apakah anda dan keluarga melaksanakan transaksi menabung secara rutin?

**A**: Kalo rutin engga ya mas, tapi kalo ada rezeki lebih saya tabungkan di atm saya.

**Q**: Momen kebersamaan apa yang biasa dilakukan anda bersama keluarga? Seperti makan bersama misalnya.

**A**: Sekarang tuh kan saya cuma anak kedua saya mas, saya dirumah anak saya kerja, giliran saya pergi anak saya pulang, jadi jarang ketemu. Kalo lagi di rumah sama-sama, dia makan terus di kamar, jadi jarang ngobrol sama saya mas. Jadi momen kebersamaan saat ini saya rasa kurang ya mas.

**Q**: Bagaimana keaktifan anda dan keluarga ketika turut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di Desa Wedomartani

**A**: Ya kalo ada pertemuan kita datang, kalo ada pertemuan RT kita datang, kalo ada yang meninggal kita datang untuk membantu apa yang bisa dibantu.

**Q**: Darimana biasanya anda dan keluarga mendapatkan informasi terkini?

**A**: Saya biasanya lewat dari hp, kadang dari TV, saya punya sosial media tapi jarang saya buka mas, paling hanya wa yang sering saya buka tuh, selebihnya kaya facebook, Instagram itu kurang mas.

**Q**: Apakah anda dan keluarga terlibat aktif dalam menjadi donatur untuk kegiatan masyarakat Desa Wedomartani?

**A**: Kalo donatur, paling yang datang kesini aja mas, misal ibu mau pitulasan kemudian saya kasih seikhlasnya. Jempitan juga kami aktif dalam membayarnya.

**Q**: Bagaimana dengan keterlibatan anda menjadi bagian dari penerima manfaat program Desa Prima, apakah berpengaruh terhadap hidup anda dan keluarga saat ini?

**A**: Menurut saya berpengaruh ya mas, produk saya semakin luas dikenal, semakin produktif, semakin konsisten, dan kalo ada kesulitan tau harus minta tolong ke siapa. Seperti kemarin saat hendak membuat izin halal, telur asin itu alhamdulilah sudah halal ya mas, nanti 2025

bakal dibantu lagu izin halalnya untuk kerupuk telur asin tadi. Kemarin sudah mengajukan, cuma ternyata 1 KTP dan Email itu untuk 3 izin halal, kemarin kan saya sudah mengajukan telur asin, pepes tahu telur asin, pepes jamur tiram. Nah ketentuan tadi tidak disampaikan ke saya, jadi saya nunggu 1 tahun itu kok ga keluar-keluar izin produk halal saya, ketika saya *follow up* ternyata ada yang kurang tadi mas, saya kan bertanya kenapa kurangnya ga dikasih tau ke saya dari awal, terus yaudahlah gapapa. Terus saya sampaikan lagi ke bapak soni, pendamping dari kabupaten. Bapak saya mau membuat izin produk halal untuk kerupuk telur asin saya, kemudian nomor saya dicatat untuk 2025 nanti.

**Q**: Ucapan apa yang ingin anda sampaikan, kepada semua pihak yang terlibat terutama yang mendukung jalannya program Desa Prima ini?

**A**: Terimakasih saya ucapkan, karena saya sudah diterima di Desa Prima, sudah di bantu mempromosikan telur asin saya, jadi telur asin saya semakin dikenal oleh orang banyak. Kemudian kapasitas saya juga meningkat disini, karena mengikuti pelatihan-pelatihan yang sudah disediakan oleh Desa Prima, sekali lagi terimakasih untuk Desa Prima.

**Lampiran 7.**

Transkrip Wawancara Bapak Sunar



**Nama** **: Gandung Sunargiono**

**Lokasi Wawancara** **: Rumah Bapak Sunar**

**Jabatan** **: Masyarakat Umum**

**Pekerjaan** **: Petani**

**Tanggal** **: 2 Januari 2025**

**Q**: Apa saja yang anda ketahui tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Wedomartani ini?

**A**: Ya setahu saya, pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya untuk mengoptimalkan potensi apa yang dimiliki oleh masyarakat, dalam hal ini yang digaris bawahi adalah program pemberdayaan untuk kaum perempuan. Sepertinya sudah ada ya mas program yang dijalankan oleh ibu Hastuti, tapi barangkali dalam jalannya belum maksimal. karena hal-hal seperti ini tentu perlu kerjasama yang bagus antara peran aktif masyarakat, masyarakat harus punya motivasi sendiri, punya kemauan yang kuat juga, karena kalau terus harus diarahkan ya kalau masyarakatnya ga punya niat ya repot. Saya melihat banyak ko yang di bawah komando ibu Hastuti itu, diberdayakan lewat pelatihan masak, ngebatik, pelatihan bikin kerajinan tangan. Tentu maunya kita adalah *output*-nya suatu produk yang ekonomis yang bisa diperjual belikan toh mas. Ya sementara ada yang sudah jalan mas, seperti jualan angkringan, bisa bikin *catering*, ada yang rias manten, alhamdulillah hasilnya ada yang

keliatan. Barangkali untuk namanya programnya saya kurang tau ya mas, cuma konsep pemberdayaan seperti itu dari dulu sudah ada mas, cuma karena saya kadang kurang memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan ini jadi kadang kelewat beberapa informasi. Anak-anak yang ikut pelatihan itu sekarang sudah mandiri mas, ada yang bikin *catering*, angkringan, jahit, dsb. Dulu pas zamannya bapak Jokowi itu kita mengajukan beberapa program, kemudian dibantu, yang mau dagang dibantu, yang mau jualan snack dibantu, dulu juga itu dibawah komando ibu Hastuti juga, acaranya dulu di hotel mana saya lupa, istri saya juga ikut saat itu mas. Belakangan ini saya kurang lihat lagi program-program seperti itu mas, yaitu karena kadang saya kelewat beberapa informasi. Tapi alhamdulillah anak-anak yang dulu dibina itu semuanya sudah mandiri mas, jadi hasilnya sangat nyata.

**Q**: Bagaimana dengan program Desa Prima, apakah anda mengetahui?

**A**: Kalo istilahnya saya baru tau, tapi kalo konsep seperti itu saya sudah tau mas. Itu kan cuma istilah toh mas, kadang istilah tuh berubah-berubah, kayak ini aja PRSE saya baru tau istilahnya. Soalnya produk-produk dari sini juga sudah sering diperkenalkan oleh ibu Hastuti dimana-mana, di pameran, dsb. Kadang pameran itu kan ga harus selalu dari offline toh mas, kita dulu pernah diajarkan pameran lewat online juga melalui facebook, ada juga program seperti itu belum lama ini.

**Q**: Bagaimana tanggapan anda akan hadirnya program Desa Prima ini?

**A**: Saya senang mas, yang namanya pemberdayaan kan memanfaatkan potensi toh mas, kalo tidak ada peran dari pemerintah nanti mlempem toh mas, karena penggerak ekonomi itu kan dari bawah-bawah ini. Jadi saya sangat setuju mas adanya program-program seperti ini, karena orang kalau tidak di lecut begitu kemampuan terbaiknya tidak akan keluar, kalo ada yang bimbing, yang motivasi kan nanti keluar potensinya tuh mas.

**Q**: Apakah Anda melihat adanya perubahan di Desa Wedomartani sejak dimulainya Program Desa Prima ini?

**A**: Ada mas, karena saya melihat sendiri, kan ada program untuk ibu-ibu entah dari instansi mananya, kemarin mereka diajari beternak ayam petelur, diberi ayamnya, diberi kandangnya, program ini belum lama mas, sekitar 6 bulanan kemarin, terus pelihara lele, terus ada kelompok KWT diajarin untuk menanam sayuran harapannya kan ibu-ibu tidak perlu untuk membeli ke warung, kalo KWT ini sebenarnya programnya sudah lama mas dijalankan sudah sekitar 5 tahunan.

**Q**: Menurut Anda, apakah program Desa Prima ini memberikan dampak positif bagi perempuan? Khususnya kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Wedomartani.

**A**: Tentu sangat positif mas, yang ikut yang bermacam-macam toh mas ga selalu dari kelompok lemah, yang penting mereka yang mau belajar dan menambah kapasitas dirinya, kadang ada yang gamau toh mas, karena ngajak masyarakat itu ga mudah toh mas, pemikirannya sangat heterogen.

**Q**: Apakah masyarakat Desa Wedomartani secara umum mendukung kegiatan-kegiatan program Desa Prima ini?

**A**: Insyaallah baik lah, angkringan yang dekat masjid itu juga dulunya nol mas, kemudian ikut pelatihan, dibelikan gerobak oleh pengelola, sampai sekarang bisa jalan. Jadi kalo kita mau sebenernya ada saja jalannya mas, kayak ada yang minta mesin jahit ya dikasih, kalo saya sendiri karena sukanya menanam ya dikasihnya media tanaman, tanki semprot, ada selang, dsb. saya juga mendapat bantuan dari pemerintah mas.

**Q**: Bagaimana dengan lapangan pekerjaan, apakah program Desa Prima ini dapat membuka lapangan pekerjaan baru?

**A**: Iya sebenernya kalo hidup di kampung itu kalo mau hidup sederhana ya disini mas, orang yang dari kelompok miskin aja sekarang selalu mendapat perhatian lebih kan mas, dengan senantiasa diberikan bantuan. Kalo sampe kelaparan engga bakal ya mas, kalo kita mau sebenernya selalu ada jalan, tapi kadang kan tolak ukurnya itu jumlah ya mas bukan cukup, kalo untuk hidup sederhana disini sangat cukup mas.

**Q**: Bagaimana dengan pengetahuan masyarakat terkait dengan program Desa Prima ini, menurut anda apakah sudah cukup banyak masyarakat Desa Wedomartani yang mengetahui dan paham manfaat program ini?

**A**: Saya kira tidak semuanya tahu, nah itu sebenarnya yang perlu di edukasi ke masyarakat, kadangkan kalo masyarakat mau diajak susah toh mas, masyarakat baru mau diajak kalo diiming-imingi pulangnya dapet itu, nah baru mereka mau biasanya mas, kalo cuma pengetahuan kadang susah mereka diajaknya. Sehingga strategi yang perlu dilakukan agar masyarakat semua tau, Pemerintah Desa harus lebih gencar memotivasi, memberikan penyuluhan, karena kalo pengurusnya ga semangat ya, masyarakat ga semangat juga mas. Pengurus itu yang harus membakar semangat untuk kita semua maju toh mas. Dana Desa

kan banyak ya mas, sekarang kalo kita mau ini itu, seperti ternak kambing misalnya, kalo tersistem dengan baik, pasti Pemerintah Desa bakal fasilitasi, kita mengajukan dana secara berkelompok itu sebenarnya mudah mas, Pemerintah Desa juga tidak menyulitkan juga. Tapi lagi-lagi sekarang tuh gimana ya mas, kadang hanya termakan ambisi kemudian manajemennya tidak rapi, sekarang itu kan gitu mas, banyak yang ternak kambing tapi gagal, nek pengen sukses tapi manajemennya belum memadai, pengetahuan tentang kambing pun kurang kan mas. Saya dulu budidaya burung itu alhamdulillah bisa buat kebutuhan sehari-hari, dulu itu banyak yang ngomong, burung kok dipelihara, kita lihat transaksi burung secara global di Jogjakarta dalam satu bulan itu nilainya miliaran rupiah, itu baru hanya di Jogja saja mas, mulai dari pakan, sangkarnya, pembibitan nya, perlombaan nya. Tapi sayangnya dunia burung itu Pemerintah kurang peduli, beda dengan Thailand, kalo disana itu kalo ada orang yang memiliki potensi untuk mengembangkan agrobisnis, tanaman hias atau binatang itu pemerintahnya sangat merangkul mas, dibiayai, dibantu, kemudian tujuan jangka panjangnya itu yang dirawat bisa dijual ke luar negeri sehingga pemerintah dapat nilai devisa. Kalo disini tidak, pemerintah itu baru hanya melihat yang menghasilkan protein saja, ayam potong, peternakan telur. Sehingga dunia burung itu baru dianggap sebatas dunia hobi saja, padahal dunia hobi di jogja ini transaksi di jogjanya saja ngeri. Temen saya yang di condong catur itu mas, dalam satu bulan itu bisa menjual burung ratusan bahkan ribuan, karena dia datangkan burung kenari dari irak, itu ratusan ekor bahkan ribuan ekor habis dijual disini mas. Orang yang gasuka itu jualan ko burung, padahal saya mas, anak saya itu dari kuliah sampai lulusnya ya semua biayanya dari burung mas.

**Q**: Apa harapan anda terhadap Program Desa Prima ini kedepannya?

**A**: Kalo saya harapannya pemerintah lebih memperhatikan usaha-usaha yang modelnya seperti itu ya mas, tidak hanya yang bersifat protein saja, karena saat ini disini itu potensi dunia hobi itu sangat luar biasa mas, itu tapi kenapa pemerintah tidak melirik itu, kalo ditempat lain saya kurang tau ya mas, cuma kalau di Jogja saya belum melihat itu. Saya itu pernah mendirikan EO untuk perlombaan kenari mas, itu lombanya khusus dengan model lomba yang khusus juga, saya bekerja sama dengan teman-teman dari dosen, ada tentara, ada polisi, dsb. berembuk kita membuat sistem berbeda dengan yang lain, ternyata antusias masyarakat itu sangat luar biasa mas, dan sistem kami itu diterima di seluruh Indonesia saat ini mas, sampai batak, sampai lampung, sampai bali apalagi di pulau jawa ini menggunakan sistem kita, bayangkan itu hanya burung loh mas. Kemudian kita bareng-bareng lewat teman-teman EO itu setiap bulan menerbitkan jurnal tentang burung kenari, tentang

perlombaan burung, tentang burung yang baik itu seperti apa, kebetulan kita juga punya temen dokter spesialis burung, yang dimana di Indonesia itu cuma satu orang mas, beliau dulu sekolah di Jerman, jadi masalah kesehatan burung nanti sama dia, burung yang bagus, yang lagunya enak di dengar tuh bagaimana nanti urusan saya, nanti ada yang teknis di lapangannya, kita semua berkolaborasi, itu baru dari burung saja mas, manfaatnya sudah sangat luar biasa. Itu hanya potensi dari burung mas, kita kan punya potensi juga tanaman hias, tanaman buah itu semua kan oleh pemerintah kan ga dilirik sama sekali mas, kebanyakan yang diterima pemerintah kan ya tadi mas, peternakan kambing, sapi, ayam, dsb karena apa mas, karena dari pemerintah sendiri yang berkutat pada agrobisnis burung pun belum ada, dari pertanian juga belum terlalu kelihatan nyata. Saya pernah diundang oleh lurah Maguwoharjo, saya diminta untuk memberikan penyuluhan kepada orang-orang yang akan pensiun, itu saya pernah mas saya memberikan edukasi tentang budidaya burung kenari, saya dari sisi *bridging*-nya. Ternyata ada yang sudah perhatian kesana mas, cuma kadang kurang akan tindak lanjutnya.

**Q**: Apakah ada aspek dari program Desa Prima ini yang menurut Anda perlu ditingkatkan atau diperbaiki?

**A**: Perhatian pemerintah menurut saya perlu ditingkatkan Kembali, jadi tidak hanya masalah protein yang di tindak lanjuti, tapi saya rasa dunia hobi juga perlu diperhatikan lebih mas, karena memberikan kontribusi luar biasa toh mas, sampean bisa survei di Wedomartani atau di Ngemplak ini berapa banyak orang yang hidupnya dari mengelola burung, itu ga ada sensusnya dari pemerintah, pemerintah ini kalau masyarakatnya memelihara kambing, sapi itu di data mas, sedangkan kalo melihara burung ga ada yang data mas, padahal nilainya kambing 5 belum tentu bisa beli burung 1.

**Q**: Menurut Anda, bagaimana dukungan pemerintah Desa Wedomartani terhadap Program Desa Prima ini?

**A**: Dukungannya saya rasa sudah cukup mas, hanya tadi saja aspek yang perlu ditingkatkan, karena seiring berjalannya waktu juga animo masyarakat untuk diajak kerjasama itu tidak mudah mas, kalo mau maju ya harus ada kerjasama yang baik antar pemerintah dan masyarakatnya toh mas.

**Q**: Apakah program Desa Prima ini juga melibatkan kelompok pemuda atau masyarakat lainnya selain perempuan?

**A**: Kalo pemuda kurang mas, karena pemuda punya kelompok sendiri toh, tapi kadang konsep pemberdayaan seperti ini kan bukan hanya untuk perempuan toh mas, dulu ada Latihan perbengkelan, BLK itu juga kan setiap tahunnya buka peserta kan mas, ini anak saya juga (laki-laki) setelah lulus SMK mau ke BLK dulu. Tapi karena memang Desa Prima adalah pemberdayaan untuk perempuan saya rasa kebanyakan yang terlibat ibu-ibu saja ya mas dan para pengelolanya.

**Q**: Bagaimana cara yang menurut anda efektif untuk menyebarkan manfaat program Desa Prima ini ke lebih banyak masyarakat Desa Wedomartani?

**A**: Ya pemerintah harus turun langsung ke masyarakat mas, nanti kalo udah dekat kan enak mas, ya bisa dengan sering adanya sosialisasi dengan mendatangkan ahli dengan berbagai ilmu atau kegiatan apapun yang bisa membuat pemerintah lebih dekat dengan masyarakat, kalo udah dekat kan nanti enak mas koordinasinya.

**Q**: Setelah menjelaskan tentang program Desa Prima tadi, sejauh mana anda melihat program ini relevan dan sesuai dengan kebutuhan perempuan khususnya kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi?

**A**: Ya sangat relevan mas sangat penting juga, karena kadang kan ada yang punya potensi tapi terkendala oleh biaya, sehingga perlu ada ada kepedulian dari pemerintah terkait ini, apalagi pasca covid kemarin semuanya habis-habisan. Sehingga perlu suntikan-suntikan tadi mas, ya suntikan modal, semangat, dsb.

**Q**: Apakah anda melihat adanya perubahan positif pada penerima manfaat yang terlibat dalam program Desa Prima ini? Jika ya, perubahan apa saja yang terlihat?

**A**: Ya paling tidak kalo mereka tambah wawasannya, mereka tambah percaya diri mas untuk melanjutkan hidup. Ya ga bisa masak, ya bisa mengelola lahan kosong, tuhan itu pasti memberikan jalan ketika kita memiliki wawasan mas, contohnya bahan sayur, masak, yang mungkin sebelum ikut pelatihan monoton setelah ikut pelatihan bisa lebih bervariasi lagi toh mas. Perubahan itu yang saya lihat mas, masyarakat bisa lebih percaya diri lagi untuk hidup, kalo ga punya ilmu kan orang itu akan pesimis, besok gimana-besok gimana toh mas, tapi kalo hidup ada teman, rekan kerja, kan bisa saling memotivasi juga jadi ga sepi mas.

**Q**: Menurut anda, apakah program Desa Prima ini membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi setiap orang yang tergabung? Mengapa?

**A**: Semua itu pasti tujuannya itu mas, tujuan jangka panjangnya pasti untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, itu pasti mas. Di Indonesia itu kan sebenernya apa saja ada kan mas, kita itu sebenarnya hidup di surganya dunia mas, tapi kok sampai ada orang kelaparan tuh gimana, kalo orang mau pasti ada jalan lah ya mas. output lebih jauh lagi ya kemandirian mas, tidak bergantung kemana-mana. Disamping mengejar itu semua, kita juga diperintahkan untuk mendekat kepada Allah toh mas, melalui rasa syukur yang kita rasakan, yang kita ucapkan, tidak nelongso. Itu yang menurut saya penting juga mas, karena seberapa besar penghasilan ekonomi kalau tidak dibarengi dengan hal tersebut ya nanti kurang, kalau ukurannya kurang-kurang terus nanti ya beneran kurang mas.

**Q**: Apakah Anda melihat adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam forum atau kegiatan desa Wedomartani lainnya setelah terlibat dalam program Desa Prima ini?

**A**: Ada yang tidak ada yang iya mas, seperti mba Nika, seperti ibu Hastuti, istri saya itu pengurus di kampung mas, ya kader posyandu balita, lansia kebanyakan yang mau ya itu-itu saja mas.

**Q**: Menurut anda, apakah fasilitas dan sarana yang disediakan program Desa Prima ini cukup memadai untuk mendukung perempuan dalam mengembangkan keterampilan dan usaha mereka?

**A**: Kalo saat ini yang bentuknya sarana dan prasarana sudah banyak mas, perlu waktu juga untuk berkembang, seperti KWT. Memang sebenarnya harus periodik ya, kita harus mendatangkan ahli untuk membagi ilmunya kepada kita toh mas.

**Q**: Bagaimana kualitas pelatihan atau bantuan teknis yang diberikan oleh program Desa Prima ini kepada peserta?

**A**: Saya rasa sudah bagus ya, karena 5-7 tahun ini pemerintah sudah mikir bagaimana caranya membuat perempuan itu lebih mandiri gitu. Saya melihat program Desa Prima sudah lama mas, tapi memang perlu waktu untuk sampai ke tingkatan berhasil mas.

**Q**: Menurut anda, apakah masyarakat secara umum mengetahui adanya bantuan fasilitas atau pendampingan dari program Desa Prima ini?

**A**: Ya tidak semua masyarakat tahu, terus namanya program itu kan ga serta merta berhasil toh mas, seperti program KWT, saya rasa itu bagus sekali mas, karena Negara kita itu kan nanem apa saja itu jadi kan mas, masa kita harus menghabiskan uang untuk membeli itu semua, kita kan bisa tanam sendiri, pelihara sendiri itu kan mengurangi expand untuk

belanja, tapi kan ada yang antusias ada yang engga toh mass, memang kalo jadinya semua nanam kemudian gaada yang beli, itu jadi problem baru lagi, ya jadi bingung juga. Program-program yang sudah diinisiasi pemerintah itu bagus-bagus semua mas, karena paling tidak ya masyarakat harus punya kemandirian untuk menghidupi keluarganya masing-masing. Di Negara kita terutama ilmu pertanian itu mas, masih banyak yang belum terpecahkan mas, dari teknik penanaman, teknik perawatan, teknik pengelolaan hasil itu masih kurang mas, yakan coba liat jenengan, durian di Sumatera dibuang-buang, buah naga di Jawa Timur dibuang-buang, kita belum punya teknologi ya itutuh jangan sampai kebuang, mereka awet, dsb. Ya itu PR untuk teknologi pertanian nanti mas.

**Lampiran 8.**

Transkrip Wawancara Bapak Warjono



**Nama** **: Warjono**

**Lokasi Wawancara** **: Rumah Bapak Warjono**

**Jabatan** **: Masyarakat Umum**

**Pekerjaan** **: Perangkat Desa**

**Tanggal** **: 2 januari 2025**

**Q**: Apa saja yang anda ketahui tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Wedomartani ini?

**A**: Pemberdayaan masyarakat di Desa Wedomartani itu mayoritas fokus ike ibu-ibu mas, jadi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga disamping bapak sebagai pencari nafkah utama, demi kesejahteraan kan kadang-kadang kalo ekonominya belum mapan perlu didukung oleh keluarga lainnya. Jadi kita fokuskan pemberdayaan masyarakat untuk mencari tambahan pemasukan, biaya hidup keluarga. Kalo di kelurahan itu banyak mas, ada Desa Prima ini, ada PKK, kelompok bank sampah (sambil menunjuk ke gerobak sampah) jadi selain mengedukasi ke masyarakat sampah itu kalo dikelola itu ada gunanya ada nilai.ekonomisnya dan ibu-ibu disini *enjoy* untuk melakukannya. Tiap akhir tahun mendapatkan tambahan untuk menambah kebutuhan pokok dari bank sampahnya itu.

**Q**: Bagaimana dengan program Desa Prima, apakah anda mengetahui?

**A**: Ya saya mengetahuinya, itu adalah program pemberdayaan ibu-ibu di Desa Wedomartani mereka yang bisa bikin makanan-makanan ringan yang kemudian diserahkan ke warung-warung, ya untuk tambah-tambah pemasukan keluarga. Di dalamnya ada pelatihan membatik, pelatihan membuat roti, dan pelatihan-pelatihan lainnya mas.

**Q**: Bagaimana tanggapan anda akan hadirnya program Desa Prima ini?

**A**: Saya sangat setuju mas, kalo kita ya mas bukan menuntut kesetaraan gender, tapi ya namanya keluarga itu, kalo ibu-ibu yang memiliki potensi kemudian mengikuti program-program seperti Desa Prima ini, kemudian memiliki tambahan penghasilan. Itu kan bisa lebih menopang keluarga, menambah kesejahteraan keluarga juga terutama dalam bidang ekonomi. Jadi tujuan utama adanya program Desa Prima ini ya untuk meningkatkan kemandirian perempuan yang nantinya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan keluarga.

**Q**: Apakah Anda melihat adanya perubahan di Desa Wedomartani sejak dimulainya Program Desa Prima ini?

**A**: Tentu ada mas, ibu-ibu lebih mandiri dan lebih kreatif, contohnya kayak tempatnya ibu Hastuti itu ada tempat pelatihan batik, kemudian mengikuti pameran dan itu laku mas. Dari bekas-bekas lilin juga kemarin saya lihat laku kok mas di pameran itu, kemudian untuk *snack* kajian masjid kita kita kelola sendiri, kita jarang order ke tempat lain, misal kita ada pengajian itu kita optimalkan ke masyarakat kita sendiri mas, kan ada yang bisa bikin lemper, satu bikin goreng-gorengan, dsb kemudian dijadikan satu jadi *snack* toh mas.

**Q**: Menurut Anda, apakah program Desa Prima ini memberikan dampak positif bagi perempuan? Khususnya kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Wedomartani.

**A**: Tentu dampaknya positif ya mas, karena sesuai dengan tujuannya tadi yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Hasilnya pun beberapa saya lihat nyata dan masyarakat pun ikut mendukung dengan baik ke hal-hal seperti ini, contohnya ya tadi mas, kalo kita acara mesen *snack*-nya kita optimalkan ke masyarakat kita. Bentuk dukungan lainnya seperti para suami (bagi yang masih memiliki suami) yang mempersilahkan istrinya untuk mengikuti kegiatan rutin, itu juga kan bentuk dukungan toh mas. Apalagi Desa Prima itu kan setiap bulannya ada pertemuan rutinnya mas.

**Q**: Apakah anda melihat adanya peningkatan produk lokal atau usaha baru di Desa Wedomartani yang muncul berkat hadirnya program Desa Prima ini?

**A**: Ya ada mas, jadi ibu-ibu itu membuat makanan kemudian dijual di sekitar kita dulu, ya tadi mas seperti contohnya kita optimalkan *snack* acara kita dari ibu-ibu kita sendiri. Bikin ingkung daripada beli disana ya kita beli di orang kita juga, kemudian *catering* juga daripada beli di sana-sana kita beli di orang kita juga, siapa yang bisa masak ini siapa yang masak itu kemudian kita koordinir bersama.

**Q**: Bagaimana dengan lapangan pekerjaan, apakah program Desa Prima ini dapat membuka lapangan pekerjaan baru?

**A**: Kalo lapangan pekerjaan itu, karena hal-hal seperti tadi itu kan sifatnya sampingan ya mas, kalo utamanya adalah Ibu Rumah Tangga, ya berarti harus mengurusi rumah tangga toh mas. Ya ketika ada ibu-ibu yang kemudian berusaha untuk meningkatkan pendapatan ya dan berhasil itu juga masuk ke membuka lapangan pekerjaan toh mas pada akhirnya.

**Q**: Bagaimana dengan pengetahuan masyarakat terkait dengan program Desa Prima ini, menurut anda apakah sudah cukup banyak masyarakat Desa Wedomartani yang mengetahui dan paham manfaat program ini?

**A**: Tidak semuanya tau mas, kita juga kalo setiap pertemuan disini itu juga sudah mengingatkan, ini lo ada ini ada itu monggo bisa diikuti tapi kan namanya keluarga itu ada yang *respect* ada yang tidak ada yang mau ada yang tidak ada yang tertarik ada yang tidak, fungsinya apa toh gitukan mas. Barangkali yang sudah berkecukupan yang tidak mau lebih tau toh mas, tapi buat mereka yang ingin menambah sangu anaknya mereka yang antusias, jadi tergantung antusias masing-masing mas.

**Q**: Apa harapan anda terhadap Program Desa Prima ini kedepannya?

**A**: Kalau saya pemerintah semakin mengelola dengan baik, daripada kita salurkan dana sosial, beras misalnya, tapi pemberdayaan ibu-ibu kayak gini kan lebih bagus toh mas, lebih baik diajar mandiri daripada sekedar diajar menerima, kalo pemberdayaan kayak gini kan, ibu-ibu diajarkan untuk mengelola makanan, bisa mengelola apa yang dia punya, kemudian dia yang punya bakat juga, bakatnya kan makin terasah toh mas, seperti misalnya rias pengantin. Itu kan lebih keliatan hasilnya mas, mereka juga kan pada akhirnya nanti bisa mandiri punya usaha yang lebih. Misal orang yang barangkali tidak bekerja kemudian ada ibu-ibu yang pemberdayaan yang kemudian berhasil sedang banyak orderan, sini bantuin

saya, itu kan membuka lapangan pekerjaan tadi juga toh mas. ya ngelipet kardus, bantu masak, dsb. Orang itu kalo dilatih untuk berbuat itu kan otaknya nanti ikut berpikir mas, orang-orang kaya gitu kemudian dilatih bagaimana memasarkan di media, bagaimana membuat *packaging* yang baik, kayak gitu kan ada efek berkelanjutannya toh mas, tapi ya kadang kalo di kampung kayak gini mas, orang yang mau andil ya itu-itu saja, yang gamau tau ya banyak juga kan mas hehe. Tapi insyaallah ya memang kalo orang tau, kok kehidupan ibu ini lebih mapan, karena hasil kerja kerasnya, ya nanti orang lain juga nanti tertarik sendiri toh mas. Disamping itu ya aspek promosi pemerintah perlu diperkuat juga toh mas, perlu pendekatan yang lebih dalam ke masyarakat untuk memberikan informasi-informasi terkait dengan hal-hal seperti ini, program apa, tujuannya apa. Kadang saya juga mempromosikan ke bapak-bapak toh mas, ada kegiatan ini ada kegiatan itu.

**Q**: Apakah program Desa Prima ini juga melibatkan kelompok pemuda atau masyarakat lainnya selain perempuan?

**A**: Kebetulan saya rasa belum ya mas, baru hanya melibatkan ibu-ibu saja. Wadah pemuda kan ada sendiri toh mas di Karang Taruna, tingkat dusun juga ada ikatan pemuda-pemudi.

**Q**: Bagaimana cara yang menurut anda efektif untuk menyebarkan manfaat program Desa Prima ini ke lebih banyak masyarakat Desa Wedomartani?

**A**: Ya tadi mas, pemerintah perlu lebih dekat lagi dengan masyarakat untuk memberikan pemahaman bahwa ini adalah yang mereka butuhkan. Jadi disosialisasikan dulu Desa Prima itu apa karena ga semua orang tau toh mas, sehingga perlu pendekatan yang lebih dalam ke masyarakatnya.

**Q**: Setelah menjelaskan tentang program Desa Prima tadi, sejauh mana anda melihat program ini relevan dan sesuai dengan kebutuhan perempuan khususnya kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi?

**A**: Program ini sudah sangat relevan ya mas dengan kebutuhan masyarakat, hanya perlu dioptimalkan lagi, harapan kami ya diakuratkan lagi di pemasarannya karena sekarang kan harus dengan media yang semuanya bisa dijangkau toh mas. Saya rasa pelatihan-pelatihan teknologi juga diperlukan ya mas, sehingga akan semakin relevan ketika program ini dibarengi dengan teknologi tadi mas. Ya relevan karena program ini juga kan banyak menyasar kelompok lemah, malah memang pemerintah itu fokus kesana, gimana caranya kelompok lemah ini bisa mendapatkan pemasukan lebih, untuk mendukung ekonominya

lebih berkembang dengan baik. Tentu perubahan yang di dapat positif mas, mereka bisa menghasilkan produk, mereka aktif bersosialisasi, dsb.

**Q**: Menurut anda, apakah program Desa Prima ini membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi setiap orang yang tergabung? Mengapa?

**A**: Bisa mas, tentunya secara keluarga. Tapi bagi mereka yang benar-benar menekuni ya mas, kadang tidak semua orang itu berhasil kan mas, namanya usaha ya pasti menemukan kendala toh mas, tapi yang benar-benar tekun tentu pasti berhasil. Tentu membutuhkan kekonsistenan ya mas, ya semuanya kan perlu itu, tanpa itu ga jalan mas, ketelatenan, keuletan, dsb. tentu ini juga untuk pemerintah ya mas, pemerintah jangan bosan untuk mendampingi, mengarahkan, dan memotivasi. Karena hasilnya emang nyata mas, tadi itu bisa membuka lapangan pekerjaan juga kan mas.

**Q**: Apakah penerima manfaat yang terlibat dalam program Desa Prima ini menjadi lebih mandiri dalam hal ekonomi? Bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan keluarga mereka?

**A**: Ngomongin kemandirian ya tentu mas, mereka yang sudah ikut program Desa Prima ini tentu menjadi mandiri, walaupun tadi belum semuanya. Mandiri dalam artian tidak tergantung satu pendapatan. Kaya saya itu kan gajinya UMR mas, jadi ya kalo ibu ga kreatif untuk mendukung keluarga ya susah juga mas, pas-pasan. Semakin banyak pilar akan semakin kokoh toh mas.

**Q**: Bagaimana pengaruh program Desa Prima ini terhadap peran perempuan di masyarakat? Apakah mereka menjadi lebih aktif atau lebih diakui dalam kegiatan masyarakat?

**A**: Semakin orang aktif dalam mengikuti kegiatan mas, ya termasuk Desa Prima ini, ya orang akan semakin aktif juga dalam bersosialisasi di masyarakat dan kehidupannya. Kalo mereka kumpul kan tidak serta merta yang dibicarakan hanya terkait dengan hal-hal itu saja toh mas, saran, tanggapan, problem dalam kehidupan masing-masing itukan disampaikan. Jadi menurut saya tentu memiliki pengaruh ya mas dalam hal ini.

**Q**: Menurut anda, apakah fasilitas dan sarana yang disediakan program Desa Prima ini cukup memadai untuk mendukung perempuan dalam mengembangkan keterampilan dan usaha mereka?

**A**: Ya kalo selama ini ya kalo untuk menunjang kegiatan itu ya mas, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, dikasih modal, dikasih alat-alat produksi, diberikan pelatihan-pelatihan kemudian nanti tinggal di evaluasi sejauh mana sudah bisa merekrut orang, usahanya sudah

sejauh mana. Kalo kaya gini kan bisa merekrut tenaga kerja yang lebih banyak lagi toh mas. Jadi pelatihan-pelatihan seperti itu fasilitas yang saya tahu sejauh ini mas dan alat-alat produksi, itu biasanya perlu diajukan dulu kemudian baru kalo di acc dapat alat-alat.

**Q**: Bagaimana kualitas pelatihan atau bantuan teknis yang diberikan oleh program Desa Prima ini kepada peserta?

**A**: Ya saya kira sejauh ini sudah cukup baik ya mas, ya kemarin udah ada yang dapat bantuan, oh itu KWT, nah itu program KWT juga ada mas selain Desa Prima tadi, KWT itu berfokus kepada petani Wanita, itu juga kan ada kaitannya dengan pemberdayaan perempuan, nanti mereka dikasih ayam, kemudian bertelur, dijual, bisa juga jadi ayam potong, bisa juga di bikin roti.

**Q**: Menurut anda, apakah masyarakat secara umum mengetahui adanya bantuan fasilitas atau pendampingan dari program Desa Prima ini?

**A**: Ya saya rasa tidak semuanya tau mas, ya kita juga sebenernya selalu mengingatkan tentang adanya program-program seperti ini. Kita ada pertemuan PKK, ada pertemuan bapak-bapak, ya kami wajibkan mengikuti program-program seperti itu mas, tapi barangkali karena kesibukan atau memang belum mau, kadang ada orang yang udah minder duluan mas, ya kita dekati. Tapi ya tetep gamau mas, kadang mereka malu duluan ketemu dengan orang-orang yang sudah berjuang duluan toh mas. Ya orang-orang seperti itulah ya monggo pemerintah lebih perhatikan.